

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara

7



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara



Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara

Oleh:

Dirgo Sabariyanto

Suwadji

Slamet Riyadi

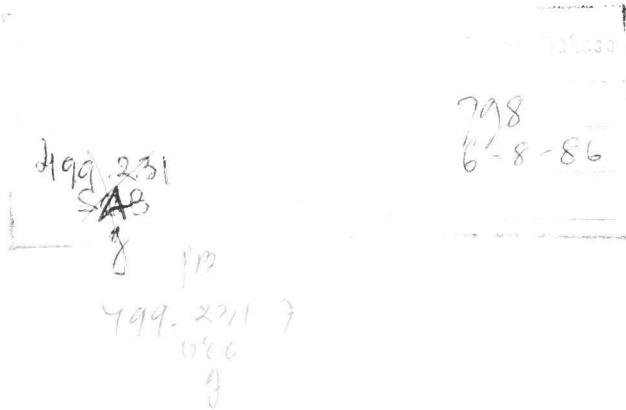
Laginem

Samid Sudira



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Dirgo Sabariyanto, Suwadji, Slamet Riyadi, Laginem, dan Samid Sudira yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1981/1982. Naskah itu disunting, oleh Dra. Junaiyah H.M. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang geografi dialek bahasa Jawa telah beberapa kali dilaksanakan. Namun, penelitian yang kami laksanakan pada tahun ini agaknya bukan pula merupakan penelitian geografi dialek yang terakhir. Penelitian yang sama dan juga beberapa penelitian yang lain tentang bahasa Jawa masih perlu dilaksanakan agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bahasa Jawa.

Kiranya penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dan tidak akan berhasil apabila tiada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bantuan berbagai pihak itu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik bantuan perseorangan maupun bantuan kedinasan, dengan ini kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

Yogyakarta, Maret 1982

Ketua Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	2
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	2
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.5.1 Populasi	4
1.5.2 Sampel	7
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	9
2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	9
2.1.1 Keadaan Alam	9
2.1.2 Kependudukan	10
2.2 Kebudayaan, Kesusastaan, dan Kesenian	16
2.2.1 Kebudayaan	16
2.2.2 Kesusastaan	17
2.2.3 Kesenian	17
2.3 Keadaan Bahasa	18
2.3.1 Pemakaiannya	18
2.3.2 Kekhasan Unsur Bahasa Dialek Jepara	19
Bab III Pemetaan Unsur Bahasa dan Analisisnya	26
3.1 Peta Unsur Bahasa	26

3.1.1 Peta Kosa Kata	26
3.1.2 Peta Fonologi	27
3.1.3 Peta Morfologi	28
3.2 Analisis Peta	32
3.2.1 Variasi Unsur Bahasa	32
3.2.2 Jangkauan Penyebaran Unsur Bahasa	41
Bab IV Kesimpulan	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
1. PETA KOSA KATA	96
2. PETA FONOLOGI	231
3. PETA MORFOLOGI	251

DAFTAR PETA

1. Peta Kosa Kata

Nomor	Nomor Peta	Kosa Kata	Bahasa Indonesia
1.	001	(kulet)	kulit
2.	002	/mətɔ/	mata
3.	003	/pupu/	paha
4.	004	/dɛŋkol/	lutut
5.	005	/caŋkəm/	mulut
6.	006	/kɔləmənjen/	lekum
7.	007	/brəŋos/	kumis
8.	008	/wudal/	pusat
9.	009	/dlamaqan/	telapak kaki
10.	010	/ɛpɛq-ɛpɛq/	telapak tangan
11.	011	/gəteh/	darah
12.	012	/awu pawon/	abu dapur
13.	013	/awu rokoq/	abu rokok
14.	014	/ləbu/	debu
15.	015	/dalan/	jalan
16.	016	/gəseq/	pasir
17.	017	/pəsiser/	pantai
18.	018	/prau/	perahu
19.	019	/gɛtɛq/	rakit
20.	020	/srəŋge/	matahari
21.	021	/mbulan/	bulan
22.	022	/tətət/	kilat

Nomor	Nomor Peta	Kosa Kata	Bahasa Indonesia
23.	023	/kəbəl/	asap
24.	024	/dəm/	jarum
25.	025	/bolah/	benang
26.	026	/gumoq/	gundukan tanah
27.	027	/gubok/	gubuk
28.	028	/asu/	anjing
29.	029	/anaq asu/	anak anjing
30.	030	/anaq wəlot/	anak belut
31.	031	/piteq/	ayam
32.	032	/anaq piteq/	anak ayam
33.	033	/swiwi/	sayap
34.	034	/kucen/	kucing
35.	035	/anaq kucen/	anak kucing
36.	036	/anaq kəbo/	anak kerbau
37.	037	/anaq babi/	anak babi
38.	038	/anaq macan/	anak harimau
39.	039	/anaq wədos/	anak kambing
40.	040	/anaq bɛbɛq/	anak itik
41.	041	/anaq kədoq/	anak katak
42.	042	/kewan/	hewan
43.	043	/gədan/	pisang
44.	044	/jambu mete/	jambu monyet
45.	045	/isi salaq/	biji salak
46.	046	/pələm anom/	mempelam muda
47.	047	/krambel/	kelapa
48.	048	/kacang lanjaran/	kacang panjang
49.	049	/wet krambil/	pohon kelapa
50.	050	/kacang lanjaran/	kacang panjang
51.	051	/sin̩kon/	ketela
52.	052	/tel ɔrambat/	ketela rambat
53.	053	/rin̩en/	beringin
54.	054	/kowe/	engkau
55.	055	/simboq/	ibu
56.	056	/adi/	adik
57.	057	/mbəq gəde/	mak tua

Nomor	Nomor Peta	Kosa Kata	Bahasa Indonesia
58.	058	/paq gəðe/	pak tua
59.	059	/simbah lanəŋ/	kakek
60.	060	/simbah wadən/	nenek
61.	061	/ragel/	bungsu
62.	062	/mbəq cileq/	bibi
63.	063	/paq cileq/	paman
64.	064	/ponaqan/	kemenakan
65.	065	/wəŋ/	orang
66.	066	/kuwi/	itu
67.	067	/adəm/	dingin
68.	068	/ɛŋtɛŋ/	ringan
69.	069	/cəndɛq/	rendah
70.	070	/bəɬəq/	busuk
71.	071	/aboh/	bengkok
72.	072	/edan/	gila
73.	073	/kədəŋ/	lubuk
74.	074	/banjer/	banjir
75.	075	/buroh/	buruh
76.	076	/wisə/	bisa
77.	077	/kompə/	pompa
78.	078	/duwet/	uang
79.	079	/jaret/	kain
80.	080.	/pancuran/	pancuran
81.	081	/ciot/	sempit
82.	082	/cəraq/	dekat
83.	083	/ləmpəŋ/	lurus
84.	084	/bɛŋkəŋ/	bengkok
85.	085	/akɛh/	banyak
86.	086	/sətiteq/	sedikit
87.	087	/dewe/	sendiri
88.	088	/mbiyɛn/	dahulu
89.	089	/mɛŋ/	hanya
90.	090	/iseh/	masih
91.	091	/cətɛl/	kikir
92.	092	/lomə/	dermawan

Nomor	Nomor Peta	Kosa Kata	Bahasa Indonesia
93.	093	/kəsɛt/	malas
94.	094	/bali/	pulang
95.	095	/ŋələh/	lapar
96.	096	/ŋəkɔt/	menggigit
97.	097	/ŋombe /	minum
98.	098	/manan/	makan
99.	099	/gəlot/	berkelahi
100.	100	/mabor/	terbang
101.	101	/waɛŋ/	bersih
102.	102	/mɛnɛi/	memberi
103.	103	/ŋlanji/	berenang
104.	104	/ŋawat/	melempar
105.	105	/luŋgoh/	duduk
106.	106	/ŋambu/	membau
107.	107	/ŋumbah/	membasuh
108.	108	/nendan/	menendang
109.	109	/turɔn/	tiduran
110.	110	/neton/	menghitung
111.	111	/padu/	bertengkar
112.	112	/ndələŋ/	melihat
113.	113	/njaet/	menjahit
114.	114	/ŋudoq/	menusuk
115.	115	/siŋsɔt/	bersiul
116.	116	/ŋuyoh/	kencing
117.	117	/nəmpilen/	menempeleng
118.	118	/ambəkan/	bernapas
119.	119	/ŋruŋoqake/	mendengarkan
120.	120	/ŋraŋkol/	merangkul
121.	121	/ndamu/	meniup
122.	122	/muntu/	anak sengkalan
123.	123	/tepas/	kipas
124.	124	/aŋlo/	anglo
125.	125	/çɛrɛt/	ceret
126.	126	/nampan/	talam
127.	127	/wakol/	bakul

Nomor	Nomor Peta	Kosa Kata	Bahasa Indonesia
128.	128	/entɔŋ/	centong
129.	129	/bor/	gurdi
130.	130	/pasah/	ketam
131.	131	/ambɛn/	balai-balai
132.	132	/suwɔŋ/	subang
133.	133	/kuwali/	belanga
134.	134	/susoq/	sudip besi
135.	135	/gəntɔŋ/	tempayan

2. Peta Fonologi

Nomor	Nomor Peta	Kata-kata	Bahasa Indonesia
136.	136	/rəbab/	rebab
137.	137	/abab/	hawa mulut
138.	138	/ŋadəq/	berdiri
139.	139	/krətəg/	jembatan
140.	140	/gluɖog/	petir
141.	141	/blabag/	papan
142.	142	/əndog/	telur
143.	143	/gubog/	gubuk
144.	144	/pajəg/	pajak
145.	145	/mandəg/	berhenti
146.	146	/godɛg/	cambang
147.	147	/udod/	rokok
148.	148	/jəjəg/	tegak lurus
149.	149	/rəgəd/	kotor
150.	150	/budəg/	tuli
151.	151	/gəɖəg/	gedek
152.	152	/dɔrɔ/	merpati
153.	153	/sawah/	sawah
154.	154	/təbu/	tebu
155.	155	/wahəŋ/	bersin

3. Peta Morfologi

Nomor	Nomor Peta	Awalan/Akhiran Pembentuk Kata Turunan
156.	156	Penggunaan awalan <i>tak-</i> atau <i>dak-</i>
157.	157	Penggunaan awalan <i>mbok-</i> , <i>kok-</i> , atau <i>tok-</i>
158.	158	Penggunaan awalan <i>ka-</i> atau <i>ke-</i>
159.	159	Penggunaan awalan <i>sa-</i> , <i>sak-</i> , atau <i>se-</i>
160.	160	Penggunaan awalan <i>pa-</i> atau <i>pe-</i>
161.	161	Penggunaan awalan <i>ma-</i> atau <i>me-</i>
162.	162	Penggunaan awalan <i>di-</i>
163.	163	Penggunaan awalan <i>pi-</i>
164.	164	Penggunaan awalan <i>nasal-</i>
165.	165	Penggunaan akhiran <i>-aké</i>
166.	166	Penggunaan akhiran <i>-na</i>
167.	167	Penggunaan akhiran <i>-a</i>
168.	168	Penggunaan akhiran <i>-an</i>
169.	169	Penggunaan awalan <i>nasal-</i> dengan akhiran <i>-i</i>
170.	170	Penggunaan awalan <i>mbok-</i> dengan akhiran <i>-aké</i> atau awalan <i>kok-</i> dengan akhiran <i>-aké</i>
171.	171	Penggunaan awalan <i>ka-</i> dengan akhiran <i>-an</i> sebagai pembentuk kata benda
172.	172	Penggunaan awalan <i>tak-</i> dengan akhiran <i>-aké</i> atau awalan <i>dak-</i> dengan akhiran <i>-aké</i>
173.	173	Penggunaan awalan <i>di-</i> dengan akhiran <i>-aké</i>
174.	174	Penggunaan awalan <i>di-</i> dengan akhiran <i>-na</i>
175.	175	Penggunaan awalan <i>mbok-</i> dengan akhiran <i>-na</i> atau awalan <i>kok-</i> dengan akhiran <i>-na</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang.

Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang berlokasi di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur. Sampai saat ini bahasa itu masih dipergunakan oleh masyarakat Jepara sebagai alat komunikasi. Di samping itu, bahasa Jawa Kabupaten Jepara juga dipergunakan sebagai pendukung kebudayaan yang hidup di Kabupaten Jepara.

Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dipergunakan sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Di samping itu, masyarakat Jepara juga mempergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dalam hubungannya dengan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa Jawa di Kabupaten Jepara merupakan unsur penunjang. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, bahasa Jawa di Kabupaten Jepara masih dapat dipakai sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia.

Orang yang telah mengadakan pembahasan tentang bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, di antaranya, ialah Walbeehm (1897) dengan bukunya yang berjudul *Het Dialekt van Djapara*. Buku ini berisi daftar kata dan penggunaan kata dalam kalimat, sedangkan geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Jepara sampai saat ini belum diteliti orang. Penelitian geografi dialek perlu diteliti sebab dengan penelitian semacam itu akan dapat dikumpulkan banyak data kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan geografi dialek.

Dengan diadakannya penelitian tentang geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, dapat diketahui variasi kebahasaan dan sekaligus kehidupan dialek itu. Jika didapatkan gejala yang dapat mengancam kelestarian dialek itu, arah pembinaannya segera dapat dipikirkan.

Sampai sekarang sudah ada beberapa penelitian tentang geografi dialek bahasa Jawa. Misalnya, penelitian "Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisir Utara Bagian Barat" tahun 1980, dikerjakan oleh Tim Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan "Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati" tahun 1981, dikerjakan oleh Dirgo Sabariyanto dan kawan-kawannya.

1.1.2 Masalah

Dalam penelitian tentang suatu dialek, peneliti akan dihadapkan kepada beberapa masalah, yaitu latar belakang sosial budaya, lokasi dialek, jumlah penutur, sikap penutur terhadap dialek yang dimilikinya, fungsi dialek, variasi kata, atau ucapan.

Tiap-tiap dialek mempunyai ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri itu dapat berupa kosa kata, morfologi, struktur kalimat, dan ucapan. Misalnya, ciri utama dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah bagian barat ialah berucapan /a/. Penelitian suatu dialek belumlah lengkap bilamana belum memaparkan ciri-cirinya sebab hubungan antara dialek dan ciri-ciri itu memang sangat erat. Misalnya, apabila ada orang yang menyebutkan suatu dialek, tentu saja masalah yang akan dipertanyakan, di antaranya, ialah ciri utama dialek itu.

Unsur bahasa yang akan dipetakan meliputi kosa kata, fonologi, dan morfologi. Walaupun hanya sebatas itu, kata *krama* yang ada dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara juga diperhatikan.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap tentang latar belakang sosial budaya, lokasi dialek, sikap penutur terhadap dialek yang dimilikinya, variasi unsur bahasa Jawa Kabupaten Jepara yang khas, dan pemetaannya.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Penelitian ini didasarkan atas teori Millet yang dikutip Ayatrohaedi dalam bukunya *Dialektologi*, yaitu bahwa ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Ayatrohaedi, 1979:2). Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu dialek terdiri dari pelbagai subdialek, yang masing-masing memiliki unsur pembeda. Akan tetapi, setiap subdialek itu juga memiliki unsur persamaan umum yang sangat dominan sehingga masing-masing merupakan satu kesatuan. Unsur pembeda atau

unsur persamaan itu dapat berupa kosa kata, ucapan, morfologi, dan struktur kalimat. Di samping itu, penelitian ini juga didasarkan atas teori geografi dialek oleh Dubois dan kawan-kawan yang telah dikutip Ayatrohaedi pada bukunya di atas, yaitu bahwa geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam bahasa dengan bertumpu pada satu ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu (Ayatrohaedi, 1979:20).

Berdasarkan teori di atas, diharapkan akan ditemukan adanya suatu dialek beserta variasi kosa katanya. Tujuan penelitian ini di antaranya ialah pemetaan unsur bahasa yang meliputi peta kosa kata, peta fonologi, dan peta morfologi.

Pemetaannya dilakukan dengan cara melambangkan unsur bahasa itu. Misalnya, untuk menyatakan makna 'habis', dipergunakan kata *bis*, yang dilambangkan dengan □; kata *bih*, yang dilambangkan dengan ○; kata *buih*, yang dilambangkan dengan ●; kata *bueq*, yang dilambangkan dengan ▲; dan kata *biq*, yang dilambangkan dengan ► (Teeuw, 1951:69). Untuk menyatakan makna 'lebar', dipergunakan kata *amba*, yang dilambangkan dengan ○; kata *lega*, yang dilambangkan dengan □; dan kata *lelega*, yang dilambangkan dengan ■ (Nothofer, 1977:138). Untuk menyatakan makna 'siku' dipergunakan kata *sikut*, yang dilambangkan dengan ○; kata *sikut-siku*, yang dilambangkan dengan ⊖, dan kata *siku*, yang dilambangkan dengan ■ (Ayatrohaedi, 1978:400).

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979: 39). Penerapan metode ini dengan teknik pencatatan langsung dan perekaman atau pencatatan tidak langsung. Pewawancara secara langsung mencatat data yang diberikan informan pada lembar jawaban daftar pertanyaan yang sudah disediakan. Di samping itu, pada waktu wawancara berlangsung diadakan perekaman.

Untuk pengolahan data, dipakai metode analisis deskriptif dengan teknik sebagai berikut. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan ke dalam data kosa kata, fonologi, dan morfologi. Data rekaman ditranskripsikan secara fonemis. Semua data itu kemudian ditabulasikan. Dengan tabulasi itu dibuat pelbagai peta unsur bahasa. Langkah selanjutnya ialah menganalisis peta-peta.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua penutur dialek bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Kabupaten Jepara terdiri dari sepuluh kecamatan, yaitu Kecamatan Keling, Bangsri, Mlonggo, Batealit, Jepara, Mayong, Pecangakan, Kedung, Welahan, dan Karimunjawa. Kesepuluh kecamatan itu terdiri dari 187 desa.

1. Desa-desanya Kecamatan Keling

- | | |
|---------------|------------------|
| 1. Tempur | 11. Kelet |
| 2. Damarwulan | 12. Blingoh |
| 3. Kunir | 13. Jugo |
| 4. Watuaji | 14. Clering |
| 5. Klepu | 15. Ujungwatu |
| 6. Tunakan | 16. Banyumanis |
| 7. Kaligarang | 17. Tulakan |
| 8. Keling | 18. Bandungharjo |
| 9. Gelang | 19. Bumiharjo |
| 10. Jlegong | |

2. Desa-desanya Kecamatan Bangsri

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Bangsri | 12. Guyangan |
| 2. Jerukwangi | 13. Tengguli |
| 3. Kedungleper | 14. Banjaran |
| 4. Wedelan | 15. Srikandang |
| 5. Kancilan | 16. Kapuk |
| 6. Bondo | 17. Pendem |
| 7. Tubanan | 18. Jinggotan |
| 8. Kaliaman | 19. Cepogo |
| 9. Balong | 20. Bucu |
| 10. Dermolo | 21. Dudakawu |
| 11. Papasan | 22. Sumanding |

3. Desa-desanya Kecamatan Mlonggo

- | | |
|-------------|--------------|
| 1. Bulungan | 5. Suwawal |
| 2. Lebak | 6. Mambak |
| 3. Tanjung | 7. Mororejo |
| 4. Plajan | 8. Sinanggul |

- | | |
|-----------|-------------------|
| 9. Slagi | 12. Srobyong |
| 10. Kawak | 13. Sekuro |
| 11. Jambu | 14. Karanggondang |

4. Desa-desa di Kecamatan Batealit :

- | | |
|------------------|----------------|
| 1. Geneng | 6. Somosari |
| 2. Raguklampitan | 7. Batealit |
| 3. Ngasem | 8. Bringin |
| 4. Mindahan | 9. Bantrung |
| 5. Bawu | 10. Pekalongan |

5. Desa-desa di Kecamatan Jepara

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1. Semat | 17. Bapangan |
| 2. Platar | 18. Potroyudan |
| 3. Mangunan | 19. Demakan |
| 4. Petekeyan | 20. Bulu |
| 5. Sokodono | 21. Kauman |
| 6. Langon | 22. Jobokuta |
| 7. Ngabul | 23. Panggang |
| 8. Taruhan | 24. Saripan |
| 9. Mantingan | 25. Pengkol |
| 10. Demangan | 26. Ujungbatu |
| 11. Teluk Awur | 27. Mulyoharjo |
| 12. Tegalsari | 28. Kuwasen |
| 13. Karangkebagusan | 29. Wonorejo |
| 14. Krapyak | 30. Bandengan |
| 15. Senenan | 31. Kedungcina |
| 16. Kecapi | |

6. Desa-desa di Kecamatan Mayong

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1. Pelemkerep | 11. Gemiringkidul |
| 2. Pringtulis | 12. Sengonbugel |
| 3. Singorojo | 13. Pelang |
| 4. Mayonglor | 14. Paren |
| 5. Tigojuru | 15. Tunggulpandean |
| 6. Kuanyar | 16. Dorang |
| 7. Mayongkidul | 17. Blimbingrejo |
| 8. Jebol | 18. Blimbingrejo |
| 9. Jatisari | 19. Muryolobo |
| 10. Geniringlor | 20. Bendapete |

- | | |
|------------------|--------------|
| 21. Tritis | 28. Bandung |
| 22. Nalumsari | 29. Batagede |
| 23. Daren | 30. Datar |
| 24. Karangnongko | 31. Ngroto |
| 25. Rejekwesi | 32. Pule |
| 26. Pancur | 33. Buaran |
| 27. Bungu | |

7. Desa-deso di Kecamatan Pecangakan

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Pecangakankulon | 13. Gemulung |
| 2. Rungging | 14. Damarjati |
| 3. Troso | 15. Pecangakanwetan |
| 4. Ngilung | 16. Krasak |
| 5. Pulodarat | 17. Purwogondo |
| 6. Lebuawu | 18. Margoyoso |
| 7. Karangrandu | 19. Sendang |
| 8. Kaliombo | 20. Kriyan |
| 9. Batukali | 21. Kobayan |
| 10. Bandungrejo | 22. Bakalan |
| 11. Banyuputih | 23. Manyargading |
| 12. Pendosawalan | 24. Gerdu |

8. Desa-deso di Kecamatan Kedung

- | | |
|-----------------|------------------|
| 1. Kedungmalang | 10. Jondang |
| 2. Karangjati | 11. Wanusobo |
| 3. Tedunan | 12. Bugel |
| 4. Sowanlor | 13. Dongos |
| 5. Sowankidul | 14. Menganti |
| 6. Surodadi | 15. Tanggultlare |
| 7. Kalianyar | 16. Kerso |
| 8. Panggung | 17. Sukosono |
| 9. Baluk | 18. Rau |

9. Desa-deso di Kecamatan Welahan

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| 1. Ujungpandan | 7. Welahan |
| 2. Karanganyar | 8. Ketilengsingolelo |
| 3. Guwosubokerto | 9. Telukwetan |
| 4. Kedungsarimulyo | 10. Brantakasekarjati |
| 5. Bogo | 11. Kalipucangwetan |
| 6. Gedangan | 12. Gidanggelo |

- 13. Kendengsidialit
- 14. Kendengsidigede

15. Kalipucangkulon

10. Desa di Kecamatan Karimunjawa adalah Karimunjawa.

1.5.2 Sampel

Survei dilaksanakan di sembilan kecamatan. Karena mendapat kesulitan transportasi, Kecamatan Karimunjawa terpaksa tidak disurvei. Dari sembilan kecamatan itu disurvei 31 desa. Desa-desa yang disurvei ditulis dengan nomor urut pada peta dasar dan dijadikan titik pengamatan. Di Kecamatan Clering disurvei empat desa, yaitu (1) Clering, (2) Bumiharjo, (3) Kelet, dan (4) Kunir. Di Kecamatan Bangsri disurvei empat desa, yaitu (5) Tubanan, (6) Cepogo, (7) Srikandang, dan (8) Jerukwangi. Di Kecamatan Mlonggo disurvei empat desa, yaitu (9) Karanggondang, (10) Jambu, (11) Mambak, dan (12) Tanjung. Di Kecamatan Batealit disurvei tiga desa, yaitu (13) Batealit, (14) Mindahan, dan (15) Ngasem. Di Kecamatan Jepara disurvei empat desa, yaitu (16) Kecapi, (17) Panggang, (18) Tegalsambi, dan (19) Sukodono. Di Kecamatan Mayong disurvei empat desa, yaitu (20) Pule, (21) Ngroto, (22) Tritis, dan (23) Mayongkidul. Di Kecamatan Pecangakan disurvei tiga desa, yaitu (24) Damarjati, (25) Troso, dan (26) Bandungrejo. Di Kecamatan Kedung disurvei dua desa, yaitu (27) Kerso dan (28) Surodadi. Di Kecamatan Welahan disurvei tiga desa, yaitu (29) Telukwetan, (30) Kalipucangkulon, dan (31) Ketilengsingalelo.

Pengambilan sampel desa itu berdasarkan jarak yang kira-kira berimbang jauhnya. Petunjuk para pamong desa mengatakan bahwa di desa-desa itu diduga terdapat unsur bahasa yang khas dan disertai informasi mengenai luas kecamatan yang bersangkutan. Di kecamatan yang daerahnya luas, jumlah desa yang disurvei lebih banyak daripada di kecamatan yang daerahnya lebih sempit.

Dari tiap desa yang disurvei diambil seorang informan utama sebagai wakil desa itu. Syarat-syarat informan yang diambil adalah sebagai berikut :

- a. Informan berpendidikan sekolah dasar. Pada umumnya di desa-desa sudah ada sekolah dasar. Tamatan sekolah dasar cukup kecil kemungkinannya mendapat pengaruh dari luar daerah sebab pada waktu sekolah tidak perlu keluar daerah.
- b. Informan berumur antara 25 dan 65 tahun. Orang yang telah berumur antara 25 dan 65 tahun tentunya sudah cukup banyak mengenal bahasa yang hidup di daerahnya.

- c. Gigi informan masih utuh. Keutuhan gigi informan perlu diperhatikan sebab sangat menentukan kejelasan ucapannya.
- d. Informan pernah merantau atau bertempat tinggal di tempat lain. Bahasa orang yang sudah merantau tentu saja sudah terpengaruh oleh bahasa daerah lain, sedangkan bahasa orang yang belum pernah merantau relatif kecil kemungkinan mendapat pengaruh bahasa daerah lain.
- e. Informan dapat berbahasa Indonesia karena tidak setiap pewawancara mengetahui dengan baik bahasa yang diteliti. Orang yang dijadikan informan harus dapat berbahasa Indonesia sehingga dapat membantu kelancaran wawancara.
- f. Informan hendaklah laki-laki. Pada umumnya wanita menjadi agak takut atau kaku jika pewawancaranya adalah seorang laki-laki. Agar tidak mengganggu wawancara dan karena daftar pertanyaan tidak khusus mengenai bidang kewanitaan, informan tidak harus seorang wanita.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1.1 Keadaan Alam

Kabupaten Jepara adalah salah satu daerah tingkat dua yang berada di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur dan merupakan salah satu daerah tingkat dua eks-Keresidenan Pati. Kabupaten Jepara terletak antara $6^{\circ}.15'$ dan 7° Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}.30'$ dan 111° Bujur Timur; sebelah utara dan barat berbatasan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus.

Kabupaten Jepara terdiri dari sepuluh kecamatan yang meliputi 187 desa. Luas Kabupaten ini lebih kurang 939,26 km² dengan perincian sebagai berikut.

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas (km ²)
1.	Kedung	18	44,94
2.	Batealit	10	68,09
3.	Jepara	31	63,20
4.	Pecangakan	24	57,17
5.	Welahan	15	26,34
6.	Mayong	33	118,58
7.	Mlonggo	14	100,61
8.	Bangsri	22	171,64
9.	Keling	19	218,43
10.	Karimunjawa	1	70,26
	Jumlah : 10	187	939,26

Bagian utara dan bagian barat Kabupaten Jepara merupakan daerah pesisir dan daerah itu menghasilkan ikan. Bagian tengah sampai ke bagian selatan dan timur merupakan sawah pertanian, ladang, dan pegunungan. Sawah pertanian menghasilkan padi dan tebu. Tanah ladang menghasilkan palawija, kapuk randu, kacang tanah, sayur-mayur, dan jambu mete. Daerah pegunungan menghasilkan kayu jati, kayu sono, cengkik, dan buah-buahan.

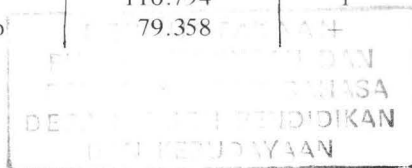
Di Kabupaten Jepara terdapat dua buah puncak gunung, yaitu Gunung Muria dan Gunung Gemuk. Gunung Muria terletak di perbatasan Jepara dan Pati. Tinggi gunung itu 1602 m (Ganaco, 1972:10). Gunung Gemuk terletak di sebelah utara Kecamatan Keling dan tingginya 717 m (Kardjono, 1980:9). Sungai yang tergolong besar di daerah ini ialah Sungai Serang, Sungai Pecangakan, Sungai Wisu, dan Sungai Tanggul. Sungai Serang bermata air di Gunung Merbabu. Bagian hilir sungai ini disebut Sungai Tanggulangin. Sungai Pecangakan bermata air di Batealit, kemudian bersatu dengan Sungai Serang. Sungai Wisu dan Sungai Tanggul bermata air di Gunung Muria.

Kedudukan transportasi di Kabupaten Jepara pada umumnya cukup lancar. Jalan antarkecamatan telah diaspal sehingga kendaraan roda empat dapat masuk sampai ke daerah-daerah kecamatan. Dahulu ada kereta api dari Kudus ke Mayong dan Bakalan, tetapi sekarang kereta api itu tidak lagi menghubungkan tempat-tempat itu meskipun relnya masih tetap terpasang.

2.1.2 Kependudukan

Berdasarkan data monografi yang ada di tiap kecamatan sampai bulan Agustus 1981, jumlah penduduk Kabupaten Jepara adalah 733.980 orang dengan perincian sebagai berikut.

No.	Kecamatan	Penduduk		
		Asli dan WNI	WNA	Jumlah
1.	Kedung	46.252	—	46.252
2.	Batealit	80.000	—	80.000
3.	Jepara	96.850	108	96.958
4.	Pecangakan	83.668	239	83.907
5.	Welahan	45.896	—	45.896
6.	Mayong	99.559	17	99.576
7.	Bangsri	110.794	1	110.795
8.	Mlonggo	79.358	—	79.358



9. Keling	84.485	6	84.491
10. Karimunjava	6.747	—	6.747
Jumlah	733.609	371	733.980

Kepadatan penduduk tiap km² adalah 781 orang dengan perincian tiap kecamatan sebagai berikut.

No. Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Rata-rata per km ²
1. Kedung	46.252	44,94	1029
2. Batealit	80.000	68.09	1174
3. Jepara	96.958	63,20	1534
4. Pecangakan	83.907	57,17	1467
5. Welahan	45.896	26,34	1742
6. Mayong	99.576	118,58	840
7. Mlonggo	79.358	100,61	789
8. Bangsri	110.795	171,64	646
9. Keling	84.491	218,43	387
10. Karimunjava	6.747	70,26	96
Jumlah	733.980	939,26	781

Penyebaran penduduk tidak merata karena tingkat kesuburan tanah dan lapangan pekerjaan tidak sama.

Penduduk asli dan warga negara Indonesia keturunan asing berjumlah 733.609 orang, sedangkan warga negara asing berjumlah 371 orang. Penduduk asli mencapai 79% dari 733.609 orang dan yang 25% adalah pendatang.

2.1.2.1 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Kabupaten Jepara adalah petani dan buruh tani. Penghasilan rakyat di daerah itu berupa hasil pertanian, perkebunan rakyat, dan hasil tanah pekarangan. Mata pencaharian penduduk terhitung mulai usia sepuluh tahun ke atas dapat diperinci sebagai berikut.

1. Petani	: 27,45%
2. Buruh tani	: 24,70%
3. Nelayan	: 3,49%
4. Pengusaha industri	: 1,27%
5. Buruh industri	: 6,61%
6. Pedagang	: 9,08%
7. Pengangkutan	: 1,67%
8. Pegawai Negeri/ABRI	: 3,73%
9. Pensiun	: 0,66%
10. Buruh bangunan	: 2,93%
11. Lain-lain	: 18,41%

Jumlah petani dan buruh tani cukup besar jika dibandingkan dengan penduduk yang lain. Jumlah kedua kelompok itu mencapai 52,15%. Hal itu menunjukkan bahwa grafik tertinggi lapangan kerja terletak pada sektor pertanian. Urutan berikutnya adalah sektor perdagangan. Barang yang diperdagangkan bermacam-macam, tetapi yang tampak menonjol adalah barang hasil industri atau kerajinan dan ikan. Jumlah buruh industri menduduki urutan ketiga, kemudian disusul pegawai negeri/ABRI, nelayan, dan buruh bangunan.

Perekonomian masyarakat Jepara, antara lain, berpangkal pada:

1. hasil pertanian, yaitu padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, dan tebu;
2. hasil perkebunan, yaitu kelapa, cokelat, kopi, cengkih, jeruk, jambu mete, dan kapuk randu;
3. hasil perhutanan, yaitu kayu jati, kayu sono, dan karet;
4. hasil peternakan, yaitu ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, dan kuda; dan
5. hasil perikanan, yaitu ikan tambak dan penangkapan ikan laut.

2.1.2.2 Pendidikan

Berdasarkan data monografi Kabupaten Jepara pada bulan Desember 1980, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bulan Oktober 1980 dan Juli 1981, dan Kantor Departemen Agama bulan Juli 1980, jumlah sekolah di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

No.	Tingkat Sekolah	Jumlah		
		Sekolah	Murid	Guru
1.	TK	110	4.190	216
2.	SD	581	115.417	2.964
3.	SMTP	35	8.592	581
4.	SMTA	8	2.287	173
5.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	112	26.941	1.013
6.	Madrasah Sanawiyah (MS)	22	3.302	335
7.	Madrasah Aliyah (MA)	8	687	135
	Jumlah	876	161.416	5.417

Di Kabupaten Jepara terdapat pula 19 buah pondok pesantren. Jumlah santri atau murid dan gurunya belum dapat diketahui karena pondok-pondok itu milik perseorangan. Departemen Agama setempat belum memiliki data tentang hal itu. Di samping sekolah-sekolah di atas, ada dua buah SMA Swasta yang didirikan di desa Kelet, Kecamatan Keling. Sekolah-sekolah itu merupakan sekolah baru, yang didirikan pada permulaan tahun ajaran 1981.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah sekolah umum dan sekolah agama adalah sebagai berikut.

1. TK : 110 buah
2. SD : 693 buah
3. SMTP : 57 buah
4. SMTA : 18 buah

Penyebaran sekolah, baik negeri maupun swasta, kecuali taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah sanawiyah, dan madrasah aliyah sebagai berikut.

No.	Kecamatan	Jumlah					
		Desa	SD	MI	SD + MI	SMTP	SMTA
1.	Kedung	18	44	11	55	2	—
2.	Batealit	10	35	10	45	1	—
3.	Jepara	31	82	12	94	7	5
4.	Pecangakan	24	77	5	82	6	2
5.	Welahan	15	39	1	40	2	—

6.	Mayong	33	74	14	88	2	—
7.	Mlonggo	14	66	17	83	3	—
8.	Bangsri	22	83	17	100	6	1
9.	Keling	19	71	25	96	5	2
10.	Karimunjawa	1	10	—	10	1	—
	Jumlah	266	581	112	691	35	10

Setiap desa paling sedikit mempunyai dua buah SD. Tiap kecamatan rata-rata mempunyai satu SMTP, sedangkan SMTA baru dimiliki oleh empat kecamatan. Lima buah SMTA berada di Kecamatan Jepara.

Para guru yang bertugas di Kabupaten Jepara sebagian besar adalah pendatang dari kota lain, misalnya, dari Semarang, Yogyakarta, dan Klaten. Guru pendatang itu mencapai 85%, sedangkan guru yang berasal dari Jepara hanya 15%.

2.1.2.3 Agama

Sebagian besar penduduk Kabupaten Jepara beragama Islam. Pemeluk agama Islam mencapai 94,98%, Protestan 4,75%, Katolik 0,24%, Hindu 0,44% dan yang lain 0,09%. Perincian jumlah pemeluk agama adalah sebagai berikut.

No.	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Budha Hindu	Lain lain	Jumlah
1.	Kedung	46.227	23	1	1	6	46.252
2.	Batealit	79.541	212	247	—	—	80.000
3.	Jepara	94.767	1.613	451	127	—	96.958
4.	Pecangakan	83.185	649	54	19	—	83.907
5.	Welahan	45.013	297	136	123	327	45.896
6.	Mayong	99.047	425	90	—	14	99.576
7.	Mlonggo	74.619	3.745	23	971	—	79.358
8.	Bangsri	104.786	5.186	444	379	—	110.795

9.	Keling	74.246	6.850	114	3.281	—	84.491
10.	Karimun jawa	6.717	30	—	—	—	6.747
	Jumlah	708.143	19.030	1.565	4.901	341	733.980

Jumlah tempat ibadah di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

1. Mesjid : 446 buah
2. Langgar/Surau : 2.107 buah
3. Musola : 27 buah
4. Gereja Protestan : 57 buah
5. Gereja Katolik : 2 buah
6. Kopel (Katolik) : 3 buah
7. Sanggar Buda/Hindu : 13 buah
8. Klenteng : 3 buah

2.1.2.4 Teknologi

Dalam bidang pengolahan tanah pertanian, para petani masih menggunakan alat-alat tradisional, yaitu cangkul, bajak, garu, dan sebagainya. Mesin penggiling padi berjumlah 90 buah.

Di Jepara terdapat beberapa buah industri besar, industri kecil, dan kerajinan. Yang termasuk industri besar, misalnya, pabrik karung di Pecangakan dan pabrik rokok di Mayong. Kedua pabrik itu telah menggunakan alat-alat modern. Yang termasuk industri kecil, misalnya, pabrik kapuk, penggilingan kacang tanah, dan genting. Yang termasuk kerajinan, misalnya, ukir kayu, tenun, dan anyam-anyaman. Alat-alat yang dipergunakan di pabrik ini masih sederhana atau tradisional.

Dalam penangkapan ikan sebagian besar nelayan Jepara masih menggunakan perahu kecil (1.998 buah), perahu sedang (568 buah), dan perahu besar (226 buah). Untuk penangkapan ikan tambak, masih digunakan alat-alat sejenis jala.

Pesawat radio tidak lagi merupakan barang yang mewah; sampai di pelosok desa sudah banyak orang yang memilikinya. Jumlah pesawat radio adalah 4.387 buah, sedangkan pesawat televisi berjumlah 2.635 buah, yang dimiliki oleh perseorangan maupun pemerintah. Pesawat telepon di Kabupaten

Jepara ada 300 buah sebagian besar milik pemerintah dan perusahaan negara.

Transportasi pada umumnya sudah lancar. Jalan kelas II sepanjang 59.551 km dan kelas IIIA sepanjang 7.182 km telah diaspal. Jalan-jalan itu adalah jalan antarkabupaten dan antarkecamatan. Kendaraan angkutan sudah cukup banyak. Bus terdapat 31 buah, 368 buah truk, 612 buah colt, dan truk tangki berjumlah 9 buah. Jumlah sepeda motor pun cukup banyak. Di samping sarana angkutan bermotor, masih ada sarana angkutan yang lain, misalnya, becak, kereta kuda, sepeda, dan gerobak. Sarana angkutan laut berupa perahu motor dan perahu tempel.

Listrik mulai dikembangkan dan mulai masuk desa. Ada enam kecamatan yang telah dijangkau oleh penerangan listrik, yaitu Kecamatan Jepara, Pecanngan, Bangsri, Mlonggo, Mayong, dan Karimunjawa.

Sebagai sarana kesehatan, baru terdapat dua buah rumah sakit negeri, yaitu di Jepara dan Bangsri. Di samping itu, terdapat sepuluh puskesmas, sembilan belas BKIA yang tersebar di Kecamatan-kecamatan dan lima buah poliklinik swasta.

2.2 Kebudayaan, Kesastraan, dan Kesenian

2.2.1 Kebudayaan

Kabupaten Jepara memiliki berbagai peninggalan bersejarah. Pada abad VII di daerah Jepara berdiri Kerajaan Kalingga. Rajanya adalah seorang putri yang terkenal adil dan bijaksana bernama *Shima* (Kardjono, 1980:27). Nama Kalingga itu mirip dengan Keling, yaitu nama sebuah kecamatan yang terletak di bagian timur laut Kabupaten Jepara.

Berdasarkan cerita rakyat, pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, raja Demak III, daerah Jepara diserahkan kepada Pangeran Hadiri di Mantingan. Pangeran Hadiri dimakamkan di tempat itu setelah ia tewas dibunuh oleh Arya Penangsang dari Jipang. Di tempat itu pula Ratu Kalinyamat, istri Pangeran Hadiri, dimakamkan. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama Makam Sunan Mantingan.

Mayong terletak di bagian tenggara Kabupaten Jepara dan merupakan tempat bersejarah. Di tempat itu pada tanggal 21 April 1879 lahir seorang putri bernama R.A. Kartini. Untuk mengenang jasa-jasanya, di Mayong didirikan Monumen Kartini.

Masih ada beberapa tempat yang menggunakan nama Kartini, di antaranya, nama jalan di depan kantor kabupaten yang membujur ke selatan, nama rumah sakit umum, dan nama pemandian atau nama pantai. Di pemandian atau pantai Jepara setiap tahun diadakan acara *lomban* atau *bada kupat*

'hari raya ketupat'. Pada acara itu diadakan *sedekah laut* 'sesaji laut' yang diselenggarakan secara meriah.

Beberapa peninggalan bersejarah, di antaranya, sebagai berikut.

1. Benteng Portugis di Keling yang didirikan pada masa pemerintahan Pati Unus.
2. Donorojo di Keling, bekas tempat bersemadi Ratu Kalinyamat setelah suaminya meninggal karena dibunuh Arya Penangsang.
3. Kelenteng tertu di Jawa yang terletak di Welahan.

Nilai budaya yang menonjol di Jepara ialah hasil kerajinan ukiran kayu. Oleh karena itu, Jepara dikenal dengan sebutan kota ukiran. Hasil kerajinan ukiran itu memiliki ciri tersendiri dan perkembangannya cukup menggembarakan. Pemasarannya cukup luas sampai di berbagai penjuru Nusantara bahkan sampai ke luar negeri.

2.2.2 Kesastraan

Kesastraan lisan yang terdapat di Jepara, antara lain:

1. Cerita Nyai Ratu Simah di Desa Kecapi, Kecamatan Jepara;
2. Cerita Sunan Mantingan dan Ratu Kalinyamat di Kecamatan Jepara;
3. Cerita Sesaji Laut atau Lomban di Kecamatan Jepara;
4. Cerita Ronggojoyo dan Haji Lember di Desa Clering, Kecamatan Keling; dan
5. Cerita Curug dan Gegunung di Desa Troso, Kecamatan Pecangakan.

2.2.3 Kesenian

Di Kabupaten Jepara terdapat beberapa kesenian. Kesenian itu pada umumnya telah terorganisasikan meskipun kelangsungan hidupnya sering tidak stabil. Berbagai usaha telah dilakukan agar kesenian itu tetap hidup. Kelompok kesenian itu, antara lain, sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------|-----------|
| 1. Karawitan | : 43 grup |
| 2. Orkes keroncong | : 8 grup |
| 3. Orkes Melayu | : 11 grup |
| 4. <i>Band</i> | : 5 grup |
| 5. Samroh | : 12 grup |
| 6. Barongan dan reyok | : 24 grup |
| 7. Ketoprak | : 12 grup |
| 8. Ludruk | : 8 grup |
| 9. Gambus | : 5 grup |

10. Kuda Lumping : 11 grup
 11. Terbang jidur : 1 grup

Kesenian itu biasanya ditanggap oleh orang yang mempunyai hajat, misalnya, khitanan, perkawinan, dan syukuran. Pertunjukan barongan sering dimainkan pada acara *bersih desa* (nama selamatan desa yang diadakan sekali setahun). Kesenian yang digemari masyarakat adalah orkes Melayu dan orkes gambus.

2.3 Keadaan Bahasa

2.3.1 Pemakaiannya

Penyebaran bahasa Jawa di Kabupaten Jepara merata di seluruh wilayah. Keadaan bahasanya tidak berbeda menyolok antara desa yang satu dan desa yang lain. Di desa yang disurvei pada umumnya terdapat unsur bahasa yang berbeda, terutama kosa katanya.

Masyarakat Jepara pada umumnya merupakan penutur bahasa Jawa Kabupaten Jepara, terutama masyarakat desa. Mereka lebih banyak mengenal ragam *ngoko* daripada ragam *krama*. Ragam *ngoko* dipergunakan dalam suasana santai dan akrab, sedangkan ragam *krama* dipergunakan dalam suasana resmi, misalnya, dalam pesta perkawinan dan khitanan.

Kosa kata ragam *krama* bahasa Jawa Kabupaten Jepara pada umumnya sama dengan kosa kata ragam *krama* bahasa Jawa baku. Beberapa kata ragam *krama* bahasa Jawa di Kabupaten Jepara yang berbeda dengan ragam *krama* bahasa Jawa baku, antara lain, seperti berikut.

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
1.	<i>amprat/amrat</i>	<i>awrat</i>	berat
2.	<i>mréma</i>	<i>sesadéan</i>	berjualan
3.	<i>madharan</i>	<i>padharan</i>	perut

Kata *klapa* 'kelapa' dalam dialek Jepara merupakan ragam *ngoko*, sedangkan kata *klapa* dalam bahasa Jawa baku merupakan ragam *krama*. Kata *krambil* 'kelapa' dalam dialek Jepara merupakan ragam *krama*, sedangkan kata *krambil* dalam bahasa Jawa baku merupakan ragam *ngoko*. Masyarakat Jepara pada umumnya mengatakan bahwa bahasa Jawa dialek Jepara lebih kasar daripada bahasa Jawa baku.

2.3.2 Kekhasan Unsur Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara

Bilamana diamati secara sepintas, bahasa Jawa di Kabupaten Jepara tidak memiliki ciri yang sangat menyolok. Akan tetapi, bilamana diperhatikan dengan saksama, akan ditemukan unsur bahasa yang khas. Untuk mencari kekhasan bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, dapat dengan cara penentuan mayoritas daerah pemakaian. Unsur yang khas diambil apabila unsur itu digunakan di setengah desa sampel atau lebih (Prawiraatmaja, 1979:24). Dengan cara itu sebenarnya tidak selalu didapatkan unsur yang khas sebab ada beberapa kata yang dipergunakan melebihi setengah desa sampel, tetapi ternyata kata itu sama dengan kata bahasa Jawa baku. Misalnya, kata *kulit* 'kulit' (Peta 1) dipergunakan di 29 desa, tetapi kata itu bukan unsur yang khas. Kata *mata* 'mata' (Peta 2) dipergunakan di 27 desa, tetapi kata itu juga bukan unsur yang khas. Cara lain yang dipergunakan untuk mendapatkan unsur yang khas, yaitu dengan membandingkan kosa kata bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dengan kosa kata bahasa Jawa baku.

2.3.2.1 Kosa Kata

Dari data kosa kata yang diperoleh dalam penelitian ini dapatlah dilihat perbandingan pemakaian kosa kata bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dan bahasa Jawa baku sebagai berikut.

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
1.	/mələŋ/	/mətə/	mata
2.	/guluməneŋ/	/kələməneŋ/	lekum
3.	/gulutəkəq/	/koləməneŋ/	lekum
4.	/hələt hələt/	/koləməneŋ/	lekum
5.	/udəl/	/wudəl/	pusat
6.	/tlapaqan/	/dlamaqan/	telapak kaki
7.	/trapaqan/	/dlamaqan/	telapak kaki
8.	/laŋdəs/	/awurəkəkəq/	abu rokok
9.	/jukəŋ/	/prau/	perahu
10.	/aŋkroq/	/gubok/	gubuk
11.	/kocəŋ/	/kucəŋ/	kucing
12.	/tebo/	/gəneŋq/	anak babi
13.	/cəmeq/	/cəmpə/	anak kambing
14.	/cəmeŋ/	/cəmpə/	anak kambing

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
15.	/cðeq/	/cðmpe/	anak kambing
16.	/kðcel/	/prðcel/	anak katak
17.	/kisaŋ/	/gðdaŋ/	pisang
18.	/kacaŋ presi/	/kacaŋ prol/	kacang tanah
19.	/kacaŋ jaŋan/	/kacaŋ lanjaran/	kacang panjang
20.	/kacaŋ usos/	/kacaŋ lanjaran/	kacang panjang
21.	/lðŋgoq/	/telɔ rambat/	ketela rambat
22.	/telɔ rampiŋ/	/telɔ rambat/	ketela rambat
23.	/telɔ krantel/	/telɔ rambat/	ketela rambat
24.	/yai/	/mbah lanan/	kakek
25.	/ñai/	/mbah wedɔq/	nenek
26.	/mbah rayi/	/mbah wedɔq/	nenek
27.	/buncet/	/ragel/	anak bungsu
28.	/mbunten/	/ragel/	anak bungsu
29.	/ruju/	/ragel/	anak bungsu
30.	/plundinan/	/ragel/	anak bungsu
31.	/mane/	/paq cileq/	paman
32.	/ikð/	/kuwi/	itu
33.	/ates/	/adðm/	dingin
34.	/añðp/	/adəm/	dingin
35.	/bacin/	/bɔsɔq/	busuk
36.	/ambər/	/banjer/	banjir
37.	/poŋpð/	/kompo/	pompa
38.	/rupaq/	/ciot/	sempit
39.	/sðsðk/	/ciot/	sempit
40.	/paraq/	/cəraq/	dekat
41.	/siteq/	/sðtiteq/	sedikit
42.	/meq/	/men/	hanya
43.	/moq/	/men/	hanya
44.	/mðq/	/men/	hanya
45.	/mben/	/men/	hanya
46.	/ŋinom/	/ŋombe/	minum
47.	/tukaran/	/gəlot/	berkelahi
48.	/mibðr/	/mabor/	terbang
49.	/gəbres/	/waen/	bersin

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
50.	/waen/	/waen/	bersin
51.	/mɛqi/	/menei/	memberi
52.	/nei/	/menei/	memberi
53.	/neqi/	/mɛnei/	memberi
54.	/paweqi/	/menei/	memberi
55.	/lingeh/	/lungoh/	duduk
56.	/ɲambon/	/ɲambu/	membau
57.	/ɛyeh lɛyeh/	/tɔturon/	tiduran
58.	/lɔsɔn/	/tɔturon/	tiduran
59.	/ɲlende/	/tɔturon/	tiduran
60.	/lɔlɔsɔn/	/tɔturon/	tiduran
61.	/tukaran/	/padu/	bertengkar
62.	/tukar padu/	/padu/	bertengkar
63.	/ɲiɲɔti/	/ndɔlɔɲ/	melihat
64.	/sisu/	/siɲsɔt/	bersiul
65.	/siso/	/siɲsɔt/	bersiul
66.	/sisoh/	/siɲsɔt/	bersiul
67.	/aɲol/	/siɲsɔt/	bersiul
68.	/ɲruɲɔqn/	/ɲruɲɔkake/	mendengarkan
69.	/ɲduɲɔqnɔ/	/ɲruɲɔqake/	mendengarkan
70.	/iler/	/tepas/	kipas
71.	/pawɔn/	/anglo/	anglo
72.	/kɔrɔn/	/anglo/	anglo
73.	/ketel/	/cɛret/	ceret
74.	/sɔneq/	/wakol/	bakul
75.	/dunaq/	/wakol/	bakul
76.	/lentɔɲ/	/entɔɲ/	centong
77.	/bale/	/ambɛn/	balai-balai
78.	/bagko/	/amben/	balai-balai
79.	/sumpɔl/	/suwɔɲ/	subang
80.	/upleq/	/suwɔɲ/	subang
81.	/cublɔk/	/suwɔɲ/	subang
82.	/paso/	/kuwali/	belanga
83.	/pɔnarɔn/	/kuwali/	belanga
84.	/gɔnoq/	/gɔntɔɲ/	tempayan

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
85.	/buyoŋ/	/gəntəŋ/	tempayan
86.	/blobo/	/lomə/	dermawan
87.	/pintər/	/lomə/	dermawan
88.	/ləbo/	/lomə/	dermawan
89.	/breh/	/lomə/	dermawan
90.	/breh weh/	/lomə/	dermawan
91.	/lober/	/lomə/	dermawan
92.	/tuləŋ/	/lomə/	dermawan
93.	/nādoq/	/nəndaŋ/	menendang
94.	/njantor/	/nəndaŋ/	menendang
95.	/abōh/	/aboh/	bengkak
96.	/jumbləŋ/	/kədoŋ/	lubuk
97.	/rəso rəso/	/kəset/	malas
98.	/mbərah/	/akeh/	banyak
99.	/ŋantem/	/nəwat/	melempar
100.	/ŋampləŋ/	/nəwat/	melempar
101.	/ŋanjət/	/nəwat/	melempar
102.	/mbəndaq/	/nəwat/	melempar
103.	/mbəŋkolan/	/nəwat/	melempar
104.	/mbandol/	/nəwat/	melempar
105.	/brəntel/	/cətel/	kikir
106.	/kumət/	/cətel/	kikir
107.	/mləkit ən/	/cətel/	kikir
108.	/kəsiwet/	/cətel/	kikir
109.	/nəŋet/	/cətel/	kikir
110.	/cəŋet/	/cətel/	kikir
111.	/mriceq/	/cətel/	kikir
112.	/burəh/	/buroh/	buruh
113.	/m əsoq/	/buroh/	buruh
114.	/manəl/	/buroh/	buruh
115.	/asər/	/cəndeq/	pendek
116.	/ləncəŋ/	/ləmpəŋ /	lurus
117.	/kəncəŋ/	/ləmpəŋ/	lurus
118.	/ŋəbbər/	/ŋuyoh/	kencing
119.	/pasrah/	/pasah/	ketam

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
120.	/enkəl/	/bor/	gurdi
121.	/potreq/	/bor/	gurdi
122.	/jərɔ/	/bor/	gurdi
123.	/jərɔ enkəl/	/bor/	gurdi
124.	/leɲser/	/nampan/	talam
125.	/ɲəɖrek/	/njaet/	menjahit
126.	/asu/	/kireq/	anak anjing
127.	/kireq/	/asu/	anjing
128.	/piyeq/	/kutoq/	anak ayam
129.	/ayam/	/piteq/	ayam
130.	/sempəl/	/pupu/	paha
131.	/gundu/	/dɖŋkol/	lutut
132.	/brəŋos/	/brəŋos/	kumis
133.	/ðlar/	/suwiwi/	sayap
134.	/pugroq/	/gumoq/	gundukan tanah
135.	/pugruqan/	/gumoq/	gundukan tanah
136.	/bunuqan/	/gumoq/	gundukan tanah
137.	/puntoq/	/gumoq/	gundukan tanah
138.	/pulo/	/gumoq/	gundukan tanah
139.	/pereŋan/	/gumoq/	gundukan tanah
140.	/gumpɖŋ/	/gumoq/	gundukan tanah
141.	/pager/	/gumoq/	gundukan tanah
142.	/puŋkroq/	/gumoq/	gundukan tanah
143.	/uncet/	/udet/	anak belut
144.	/ucɛt/	/udɛt/	anak belut
145.	/wɖlor/	/udet/	anak belut
146.	/bɖncet/	/udet/	anak belut
147.	/odet/	/udet/	anak belut
148.	/bajaŋan/	/pɖncet/	mempelam muda
149.	/kruntel/	/pɖncet/	mempelam muda
150.	/pəh/	/pɖncet/	mempelam muda
151.	/giseq/	/pɖsiser/	pantai
152.	/kiseq/	/pɖsiser/	pantai
153.	/nai/	/cɖmeŋ/	anak kucing
154.	/tai/	/cɖmeŋ/	anak kucing

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
155.	/cəməŋ/	/cəməŋ /	anak kucing
156.	/kilat/	/tatet/	kilat
157.	/gandri/	/tatet/	kilat
158.	/kilap/	/tatet/	kilat
159.	/lidah/	/tatet/	kilat
160.	/cleret/	/tatet/	kilat
161.	/kəðloq/	/kəðbol/	asap
162.	/pəðgə/	/kəðbol/	asap
163.	/kəcapah/	/kətelo/	ubi kayu
164.	/teləcapah/	/kətelo/	ubi kayu
165.	/pogoŋ/	/kətelo/	ubi kayu
166.	/kaspe/	/kətelo/	ubi kayu
167.	/piyeq/	/məri/	anak itik
168.	/meər/	/gəgər/	anak harimau
169.	/peər/	/gəgər/	anak harimau
170.	/mero/	/gəgər/	anak harimau
171.	/lerəŋ/	/gəgər/	anak harimau
172.	/pegər/	/gəgər/	anak harimau

2.3.2.2 Morfologi

Dari data morfologi yang diperoleh dalam penelitian ini dapatlah dilihat perbandingan pemakaian kata turunan bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dan bahasa Jawa baku sebagai berikut.

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
1.	<i>takpethil</i>	<i>takjupuk</i>	saya ambil
2.	<i>mbokkepruk</i>	<i>kokpenthung</i>	kau pukul
3.	<i>mluku</i>	<i>ngluku</i>	membajak
4.	<i>nggambarna</i>	<i>nggambaraké</i>	menggambarkan
5.	<i>njipok</i>	<i>njikuki</i>	mengambil
6.	<i>njikoki</i>	<i>njikuki</i>	mengambil
7.	<i>mboktukokna</i>	<i>koktukokaké</i>	kaubelikan
8.	<i>takpentingna</i>	<i>takpentingaké</i>	saya pentingkan

Nomor	Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
9.	<i>diilangna</i>	<i>diilangake'</i>	dihilangkan
10.	<i>diundhuhna</i>	<i>diundhuhke'</i>	dipetikkan
11.	<i>ditukokna</i>	<i>ditukokke'</i>	dibelikan

Dalam bahasa Jawa Kabupaten Jepara ada akhiran *-na* yang berarti 'melakukan pekerjaan atau tindakan untuk orang lain yang tersebut pada bentuk dasar'; makna ini sepadan dengan akhiran *-ake'*. Arti kalimat *Aku lagék nggambaraké adhiku* 'Saya sedang menggambarkan adik saya', sama artinya dengan kalimat *Aku lagék nggambarana adhiku*. Dalam bahasa Jawa baku tidak akan dijumpai penggunaan akhiran *-na* yang berarti seperti di atas.

2.3.2.3 Partikel *lah* dan *tah*

Di dalam pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dijumpai adanya dua buah partikel, yang tidak dijumpai di dalam pemakaian bahasa Jawa baku. Kedua buah partikel ini adalah *lah* dan *tah*. Fungsi dan arti keduanya tidak jelas benar, tetapi pemakaiannya ditemukan di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Misalnya :

1. *Pak, barang iku takjupuké lah.*
'Pak barang itu kuambilnya....
'Pak, barang itu akan saya ambil'
2. *Barang iki takpéke lah.*
barang ini kumilikinya....
'Barang ini akan kumiliki'
3. *Iki kepriyé tah thik ngéné?*
ini bagaimana... mengapa begini
'Bagaimana ini dapat begini?'
4. *Arep lunga ring endi tah?*
mau pergi ke mana....
'Hendak pergi ke mana?'

BAB III PEMETAAN UNSUR BAHASA DAN ANALISISNYA

3.1 Peta Unsur Bahasa

Unsur bahasa yang dipetakan dalam penelitian ini ialah kosa kata, fonologi, dan morfologi. Untuk pemetaan kosa kata disediakan 250 pertanyaan kosa kata, yang sebagian dari jumlah itu diambil dari daftar *Swadesh* bahasa Jawa di Jawa Tengah. Kata-kata itu berupa nama alat rumah tangga, nama alat pertanian, nama instrumen kesenian, nama perhiasan, nama alat pertukangan, dan nama tumbuh-tumbuhan ditambah sejumlah kosa kata bahasa Jawa yang sangat umum. Pertanyaan tentang fonologi sebanyak 20 buah. Pertanyaan tentang morfologi juga sebanyak 20 buah ialah sebagian kata turunan bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah bagian Timur (Tim Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, 1978: 33-195).

3.1.1 Peta Kosa Kata

Ada sejumlah kata yang secara seragam dipergunakan di desa-desa yang disurvei. Kata-kata itu ialah *rambut* 'rambut', *endhas* 'kepala', *irung* 'hidung', *weteng* 'perut', *puing* 'telinga', *sikil* 'kaki', *tangan* 'tangan', *lambé* 'bibir', *gulu* 'leher', *driji* 'jari', *ilat* 'lidah', *idu* 'ludah', *untu* 'gigi', *usus* 'usus', *tunggak* 'tumi', *lemah* 'tanah', *geni* 'api', *mendhung* 'awan', *uyah* 'garam', *segara* 'laut', *jala* 'jala', *teken* 'tongkat', *lintang* 'bintang', *langit* 'langit', *watu* 'batu', *gunung* 'gunung', *omah* 'rumah', *ula* 'ular', *welut* 'belut', *babon* 'induk', *jaran* 'kuda', *sapi* 'sapi', *kebo* 'kerbau', *babi* 'babi', *macan* 'harimau', *wedhus* 'kambing', *jago* 'ayam jantan', *pedhét* 'anak sapi', *bébék* 'itik', *kodhok* 'katak', *iwak* 'ikan', *tuna* 'kutu', *lingsa* 'telur kutu', *oyot* 'akar', *godhong* 'daun', *salak* 'salak', *pelem* 'mempelam', *katès* 'pepaya', *kembang* 'bunga', *degan* 'kelapa muda', *biting* 'lidi', *sepet* 'sabut', *bathok* 'tempurung', *randhu* 'randu', *randhu alas* 'randu hutan', *aku* 'saya', *bojo* 'suami/isteri', *bapak* 'ayah', *kakang* 'kakak', *anak mbarep* 'anak sulung', *iki* 'ini', *panas* 'panas', *ahot*

'berat', *dhuwur* 'tinggi', *ketiga* 'kemarau', *rendheng* 'musim penghujan', *kali* 'sungai', *kalen* 'parit', *teles* 'basah', *garing* 'kering', *amba* 'lebar', *adoh* 'jauh', *kethul* 'tumpul', *landep* 'tajam', *gedhé* 'besar', *cilik* 'kecil', *kandel* 'tebal', *tipis* 'tipis', *sregep* 'rajin', *ala* 'jelek', *lunga* 'pergi', *warek* 'kenyang', *nyurong* 'mendorong', *menggok* 'membelok', *meres* 'memeras', *ngadek* 'berdiri', *туру* 'tidur', *ngising* 'berak', *mati* 'mati', *muntah* 'muntah', *tiba* 'jatuh', *ngguyu* 'tertawa', *ménék* 'memanjat', *nyunggi* 'menyunggi', *nggéndhong* 'menggendong', *mbrangkang* 'merangkak', *cowék* 'cobek', *kan* 'kan', *kendhi* 'kendi', *pacul* 'pacul', *qrit* 'sabit', *tatah* 'tatah', *klasa* 'tikar', *bantal* 'bantal', *guling* 'guling', *kalung* 'kalung', *kendhil* 'periuk', *kukusan* 'kukusan', dan *wajah* 'bajan'.

Kata-kata di atas pada umumnya tidak berbeda dengan kata bahasa Jawa baku dan tidak bervariasi atau bersinonim dengan kata lain. Oleh karena itu, kata-kata itu tidak dipetakan. Yang dipetakan adalah kata yang bervariasi atau bersinonim dengan kata lain karena varian atau sinonim kata itu pada umumnya lebih mendukung adanya perbedaan pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Jepara (peta terlampir).

3.1.2 Peta Fonologi

Fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi dalam suatu bahasa tertentu, yang menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tertentu (Verhaar, 1978:36). Salah satu aspek yang termasuk di dalamnya adalah masalah distribusi fonem. Dalam penelitian ini yang diamati hanya distribusi fonem suatu kata. Misalnya, fonem akhir kata *bledhéng* 'petir' adalah /k/ atau /g/; fonem akhir kata *kreteg* 'jembatan' adalah /k/ atau /g/; dan fonem akhir kata *abab* 'hawa mulut' adalah /p/ atau /b/. Distribusi fonem seperti itu kadang-kadang memang dapat menjadi ciri suatu dialek. Misalnya, dalam dialek Banyumas, fonem akhir kata *umeb* 'mendidih' dan kata *iyub* 'teduh' adalah /b/ (Njoto, 1972:3), sedangkan fonem akhir kata *mandheg* 'berhenti' dan kata *blabag* 'papan tulis' adalah /g/ (Tim Balai Penelitian Bahasa, 1976/1977: 26). Di samping itu, bunyi fonem /t/, /p/, dan /k/ cenderung menjadi bersuara mendekati bunyi fonem /d/, /b/, dan /g/ pada posisi akhir kata (Adisumarta, 1981:247).

Perubahan fonem akibat proses morfologi sering terjadi. Salah satu cara mengetahui adanya perubahan fonem semacam itu ialah dengan pembubuhan akhiran *-é*. Oleh karena itu, pembubuhan akhiran *-é* dicantumkan dalam daftar pertanyaan fonologi.

Perlu dipaparkan di sini bahwa pentranskripsian data fonologi didasarkan pada pendengaran. Pentranskripsian berulang-ulang dengan mendengarkan rekaman data fonologi dengan saksama sebelum mentranskripsikan data itu secara fonetis (peta fonologi terlampir).

3.1.3 Peta Morfologi

Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara banyak memiliki awalan dan akhiran sebagai pembentuk kata turunan, antara lain, awalan dan akhiran dipetakan di bawah ini.

1. Penggunaan awalan *tak-* atau *dak-* sebagai pembentuk kata kerja pasif persona pertama tunggal.

Misalnya :

Dhuwiké célénganku wis takjupuk/Dhuwiké célénganku wisdakjupuk.

uangnya tabunganku sudah kuambil

'Uang tabunganku sudah kuambil.'

2. Penggunaan awalan *mbok-*, *kok-*, atau *tok-*, sebagai pembentuk kata kerja pasif persona kedua.

Misalnya :

Asue sapa sing mbokpenthung ika/Asué sapa sing kok penthung ika/

Asue sapa sing tokpenthung ika?

Anjingnya siapa yang kaupukul itu

'Anjing siapa yang kaupukul itu?'

3. Penggunaan awalan *ka-* atau *ke-* sebagai pembentuk kata keadaan yang berarti 'menyatakan dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Aku kepethuk Bambang, kancaku ndhék SMP/Aku kapethuk Bambang kancaku ndhék SMP

Saya bertemu Bambang temanku di SMP

'Saya bertemu Bambang, teman saya (ketika) di SMP.'

4. Penggunaan awalan *sa-*, *sak-*, atau *se-* yang berarti 'satu',

Misalnya :

Nok SMP aku karo Bambang sakelas/Nok SMP aku karo Bambang sak-
kelas/Nok SMP aku karo Bambang sekelas.

di SMP saya dengan Bambang satu kelas

'(ketika) di SMP saya dan Bambang sekelas.'

5. Penggunaan awalan *pa-* atau *pe-* yang berarti 'menyatakan hal atau bab yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Kowé kuwi kakéhan panyacat wae/Kowé kuwi kakéhan penyacat wae.

kamu itu terlalu banyak celaan saja

kamu itu terlalu banyak celaan saja

'Kamu itu terlalu banyak mencela.'

6. Penggunaan awalan *ma-* atau *me-* yang berarti 'menuju arah atau tempat yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Silan lagi mlaku mengulon/Silam lagi mlaku mengulon.

Silan sedang berjalan ke barat

'Silan sedang berjalan ke barat.'

7. Penggunaan awalan *di-* yang berfungsi membentuk kata kerja pasif persona ketiga tunggal atau jamak yang berarti 'dikenai pekerjaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Nong pasar ana barang-barang didol.

di pasar ada barang-barang dijual

'Di pasar ada barang-barang dijual.'

8. Penggunaan awalan *pi-* yang berfungsi membentuk kata benda yang berarti 'menyatakan hal, perihal, dan masalah yang tersebut pada bentuk kata dasar'.

Misalnya :

Dhéwéké lagi nampa piwales saka kancané

ia sedang menerima balasan dari temannya

'Ia sedang menerima balasan temannya.'

9. Penggunaan awalan nasal yang berarti 'menyatakan tindakan atau perbuatan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Bapak lagek ngluku nok sawah.

bapak sedang membajak di sawah

'Bapak sedang membajak di sawah.'

Awalan nasal (N-) sebenarnya tidak hanya seperti tertera di atas, yaitu *N-* + *luku* saja, tetapi masih banyak penggunaan awalan *N-* yang lain. Misalnya, *N-* + *duwé* 'punya' menjadi *nduwé* 'mempunyai', *N-* + *tandur* 'tanam' menjadi *nandur* 'menanam', *N-* + *cacat* 'cacat' menjadi *nacad* atau *nyacad* 'mencela', *N-* + *buak* 'buang' menjadi *mbuak* 'membuang', dan *N-* + *reken* 'hitung' menjadi *ngreken* 'menghitung'.

10. Penggunaan akhiran *-aké* yang berarti 'melakukan perbuatan atau tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya untuk orang lain'.

Misalnya :

Aku lagék nggambaraké adhiku.

saya sedang menggambarkan adikku

'Saya sedang menggambarkan adik saya.'

11. Penggunaan akhiran *-na* yang berarti 'perintah atau suruhan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Aku tukokna buku tulis loro

saya belikan buku tulis dua

'Belikanlah saya dua buah buku tulis.'

12. Penggunaan akhiran *-a* yang berarti perintah kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Kowé nyapua dhisik.

kamu menyapulah dahulu

'Menyapulah dahulu, kamu!'

13. Penggunaan akhiran *-an* yang berarti satuan.

Misalnya :

Yén tuku buku kilon waé, aja écéran.

jika membeli buku kiloan saja jangan eceran.

'Apabila membeli buku kiloan saja, jangan eceran.'

14. Penggunaan awalan *nasal* dengan akhiran *-i* yang berarti 'menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dengan cara berulang-ulang.'

Misalnya :

Ali njupuki watu pirang-pirang.

Ali mengambil batu banyak

'Ali mengambil batu banyak sekali'

15. Penggunaan awalan *mbok-* dengan akhiran *-aké* atau awalan *kok-* dengan akhiran *-aké* yang berarti menyatakan 'tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Adhimu mboktukokaké apa/Adhimu koktukokaké apa?

adikmu kaubelikan apa

'Adikmu kaubelikan apa?'

16. Penggunaan awalan *ka-* dengan akhiran *-an* sebagai pembentuk kata benda berarti 'menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar'

Misalnya :

Nok nglapangan lagék ana kraméyan
di lapangan sedang ada keramaian
'Di lapangan sedang ada keramaian.'

17. Penggunaan awalan *tak-* dengan akhiran *-aké* atau awalan *dak-* dengan akhiran *-aké* berarti 'menyatakan dianggap sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar oleh persona pertama.'

Misalnya :

Sinau kuwi luwih takpentingaké
belajar itu lebih kupentingkan
Sinau kuwi luwih dakpentingaké.
'Belajar lebih saya pentingkan.'

18. Penggunaan awalan *di-* dengan akhiran *-aké* yang berarti 'menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja.'

Misalnya :

Potlotku diilangaké Amat.
potlotku dihilangkan Amat
'Potlot saya dihilangkan Amat.'

19. Penggunaan awalan *di-* dengan akhiran *-na* yang berarti 'menyatakan perintah atau suruhan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Misalnya :

Kang, tolong diundhuhna pelem kuwi.
kak tolong dipetikkan mempela itu
'Kak, tolong petikkan mempela itu.'

20. Penggunaan awalan *mbok-* dengan akhiran *-na* atau awalan *kok-* dengan akhiran *-na* yang berarti 'menyatakan perintah kepada persona kedua untuk melakukan tindakan atau perbuatan seperti pada bentuk dasar untuk kepentingan orang lain.'

Misalnya :

Aku mboktukokna rokok dhisik/Aku koktukokna rokok dhisik.
aku kaubelikan rokok dahulu
'Belikanlah saya rokok dahulu.'

3.2 Analisis Peta

3.2.1 Variasi Unsur Bahasa

Sudah disebutkan pada subbab terdahulu bahwa unsur bahasa yang dipetakan ialah kosa kata, fonologi, dan morfologi. Setiap unsur bahasa itu mempunyai varian tersendiri. Misalnya, dalam unsur kosa kata, kata /kuceŋ/ 'kucing' bervariasi /kɔceŋ/. Dalam unsur fonologi, fonem penutup kata *ngadeg* 'berdiri' diucapkan dengan bunyi [k], tetapi setelah kata itu mendapat akhiran *-é* fonem [k] itu diucapkan [g]. Dalam unsur morfologi, kata turunan *ditukokaké* 'dibelian' bervariasi dengan *ditukokna*.

3.2.1.1 Kosa Kata

Variasi kata dalam pembicaraan geografi dialek menyangkut variasi bentuk dan sinonim. Sebuah kata di sebuah desa mungkin mempunyai beberapa bentuk varian di desa lain yang berdekatan, tetapi hal yang berbeda dapat juga terjadi. Sebuah kata di sebuah desa sama sekali tidak mempunyai varian di desa yang berdekatan. Yang dapat ditemukan di desa-desa ini hanyalah sinonimnya.

Berdasarkan kenyataan itu, dapatlah dilihat penyebaran beberapa kata yang terdapat di Jepara bagian utara. Untuk keperluan itu, dapat dipergunakan peta-peta:

- No. 1. 003 /pupu/ 'paha'
- No. 2. 004 /dɛŋkɔl/ 'lutut'
- No. 3. 007 /brɛŋɔs/ 'kumis'
- No. 4. 033 /swiwi/ 'sayap.'
- No. 5. 026 /gumoq/ 'gundukan tanah'
- No. 6. 030 /anaq wɔlot/ 'anak belut'
- No. 7. 046 /pɔlɔm ɔnom/ 'mempelam muda'
- No. 8. 017 /pɔdesisir/ 'pantai'
- No. 9. 035 /anaq kuceŋ/ 'anak kucing'
- No. 10. 022 /tatet/ 'kilat'
- No. 11. 023 /kɔbol/ 'asap'
- No. 12. 051 /sinkɔŋ/ 'ketela'
- No. 13. 040 /anaq bebeq/ 'anak itik'
- No. 14. 038 /anaq macan/ 'anak harimau'
- No. 15. 057 /mboq gɔde/ 'mak tua'

Bilamana ditarik garis isoglos antara desa yang memiliki kata yang khas dan desa tetangganya yang memiliki kata yang berbeda, akan diperoleh peta

seperti Peta I. Isoglos pada Peta I itu ada beberapa garis yang relatif lurus dan berimpit. Disa-desa yang memiliki kata yang khas, antara lain, Clering (1), Bumiharjo (2), Kelet (3), Kunir (4), Tubanan (5), Cepogo (6), Srikandang (7), Jerukwangi (8), Karanggondang (9), Jambu (10), Mambak (11), Tanjung (12), dan Desa Batealit (13).

Di desa Clering (1), Kelet (3), dan Desa Kunir (4) dibatasi oleh tiga garis isoglos, yaitu 5, 6, dan 7. Garis-garis itu relatif lurus dan berimpit. Di desa itu ada kesamaan pemakaian kata /pugroq/ 'gundukan tanah', /ucet/ 'anak belut' dan kata /bajan/ 'mempelam muda'. Di samping itu, kata yang khas yang terdapat di desa Clering (1), antara lain, /tlapaqan/ 'telapak kaki' (Peta 009), /gðteh/ 'darah' (Peta 011), /laŋðs/ 'abu rokok' (Peta 013), /kilap/ 'kilat' (Peta 022), dan kata /kðloq/ 'asap' (Peta 023). Kata yang khas yang terdapat di desa Kelet (3), antara lain, /aŋkroq/ 'gubuk' (Peta 027), /cðeq/ 'anak kambing' (Peta 039), /kisaŋ/ 'pisang' (Peta 043), /pðntel/ 'mempelam muda' (Peta 046), dan kata /kacan jan/ 'kacang panjang' (Peta 050). Kata yang khas yang terdapat di desa Kunir (4), antara lain, /lðŋgoq/ 'ketela rambat' (Peta 052) /paq tuwə/ 'pak tua' (Peta 058), /yai/ 'kakek' (Peta 059), nai 'nenek' (Peta 060), dan kata /kucet/ 'bungsu' (Peta 061).

Di desa Clering (1), Bumiharjo (2), Kelet (3), Kunir (4), Tubanan (5), Cepogo (6), Jerukwangi (8), dan Desa Karanggondang (9) dibatasi oleh tiga isoglos, yaitu 1, 2, dan 3. Di desa-desa itu ada kesamaan pemakaian kata /sempol/ 'paha', /gundu/ 'lutut', dan kata /ðlar/, 'sayap'. Garis isoglos nomor 3 sesudah sampai di bagian barat tidak lurus dengan garis nomor 1 dan 2, melainkan mengurung desa Jambu (10) dan desa Mambak (11). Di samping itu, kata yang khas yang ada di desa Bumiharjo (2), antara lain, /mbunten/ 'bungsu' (Peta 061), /beqe/ 'bibi' (Peta 062), /aŋðp/ 'dingin' (Peta 067), mbðrah/ 'banyak' (Peta 085), dan kata /meq/ 'hanya', (Peta 089). Kata yang khas ada di desa Tubanan (5), antara lain, /kumðt/ 'kikir' (Peta 091), bləbəh/ 'dermawan' (Peta 092), /tukaran/ 'berkelahi' (Peta 099), /wəhəŋ/ 'bersin' (Peta 101), dan kata /awəh/ 'memberi' (Peta 102). Kata yang khas yang ada di desa Jerukwangi (8), antara lain, /ŋeqi/ 'memberi' (Peta 102), /ŋantəm/ 'melempar' (Peta 104), /ŋambon/ 'membau' (Peta 106), /ŋādoq/ 'menendang' (Peta 108), dan kata /lðlðson/ 'tiduran' (Peta 109). Kata yang khas yang ada di desa Cepogo (6), antara lain, /tantan/ 'bertengkar' (Peta 111), /ŋiŋðti/ 'melihat' (Peta 112), /siso/ 'bersiul' (Peta 115), /ŋruŋoq-no/ 'mendengarkan' (Peta 119), dan kata /ulðq/ 'anak sengkalan' (Peta 122). Kata yang khas yang ada di desa Karanggondang (9), antara lain, /ulðk ulðk/ 'anak sengkalan' (Peta 122), /iler/ 'kipas' (Peta 123), /paso/ 'belanga' (Peta

133), /gðnoq/ 'tempayan' (Peta 135), dan kata /ɲampləŋ/ 'melempar' (Peta 104).

Desa Clering (1), Kelet (3), Kunir (4), Tubanan (5), Cepogo (6), dan Desa Srikandang (7) dibatasi oleh lima isoglos yang relatif berimpit, yaitu garis nomor 8, 9, 10, 11, dan 12. Di desa-desa itu ada kesamaan pemakaian kata /kiseq/ 'pantai' /nai/ 'anak kucing', /lidah/ 'kilat', /pəgə/ 'asap', dan kata /teləcapah/ 'ketela'. Di samping itu, kata yang khas yang ada di desa Srikandang (7), antara lain, /ndiseq/ 'dahulu' (Peta 088), /kumət/ 'kikir' (Peta 091), /breh weh/ 'dermawan' (Peta 092), /ninom/ 'minum' (Peta 097), /ñadog/ 'menendang' (Peta 108), dan kata /njator/ 'menendang' (Peta 108).

Desa Bumiharjo (2), Kelet (3), Kunir (4), Cepogo (6), Srikandang (7), Mambak (11), Tanjung (12), dan desa Batealit (13) dibatasi oleh dua buah garis isoglos, yaitu nomor 13 dan 14. Di desa-desa itu ada kesamaan pemakaian kata /piyeq/ 'anak itik' dan kata /peər/ 'anak harimau'. Di samping itu, kata yang khas yang terdapat di Mambak (11), antara lain, /udəl/ 'pusat' (Peta 008), /tlapaqan/ 'telapak kaki' (Peta 009), /laŋðs/ 'abu rokok' (Peta 013), /kilat/ 'kilat' (Peta 022), dan kata /kəloq/ 'asap' (Peta 023). Kata yang khas yang terdapat di Desa Tanjung (12), antara lain, /pulo/ 'gundukan tanah' (Peta 026), /asu/ 'anak anjing' (Peta 029), /udəl/ 'pusat' (Peta 008), /cəməŋ/ 'anak kambing' (Peta 039), dan kata /kisan/ 'pisang' (Peta 043). Di desa itu terdapat dua buah kata yang bentuknya sama, tetapi artinya berbeda, yaitu kata /cəməŋ/ (Peta 035) yang berarti 'anak kucing' dan 'anak kambing'. Kata yang khas yang terdapat di Desa Tanjung (13), antara lain, /pəntel/ 'mempelani muda' (Peta 046), /kacəŋ lanjar/ 'kacang panjang' (Peta 050), /pogon/ 'ketela' (Peta 051), dan kata /yai/ 'kakek' (Peta 059).

Garis isoglos nomor 4 membatasi desa Clering (1), Kelet (3), Kunir (4), dan desa Batealit (13). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /ðlar/ 'sayap'.

Garis isoglos nomor 15 membatasi desa Bumiharjo (2), Kelet (3), Kunir (4), Cepogo (6), Tubanan (5), Srikandang (7), Mambak (11), Tanjung (12), dan desa Batealit (13). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /mboq tuwə/ 'mak tua'.

Marilah kita tiru penyebaran kosa kata yang khas di desa-desa di Jepara bagian selatan. Untuk keperluan itu, diambil peta-peta :

No. 092 /lomə/ 'dermawan',

No. 108 /nəndaŋ/ 'menendang',

No. 071 /aboh/ 'bengkak',

No. 073 /kədoŋ/ 'lubuk',

- No. 093 /kə̌set/ 'malas',
 No. 085 /akeh/ 'banyak',
 No. 104 /ñawat/ 'melempar',
 No. 091 /cətəl/ 'kikir',
 No. 075 /buroh/ 'buruh',
 No. 069 /čə̌ndeq/ 'rendah',
 No. 068 /entə̌ŋ/ 'ringan',
 No. 083 /lə̌mpə̌ŋ/ 'lurus'.

Bilamana ditarik garis isoglos antara desa yang memiliki kata yang khas dan desa tetangganya yang memiliki kata yang berbeda, akan diperoleh peta seperti Peta Nomor II. Pada isoglos peta nomor II terdapat juga beberapa garis yang relatif lurus dan berimpit. Desa-desa yang memiliki kata yang khas, antara lain, Mindahan (14), Ngasem (15), Ngroto (21), Mayongkidul (23), Damarjati (24), Troso (25), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolelo (31).

Desa Troso (25), Bandungrejo (26), Kerso (27), Telukwetan (29), dan Desa Kalipucangkulon (3) dibatasi oleh dua isoglos yang relatif berimpit dan lurus, yaitu isoglos nomor 8 dan 9. Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /ñə̌ŋət/ 'kikir' dan kata /buroh/ 'buruh'. Di samping itu, kata yang khas yang terdapat di desa Troso (25), antara lain, /gundu/ 'lutut' (Peta 004), /brěŋəs/ 'kumis' (Peta 007), /udəl/ 'pusat' (Peta 008), /tlapaqan/ 'telapak kaki' (Peta 009), dan kata /lǎŋəs/ 'abu dapur' (Peta 012). Kata yang khas yang terdapat di desa Bandungrejo (26), antara lain, /lǎŋəs/ 'abu rokok' (Peta 013), /awu/ 'debu' (Peta 014), /pə̌gə̌/ 'asap' (Peta 023), /ǎŋkroq/ 'gubuk' (Peta 027), dan kata /měɔ̌/ 'anak harimau' (Peta 038). Kata yang khas yang ada di desa Kerso (27), antara lain, /kisǎŋ/ 'pisang' (Peta 043), /pə̌ntel/ 'mempelam muda' (Peta 046), /kacǎŋ presi/ 'kacang tanah' (Peta 049), /kacǎŋ lanjar/ 'kacǎŋ panjang' (Peta 050), /ə̌maq/ 'ibu' (Peta 055), dan kata /yai/ 'kakek' (Peta 059). Kata yang khas yang terdapat di desa Telukwetan (29), antara lain, /ñai/ 'nenek' (Peta 060), /ǎñə̌p/ 'dingin' (Peta 067), /kə̌ncə̌ŋ/ 'lurus' (Peta 083), /siteq/ 'sedikit' (Peta 086), dan kata /mbeq/ 'hanya' (Peta 089). Kata yang khas yang terdapat di desa Kalipucangkulon (3), antara lain, /ruju/ 'bungsu' (Peta 061), /perǎq/ 'dekat' (Peta 082), /ñə̌ŋət/ 'kikir' (Peta 091), /breh/ 'dermawan' (peta 092), dan kata /tukaran/ 'berkelahi' (Peta 099).

Desa Batealit (13), Mindahan (14), Ngasem (15), Pule (20), Tritis (22), dan desa Mayongkidul (23) dibatasi oleh dua buah garis isoglos, yaitu isoglos nomor 3 dan 4. Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata

/aboh/ 'bengkak' dan kata /jumlōh/ 'lubuk'. Di samping itu, kata yang khas yang terdapat di desa Mindahan (14), antara lain, /lanen/ 'berenang' (Peta 103), /gantam/ 'melempar' (Peta 104), /lingih/ 'duduk' (Peta 105), /ñadoq/ 'menendang' (Peta 108), dan kata /nleleh/ 'tiduran' (Peta 109). Kata yang khas yang ada di desa Ngasem (15), antara lain, /padon/ 'bertengkar' (Peta 111), /siso/ 'bersiul' (Peta 115), /nyuyoh/ 'kencing' (Peta 116), /ndamoni/ 'meniup' (Peta 121), dan kata /ulōk ulōk/ 'anak sengkalan' (Peta 122). Kata yang khas yang terdapat di desa Pule (20), antara lain, /ulōg ulōg/ 'anak sengkalan' (Peta 122), /iler/ 'kipas' (Peta 123), /sōneq/ 'bakul' (Peta 127), /pasrah/ 'ketam' (Peta 130), dan kata /bale/ 'balai-balai' (Peta 131). Kata yang khas yang terdapat di desa Tritis (22), antara lain, /paso/ 'belanga' (Peta 133), /gōnoq/ 'tempayan' (Peta 135), /kempol/ 'paha' (Peta 003), /udal/ 'pusat' (Peta 008), dan kata /tlapaqan/ 'telapak kaki' (Peta 009). Kata yang khas yang terdapat di desa Mayongkidul (23), antara lain /trapaqan/ 'telapak kaki' (Peta 009), /pōgō/, 'asap' (Peta 023), /pager/ 'gundukan tanah' (Peta 026), /udet/ 'anak belut' (Peta 030), dan kata /meor/ 'anak harimau' (Peta 038).

Desa Troso (25), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolelo (31) dibatasi oleh dua isoglos, yaitu isoglos nomor 10 dan nomor 12. Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /asor/ 'rendah' dan kata /lōncōh/ 'lurus'. Di samping itu, kata yang khas yang terdapat di Desa Surodadi (28), antara lain, /cōmēq/ 'anak kambing' (Peta 039), /beyōh/ 'anak katak' (Peta 041), /pōntel/ 'mempelam muda' (Peta 046), /kacang jajan/ 'kacang panjang' (Peta 050), dan kata /maq/ 'ibu' (Peta 055). Kata yang khas yang terdapat di desa Ketilengsingolelo (31), antara lain, /waq de/ 'mak tua' (Peta 057), /añōp/ 'dingin' (Peta 067), /cedaq/ 'dekat' (Peta 082), /mriceq/ 'kikir' (Peta 091), dan kata /loman/ 'dermawan' (Peta 092).

Garis isoglos nomor 11 membatasi desa Troso (25), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), dan desa Kalipucangkulon (30). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /enṭen/ 'ringan'.

Garis isoglos nomor 1 membatasi desa Batealit (13), Mindahan (14), Ngasem (15), Pule (20), Ngroto (21), Troso (25), Tritis (22), Mayongkidul (23), Kalipucangkulon (30) dan desa Ketilengsingolelo (31). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /brēh/ 'dermawan'. Kata yang khas yang terdapat di desa Ngroto (21), antara lain, /brēh/ 'dermawan' (Peta 092), /ninom/ 'minum' (Peta 097), /gōlutan/ 'berkelahi' (Peta 099), /aweh/ 'memberi' (Peta 101), dan kata /mbandol/ 'melempar' (Peta 104).

Garis isoglos nomor 2 membatasi Desa Batealit (13), Mindahan (14), Ngasem (15), Pule (20), Tritis (22), Mayongkidul (23), dan desa Damarjati (24). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /*ñepaq*/ 'menendang'. Kata yang khas terdapat di desa Damarjati (24), antara lain, /*ɲantəm*/ 'melempar' (Peta 104), /*liŋgeh*/ 'duduk' (Peta 105), /*ɲambon*/ 'membau' (Peta 106), /*ñadoq*/ 'menendang' (Peta 108), dan kata /*lɔsɔn lɔsɔn*/ 'tiduran' (Peta 109).

Garis isoglos nomor 5 membatasi desa Mayongkidul (23), Damarjati (24) Troso (25), dan desa Bandungrejo (26). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /*ɾɔsɔɾɔsɔ*/ 'malas'.

Garis isoglos nomor 6 membatasi desa Mayongkidul (23), Damarjati (24), dan desa Troso (25). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /*mbɔrah*/ 'banyak'.

Garis isoglos nomor 7 membatasi desa Mindahan (14), Ngasem (15), Troso (25), Bandungrejo (26), Kerso (27), Telukwetan (29), dan desa Kalipucangkulon (30). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata /*ɲampləŋ*/ 'melempar'.

Desa lain yang memiliki kata-kata yang khas ialah desa Jambu (10), Kecapi (16), Panggang (17), Tegalsambi (18), dan desa Sukodono (19). Kata khas yang terdapat di desa Jambu (10), antara lain, /*tukaran*/ 'bertengkar' (Peta 111), /*sisoh*/ 'bersiul' (Peta 115), /*kɔrɔn*/ 'anglo' (Peta 124), dan kata /*centonɲ*/ 'centong' (Peta 128). Kata yang khas yang terdapat di desa Kecapi (16), antara lain, /*paso*/ 'belanga' (Peta 133), /*gɔnoq*/ 'tempayan' (Peta 135), /*perengan*/ 'gundukan tanah' (Peta 026), /*piyeq*/ 'anak ayam' (Peta 032), dan kata /*kocɛŋ*/ 'kucing' (Peta 034). Kata yang khas yang terdapat di desa Panggang (17), antara lain, /*kiseq*/ 'pantai' (Peta 017), /*mbuntəŋ*/ 'bungsu' (Peta 061), /*jumbɔŋ*/ 'lubuk' (Peta 073), /*rupek*/ 'sempit' (Peta 081), dan kata /*lɔmpɔŋ*/ 'lurus' (Peta 083). Kata khas yang terdapat di desa Tegalsambi (18), antara lain, /*kɔncɔŋ*/ 'lurus' (Peta 083), /*ijeq*/ 'masih' (Peta 093), /*brɔntel*/ 'kikir' (Peta 091), /*wɔgah*/ 'malas' (Peta 093), dan kata /*muleh*/ 'pulang' (Peta 094). Kata yang khas yang terdapat di desa Sukodono (19), antara lain, /*mbuntəŋ*/ 'bungsu' (Peta 061), /*ɲantəm*/ 'melempar' (Peta 104), /*ɲambon*/ 'membau' (Peta 106), /*leyeh leyeh*/ 'tiduran' (Peta 109), /*ñəbər*/ 'kencing' (Peta 116), dan kata /*iler*/ 'kipas' (Peta 123).

Bilamana Peta I digabungkan dengan Peta II, dengan sedikit disederhanakan, akan diperoleh Peta III.

Bilamana Peta I dan Peta II digabungkan dan disederhanakan, serta hanya memperhatikan garis isoglos nomor 8, 9, 10, 11, dan 12 pada Peta I dan

garis isoglos nomor 2, 3, dan 4 pada Peta II, maka akan diperoleh Peta III a.

Ditinjau dari maknanya ternyata terdapat beberapa kata yang cukup menarik. Kata-kata itu ialah :

1. /*lan̄ðs*/ 'abu dapur' (Peta 012);
2. /*lan̄ðs*/ 'abu rokok' (Peta 013);
3. /*kireq*/ 'anjing' (Peta 028);
4. /*asu*/ 'anak anjing' (Peta 029);
5. /*piteq*/ 'anak anjing' (Peta 032);
6. /*ayam*/ 'ayam' (Peta 031).

Kata-kata itu adalah kata khas bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Kata /*lan̄ðs*/ mempunyai dua makna, yaitu 'abu dapur' dan 'abu rokok'. Jangkauan penyebaran kata /*lan̄ðs*/ yang berarti 'abu dapur'. Kata /*asu*/ juga mempunyai dua makna, yaitu 'anjing' dan 'anak anjing'. Kata /*kireq*/ mempunyai dua arti, yaitu 'anjing' dan 'anak anjing'. Masyarakat desa Bumiharjo (2), Jambu (10), Tanjung (12), Bateaalit (13), dan desa Mindahan (14) menyebut *anak anjing* dengan kata /*asu*/. Di desa-desa itu *anjing* dipergunakan di desa Ngasem (15), Sukodono (19), Pule (20), Damarjati (24), dan desa Troso (25). Kata /*piteq*/ yang berarti 'anak ayam' dipergunakan di desa Srikandang (7), Mambak (11), Batealit (13), Ngasem (15), Sukodono (19), dan desa Kerso (27). Masyarakat di desa-desa itu menyebut /*piteq*/ 'ayam' dengan kata /*ayam*/ 'ayam'.

Bilamana ditarik garis-garis isoglos antara desa yang mempergunakan kata-kata di atas dan desa tetangganya yang mempergunakan kata lain, akan diperoleh Peta nomor IV.

3.2.1.2 Fonologi

Dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara tidak ditemukan kekhasan fonologi; dalam aspek distribusi fonem, tidak ditemukan fonem tertentu sebagai penutup kata yang dapat dijadikan ciri khusus. Untuk mengetahui adanya perubahan ucapan fonem dalam suatu kata karena mendapat akhiran *-e*, diambil peta-peta :

- 136 /*rebab*/ 'rebab'
- 137 /*abab*/ 'hawa mulut'
- 138 /*ṇadəg*/ 'berdiri'
- 141 /*blabag*/ 'papan'
- 143 /*gubog*/ 'gubuk'
- 148 /*jəjəg*/ 'tegak lurus'
- 149 /*rəgəd*/ 'kotor'

- 150 //budəg/ 'tuli'
 151 /gədəg/ 'gedek'
 142 /əndəg/ 'telur'

Bilamana ditarik garis isoglos antara desa yang mempergunakan suatu kata dengan struktur bunyi tertentu dengan desa tetangganya yang mempergunakan suatu kata dengan struktur bunyi yang sedikit berbeda, akan diperoleh Peta Nomor V.

Fonem penutup kata *rebab* 'rebab' dan kata *abab* 'hawa mulut' ialah /b/. Setelah kedua kata itu mendapat akhiran -*é*, ucapannya menjadi [rebape] dan [ʔababe] dan ada yang menjadi [rebabe] dan [ʔababe]. Garis isoglos 1 dan 2 membatasi desa Damarjati (24), Troso (25), dan desa Surodadi (28), yang di desa-desa itu terdapat ucapan [rəbabe] dan [ʔababe].

Fonem penutup kata *ngadeg* 'berdiri', *blabag* 'papan', *gubug* 'gubug', *jejeg* 'tegak lurus', *budheg* 'tuli', *gedheg* 'gedek', dan kata *endhog* 'telur' ialah /g/, sedangkan fonem penutup kata *reged* 'kotor' ialah /d/. Setelah kata-kata itu mendapat akhiran -*é*, maka ucapannya menjadi [nadəké] dan [nadəge], [blabaké] dan [blabagé], [gubuké], dan [gubuge], [jəjəke] dan [jəjəge], [budəke] dan [budəge], [gədəke] dan [gədəge], [əndəke] dan [əndəge], dan [rəgəte] dan [rəgəde]. Garis isoglos 3, 4, 5, dan 6 juga membatasi desa Damarjati (24), Troso (25), dan desa Surodadi (28), yang di desa-desa itu terdapat ucapan [nadəge], [blabage], [gubuge], dan [jəjəge].

Garis isoglos nomor 7, 8, dan 9 membatasi Desa Damarjati (24), Troso (25), Surodadi (28), Bandungrejo (26), dan Desa Telukwetan (29), yang di desa-desa itu terdapat ucapan [nagəde], [budəge], dan [gədəge].

Garis isoglos nomor 10 membatasi desa Pule (20), Ngroto (21), Damarjati (24), Troso (25), dan desa Surodadi (18). Di desa-desa itu terdapat kesamaan ucapan [əndəge] 'telurnya'.

3.2.1.3 Morfologi

Dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara ditemukan beberapa kata turunan yang khas, misalnya, *diilangna* 'dihilangkan', *diundhuhna* 'dipetikkan', dan *mbokpenthung* 'kaupukul'. Untuk mengetahui adanya variasi kata turunan itu, diperlukan peta-peta :

- No. 164 *mluku* 'membajak',
 No. 166 *tukokena* 'belikan',
 No. 169 *njipoki* 'mengambil',
 No. 172 *takpentingna* 'saya pentingkan',
 No. 173 *diilangna* 'dihilangkan',

No. 174 *diundhuhna* 'dipentingkan'.

No. 175 *mboktukokna* 'kaubelian'.

Bilamana ditarik garis isoglos antara desa yang mempergunakan kata yang khas dan desa tetangganya yang mempergunakan kata yang lain, akan diperoleh Peta V.

Garis isoglos nomor 1 dan nomor 2 membatasi desa Kecapi (16), Panggang (17), Tegalsambi (18), Sukodono (19), Tritis (22), Mayongkidul (23), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolele (31). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata *mluku* 'membajak' dan kata *tukokna* 'belikan'.

Garis isoglos nomor 3 membatasi desa Sukodono (19), Tritis (22), Mayongkidul (23), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolele (31). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata *njipoki* 'mengambil'.

Garis isoglos nomor 4 membatasi Desa Pule (20), Ngroto (21), Tritis (22), Mayongkidul (23), Bandungrejo (26), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolele (31). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata *takpentina* 'saya pentingkan'.

Garis isoglos nomor 5 membatasi Desa Karanggondang (9), Ngasem (15), Kecapi (16), Panggang (17), Tegalsambi (18), Sukodono (19), Pule (20), Ngroto (21), Tritis (22), Mayongkidul (23), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolele (31). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata *diilangna* 'dihilangkan'.

Garis isoglos nomor 6 membatasi Desa Bumiharjo (2), Kelet (3), Kunir (4), Tubunan (5), Jerukwangi (8), Karanggondang (9), Jambu (10), Tanjung (12), Batealit (13), Ngasem (15), Kecapi (16), Panggang (17), Tegalsambi (18), Sukodono (19), Pule (20), Ngroto (21), Tritis (22), Mayongkidul (23), Damarjati (24), Troso (25), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (3), dan desa Ketilengsingolele (31). Di desa-desa itu terdapat kesamaan pemakaian kata *diundhuhna* 'dipetikkan' sedangkan di desa Clering (1), Cepogo (6), Srikandang (7), Mambak (11), dan desa Mindahan (14), dipergunakan kata *undhuhna* 'petikkan'.

Garis isoglos nomor 7 membatasi desa Jerukwangi (8), Karanggondang (9), Jambu (10), Mambak (11), Ngasem (15), Kecapi (16), Panggang (17), Tegalsambi (18), Sukodono (19), Pule (20), Ngroto (21), Tritis (22), Mayongkidul (23), Bandungrejo (26), Kerso (27), Surodadi (28), Telukwetan (29), Kalipucangkulon (30), dan desa Ketilengsingolele (31). Di desa-desa itu ter-

dapat kesamaan pemakaian kata *mboktukokna* 'kaubelikan'. Di samping itu, di desa-desa itu pada umumnya dipergunakan kata *tukokna* 'kaubelikan'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di desa-desa se Kabupaten Jepara ditemukan unsur bahasa yang khas.

3.2.2 Jangkauan Penyebaran Unsur Bahasa

Yang dimaksud dengan jangkauan penyebaran unsur bahasa dalam penelitian ini ialah luas tidaknya unsur bahasa itu dipergunakan dalam masyarakat, yang meliputi kosa kata, fonologi, dan morfologi. Luas tidaknya penyebaran unsur bahasa itu dapat dilihat pada jumlah desa atau jumlah titik pengamatan. Jangkauan penyebaran unsur bahasa itu ialah sebagai berikut.

3.2.2.1 Kosa Kata

Peta 001 menggambarkan penggunaan kata /kulet/ 'kulit'. Sinonim kata itu ialah /lulaj/. Kata /lulaj/ dipergunakan di desa nomor 2,3,4, dan 7. Kata /kulet/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 002 menggambarkan penggunaan kata /moto/ 'mata'. Sinonim kata itu ialah /mripat/ dan /mələŋ/. Kata /moto/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, dan 31. Kata /mripat/ dipergunakan di desa nomor 1, 14, 16, 20, 29 dan 30. Kata /mələŋ/ dipergunakan di desa nomor 29 saja.

Peta 003 menggambarkan penggunaan kata /pupu/ 'paha'. Sinonim kata itu ialah /sempol/ dan /kempol/. Kata /pupu/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 28, 29, dan 31. Kata /sempol/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 16, 17, 19, 25, 27, dan 30. Kata /kempol/ dipergunakan di desa nomor 20, 22 dan 23.

Peta 004 menggambarkan penggunaan kata /dankol/ 'lutut'. Sinonim kata itu ialah /gundu/. Kata /daŋkol/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 38, 30, dan 31. Kata /gundu/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 17, 19, 20, 25, 26, 29, dan 31.

Peta 005 menggambarkan penggunaan kata /caŋkəm/ 'mulut'. Sinonim kata itu, yang bernilai rasa kasar, ialah kata /cocoŋ/. Kata /cocoŋ/ dipergunakan di desa nomor 4, 6, dan 18. Kata /caŋkəm/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 006 menggambarkan penggunaan kata /koləmənjen/ 'lekum'. Varian kata itu ialah /gulumənjen/, /məŋjen/, /koləmənje/. Sinonim kata itu ialah

/gulutəkəq/ dan /hələt hələt/. Kata /kələmənjen/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Kata /gulumənjen/ dipergunakan di desa nomor 12 dan 15. Kata /mənjen/ dipergunakan di desa nomor 18. Kata /kələmənje/ dipergunakan di desa nomor 31. Kata /gulutəkəq/ dipergunakan di desa nomor 21.

Peta 007 menggambarkan penggunaan kata /brəŋəs/ 'kumis'. Varian kata itu ialah /brenos/. Kata /brəŋəs/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 23, 26, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /brenəs/ dipergunakan di desa nomor 2, 6, 9, 10, 11, 25, dan 27.

Peta 008 menggambarkan penggunaan kata /wudəl/ 'pusat'. Varian kata itu ialah /udəl/. Kata /wudəl/ dipergunakan di desa nomor 1, 5, 10, 13, 14, 15, 16, 20, 23, 26, 28, 30, dan 31. Kata /udəl/ dipegunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, dan 29.

Peta 009 menggambarkan penggunaan kata /dlamaqan/ 'telapak kaki'. Varian kata itu ialah /tlapaqan/ dan /trapaqan/. Kata /dlamaqan/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, dan 24. Kata /tlapaqan/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /trapaqan/ dipergunakan di desa nomor 23 saja.

Peta 010 menggambarkan penggunaan kata /epeq epeq/ 'telapak tangan'. Sinonim kata itu ialah /tlapaqan tanan/, dipergunakan di desa nomor 15 dan 16. Kata /epeq epeq/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31 kecuali nomor 16.

Peta 011 menggambarkan penggunaan kata /gəteh/ 'darah'. Varian kata itu ialah /gəteh/. Kata /gəteh/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 19, 20, 24, 25, 26, dan 28. Kata /gəteh/ dipergunakan di desa nomor 1, 13, 14, 15, 18, 21, 22, 27, 29, 30, dan 31.

Peta 012 menggambarkan penggunaan sebutan /awu pawən/ 'abu dapur'. Masyarakat Jepara menyebutnya /awu/, /laŋəs/, dan /ləbu/. Kata /awu/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /laŋəs/ dipergunakan di desa nomor 18, 19, 20, 25, dan 27. Kata /ləbu/ dipergunakan di desa nomor 4 saja.

Peta 013 menggambarkan penggunaan sebutan /awu rəkəq/ 'abu rokok'. Masyarakat Jepara menyebutnya /laŋəs/ dan /awu/. Kata /awu/ dipergunakan di desa nomor 16, 17, dan 18. Kata /laŋəs/ dipergunakan di desa nomor 1, 2,

3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 014 menggambarkan penggunaan kata /ləbu/ 'debu'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 4, 6, 8, 9, 10, 18, 28, 30 dan 31. Sinonimnya ialah /awu/ dan /blədok/. Kata /awu/ dipergunakan di desa nomor 4, 13, 15, dan 26. Kata /blədok/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, dan 31.

Peta 015 menggambarkan penggunaan kata /dalan/ 'jalan'. Sinonim kata /dalan/ ialah /ratan/, /lɔɾɔŋ/, /sələt/, dan /lɔwɔŋan/. Kata /dalan/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 30, dan 31. Kata /ratan/ dipergunakan di desa nomor 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 29, dan 31. Kata /lɔɾɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 3 dan 25. Kata /sələt/ dipergunakan di desa nomor 3 saja. Kata /lɔwɔŋan/ dipergunakan di desa nomor 29. Kata /lɔɾɔŋ/, /sələt/, dan /lɔwɔŋan/ merupakan jalan desa atau jalan yang lebih sempit daripada /ratan/.

Peta 016 menggambarkan penggunaan kata /gəseq/ 'pasir'. Masyarakat Jepara menyebutnya /wədi/ dan /paser/. Kata /wədi/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Kata /paser/ dipergunakan di desa nomor 9, 13, 16, 22, 25, 30, dan 31.

Peta 017 menggambarkan penggunaan kata /pəsiser/ 'pantai'. Variannya ialah /pasiser/. Sinonim kata itu ialah /giseq/ yang bervariasi /kiseq/. Kata /pəsiser/ dipergunakan di desa nomor 2, 4, 7, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, dan 31. Kata /pəsiser/ dipergunakan di desa nomor 8, 9, dan 26. Kata /giseq/ dipergunakan di desa nomor 9 dan 24. Kata /kiseq/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 13, 16, 17, 18, 25, dan 30.

Peta 018 menggambarkan penggunaan kata /prau/ 'perahu'. Kata tersebut dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /ju-kon/, yang dipergunakan di desa nomor 2, 6, 7, 8, 10, dan 27.

Peta 019 menggambarkan penggunaan kata /geteq/ 'rakit'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 20 dan 31. Variannya ialah /geteqan/, yang dipergunakan di desa nomor 17, 21, dan 25.

Peta 020 menggambarkan penggunaan kata /srəŋe/ 'matahari'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, dan 31. Kata /srəŋe/ merupakan varian kata itu dan dipergunakan di desa nomor 2, 6, 7, 10, 11, 15, 23, 29, dan 30.

Peta 021 menggambarkan penggunaan kata /mbulan/ 'bulan'. Kata

/mbulan/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, dan 24. Variannya ialah /rəmbulan/, dipergunakan di desa nomor 6, 9, 13, 17, 20, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 022 menggambarkan penggunaan kata /tatet/ 'kilat'. Sinonim kata /tatet/ ialah /kilat/ yang bervariasi /kilap/ /gandri/, /lidah/, dan /cleret/. Kata /kilat/ dipergunakan di desa nomor 1, 5, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, dan 30. Kata /kilap/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, dan 12. Kata /gandri/ dipergunakan di desa nomor 22 saja. Kata /lidah/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 29, dan 31. Kata /cleret/ dipergunakan di desa nomor 30 saja.

Peta 023 menggambarkan penggunaan kata /kəbol/ 'asap'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 16 saja. Sinonim kata itu ialah /kəloq/, /kukos/, dan /pəgə/. Kata /kəloq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 24, 25, 28, dan 30. Kata /kukos/ dipergunakan di desa nomor 4 dan 24. Kata /pəgə/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 30, dan 31.

Peta 024 menggambarkan penggunaan kata /dəm/ 'jarum'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /jarom/, dipergunakan di desa nomor 11 dan 24.

Peta 025 menggambarkan penggunaan kata /bolah/ 'benang'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /bənan/, dipergunakan di desa nomor 9, 11, 14, dan 24.

Peta 026 menggambarkan penggunaan kata /gumoq/ 'gundukan tanah'. Kata itu bervariasi /gumuqan/ dan /bunuqan/, sedangkan sinonimnya ialah /pugroq/ yang bervariasi /pugruqan/, /puntoq/, /pulo/, /perəjan/ yang bervariasi /erɛŋ ɛrɛŋ/, /gumpəŋ/, /pʊŋkroq/. Kata /pʊŋkroq/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, dan 4. Kata /pugruqan/ dipergunakan di desa nomor 13. Kata /gumoq/ dipergunakan di desa nomor 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 17, 19, 22, 25, 26, 29, dan 31. Kata /gumuqan/ dipergunakan di desa nomor 21 saja. Kata /bunuqan/ dipergunakan di desa nomor 15 dan 20. Kata /puntoq/ dipergunakan di desa nomor 24 dan 9. Kata /pulo/ dipergunakan di desa nomor 12. Kata /perəjan/ dipergunakan di desa nomor 16. Kata /erɛŋ ɛrɛŋ/ dipergunakan di desa nomor 30. Kata /gumpəŋ/ dipergunakan di desa nomor 18. Kata /pəgə/ dipergunakan di desa nomor 23. Kata /pʊŋkroq/ dipergunakan di desa nomor 27 dan 28.

Peta 027 menggambarkan penggunaan kata /gubok/ 'gubuk'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 31 saja. Sinonimnya ialah /aŋkroq/, dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 028 menggambarkan penggunaan kata /asu/ 'anjing'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sebagian masyarakat Jepara menyebut /asu/ dengan sebutan /kireq/. Kata itu dipergunakan di desa nomor 2, 4, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 24, dan 25.

Peta 029 menggambarkan penggunaan kata /anaq asu/ 'anak anjing'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 15, 16, 20, dan 25. Sebagian masyarakat Jepara ada yang menyebut /anaq asu/ dengan sebutan /asu/ dan /asu sileq/. Kata /asu/ dipergunakan di desa nomor 2, 10, 12, 13, dan 14. Kata /asu cileq/ dipergunakan di desa nomor 4 dan 16. Sinonimnya ialah /kireq/, dipergunakan di desa nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. /anak kireq/ dipergunakan di desa nomor 2 dan 9, dan /kireq cileq/ dipergunakan di desa nomor 4 dan 19.

Peta 030 menggambarkan penggunaan kata /anaq wəlot/ 'anak belut'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 2, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 26, dan 28. Varian kata /anaq wəlot/ ialah /wəlot cileq/, dipergunakan di desa nomor 5, 9, dan 13. Sinonim kata itu ialah /uncet/ yang bervariasi /ucet/, /wəlor/, /bəncet/ yang bervariasi /əncet/, /odet/, /udet/. Kata /uncet/ dipergunakan di desa nomor 1, sedangkan kata /ucet/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, dan 4. Kata /wəlor/ dipergunakan di desa nomor 8. Kata /bəncet/ dipergunakan di desa nomor 21, sedangkan kata /əncet/ dipergunakan di desa nomor 23, 25, dan 29. Kata /odet/ dipergunakan di desa nomor 17, sedangkan kata /udet/ dipergunakan di desa nomor 30 dan 31.

Peta 031 menggambarkan penggunaan kata /piteq/ 'ayam'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, dan 31. Sinonim kata di atas ialah /ayam/, dipergunakan di desa nomor 7, 11, 13, 14, 15, 16, 19, dan 27.

Peta 032 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq piteq/ 'anak ayam'. Masyarakat Jepara menyebutnya /kutoq/, /piteq/, /piyeq/, dan /puyeq/. Kata /kutoq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30 dan 21. Kata /piteq/ dipergunakan di desa nomor 7, 11, 13, 15, 19, dan 27. Kata /piyeq/ dipergunakan di desa nomor 16, sedangkan kata /puyeq/ dipergunakan di desa nomor 20.

Peta 033 menggambarkan penggunaan kata /swiwi/ 'sayap'. Varian kata /swiwi/ ialah /suwiwi/ dan /səwiwi/, sedangkan sinonimnya ialah /əlar/. Kata /swiwi/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 14, 18, 20, 21, dan 24. Kata

/suwiwi/ dipergunakan di desa nomor 2, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 19, 22, 23, 26, 28, 30, dan 31. Kata /səwiwi/ dipergunakan di desa nomor 5, 6, 16, dan 29. Kata /əlar/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 13, dan 27.

Peta 034 menggambarkan penggunaan kata /kucen/ 'kucing'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, dan 31. Variannya ialah /kocen/, dipergunakan di desa nomor 13 dan /kocen/ dipergunakan di desa nomor 15, 16, 18, 19, 21, 27, 28 dan 30.

Peta 035 menggambarkan penggunaan kata /anaq kucen/ 'anak kucing'. Kata /anaq kucen/ dipergunakan di desa nomor 26, sedangkan variannya ialah /anaq kocen/, dipergunakan di desa nomor 15, 16, 18, dan 27. Sinonimnya ialah /nai/ yang bervariasi /tai/ dan kata /cəmen/ yang bervariasi /cəmen/. Kata /nai/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 30, dan 31. Kata /tai/ dipergunakan di desa nomor 2, 7, 8, 10, dan 29. Kata /cəmen/ dipergunakan di desa nomor 4, sedangkan kata /cəmen/ dipergunakan di desa nomor 5, 11, 12, 17, dan 24.

Peta 036 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq kəbo/ 'anak kerbau'. Masyarakat Jepara menyebutnya /gudel/ atau /godel/. Kata /gudel/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, dan 31. Kata /godel/ dipergunakan di desa nomor 7 dan 28.

Peta 037 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq babi/ 'anak babi'. Masyarakat Jepara menyebutnya /gənjeq/, /tebo/; ada sebagian masyarakat yang mempergunakan /anaq babi/. Kata /anaq babi/ dipergunakan di desa nomor 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, dan 29. Kata /gənjeq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 17, 25, dan 31. Kata /tebo/ dipergunakan di desa nomor 30.

Peta 038 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq macan/ 'anak harimau'. Masyarakat Jepara menyebutnya /meor/, /meor/, /meor/, /meor/, /mero/, /gəgər/, /pegər/, /leren/, dan /peər/. Masyarakat di desa nomor 16 dan 20 menyebut *anak harimau* dengan /anaq macan/. Kata /meor/ dipergunakan di desa nomor 1, 8, 10, 14, 21, 23, 25, 26, 28, dan 29. Kata /meor/ dipergunakan di desa nomor 9 dan 31. Kata /meor/ dipergunakan di desa nomor 17 dan 18. Kata /meor/ dipergunakan di desa nomor 30. Kata /mero/ dipergunakan di desa nomor 19. Kata /gəgər/ dipergunakan di desa nomor 24. Kata /pegər/ dipergunakan di desa nomor 15 dan 21. Kata /leren/ dipergunakan di desa nomor 5. Kata /peər/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 13, 22, dan 27.

Peta 039 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq wədos/ 'anak kambing'. Masyarakat Jepara menyebutnya /cəmpe/, /cəmeq/, /cəmen/, dan /cæeq/. Kata /cəmpe/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 6, 9, 13, 14, 18, 20, 25, dan 30. Kata /cəmeq/ dipergunakan di desa nomor 2, 7, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 31. Kata /cəmen/ dipergunakan di desa nomor 12, sedangkan kata /cæeq/ dipergunakan di desa nomor 3.

Peta 040 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq bebeq/ 'anak itik'. Masyarakat Jepara menyebutnya /məri/ dan /piyeq/. Kata /məri/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /piyeq/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 7, 11, 12 dan 13.

Peta 041 menggambarkan penggunaan sebutan /anaq kədoq/ 'anak katak'. Masyarakat Jepara menyebutnya /prəcel/, /pərcel/, /pəcel/, /krəcel/, /beyɔŋ/, dan /ceblɔŋ/. Kata /prəcel/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 26, 27, dan 28. Kata /pərcel/ dipergunakan di desa nomor 2, 9, dan 31. Kata /pəcel/ dipergunakan di desa nomor 4. Kata /krəcel/ dipergunakan di desa nomor 21, 22, dan 30. Kata /kəcel/ dipergunakan di desa nomor 23, dan 29. Kata /beyɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 31, sedangkan kata /ceblɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 8, 9, 14, 15, 18, 20, 26, 28 dan 29.

Peta 042 menggambarkan penggunaan kata /kewan/ 'hewan'. Kata /kewan/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /sato kewan/, dipergunakan di desa nomor 15, 16, 20, 24, 25 dan 26.

Peta 043 menggambarkan penggunaan kata /gədan/ 'pisang'. Kata /gədan/ dipergunakan di desa nomor 15, 25, dan 26. Sinonimnya ialah /kisan/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 044 menggambarkan penggunaan kata /jambu mete/ 'jambu monyet'. Kata /jambu mete/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Variannya ialah /jambu monet/ dipergunakan di desa nomor 6.

Peta 045 menggambarkan penggunaan kata /isi salaq/ 'biji salak'. Kata /isi salaq/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /kəntos/, dipergunakan di desa nomor 6.

Peta 046 menggambarkan penggunaan sebutan /pələm ənəm/ 'mempe-lam muda'. Masyarakat Jepara menyebutnya /bajanan/, /pəntel/, /kruntel/, dan /pəh/. Kata /bajanan/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, dan 4. Kata /pəntel/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15,

16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /kruntel/ dipergunakan di desa nomor 5 saja. Kata /poh/ dipergunakan di desa nomor 10, 11, 17, dan 25.

Peta 047 menggambarkan penggunaan kata /krambel/ 'kelapa'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 4, 7, dan 15. Sinonimnya ialah /klɔpɔ/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 048 menggambarkan penggunaan kata /wet krambel/ 'pohon kelapa'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 4. Sinonimnya ialah /glugu/ yang bervariasi /gɔlugu/ dan /glugu krambel/. Kata /glugu/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, dan 31. Kata /gɔlugu/ dipergunakan di desa nomor 29. sedangkan kata /glugu krambel/ dipergunakan di desa nomor 4.

Peta 049 menggambarkan penggunaan kata /kacang prɔl/ 'kacang tanah'. Kata /kacang prɔl/ dipergunakan di desa nomor 16. Varian kata itu ialah /kacang brɔl/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 10, 14, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, dan 31. Kata /kacang presi/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 28, dan 30, sedangkan kata /kacang cinɔ/ dipergunakan di desa nomor 3.

Peta 050 menggambarkan penggunaan kata /kacang lanjaran/ 'kacang panjang'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25. Variannya ialah /kacang lanjar/, dipergunakan di desa nomor 9, 13, 14, 15, 16, 17, 26, dan 27. Kata-kata yang searti dengan kata di atas ialah /kacang jajan/, /kacang rambut/, dan /kacang usos/. Kata /kacang jajan/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 19, 28, 30, dan 31. Kata /kacang rambut/ dipergunakan di desa nomor 12, sedangkan kata /kacang usos/ dipergunakan di desa nomor 18, 29, 30, dan 31.

Peta 051 menggambarkan penggunaan sebutan /singkon/ 'ketela'. Masyarakat Jepara menyebutnya /kɛtɛlɔ/, /tɛlɔ bɛdɔl/, /tɛlɔ ɕapah/, /kɛɕapah/, /pohon/, /pogon/, /tɛlɔ' pohon/, /kɛtɛlɔ' pohon/, dan /kaspe/. Kata /kɛtɛlɔ/ dipergunakan di desa nomor 3, sedangkan /tɛlɔ bɛdɔl/ dipergunakan di desa nomor 1. Kata /tɛlɔ ɕapah/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 10, dan 14. Kata /kɛɕapah/ dipergunakan di desa nomor 2, 5, 8, dan 20. Kata /pohon/ dipergunakan di desa nomor 7, 9, 11, 17, 18, 19, 24, 25, 27, dan 28. Kata /pogon/ dipergunakan di desa nomor 10, 12, 13, 14, 15, dan 16.

Kata /telo_h pohon/ dipergunakan di desa nomor 21, 22, 23, 24, 26, 29 dan 31. Kata /kətelə_h pohon/ dipergunakan di desa nomor 30. Kata /kaspe/ dipergunakan di desa nomor 21 dan 31.

Peta 052 menggambarkan penggunaan kata /telo_h rambat/ 'ketela rambat'. Kata /telo_h rambat/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonimnya ialah /telo_h rampin/, /telo_h ləŋgoq/ bervariasi /ləŋgoq/, /telo_h krantel/, bervariasi /telo_h rantel/, /kətelə/, dan /teləpəndəm/. Kata /telo_h rampin/ dipergunakan di desa nomor 1. Kata /telo_h ləŋgoq/ dipergunakan di desa nomor 2, sedangkan kata /ləŋgoq/ dipergunakan di desa nomor 4 dan 6. Kata /telo_h krantel/ dipergunakan di desa nomor 3. Kata /telo_h rantel/ dipergunakan di desa nomor 22. Kata /kətelə/ dipergunakan di desa nomor 18, sedangkan kata /telo_h pəndəm/ dipergunakan di desa nomor 19.

Peta 053 menggambarkan penggunaan kata /riŋen/ 'beringin'. Kata /riŋen/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 27, dan 29. Varian kata /riŋen/ ialah /wriŋen/, yang dipergunakan di desa nomor 5, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 30, dan 31, kata /warinen/ dipergunakan di desa nomor 15, dan 24, dan kata /wəriŋen/ dipergunakan di desa nomor 20.

Peta 054 menggambarkan penggunaan kata /kowe/ 'engkau'. Kata /kowe/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 39, dan 30. Variannya ialah /koe/ yang dipergunakan di desa nomor 14 dan 15, kata /kue/ dipergunakan di desa nomor 22, dan kata /kəwe/ dipergunakan di desa nomor 31.

Peta 055 menggambarkan penggunaan kata /simboq/ 'ibu'. Kata /simboq/ dipergunakan di desa nomor 7, 13, 14, 19, dan 22. Variannya ialah /əmbəq/, dipergunakan di desa nomor 1, 3, 8, 10, 20, 21, 23, 25, 27, 29, dan 30, kata /mboq/ dipergunakan di desa nomor 2, 4, 12, 28, dan 31. Sinonimnya ialah /əmaq/, yang bervariasi /maq/, /maqe/, dan /simaq/. Kata /maq/ dipergunakan di desa nomor 5, 6, 8, 9, 10, 11, 15, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 29, dan 30. Kata /maq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 24, 28, dan 31. Kata /maqe/ dipergunakan di desa nomor 19, sedangkan kata /simaq/ dipergunakan di desa nomor 24.

Peta 056 menggambarkan penggunaan kata /adi/ 'adik'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, dan 30. Varian kata di atas ialah /adeq/, dipergunakan di desa nomor 9, 14, 16, 19, 25, 26, 28, dan 31.

Peta 057 menggambarkan penggunaan kata /mbɔq gəde/ 'mak.tua'. Varian /mbɔq gəde/ ialah /mbɔq de/, sedangkan sinonimnya ialah /maq de/ yang bervariasi /maq gəde/, /bude/ /mbɔq tuwɔ/, /maq tuwɔ/, dan /waq/ yang bervariasi /waq de/. Kata /maq de/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 25, 28, dan 30, sedangkan kata /maq gəde/ dipergunakan di desa nomor 13 dan 18. Kata /mbɔq de/ dipergunakan di desa nomor 3, 5, 19, 20, dan 29, sedangkan kata /mbɔq gəde/ dipergunakan di desa nomor 1, 15, 24, 26, dan 31. Kata /mbɔq tuwɔ/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 18, 22, 24, 25, dan 27. Kata /maq tuwɔ/ dipergunakan di desa nomor 12. Kata /waq/ dipergunakan di desa nomor 21 dan 30, sedangkan kata /waq de/ dipergunakan di desa nomor 31.

Peta 058 menggambarkan penggunaan kata /paq gəde/ 'pak tua'. Kata /paq gəde/ dipergunakan di desa nomor 4, 13, 22, dan 27, sedangkan variannya /paq de/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, dan 31. Sinonim kata di atas ialah /paq tuwɔ/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 7, 12, 18, 22, 24, 27, dan 31, sedangkan variannya ialah /waq/, dipergunakan di desa nomor 21 dan 30.

Peta 059 menggambarkan penggunaan sebutan /simbah lanɔŋ/ 'kakek'. Masyarakat Jepara menyebutkan /mbah lanɔŋ/, /əmbah lanɔŋ/, /yai/, mbah kakɔŋ/, dan /kakeq/. Kata /mbah lanɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 16, 26, 28, 30, dan 31. Kata /əmbah lanɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 5, 7, 10, 14, 19, dan 21. Kata /yai/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, dan 29. Kata /əmbah kakɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 9, sedangkan kata /kakeq/ dipergunakan di desa nomor 24.

Peta 060 menggambarkan penggunaan sebutan /simbah wadɔn/ 'nenek'. Masyarakat Jepara menyebutnya /əmbah wadɔn/, /mbah wadɔn/, /mbah wedoq/, /əmbah wedoq/, /embah putri/, /simbah putri/, /ñai/, dan /mbah rayi/. Kata /əmbah wadɔn/ dipergunakan di desa nomor 14 dan 19. Kata /mbah wadɔn/ dipergunakan di desa nomor 16, 26, dan 28. Kata /mbah wedoq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 16, 30, dan 31. Kata /əmbah wedoq/ dipergunakan di desa nomor 5, 7, dan 21. Kata /əmbah putri/ dipergunakan di desa nomor 9, sedangkan kata /simbah putri/ dipergunakan di desa nomor 3. Kata /ñai/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, dan 29. Kata /mbah rayi/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, dan 10.

Peta 061 menggambarkan penggunaan kata /ragel/ 'bungsu'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 6, 9, 15, 16, 19, 20, 21, 24, 25, 27, 28, 29, dan 31, sedangkan variannya ialah /wragel/, dipergunakan di desa nomor 3. Sinonim kata di atas ialah /guncet/, yang bervariasi /buncet/, /mbuncet/, /mbuncet/, /kucet/, dan /mbunten/, yang bervariasi /mbunten/, /plundinan/, dan /ruju/. Kata /guncet/ dipergunakan di desa nomor 1, sedangkan kata /buncet/ dipergunakan di desa nomor 20. Kata /mbuncet/ dipergunakan di desa nomor 23, sedangkan kata /kucet/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 7, 11, 12, dan 14. Kata /mbunten/ dipergunakan di desa nomor 2, 6, 8, 9, 14, 17, 19, 25, dan 28. Kata /mbunten/ dipergunakan di desa nomor 13 dan 18. Kata /plundinan/ dipergunakan di desa nomor 4, sedangkan kata /ruju/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 18, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, dan 31.

Peta 062 menggambarkan penggunaan kata /mbɔq cileq/ 'bibi'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 4, 13, 15, 19, 18, 22, 23, 25, 27, 29, 30, dan 31. Varian kata /mbɔq cileq/ ialah /mbɔq leq/, dipergunakan di desa nomor 3, 6, 7, 20, dan 21. Sinonim kata di atas ialah /maq leq/ yang bervariasi /maq cileq/, /buleq/, /bibi/ yang bervariasi /bibeq/, dan /beqe/, dan /mbɔq ɛnɔm/. Kata /maq leq/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 21, 23, dan 28. Kata /maq cileq/ dipergunakan di desa nomor 8, 9, dan 18. Kata /buleq/ dipergunakan di desa nomor 1, 9, 24, 26, 30, dan 31. Kata /bibi/ dipergunakan di desa nomor 4. Kata /bibeq/ dipergunakan di desa nomor 18, sedangkan kata /beqe/ dipergunakan di desa nomor 5. Kata /mbɔq ɛnɔm/ dipergunakan di desa nomor 27.

Peta 063 menggambarkan penggunaan kata /paq cileq/ 'paman'. Kata /paq cileq/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 8, 13, 18, 22, 23, 25, 26, 27, dan 29. Varian kata tersebut ialah /paq leq/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 24, 26, 28, 30, dan 31. Sinonim kata di atas ialah /paman/, dipergunakan di desa nomor 3, 4, 6, 19, dan 18, sedangkan variannya ialah /maman/ dipergunakan di desa nomor 4 dan kata /mane/ dipergunakan di desa nomor 5.

Peta 064 menggambarkan penggunaan kata /ponaqa/ 'kemenakan'. Kata /ponaqa/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 24, 29, dan 31. Variannya ialah /kəponaqa/, dipergunakan di desa nomor 1, 6, 9, 17, 20, 25, 26, 28, dan 30, dan /ponaqa/ dipergunakan di desa nomor 13, 18, 19, dan 27.

Peta 065 menggambarkan penggunaan kata /wɔŋ/ 'orang'. Kata /wɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 14, 17, 20, 21, 22, 26,

27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /uwoŋ/, dipergunakan di desa nomor 6, 7, 10, 11, 15, 16, 18, 19, 23, dan 24. Sinonimnya ialah /mənunso/, dipergunakan di desa nomor 25.

Peta 066 menggambarkan penggunaan kata /kuwi/ 'itu'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 4 dan 5. Sinonimnya ialah /iku/, yang bervariasi /ikɔ/ dan /kae/. Kata /iku/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /ikɔ/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 6, 7, 8, 11, 21, 23, 24, dan 25. Kata /kae/ dipergunakan di desa nomor 16 dan 17.

Peta 067 menggambarkan penggunaan kata /aɖəm/ 'dingin'. Kata /aɖəm/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 15, 17, dan 28. Sinonim kata itu ialah /aŋəp/ dan /atis/ yang bervariasi /ates/. Kata /aŋəp/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 26, 29, 30, dan 31. Kata /atis/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 15, 20, 24, 26, dan 27. Kata /ates/ dipergunakan di desa nomor 5, 8, 13, 20, 21, 22, dan 23.

Peta 068 menggambarkan penggunaan kata /enten/ 'ringan'. Kata /enten/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 30, dan 31. Variannya ialah /ənten/, dipergunakan di desa nomor 10, 12, 14, 16, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30.

Peta 069 menggambarkan penggunaan kata /cəndeq/ 'rendah'. Kata /cəndeq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30 dan 31. Variannya ialah /ndeq/, dipergunakan di desa nomor 4, 6, 12, 15, dan 18. Sinonimnya ialah /asəx/, dipergunakan di desa nomor 4, 12, 14, 20, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 070 menggambarkan penggunaan kata /bɔsɔq/ 'busuk'. Kata /bɔsɔq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonim kata /bɔsɔq/ ialah /basin/ yang dipergunakan di desa nomor 4 dan variannya ialah /bacin/, dipergunakan di desa nomor 13.

Peta 071 menggambarkan penggunaan kata /aboh/ 'bengkak'. Kata /aboh/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /abɔh/, dipergunakan di desa nomor 1, 4, 6, 13, 14, 15, 20, 22, dan 23.

Peta 072 menggambarkan penggunaan kata /edan/ 'gila'. Kata /edan/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /gəndəŋ/, /kənter/, dan /owah/. Kata gəndəŋ/ dipergunakan di desa nomor 1

dan 3, kata /kənter/ dipergunakan di desa nomor 1, dan kata /owah/ dipergunakan di desa nomor 3 dan 4.

Peta 073 menggambarkan penggunaan kata /kədɔŋ/ 'lubuk'. Kata /kədɔŋ/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonim kata di atas ialah /jumbləŋ/, dipergunakan di desa nomor 4, 6, 8, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, dan 23.

Peta 074 menggambarkan penggunaan kata /banjer/ 'banjir'. Kata /banjer/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonim kata itu ialah /amber/, dipergunakan di desa nomor 1.

Peta 075 menggambarkan penggunaan kata /buroh/ 'buruh'. Kata /buroh/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 28, dan 31. Varian kata itu ialah /buroh/ dipergunakan di desa nomor 3, 13, 25, 26, 27, 29, dan 30. Sinonimnya ialah /kuli/. /mɔcɔq/, dan /manol/. Kata /kuli/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 17, 19, 22, 25, dan 30. Kata /mocoq/ dipergunakan di desa nomor 3, sedangkan kata /manol/ dipergunakan di desa nomor 14.

Peta 076 menggambarkan penggunaan kata /wisə/ 'bisa'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 3, 6, 10, 17, 24, 25, dan 27. Variannya ialah /isə/, dipergunakan di desa nomor 4. Sinonim kata /isə/ ialah /upas/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 077 menggambarkan penggunaan kata /kompɔ/ 'pompa'. Kata /kompɔ/ dipergunakan di desa nomor 20. Variannya ialah /pompɔ/, dipergunakan di desa nomor 14, dan /pompɔ/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 078 menggambarkan penggunaan kata /ɖuwet/ 'uang'. Kata /ɖuwet/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Variannya ialah /ɖuet/, dipergunakan di desa nomor 14, 20, 24, dan 31.

Peta 079 menggambarkan penggunaan kata /jaret/ 'kain'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 3, 9, 14, 18, 19, 20, dan 25. Variannya ialah /jareq/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 080 menggambarkan penggunaan kata /pancuran/ 'pancuran'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, dan 24. Varian kata /pancuran/ ialah /pancoran/ dan /panturan/, sedangkan sinonimnya ialah /grɔjɔŋan/ yang bervariasi /grɔjɔkan/. Kata

/pancoran/ dipergunakan di desa nomor 6, sedangkan kata /panturan/ dipergunakan di desa nomor 3, 10, 20, 21, 25, 26, 28, 29, 30, dan 31. Kata /grɔːjəŋ/ dipergunakan di desa nomor 9, sedangkan kata /grɔːjəkən/ dipergunakan di desa nomor 18, 27, dan 28.

Peta 081 menggambarkan penggunaan kata /ciot/ 'sempit'. Kata /ciot/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonimnya ialah /rupaq/ yang bervariasi /rupək/ dan /səsaq/ yang bervariasi /səsək/. Kata /rupaq/ dipergunakan di desa nomor 4, sedangkan kata /rupək/ dipergunakan di desa nomor 12, 17, dan 19. Kata /səsaq/ dipergunakan di desa nomor 6 dan 28, sedangkan kata /səsək/ dipergunakan di desa nomor 16.

Peta 082 menggambarkan penggunaan kata /cəraq/ 'dekat'. Kata /cəraq/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 33, dan 23. Variannya ialah /cədaq/, /cədaq/, /cəraq/, /pəraq/, /peraq/, dan /paraq/, sedangkan sinonimnya ialah /cakət/. Kata /cədaq/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 6, 9, 10, 18, 25, 27, 28, 29, dan 31. Kata /cədaq/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 24, 26, dan 30. Kata /cəraq/ dipergunakan di desa nomor 26, sedangkan kata /cəraq/ dipergunakan di desa nomor 6. Kata /peraq/ dipergunakan di desa nomor 13 dan 30. Kata /pəraq/ dipergunakan di desa nomor 4 dan 10. Kata /cakət/ dipergunakan di desa nomor 13.

Peta 083 menggambarkan penggunaan kata /ləmpəŋ/ 'lurus'. Kata /ləmpəŋ/ dipergunakan di desa nomor 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 20, 21, dan 22. Variannya ialah /ləncəŋ/ yang dipergunakan di desa nomor 3, 15, 16, 19, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31; dan kata /kəncəŋ/, yang dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 6, 13, 18, 22, 23, 24, dan 29.

Peta 084 menggambarkan penggunaan kata /benkəŋ/ 'bengkok'. Kata /benkəŋ/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonimnya ialah /menggəŋ/, dipergunakan di desa nomor 13 dan 19.

Peta 085 menggambarkan penggunaan kata /akeh/ 'banyak'. Kata /akeh/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonimnya ialah /mborah/, dipergunakan di desa nomor 2, 3, 6, 12, 13, 14, 23, 24, dan 25.

Peta 086 menggambarkan penggunaan kata /səŋiteq/ 'sedikit'. Kata yang umum dipergunakan oleh masyarakat Jepara ialah /siŋeq/ dan /siŋeq/. Kata /siteq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17,

18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Varian kata /siṭeq/ ialah /siṭeq/ dipergunakan di desa nomor 6, 12, 15, 16, 21, dan 31.

Peta 087 menggambarkan kata /dewe/ 'sendiri'. Kata /dewe/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, dan 31. Variannya ialah /ḍeweḡan/, dipergunakan di desa nomor 1, 10, 16, 19, 26, 28, dan 30, dan kata /ḍeweḡan/, yang dipergunakan di desa nomor 4, 6, 9, dan 25. Sinonim kata di atas ialah /ijen/, yang dipergunakan di desa nomor 19, 25, 29, dan 30.

Peta 088 menggambarkan penggunaan kata /mbiyen/ 'dahulu'. Kata /mbiyen/ dipergunakan di desa nomor 1, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 21, 24, 29, dan 30. Varian kata itu ialah /mbəḡen/ dan /biyen/, sedangkan sinonimnya ialah /ndiseq/, yang bervariasi /ḍiseq/ dan /ndikeq/. Kata /mbəḡen/ dipergunakan di desa nomor 14, sedangkan kata /biyen/ dipergunakan di desa nomor 2, 23, dan 25. Kata /ndiseq/ dipergunakan di desa nomor 3, 7, 12, 15, 19, 20, 24, 26, 27, 28, 30, dan 31. Kata /ḍiseq/ dipergunakan di desa nomor 4, 5, 6, 17, 18, dan 22. Kata /ndikeq/ dipergunakan di desa nomor 13.

Peta 089 menggambarkan penggunaan kata /men/ 'hanya'. Kata /men/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 7, 10, 12, 13, 14, 27, dan 30. Varian kata itu ialah /moḡ/, /mben/, /mbeq/, /mbeq/, /mbəḡ/, /meq/, /meq/, /moq/, dan /moq/. Kata /moḡ/ dipergunakan di desa nomor 15, 17, 18, 20, 24, 25, 28, 29, dan 31. Kata /mben/ dipergunakan di desa nomor 15 dan 19. Kata /mbeq/ dipergunakan di desa nomor 29. Kata /mbeq/ dipergunakan di desa nomor 10 dan 27. Kata /mbəḡ/ dipergunakan di desa nomor 11, 16, 23, dan 31. Kata /meq/ dipergunakan di desa nomor 25, sedangkan kata /meq/ dipergunakan di desa nomor 3 dan 4. Kata /moq/ dipergunakan di desa nomor 9 dan 21, sedangkan kata /moq/ dipergunakan di desa nomor 2, 6, 8, 22 dan 26.

Peta 090 menggambarkan penggunaan kata /iseh/ 'masih'. Kata /iseh/ dipergunakan di desa nomor 3, 5, 6, 8, 9, 15, 16, 17, 21, 24, 28, dan 30. Varian kata /iseh/ ialah /ijeḡ/, /ijeh/, /ijeh/, /ijeḡ/, dan /iseh/. Kata /iseh/ dipergunakan di desa nomor 1, sedangkan kata /ijeh/ dipergunakan di desa nomor 3, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 29, 30, dan 31. Kata /ijeh/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 7, 10, 12, 18, dan 24, sedangkan kata /ijeḡ/ dipergunakan di desa nomor 11 dan 20. Kata /iseh/ dipergunakan di desa nomor 25.

Peta 091 menggambarkan penggunaan kata /cətel/ 'kikir'. Kata /cətel/ dipergunakan di desa nomor 3, 7, 9, 13, dan 14. Varian kata itu ialah /cəṭitel/

dan /næt̪itel/, sedangkan sinonimnya ialah /mæ̌det/, /kə̌t̪oq/, /brə̌ntel/, /kumæ̌/, /mlək̪itən/, /mbə̌siwet/ yang bervariasi /kə̌siwet/, /bakel/, /pə̌let/, /nə̌jət/ yang bervariasi /cə̌jət/, /mbəd̪idel/, /mriceq/. Kata /mæ̌det/ dipergunakan di desa nomor 1, 8, 9, 10, 15, 17, 18, 21, 24, 25, 26, 28, 29, dan 31. Kata /kə̌t̪oq/ dipergunakan di desa nomor 2, 6, 12, 15, dan 16. Kata /cə̌titel/ dipergunakan di desa nomor 20, sedangkan kata /næt̪itel/ dipergunakan di desa nomor 22, 29, 30 dan 31. Kata /brə̌ntel/ dipergunakan di desa nomor 4, 6, dan 18. Kata /kumæt̪/ dipergunakan di desa nomor 5 dan 7. Kata /mlək̪itən/ dipergunakan di desa nomor 8. Kata /mbə̌siwet/ dipergunakan di desa nomor 11, sedangkan kata /kə̌siwet/ dipergunakan di desa nomor 21. Kata /bakel/ dipergunakan di desa nomor 14, 16, 25, dan 28. Kata /pə̌let/ dipergunakan di desa nomor 19. Kata /nə̌jət/ dipergunakan di desa nomor 3, 21, 23, 25, 26, 27, dan 30, sedangkan kata /cə̌jət/ dipergunakan di desa nomor 20. Kata /mbəd̪idel/ dipergunakan di desa nomor 21. Kata /mriceq/ dipergunakan di desa nomor 28.

Peta 092 menggambarkan penggunaan kata /lomə̌/ 'dermawan'. Kata /lomə̌/ dipergunakan di desa nomor 6, 9, 11, 12, 17, 24, dan 26. Varian kata di atas ialah /loman/, dipergunakan di desa nomor 10, 13, 19, 21, 25, 27, dan 28. Sinonimnya ialah /blə̌bə̌/ yang bervariasi /lobə̌/ dan /blə̌bə̌h/, /pintər/, /breh/ yang bervariasi /breh weh/, /tulə̌ŋ/, dan /lobər/. Kata /blə̌bə̌/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, dan 29. Kata /lobə̌/ dipergunakan di desa nomor 28, sedangkan kata /blə̌bə̌h/ dipergunakan di desa nomor 5. Kata /pintər/ dipergunakan di desa nomor 2 dan 23. Kata /breh/ dipergunakan di desa nomor 3, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 30, dan 31, sedangkan kata /breh weh/ dipergunakan di desa nomor 6 dan 7. Kata /tulə̌ŋ/ dipergunakan di desa nomor 4. Kata /lobər/ dipergunaan di desa nomor 26 dan 29.

Peta 093 menggambarkan penggunaan kata /kə̌set/ 'malas'. Kata /kə̌set/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /wə̌gə̌h/, dipergunakan di desa nomor 18, kata /rə̌sə̌rə̌sə̌/ dipergunakan di desa nomor 23, 24, 25, dan 26, serta kata /maləs/, dipergunakan di desa nomor 31.

Peta 094 menggambarkan penggunaan kata /bali/ 'pulang'. Kata /bali/ dipergunakan di desa nomor 1, 5, 11, 25, dan 29, sedangkan variannya ialah /baleq/, dipergunakan di desa nomor 30. Sinonimnya ialah /muleh/ yang bervariasi /moleh/ dan /muleh/. Kata /muleh/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, dan 31. Kata /moleh/ dipergunakan di desa nomor 15, sedangkan /muleh/ dipergunakan di desa nomor 18.

Peta 095 menggambarkan penggunaan kata /*ŋəleh*/ 'lapar'. Kata /*ŋəleh*/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 19, 20, 24, 25, 28, dan 29. Variannya ialah /*ŋəleh*/ dipergunakan di desa nomor 13, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 26, 27, 30, dan 31. Kata yang searti dengan /*ŋəleh*/ ialah /*luwe*/, dipergunakan di desa nomor 1, 3, 24, dan 30.

Peta 096 menggambarkan penggunaan kata /*ŋəkot*/ 'menggigit'. Kata /*ŋəkot*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /*ŋəkot*/, dipergunakan di desa nomor 3, 17, dan 24.

Peta 097 menggambarkan penggunaan kata /*ŋombe*/ 'minum'. Kata /*ŋombe*/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /*ŋinom*/, dipergunakan di desa nomor 1, 4, 6, 7, 8, 21, dan 22.

Peta 098 menggambarkan penggunaan kata /*maŋan*/ 'makan'. Kata /*maŋan*/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Kata yang searti dengan /*maŋan*/ ialah /*maɖan*/, dipergunakan di desa nomor 7, 8, 16, 20, 23, 26, 29, dan 31.

Peta 099 menggambarkan penggunaan kata /*gəlot*/ 'berkelahi'. Kata /*gəlot*/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 24, dan 25. Variannya ialah /*gəlutən*/, dipergunakan di desa nomor 4, 5, 7, 8, 9, 15, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, dan 29. Kata yang searti dengan kata itu ialah /*tukaran*/, dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 8, 12, 13, 22, 27, 28, 30, dan 31.

Peta 100 menggambarkan penggunaan kata /*mabor*/ 'terbang'. Kata /*mabor*/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Variannya ialah /*mibər*/, dipergunakan di desa nomor 4 dan 6.

Peta 101 menggambarkan penggunaan kata /*waen*/ 'bersin'. Kata /*waen*/ dipergunakan di desa nomor 4. Variannya ialah /*waen*/, dipergunakan di desa nomor 12 dan kata /*wahen*/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata yang searti dengan kata itu ialah /*gəbres*/, dipergunakan di desa nomor 1 saja.

Peta 102 menggambarkan penggunaan kata /*mənɛi*/ 'memberi'. Kata /*mənɛi*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 6, 9, 11, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata yang searti dengan kata itu ialah /*weweh*/ yang bervariasi /*aweh*/, /*meqi*/ yang bervariasi /*weqi*/, dan /*ŋei*/ yang bervariasi /*ŋəwei*/, /*ŋuwei*/, /*ŋeqi*/, dan /*ŋəweqi*/, Kata /*weweh*/ dipergunakan di desa nomor 1, 13, dan 26. Kata /*aweh*/ dipergunakan di desa

nomor 5, 8, 12, 20, 21, 22, dan 25. Kata /meqi/ dipergunakan di desa nomor 3 dan 4. Kata /weqi/ dipergunakan di desa nomro 23 dan 24. Kata /nei/ dipergunakan di desa nomor 6, 10, dan 15. Kata /ŋəwei/ dipergunakan di desa nomo 7, sedangkan kata /ŋuwei/ dipergunakan di desa nomor 12. Kata /neqi/ dipergunakan di desa nomor 8, sedangkan kata /ŋəweqi/ dipergunakan di desa nomor 15 dan 16.

Peta 103 menggambarkan penggunaan kata /ŋlaŋi/ 'berenang'. Kata /ŋlaŋi/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /ləlaŋen/, dipergunakan di desa nomor 5, 8, dan 14 dan kata /laŋen/, dipergunakan di desa nomor 1, 13, 14, 16, dan 20.

Peta 104 menggambarkan penggunaan kata /ŋəwat/ 'melempar'. Kata /ŋəwat/ dipergunakan di desa nomor 5, 6, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 28, 30, dan 31. Kata yang searti dengan kata itu ialah /ŋantəm/, /ŋampləŋ/, /ŋanjet/, /mbalan/, /mbəndəq/, /mbəŋkoləŋ/, dan /mbandol/. Kata /ŋantəm/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, dan 31. Kata /ŋampləŋ/ dipergunakan di desa nomor 1, 9, 14, 14, 25, 26, 25, 29, dan 30. Kata /ŋanjet/ dipergunakan di desa nomor 4, sedangkan kata /mbalan/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 6, 8, 9, 10, 12, 16, 21, 24, 26 dan 29. Kata /mbəndəq/ dipergunakan di desa nomor 12, 25, dan 28, sedangkan kata /mbəŋkoləŋ/ dipergunakan di desa nomor 28. Kata /mbandol/ dipergunakan di desa nomor 21.

Peta 105 menggambarkan penggunaan kata /lungoh/ 'duduk'. Kata /lungoh/ dipergunakan di desa nomor 1, 7, 9, 11, 13, 14, 25, 26, dan 29. Variannya ialah /lingeh/, dipergunakan di desa nomor 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, dan 24 dan kata /lingəh/, dipergunakan di desa nomor 1, 3, 14, 21, 27, 28, 30, dan 31.

Peta 106 menggambarkan penggunaan kata /ŋambu/ 'membau'. Kata /ŋambu/ dipergunakan di desa nomor 3, 7, 14, 24, dan 25. Varian kata di atas ialah /ŋambon/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, dan 31. Kata yang searti dengan kata itu ialah /ŋgondə/, dipergunakan di desa nomor 18 dan 30.

Peta 107 menggambarkan penggunaan kta /ŋumbah/ 'membasuh'. Kata /ŋumbah/ dipergunakan di desa nomor 6, 13, 14, 25, dan 27. Variannya ialah /umbah umbah/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, dan 31. Dalam masalah ini, obyek yang dibasuh ialah pakaian.

Peta 108 menggambarkan penggunaan kata /*nəndəŋ*/ 'menendang'. Kata /*nəndəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 6, dan 24. Kata yang searti dengan kata itu ialah /*nədoq*/, /*nəpaq*/, dan /*njantor*/. Kata /*nədoq*/ dipergunakan di desa nomor 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Kata /*nəpaq*/ dipergunakan di desa nomor 3, 6, 13, 14, 15, 18, 20, 22, 23, 24, dan 31. Kata /*njantor*/ dipergunakan di desa nomor 3, 7, dan 31.

Peta 109 menggambarkan penggunaan kata /*turən*/ 'tiduran'. Kata /*turən*/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 6, 9, 10, dan 25. Variannya ialah /*təturən*/, /*turənən*/, dan /*təturənən*/, sedangkan sinonimnya ialah /*leyeh leye*/, /*ləsən*/ yang bervariasi /*lələsən*/ dan /*ləsən ləsən*/, dan /*ŋləndə*/ yang bervariasi /*ŋləleh*/. Kata /*təturən*/ dipergunakan di desa nomor 5, 7, 11, 12, 13, 15, 16, 20, 22 dan 27. Kata /*turənən*/ dipergunakan di desa nomor 2, 4, dan 17. Kata /*təturənən*/ dipergunakan di desa nomor 5. Kata /*leyeh leye*/ dipergunakan di desa nomor 19, 23, 29, 31, dan 1. Kata /*ləsən*/ dipergunakan di desa nomor 8, 18, 28, dan 29. Kata /*ləsən ləsən*/ dipergunakan di desa nomor 21 dan 30. Kata /*ŋləndə*/ dipergunakan di desa nomor 26, sedangkan kata /*ŋləleh*/ dipergunakan di desa nomor 14.

Peta 110 menggambarkan penggunaan kata /*ŋetəŋ*/ 'menghitung'. Kata /*ŋetəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 25, 26, dan 28. Varian kata di atas ialah /*ŋitəŋ*/, /*ŋetəŋ etəŋ*/, /*etəŋ etəŋ*/, dan /*itəŋ itəŋ*/, sedangkan sinonimnya ialah /*miləŋ*/. Kata /*njəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 10, 14, 18, 23, 27, dan 31. Kata /*ŋetəŋ etəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 24, sedangkan kata /*etəŋ etəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 29. Kata /*itəŋ itəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 20 dan 30. Kata /*miləŋ*/ dipergunakan di desa nomor 21.

Peta 111 menggambarkan penggunaan kata /*padu*/ 'bertengkar'. Kata /*padu*/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 21, 29, dan 30. Varian kata di atas ialah /*padən*/, dipergunakan di desa nomor 9, 15, dan 25. Kata yang searti dengan kata itu ialah /*tukar*/ yang bervariasi /*tukaran*/ dan /*tukar padu*/. /*təntəŋ təntəŋ*/, dan /*udur uduran*/. Kata /*tukar*/ dipergunakan di desa nomor 4, sedangkan kata /*tukaran*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 5, 8, 10, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, dan 30. Kata /*tukar padu*/ dipergunakan di desa nomor 7, 20, 22, dan 31. Kata /*təntəŋ təntəŋ*/ dipergunakan di desa nomor 6, sedangkan kata /*udur uduran*/ dipergunakan di desa nomor 1.

Peta 112 menggambarkan penggunaan kata /*ndələŋ*/ 'melihat'. Kata /*ndələŋ*/ dipergunakan di desa nomor 4, 7, 9, 13, 14, 18, 23, 24 dan 27.

Kata yang searti dengan kata tersebut ialah /ndələq/, /njəti/, dan /nəntən/. Kata /ndələq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /njəti/ dipergunakan di desa nomor 2, 6, 15, dan 31. Kata /nəntən/ dipergunakan di desa nomor 11, 15, 16, 17, 25, dan 28.

Peta 113 menggambarkan penggunaan kata /njaet/ 'menjahit'. Maksudnya adalah bahwa menjahit pakaian dengan mesin jahit. Kata /njaet/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 28, 30, dan 31. Sinonimnya ialah /njədreq/, dipergunakan di desa nomor 5, 11, 13, 14, 16, 21, dan 27 dan kata /njarom/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 12, 30, dan 22.

Peta 114 menggambarkan penggunaan kata /ñudoq/ 'menusuk'. Kata /ñudoq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonimnya ialah /ñɔblɔs/ yang bervariasi /ñublas/, /nusoq/, /nujəs/, dan /nɔjɔh/. Kata /ñɔblɔs/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 6, 10, 15, 27, 28, dan 29. Kata /nublas/ dipergunakan di desa nomor 16. Kata /nusoq/ dipergunakan di desa nomor 10, 21, dan 22. Kata /nujəs/ dipergunakan di desa nomor 14 dan 22, sedangkan kata /nɔjɔh/ dipergunakan di desa nomor 18 dan 20.

Peta 115 menggambarkan penggunaan kata /sɪnsɔt/ 'bersiul'. Kata /sɪnsɔt/ dipergunakan di desa nomor 17, 19, 24, 25, 28, dan 29. Sinonimnya ialah /añol/ dan /sisu/ yang bervariasi /siso/ dan /sisoh/. Kata /añol/ dipergunakan di desa nomor 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata /sisu/ dipergunakan di desa nomor 1 dan 25, sedangkan kata /siso/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, dan 21. Kata /sisoh/ dipergunakan di desa nomor 10.

Peta 116 menggambarkan penggunaan kata /ɲuyoh/ 'kencing'. Kata /ɲuyoh/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28. Variannya ialah /ɲuyɔh/ dipergunakan di desa nomor 15, 29, 30, dan 31. Kata yang searti dengan kata di atas ialah /pipis/, /ɲɔwɔs/, dan /ɲəbɔr/. Kata /pipis/ dipergunakan di desa nomor 1, sedangkan kata /ɲɔwɔs/ dipergunakan di desa nomor 4. Kata /ɲəbɔr/ dipergunakan di desa nomor 2, 3, 11, 13, 14, 19, 22, dan 23.

Peta 117 menggambarkan penggunaan kata /nəmpilɛŋ/ 'menempeleng'. Kata /nəmpilɛŋ/ dipergunakan di desa nomor 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, dan 31. Sinonimnya ialah /ɲəplɔk/ yang bervariasi /ɲəplɔk/, /ɲəplaq/, dan /ɲəplɔq/, /nabɔq/, /nɔtɔs/, dan /ɲəmplɛŋ/ yang bervariasi /ɲəmplɔk/. Kata /ɲəplɔk/ dipergunakan di desa nomor 1, sedangkan

kata /ɲaplək/ dipergunakan di desa nomor 4. Kata /ɲəplaq/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 6, 8, 9, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 25, 28 29, dan 31. Kata /ɲapləq/ dipergunakan di desa nomor 2 dan 3. Kata /nabəq/ dipergunakan di desa nomor 3, 7, 12, 23, 25, 26, 29, 30, dan 31. Kata /nɲətəs/ dipergunakan di desa nomor 9, 13, 15, 20, 25, dan 28. Kata /ɲəmpləɲ/ dipergunakan di desa nomor 15, sedangkan kata /ɲəmplək/ dipergunakan di desa nomor 30.

Peta 118 menggambarkan penggunaan kata /ambəkan/ 'bernafas'. Kata /ambəkan/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 6, 8, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, dan 31. Variannya ialah /ambəgan/, dipergunakan di desa nomor 3, 5, 7, 9, 10, 12, 14, 16, 21, 26, 28, 29 dan 30.

Peta 119 menggambarkan penggunaan kata /ɲruŋoqake/ 'mendengarkan'. Kata /ɲruŋoqake/ dipergunakan di desa nomor 1, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 25, 27, 28, 30, dan 31. Variannya ialah /ɲruŋoqno/, dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 8, 20, 22, 23, 25, 26, dan 29 dan kata /nduŋoqno/ dipergunakan di desa nomor 3.

Peta 120 menggambarkan penggunaan kata /*ṅrankol*/ 'merangkul'. Kata /*ṅrankol*/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /*ṅganden*/, dipergunakan di desa nomor 2 dan 4.

Peta 121 menggambarkan penggunaan kata /ndamu/ 'meniup'. Kata /ndamu/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 5, 10, 12, 13, 17, 24, 25, 27, dan 30. Variannya ialah /ndamoni/, dipergunakan di desa nomor 2, 7, 14, 15, dan 20. Walaupun meniupnya hanya satu kali, masyarakat di desa itu menyebut /ndamoni/ tidak /ndamu/. Sinonim kata di atas ialah /ñabol/, dipergunakan di desa nomor 1, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 122 menggambarkan penggunaan kata /muntu/ 'anak sengkalan'. Kata /muntu/ dipergunakan di desa nomor 17. Sinonimnya ialah /ulək ulək/ yang bervariasi /uləg uləg/. Kata /ulək ulək/ dipergunakan di desa nomor 3, 9, 15, 26, 28, 29, dan 31, sedangkan kata /uləg uləg/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, dan 30.

Peta 123 menggambarkan penggunaan kata /tepas/ 'kipas'. Kata /tepas/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 16, 18, dan 29. Variannya ialah /kipas/, dipergunakan di desa nomor 2, 5, 8, 9, 10, 11, 15, 17, 24, 25, 26, 28, dan 31. Sinonimnya ialah /iler/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31 dan kata /kəbot/, dipergunakan di desa nomor 7.

Peta 124 menggambarkan penggunaan kata /*anjo*/ 'anglo'. Kata /*anjo*/ dipergunakan di desa nomor 2, 7, 8, 12, 20, 21, 29, dan 31. Variannya ialah /*anjlo*/, sedangkan sinonimnya ialah /*kəɾən*/, /*pawən*/, dan /*tungku*/. Kata /*anjlo*/ dipergunakan di desa nomor 3, 5, 17, 19, dan 30. Kata /*kəɾən*/ dipergunakan di desa nomor 1, 9, 10, 13, 14, 15, 21, 22, 23, 25, 26, 27, dan 28. Kata /*pawən*/ dipergunakan di desa nomor 4, 6, 16, dan 18. Kata /*tungku*/ dipergunakan di desa nomor 11 dan 24.

Peta 125 menggambarkan penggunaan kata /*ceret*/ 'ceret'. Kata /*ceret*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Sinonim kata di atas ialah /*ketel*/ dipergunakan di desa nomor 3, 4, 6, 12, dan 14.

Peta 126 menggambarkan penggunaan kata /*nampan*/ 'talam'. Kata /*nampan*/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /*lenɟer*/, dipergunakan di desa nomor 4, 11, 12, 13, dan 14 dan kata /*baki*/ dipergunakan di desa nomor 24 dan 28.

Peta nomor 127 menggambarkan penggunaan kata /*wakol*/ 'bakul'. Kata itu dipergunakan di desa nomor 1, 8, 12, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 28, dan 30. Sinonimnya ialah /*caɽɛŋ*/, dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 21, 22, 24, 25, 26, dan 29 dan kata /*səneq*/, dipergunakan di desa nomor 12, 13, 15, 18, 19, 23, 27, 29, 30, dan 31.

Peta 128 menggambarkan penggunaan kata /*entɔŋ*/ 'centong'. Kata /*entɔŋ*/ dipergunakan di desa nomor 1, 3, 9, 11, 15, 16, 17, 18, 24, 26, 27, 28, dan 30. Variannya ialah /*centɔŋ*/, dipergunakan di desa nomor 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 25, 29, dan 31 dan kata /*lentɔŋ*/, dipergunakan di desa nomor 19.

Peta 129 menggambarkan penggunaan kata /*bor*/ 'gurdi'. Kata /*bor*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27. Variannya ialah /*bor ɛŋkɔl*/ dan /*ɛŋkɔl*/, sedangkan sinonimnya ialah /*potreq*/, /*ʃɔɾɔ*/, dan /*ʃɔɾɔ ɛŋkɔl*/. Kata /*bor ɛŋkɔl*/ dipergunakan di desa nomor 8, 10, 11, 21, 24, 28, dan 29, sedangkan kata /*ɛŋkɔl*/ dipergunakan di desa nomor 4, 13, 14, 15, 18, dan 25. Kata /*potreq*/ dipergunakan di desa nomor 4, 6, 11, 12, 21, 22, dan 23. Kata /*ʃɔɾɔ*/ dipergunakan di desa nomor 24 dan 25. Kata /*ʃɔɾɔ ɛŋkɔl*/ dipergunakan di desa nomor 25, 30, dan 31.

Peta 130 menggambarkan penggunaan kata /*pasah*/ 'ketam'. Kata /*pasah*/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /*pasrah*/, dipergunakan di desa nomor 4, 7, 11, 12, 20, dan 22.

Peta 131 menggambarkan penggunaan kata /amben/ 'balai-balai'. Kata /amben/ dipergunakan di desa nomor 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 27, 28, dan 30. Sinonimnya ialah /bale/, dipergunakan di desa nomor 1, 3, 8, 13, 15, 20, 21, 22, 23, 25, 29, 30, dan 31 dan kata /ban̄ko/, dipergunakan di desa nomor 26.

Peta 132 menggambarkan penggunaan kata /suwəŋ/ 'subang'. Kata /suwəŋ/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Sinonimnya ialah /sumpəl/, /upləq/, dan /cublək/. Kata /sumpəl/ dipergunakan di desa nomor 3, sedangkan kata /upləq/ dipergunakan di desa nomor 8 dan 23. Kata /cublək/ dipergunakan di desa nomor 29.

Peta 133 menggambarkan penggunaan kata /kuwali/ 'belanga'. Kata /kuwali/ dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 17, 20, 21, 23, 25, 26, 29, dan 31. Variannya ialah /kwali/, dipergunakan di desa nomor 18 dan 27. Sinonim kata di atas ialah /paso/, dipergunakan di desa nomor 2, 6, 7, 9, 13, 14, 15, 16, 19, 22, 24, 26, 30, dan 31 dan kata /pəŋarən/, dipergunakan di desa nomor 28.

Peta 134 menggambarkan penggunaan kata /susəq/ 'sudip besi'. Kata /susəq/ dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Variannya ialah /susroq/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, dan 4.

Peta 135 menggambarkan penggunaan kata /gəntəŋ/ 'tempayan'. Kata /gəntəŋ/ dipergunakan di desa nomor 1, 4, 5, 9, 10, 12, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 26, dan 31. Sinonim kata di atas ialah /gənoq/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, dan 31, dan kata /buyəŋ/, dipergunakan di desa nomor 15.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada kata yang jangkauan penyebarannya luas dan ada kata yang jangkauan penyebarannya terbatas. Daftar kata itu ialah sebagai berikut.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi semua titik pengamatan (31 desa).

/wədi/ 'pasir'	/banjer/ 'banjir'
/prau/ 'perahu'	/kəset/ 'malas'
/dəm/ 'jarum'	/ŋombe/ 'minum'
/bolah/ 'benang'	/manan/ 'makan'
/cankəm/ 'mulut'	/kədəŋ/ 'lubuk'
/aŋkroq/ 'gubuk'	/mabor/ 'terbang'
/kisan/ 'pisang'	/ŋraŋkol/ 'merangkul'
/jambu mete/ 'jambu monyet'	/nampan/ 'talam'

/isi salaq/ 'biji salak'

/susoq/ 'sudip besi'

/suwəŋ/ 'subang'

/edan/ 'gila'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi tiga puluh titik pengamatan atau 30 desa.

/epeq epeq/ 'telepak tangan'

/məri/ 'anak itik'

/bəsoq/ 'busuk'

/ŋlani/ 'berenang'

/iku/ 'itu'

/dəŋkol/ 'lutut'

/kewan/ 'hewan'

/ciot/ 'sempit'

/ceret/ 'ceret'

/bəŋkəŋ/ 'bengkok'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 29 titik pengamatan atau 29 desa.

/kulet/ 'kulit'

/lanəs/ 'abu dapur'

/gudel/ 'anak kerbau'

/pompa/ 'pompa'

/wəheŋ/ 'bersin'

/akeh/ 'banyak'

/geŋeq/ 'rakit'

/glugu/ 'pohon kelapa'

/ŋəkəkət/ 'menggigit'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 28 titik pengamatan atau 28 desa.

/koləmənjeŋ/ 'lekum'

/lanəs/ 'abu rokok'

/pəntel/ 'mempelam muda'

/upas/ 'bisa'

/tlapaqan/ 'telapak kaki'

/asu/ 'anjing'

/kləpə/ 'kelapa'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 27 titik pengamatan atau 27 desa.

/ŋjaet/ 'menjahit'

/cəndeq/ 'rendah'

/muleh/ 'pulang'

/məto/ 'mata'

/kowe/ 'engkau'

/duwet/ 'uang'

/awu/ 'abu'

/ŋantəm/ 'melempar'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 26 titik pengamatan atau 26 desa.

/siŋeq/ 'sedikit'

/umbəh umbəh/ 'membasuh'

/gənoq/ 'tempayan'

/telərambat/ 'ketela rambat'

/ŋudoq/ 'menusuk'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 25 titik pengamatan atau 25 desa.

/jareq/ 'kain'

/yai/ 'kakek'

/paqde/ 'pak tua'

/guyoh/ 'kencing'

/ndələq/ 'melihat'

/iler/ 'kipas'

/dalan/ 'jalan'

/pasah/ 'ketam'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 24 titik pengamatan atau 24 desa.

/brəŋəs/ 'kumis'

/adi/ 'adik'

/nai/ 'nenek'

/aboh/ 'bengkok'

/buroh/ 'buruh'

/nambon/ 'membau'

/uləg uləg/ 'anak sengkalan'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 23 titik pengamatan atau 23 desa.

/kuceŋ/ 'kucing'

/kuṭəq/ 'anak ayam'

/anaq babi/ 'anak babi'

/aŋəp/ 'dingin'

/naḍəq/ 'menendang'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 22 titik pengamatan atau 22 desa.

/srəŋe/ 'matahari'

/kəloq/ 'asap'

/blədok/ 'debu'

/eŋteŋ/ 'ringan'

/kacəŋ presi/ 'kacang tanah'

/ḍewe/ 'sendiri'

/naḍəbol/ 'meniup'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 21 titik pengamatan atau 21 desa.

/kilat/ 'kilat'

/paq leq/ 'paman'

/ŋruŋqake/ 'mendengarkan'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 20 titik pengamatan atau 20 desa.

/ŋələh/ 'lapar'

/pupu/ 'paha'

/wəŋ/ 'orang'

/menei/ 'memberi'

/ŋetəŋ/ 'menghitung'

/bor/ 'gurdi'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 19 titik pengamatan (19 desa).

/pəsiser/ 'pantai'

/mbulan/ 'bulan'

/pəgə/ 'asap'

/kireq/ 'anak anjing'

/riŋen/ 'beringin'

/ruju/ 'bungsu'

/tukaran/ 'bertengkar'

/cəmeq/ 'anak kambing'

/amben/ 'balai-balai'

/ratan/ 'jalan'

/ponaqan/ 'kemenakan'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 18 titik pengamatan atau 18 desa.

/ambəkan/ 'bernafas'	/anaq wəlot/ 'anak belut'
/suwiwi/ 'sayap'	/nai/ 'anak kucing'
/meər/ 'anak harimau'	/maq də/ 'mak tua'
/ŋələh/ 'lapar'	/nəmpileŋ/ 'menempeleng'
/cədaq/ 'dekat'	/kuwali/ 'belanga'
/cəteŋ/ 'bakul'	

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 17 titik pengamatan atau 17 desa.

/əmaq/ 'ibu'	/pancuran/ 'pancuran'
/siso/ 'bersiul'	/centɔŋ/ 'centong'
/liŋgeh/ 'duduk'	

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 16 titik pengamatan atau 16 desa.

/breh/ 'dermawan'	/ragel/ 'bungsu'
/gəlatan/ 'bertengkar'	/gumoq/ 'gundukan tanah'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 15 titik pengamatan atau 15 desa.

/gundu/ 'lutut'	/sempol/ 'paha'
/ləmpəŋ/ 'lurus'	/ñawat/ 'melempar'
/ŋəplaq/ 'menempeleng'	

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 14 titik pengamatan atau 14 desa.

/ūdəl/ 'pusat'	/kacəŋ brəl/ 'kacang tanah'
/kacəŋ jaŋan/ 'kacang panjang'	/mbəq tuwə/ 'mak tua'
/maq leq/ 'bibi'	/mədet/ 'kikir'
/paso/ 'belanga'	/gəntəŋ/ 'tempayan'
/kuli/ 'buruh'	

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 13 titik pengamatan atau 13 desa.

/wudəl/ 'pusat'	/rəmbulan/ 'bulan'
/kireq/ 'anjing'	/cebləŋ/ 'anak katak'
/año/ 'bersiul'	/ambəgan/ 'bernafas'
/kipas/ 'kipas'	/kəraŋ/ 'anglo'
/entɔŋ/ 'centong'	/bale/ 'balai-balai'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 12 titik pengamatan atau 12 desa.

/tukaran/ 'berkelahi'	/præcl/ 'anak katak'
/kiseq/ 'pantai'	/mbəq cileq/ 'bibi'
/pohon/ 'ketela'	/cedaq/ 'dekat'
/mbiyen/ 'dahulu'	/ndiseq/ 'dahulu'
/ijeh/ 'masih'	/iseh/ 'masih'
/ŋəleh/ 'lapar'	/gəlot/ 'berkelahi'
/mbalan/ 'melempar'	/padu/ 'bertengkar'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 11 titik pengamatan atau 11 desa.

/paq cileq/ 'paman'	/əmbəq/ 'ibu'
/jumbləŋ/ 'lubuk'	/asər/ 'rendah'
/gəteh/ 'darah'	/ləncəŋ/ 'lurus'
/ŋrɔŋəŋə/ 'mendengarkan'	/ŋepaq/ 'menendang'
/wakol/ 'bakul'	/cəmpə/ 'anak kambing'
/ndamu/ 'meniup'	

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 10 titik pengamatan atau 10 desa.

/meər/ 'anak harimau'	/peər/ 'anak harimau'
/paq tuwə/ 'pak tua'	/uwəŋ/ 'orang'
/iko/ 'itu'	/entəŋ/ 'ringan'
/panturan/ 'pancuran'	/kəncəŋ/ 'lurus'
/mən/ 'hanya'	/təturən/ 'tiduran'
/səneq/ 'bakul'	

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 9 titik pengamatan atau 9 desa.

/ləbu/ 'debu'	/srəŋeŋe/ 'matahari'
/wriŋen / 'beringin'	/mbuntən/ 'bungsu'
/kəponaqan/ 'kemenakan'	/mən/ 'hanya'
/ŋampləŋ/ 'melempar'	/lɔŋgoh/ 'duduk'
/ŋitəŋ/ 'menghitung'	/ndələŋ/ 'melihat'
/nabəq/ 'menempeleng'	/lidah/ 'kilat'
/abəh/ 'bengkak'	/mbərah/ 'banyak'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 8 titik pengamatan atau 8 desa.

/ayam/ 'ayam'	/piyeq/ 'anak itik'
---------------	---------------------

/adəq/ 'adik'
 /lɪŋgeh/ 'duduk'
 /madəŋ/ 'makan'
 /aŋlo/ 'anglo'
 /kocəŋ/ 'kucing'

/kacəŋ lanjaran/ 'kacang panjang'
 /nɔbɔs/ 'menusuk'
 /ŋəber/ 'kencing'
 /kilap/ 'kilat'
 /telə capah/ 'ketela'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 7 titik pengamatan atau 7 desa.

/brəŋs/ 'kumis'
 /bor ɛŋkəl/ 'gurdi'
 /potrəq/ 'gurdi'
 /nənət/ 'kikir'
 /mbah lanəŋ/ 'kakek'
 /mbəq də/ 'mak tua'
 /wɪsə/ 'bisa'
 /dewəqən/ 'sendiri'
 /lomə/ 'dermawan'

/paser/ 'pasir'
 /swiwi/ 'sayap'
 /gəŋjeq/ 'anak babi'
 /telə pohəŋ/ 'ketela'
 /ates/ 'dingin'
 /atis/ 'dingin'
 /jaret/ 'kain'
 /ijeh/ 'masih'
 /loman/ 'dermawan'

/ɪnɔm/ 'minum'
 /ulək ulək/ 'anak sengkalan'
 /burəh/ 'buruh'

/aweh/ 'memberi'
 /kacəŋ lanjaran/ 'kacang panjang'
 /ŋədrek/ 'menjahit'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 6 titik pengamatan atau 6 desa.

/mripət/ 'mata'
 /piteq/ 'ayam'
 /sato kewan/ 'hewan'
 /buleq/ 'bibi'
 /diseq/ 'dahulu'
 /sɪŋsət/ 'bersiul'
 /ɛŋkəl/ 'gurdi'
 /turən/ 'tiduran'

/jukəŋ/ 'perahu'
 /pogəŋ/ 'ketela'
 /kucet/ 'bungsu'
 /sɪtəq/ 'sedikit'
 /nɔntən/ 'melihat'
 /ŋjətəs/ 'menempeleng'
 /pasrah/ 'ketam'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 5 titik pengamatan atau 5 desa.

/lapəs/ 'abu dapur'
 /cəməŋ/ 'anak kucing'
 /simbəq/ 'ibu'
 /mbah wedəq/ 'nenek'
 /paman/ 'paman'
 /adəm/ 'dingin'

/asu/ 'anak anjing'
 /mbəq/ 'ibu'
 /bu də/ 'mak tua'
 /mbəq leq/ 'bibi'
 /əmbah lanəŋ/ 'kakek'
 /əndəq/ 'rendah'

/mɔq/ 'hanya'	/kətoq/ 'kikir'
/luwe/ 'lapar'	/tai/ 'anak kucing'
/əlar/ 'sayap'	/cətel/ 'kikir'
/bali/ 'pulang'	/laŋen/ 'berenang'
/ŋambu/ 'membau'	/ŋumbah/ 'membasuh'
/nəndaŋ/ 'menendang'	/leyeh leye/ 'tiduran'
/njarom/ 'menjahit'	/ndamɔni/ 'meniup'
/tepas/ 'kipas'	/aŋklo/ 'anglo'
/ketel/ 'ceret'	/leŋser/ 'talam'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 4 titik pengamatan atau 4 desa.

/lulaŋ/ 'kulet'	/lələsɔn/ 'tiduran'
/bənaŋ/ 'benang'	/awu/ 'abu'
/anaq asu/ 'anak anjing'	/səwiwi/ 'sayap'
/anak koceŋ/ 'anak kucing'	/kacaŋ usos/ 'kacang panjang'
/kəcapah/ 'ketela'	/paq gade/ 'pak tua'
/mbɔq/ 'hanya'	/bibi/ 'bibi'
/ponaqan/ 'kemenakan'	/duet/ 'uang'
/cəraq/ 'dekat'	/ijen/ 'sendiri'
/kətitel/ 'kikir'	/bakel/ 'kikir'
/ɔsɔ rɔsɔ/ 'kikir'	/ŋiŋəti/ 'melihat'
/nuyɔh/ 'kencing'	/pawɔn/ 'anglo'
/susroq/ 'sudip besi'	/tukar padu/ 'bertengkar'
/poh/ 'mempelam muda'	/deweŋan/ 'sendiri'

Kata-kata di bawah ini jangkauan penyebarannya meliputi 3 titik pengamatan atau 3 desa.

/turɔnan/ 'tiduran'	/padɔn/ 'bertengkar'
/nusoq/ 'menusuk'	/kempɔl/ 'paha'
/cɔcɔt/ 'mulut'	/awu/ 'abu rokok'
/dlamaŋan/ 'telapak kaki'	/weweh/ 'memberi'
/upleq/ 'subang'	/wəlot cileq/ 'anak belut'
/biyen/ 'dahulu'	/brəntel/ 'kikir'
/pasiser/ 'pantai'	/geteqan/ 'rakit'
/pugroq/ 'gundukan tanah'	/ucet/ 'anak belut'
/əncet/ 'anak belut'	/pərce/ 'anak katak'
/krəcel/ 'anak katak'	/gədaŋ/ 'pisang'
/krambel/ 'kelapa'	/mbah wadɔn/ 'nenek'

/ɔmbah wedaŋ/ 'nenek'
 /grojokan/ 'pancuran'
 /blobo/ 'dermawan'
 /ŋei/ 'memberi'
 /mbəndəŋ/ 'melempar'
 /bajaan/ 'mempelam muda'

/mbah rayi/ 'nenak'
 /rupak/ 'sempit'
 /ŋakot/ 'menggigit'
 /lalaŋen/ 'berenang'
 /bijantor/ 'menendang'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 2 titik pengamatan atau 2 desa ialah sebagai berikut.

/mibər/ 'terbang'
 /ŋəweqi/ 'memberi'
 /iton iton/ 'menghitung'
 /ngəndə/ 'membau'
 /nojo/ 'menusuk'
 /ŋaploŋ/ 'menempeleng'
 /tunŋku/ 'anglo'
 /jəro/ 'gardi'
 /kwali/ 'belanga'
 /tlapaŋan tanaŋ/ 'telapak tangan'
 /giseŋ/ 'pantai'
 /jarom/ 'jarum'
 /puŋkroŋ/ 'gundukan tanah'
 /uɖet/ 'anak belut'
 /meor/ 'anak harimau'
 /kəcel/ 'anak katak'
 /ləŋgoŋ/ 'ketela rambat'
 /koe/ 'engkau'
 /waŋ/ 'mak tua'
 /mbəŋ gəde/ 'mak tua'
 /mbuntəŋ/ 'bungsu'
 /kae/ 'itu'
 /gəndəŋ/ 'gila'
 /səsaŋ/ 'sempit'
 /paraŋ/ 'dekat'
 /meŋ/ 'hanya'
 /mben/ 'hanya'
 /ijeŋ/ 'masih'
 /lober/ 'kikir'

/meŋi/ 'memberi'
 /weŋi/ 'memberi'
 /nujes/ 'menusuk'
 /ləson ləson/ 'tiduran'
 /sisu/ 'bersih'
 /gəndəŋ/ 'merangkul'
 /baki/ 'talam'
 /jəro enkəl/ 'gardi'
 /guluməŋeŋ/ 'lekum'
 /ləroŋ/ 'jalan'
 /kukos/ 'asap'
 /bunŋuan/ 'gundukan tanah'
 /anaŋ kireŋ/ 'anak anjing'
 /anaŋ maŋan/ 'anak harimau'
 /pegor/ 'anak harimau'
 /kaspe/ 'ketela'
 /waripen/ 'beringin'
 /maŋ gəde/ 'mak tua'
 /waŋ/ 'pak tua'
 /mbah wadən/ 'nenek'
 /maŋ cileŋ/ 'bibi'
 /kusi/ 'tu'
 /owoh/ 'gila'
 /beraŋ/ 'dekat'
 /meŋgəŋ/ 'hanya'
 /moŋ/ 'hanya'
 /lələŋ/ 'hanya'
 /ləmər/ 'kikir'
 /pinba/ 'harimau'

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi satu titik pengamatan atau 1 desa ialah sebagai berikut.

/məɲɛŋ/ 'mata'	/məŋjen/ 'lekum'
/kɔɭɔm nje/ 'lekum'	/gulu təkeq/ 'lekum'
/hələt hələt/ 'lekum'	/trapaqan/ 'telapak kaki'
/ləbu/ 'abu dapur'	/sələt/ 'jalan'
/ləwɔŋan/ 'jalan'	/gandri/ 'kilat'
/cleret/ 'kilat'	/kəbol/ 'asap'
/pugruqan/ 'gundukan tanah'	/puntoq/ 'gundukan tanah'
/pulo/ 'gundukan tanah'	/perenan/ 'gundukan tanah'
/ereŋ ereŋ/ 'gundukan tanah'	/gumpen/ 'gundukan tanah'
/pager/ 'gundukan tanah'	/gubok/ 'gubuk'
/kireq cileq/ 'anak anjing'	/uncet/ 'anak belut'
/wəlor/ 'anak belut'	/bəncet/ 'anak belut'
/oɖet/ 'anak belut'	/piyeq/ 'anak itik'
/puyeq/ 'anak itik'	/kɔcen/ 'kucing'
/anaq kuceŋ/ 'anak kucing'	/cəmɛn/ 'anak kucing'
/tebo/ 'anak babi'	/meor/ 'anak harimau'
/mero/ 'anak harimau'	/gəgər/ 'anak harimau'
/leren/ 'anak harimau'	/cəmeŋ/ 'anak kambing'
/cəɛq/ 'anak kambing'	/pəcel/ 'anak katak'
/beyɔŋ/ 'anak katak'	/jambu moŋet/ 'jambu monyet'
/kəntɔs/ 'biji salak'	/kruntel/ 'mempelam muda'
/gəlugu/ 'batang kelapa'	/glugu krabel/ 'batang kelapa'
/wit krabel/ 'batang kelapa'	/kacəŋ prəl/ 'kacang tanah'
/kacəŋ cinɔ/ 'kacang tanah'	/kacəŋ rambat/ 'kacang panjang'
/katelɔ/ 'ketela'	/telə bədɔl/ 'ketela'
/kətəlɔ pohon/ 'ketela'	/telə rampiŋ/ 'ketela rambat'
/telə ɭəŋgoq/ 'ketela rambat'	/telə krantel/ 'ketela rambat'
/telərantel/ 'ketela rambat'	/kətəlɔ/ 'ketela rambat'
/telə pəndəm/ 'ketela rambat'	/weriŋen / 'beringen'
/kue/ 'engkau'	/kəwe/ 'engkau'
/maqe/ 'ibu'	/simaq/ 'ibu'
/maq tuwɔ/ 'mak tua'	/waq de/ 'mak tua'
/kakeq/ 'kakek'	/əmbəh kakəŋ/ 'kakek'
/simbah putri/ 'nenek'	/mbəh putri/ 'nenek'
/wragel/ 'bungsu'	/buncet/ 'bungsu'
/mbuncet/ 'bungsu'	/plundinan/ 'bungsu'

/bibeq/ 'bibi'
 /mbɔq ənəm/ 'bibi'
 /mane/ 'paman'
 /basin/ 'busuk'
 /kənter/ 'gila'
 /mɔccɔq/ 'buruh'
 /isɔ/ 'bisa'
 /kompɔ/ 'pompa'
 /grɔjɔgan/ 'pancuran'
 /səsək/ 'sempit'
 /cəraq/ 'dekat'
 /cakət/ 'dekat'
 /ndikeq/ 'dahulu'
 /meq/ 'hanya'
 /isch/ 'masih'
 /mləkɪtən/ 'kikir'
 /kəsiwet/ 'kikir'
 /cənet/ 'kikir'
 /mriceq/ 'kikir'
 /blɔbɔh/ 'dermawan'
 /tulɔŋ/ 'dermawan'
 /maləs/ 'malas'
 /moleh/ 'puling'
 /waɛŋ/ 'bersin'
 /ŋuwei/ 'memberi'
 /ŋanjet/ 'melempar'
 /mbandol/ 'melempar'
 /ləsɔn/ 'tiduran'
 /ŋleleh/ 'tiduran'
 /tukar/ 'bertengkar'
 /udur uduran/ 'bertengkar'
 /sisoh/ 'bersiul'
 /ŋɔwəs/ 'kencing'
 /ŋəplək/ 'menempeleng'
 /ŋamplək/ 'menempeleng'
 /muntu/ 'anak sengkalan'
 /kəbot/ 'kipas'

/beqe/ 'bibi'
 /maman/ 'paman'
 /mənunɔ/ 'orang'
 /bacin/ 'busuk'
 /amber/ 'banjir'
 /manɔl/ 'buruh'
 /pɔŋpɔ/ 'pompa'
 /pancoran/ 'pancuran'
 /rupaq/ 'sempit'
 /cəraq/ 'dekat'
 /pəraq/ 'dekat'
 /mbəŋen/ 'dahulu'
 /mbeq/ 'hanya'
 /ijeq/ 'masih'
 /cətitel/ 'kikir'
 /mbəsiwet/ 'kikir'
 /pəlet/ 'kikir'
 /mbədidel/ 'kikir'
 /lɔbɔ/ 'dermawan'
 /breh weh/ 'dermawan'
 /wəgah/ 'malas'
 /maleq/ 'pulang'
 /muleh/ 'pulang'
 /gəbres/ 'bersin'
 /ŋəwei/ 'memberi'
 /mbəŋkolan/ 'melempar'
 /təturɔnan/ 'tiduran'
 /ŋlende/ 'tiduran'
 /ŋetɔŋ etɔŋ/ 'menghitung'
 /tantaŋ tantangan/ 'bertengkar'
 /nubləs/ 'menusuk'
 /pipis/ 'kencing'
 /ŋəplək/ 'menempeleng'
 /ŋamplən/ 'menempeleng'
 /ndunɔqɔnɔ/ 'mendengarkan'
 /lentɔn/ 'centong'
 /banko/ 'balai-balai'

/sɪmpəl/ 'subang'
 /pəŋgərən/ 'belanga'

/cublək/ 'subang'
 /buyon/ 'tempayan'

3.2.2.2 Fonologi

Peta 136 menggambarkan distribusi fonem /b/ posisi final pada kata /rəbap/ 'rebab'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [p] sehingga ucapan kata itu menjadi [rəbap] yang dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran /e/, ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [p] dan [b] sehingga ucapannya menjadi [rəbape] dan [rəbabe]. Ucapan [rəbape] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, dan 30. Ucapan [rəbabe] terdapat di desa nomor 24, 25, 28 dan 31.

Peta 137 menggambarkan distribusi fonem /b/ posisi final pada kata [abap] 'hawa mulut'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [p] sehingga ucapan kata itu ialah [ʔabap] yang terdapat di desa nomor 1 sampai dengan nomor 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar seperti [-p] dan [-b] sehingga ucapan kata itu menjadi [ʔabape] dan [ʔababe]. Ucapan [ʔabape] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 30, dan 31. Ucapan [ʔababe] terdapat di desa nomor 12, 24, 25, dan 28.

Peta 138 menggambarkan distribusi fonem /g/ posisi final pada kata /nadag/ 'berdiri'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan kata itu [nadak] terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran /e/, ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [nadake] dan [nadage]. ucapan [nadake] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 30, dan 31. Ucapan [nadage] terdapat di desa nomor 24, 25, dan 28.

Peta 139 menggambarkan distribusi fonem /g/ posisi final pada kata [krətəg] 'jembatan'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan kata itu [krətek]. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [krətəke] dan [krətəge]. Ucapan [krətəke] terdapat di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 29, 30, dan 31. Ucapan [krətəge] terdapat di desa nomor 1, 24, 25, 26 dan 27.

Peta 140 menggambarkan distribusi fonem /g/ pada posisi final, misalnya, dalam kata /gludog/ 'petir'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] se-

hingga ucapan kata itu [gludok] yang terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [gluduke] dan [gluduge]. Ucapan [gluduke] terdapat di desa nomor 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 30, dan 31. Ucapan [gluduge] terdapat di desa nomor 1, 3, 10, 12, 16, 24, 25, 26, 27, 28, dan 29.

Peta 141 menggambarkan distribusi fonem /g/ pada posisi final dalam kata /blabag/ 'papan'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan kata itu ialah /blabak/, yang terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [blabake] dan [blabage]. Ucapan [blabake] terdapat di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 27, 30, dan 31. Ucapan [blabage] terdapat di desa nomor 1, 10, 20, 24, 25, 28, dan 29.

Peta 142 menggambarkan distribusi fonem -g seperti posisi final, misalnya, pada kata /əndɔg/ 'telur'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan kata itu ialah [əndɔk], terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [əndɔke] dan [əndɔge] yang bervariasi [əndɔŋge]. Ucapan [əndɔke] terdapat di desa nomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 13, 18, 22, 23, 26, 30, dan 31. Ucapan [əndɔge] terdapat di desa nomor 9 saja.

Peta 143 menggambarkan distribusi fonem /g/ pada posisi final, misalnya, pada kata /gubog/ 'gubuk'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan kata itu [gubok] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [gubuke] dan [gubuge]. Ucapan [gubuke] terdapat di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 27, 30, dan 31. Ucapan [gubuge] terdapat di desa nomor 3, 7, 10, 12, 13, 20, 24, 25, 28, dan 29.

Peta 144 menggambarkan distribusi fonem /g/ pada posisi final, misalnya, pada kata /pajeg/ 'pajak'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] sehingga ucapan kata itu ialah [pajək] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan kata itu ialah [pajəke] dan [pajəge]. Ucapan [pajəke] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 30, dan 31. Ucapan [pajəge] terdapat di desa nomor 10, 24, 25, 26, dan 29.

Peta 145 menggambarkan distribusi fonem /g/ posisi final pada kata /mandəg/ 'berhenti'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] sehingga ucapan kata itu ialah [mandək]. dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [mandəke] dan [mandəge]. Ucapan [mandəke] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 30, dan 31. Ucapan [mandəge] terdapat di desa nomor 6, 10, 24, 25 dan 29.

Peta 146 menggambarkan distribusi fonem /g/ posisi final pada kata /godeg/ 'cambang'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] sehingga ucapan kata itu [godek] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu [godeke] dan [godege]. Ucapan [godeke] terdapat di desa onomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 27, 28, 30, dan 31. Ucapan [godege] terdapat di desa nomor 6, 10, 11, 12, 15, 20, 21, 24, 25, 26, dan 29.

Peta 147 menggambarkan distribusi fonem /d/ posisi final pada kata /udod/ 'rokok'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [t] sehingga ucapan kata itu [udot], terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [t] dan [d] sehingga ucapan kata itu ialah [udute] dan [udude]. Ucapan [udute] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Ucapan [udude] terdapat di desa nomor 25 saja.

Peta 148 menggambarkan distribusi fonem /-g/ posisi final pada kata /jəjəg/ 'tegak lurus'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] sehingga ucapan kata itu [jəjək] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [jəjəke] dan [jəjəge]. Ucapan [jəjəke] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 27, dan 30. Ucapan [jəjəge] terdapat di desa nomor 10, 20, 24, 25, 28, 29, dan 31.

Peta 149 menggambarkan distribusi fonem /-d/ posisi final pada kata /rəgəd/ 'kotor'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [t] sehingga ucapan kata itu [rəgət] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi /t/ dan /d/ sehingga ucapan kata itu [rəgəte] dan [rəgəde]. Ucapan [rəgəte] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,

20, 21, 22, 23, 27, 30, dan 31. Ucapan [rəgəde] terdapat di desa nomor 24, 25, 26, 28, dan 29.

Peta 150 menggambarkan distribusi fonem /g/ posisi final pada kata /budəg/ 'tuli'. Ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi /k/ sehingga ucapan kata itu ialah /budek/, terdapat di desa nomor 1 sampai 31. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan fonem itu terdengar sebagai bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [budəke] dan [budəge]. Ucapan [budəke] terdapat di desa nomor 2, 3, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 27, 30, dan 31. Ucapan [budege] terdapat di desa nomor 1, 4, 5, 7, 9, 10, 20, 24, 25, 26, 28, dan 29.

Peta 151 menggambarkan distribusi fonem /g/ posisi final pada kata /gədek/ 'godek'. Ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan kata itu ialah /gədek/, terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran e ucapan fonem itu terdengar seperti bunyi [k] dan [g] sehingga ucapan kata itu ialah [gədeke] dan [gədege]. Ucapan [gədeke] terdapat di desa nomor 2, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 27, 30, dan 31. Ucapan [gədege] terdapat di desa nomor 1, 4, 5, 9, 12, 20, 21, 24, 25, 26, 28, dan 29.

Peta 152 menggambarkan distribusi fonem /ɔ/ posisi final pada kata /dɔɔ/ 'merpati'. Ucapan kata itu ialah [dɔɔ] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran e, ucapan kata itu menjadi [darene], terdapat di desa nomor 1, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Varian ucapan itu ialah /darane/, terdapat di desa nomor 2, 4, 7, 15, 16, dan 31. Varian ucapan /dɔɔ/ ialah /dɔɔ/, terdapat di desa nomor 2, 4, 7, 15, 16, dan 31.

Peta 153 menggambarkan distribusi fonem /h/ posisi final pada kata /sa wah/ 'sawah'. Ucapan kata itu [sawah] dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran e, ucapan kata itu menjadi [sawae], bunyi /h/ hilang, terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 154 menggambarkan distribusi fonem /u/ posisi final pada kata /təbu/ 'tebu'. Ucapan kata itu ialah [təbu], terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31. Setelah mendapat akhiran -e ucapan kata itu menjadi /tebune/ dan terdapat di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 155 menggambarkan distribusi fonem /h/ posisi tengah pada kata /waheŋ/ 'bersin'. Ucapan kata itu ialah [waeŋ], terdapat di desa nomor 4 dan 7. Varian ucapan itu ialah [waen] dan [wahen]. Setelah mendapat akhiran -e, ucapan kata itu ialah [waine], [wahine], dan [waige]. Ucapan [waine] terdapat di desa nomor 4 dan 7. Ucapan [waine] terdapat di desa

nomor 12. Ucapan [waey] terdapat di desa nomor 4 dan 7. Ucapan [wahen] dan [wahije] terdapat di desa nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

3.2.2.3 Morfologi

Peta 156 sampai dengan Peta 175 adalah peta kata turunan. Dalam penelitian ini, tidak semua kata turunan yang ada dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dipetakan (mengingat kata turunan yang ada sangat banyak), tetapi kata turunan yang dipetakan hanya sebagian saja. Imbuhan sebagai pembentuk kata turunan yang dipetakan ialah awalan (penggunaan awalan *tak-* atau *dak-*; *mbok-*, *kok-*, atau *tok-*; *ka-* atau *ke-*; *sa-* atau *se-*, *pa-* atau *pe-*; *ma-* atau *me-*; *di-*; *pi-*; imbuhan *nasal*; akhiran *-aké*, *-ane*, *-an*; dan penggunaan awalan dan akhiran nasal *-i*, *mbok-... -ake* *kok-...-ake*; *ka-...-ake*, *tak-...ake*; *dak-...-ake*; *di-...-ake*; *di-...-na*; *mbok-...-na*, *kok-...-na*.

Peta 156 menggambarkan penggunaan awalan *tak-* atau *dak-* sebagai pembentuk kata kerja pasif persona pertama tunggal, misalnya, dalam kalimat *Dhuwiké célinganku wis takjupuk* 'Uang tabunganku sudah saya ambil'. Kata *takjupuk* bervariasi dengan kata *dakjupuk*, *takjipuk*, *takjikuk*, sedangkan kata *takpethil* adalah sinonimnya. Jadi, kata *takpethil* dapat diterapkan pada kalimat di atas sehingga menjadi *Dhuwiké celenganku wis takpethil*. Kata *takjupuk* dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, 10, 12, 13, 14, 18, 21, 24, 26, 30, dan 31. Kata *dakjupuk* dipergunakan di desa nomor 1, 3, 8, dan 10. Kata *takjikuk* dipergunakan di desa nomor 11, 20, 25, dan 27. Kata *takjipuk* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 7, 9, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 28, 29, dan 30. Kata *takpethil* dipergunakan di desa nomor 1.

Peta 157 menggambarkan penggunaan awalan *mbok-*, *kok-*, atau *tok-* sebagai pembentuk kata kerja pasif persona kedua, misalnya, dalam kalimat *Asuné sapa sing mbok penthung ika?* 'Anjing siapa yang kaupukul itu'. Kata *mbokpenthung* bervariasi dengan *kokpenthung*, *tokpenthung*, dan *mbokkepruk*. Kata *mbokpenthung* dipergunakan di desa nomor 1, 3, 4, 14, 15, 17, 20, 21, 22, dan 30. Kata *kokpenthung* dipergunakan di desa nomor 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata *tokpenthung* dipergunakan di desa nomor 14, 15 dan 1. Kata *mbokkepruk* hanya dipergunakan di desa nomor 2.

Peta 158 menggambarkan penggunaan awalan *ka-* atau *ke-* sebagai pembentuk kata keadaan yang berarti menyatakan dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dalam kalimat *Aku kepethuk Bambang kancaku ndhek*

SMP. 'Saya bertemu Bambang, teman saya ketika di SMP'. Kata *kepethuk* dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 159 menggambarkan penggunaan awalan *sa-/sak-/se-* yang berarti satu, misalnya, dalam kalimat *Nok SMP aku karo Bambang sakelas* 'Di SMP saya dan Bambang satu kelas'. Varian kata itu ialah *sakkelas*, *sakklas*, dan *sekelas*. Masyarakat Jepara pada umumnya tidak mempergunakan kata *sakelas*. Kata *sakkelas* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 30, dan 31. Kata *sakklas* dipergunakan di desa nomor 3, 8, 10, 17, 23, 25, dan 29. Kata *sekelas* dipergunakan di desa nomor 16, 19, 21, dan 28.

Peta 160 menggambarkan penggunaan awalan *pa-* atau *pe-* yang berarti 'menyatakan hal atau bab yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Kowe kuwi kakéhan penyacat waé* 'kamu itu terlalu banyak mencela saja'. Kata *penyacat* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Varian kata tersebut ialah *penyacat* dan *penacat*. Kata *pənyacat* dipergunakan di desa nomor 8, sedangkan kata *panacat* dipergunakan di desa nomor 19 dan 20.

Peta 161 menggambarkan penggunaan awalan *ma-* atau *me-* yang berarti 'menuju arah atau tempat yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Silan lagi mlaku mangulon* 'Silan sedang berjalan ke barat'. Kata *mangulon* dipergunakan di desa nomor 20. Varian kata *mangulon* ialah *mengulon* dan *ngulon*. Kata *ngulon* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 210; 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 29, 30, dan 31. Kata *mengulon* dipergunakan di desa nomor 7, 9, 11, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 28, dan 30.

Peta 162 menggambarkan penggunaan awalan *di-* yang berfungsi membentuk kata kerja pasif persona ketiga tunggal ataupun persona jamak yang berarti 'dikenai pekerjaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Nong pasar ana barang-barang didol* 'Di pasar ada barang-barang dijual.' Kata *didol* dipergunakan di desa nomor 1 sampai dengan 31.

Peta 163 menggambarkan penggunaan awalan *pi-* yang berfungsi membentuk kata benda yang berarti menyatakan hal, perihal, dan masalah yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya, dalam kalimat *Dhéwéke lagi nampa piwales saka kancané* 'Ia sedang menerima balasan dari temannya.' Kata *piwales* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 17, 19, 21, 24, 26, 28, 29, 30, dan 31. Variannya, yaitu *pewales*, dipergunakan di desa nomor 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 22, 23, 25, dan 27.

Peta 164 menggambarkan penggunaan awalan nasal yang berarti 'menyatakan tindakan atau perbuatan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Bapak lagék ngluku nok sawah* 'Bapak sedang membajak di sawah.' Kata *ngluku* dipergunakan di desa nomor 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Variannya ialah /mluku/, dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 20, 21, 24, dan 25.

Peta 165 menggambarkan penggunaan akhiran *-aké* yang 'melakukan perbuatan atau tindakan untuk orang lain seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Aku lagek nggambaraké adhiku* 'Saya sedang menggambarkan adik saya.' Kata *nggambaraké* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, dan 31. Varian kata itu ialah *nggambarké* yang dipergunakan di desa nomor 1, 7, 10, dan 30 serta *nggambarna* yang dipergunakan di desa nomor 7, 9, 14, 21, 24, 25, dan 26.

Peta 166 menggambarkan penggunaan akhiran *-na* yang berarti 'perintah atau suruhan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Aku tukokna buku tulis loro* 'Belikanlah saya dua buah buku tulis.' Kata *tukokna* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, dan 31. Variannya ialah *tukokena*, dipergunakan di desa nomor 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 167 menggambarkan penggunaan akhiran *-a* yang berarti 'perintah kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Kowe nyapua dhisik* 'Menyapulah kamu dahulu.' Kata *nyapua* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Varian kata *nyapua* ialah *nyapuwa*, dipergunakan di desa nomor 1, 5, 6, 14, 16, 20, 21, 24, dan 30.

Peta 168 menggambarkan penggunaan akhiran *-an* yang berarti satuan, dalam kalimat *Yén buku kilon waé aja écéran* 'Apabila membeli buku kiloan saja, jangan eceran'. Kata *kilon* dipergunakan di desa nomor 1, 7, 9, 10, 14, 15, 17, 20, 24, 25, dan 30. Varian kata *kilon* ialah *kiloan* dan *kilonan*. Kata *kiloan* dipergunakan di desa nomor 7. Kata *kilonan* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, dan 31.

Peta 169 menggambarkan penggunaan awalan nasal- dengan akhiran *-i* yang berarti menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk

dasar dengan berulang-ulang, misalnya dalam kalimat *Ali njupuki watu pirang-pirang* 'Ali mengambil batu banyak sekali'. Kata *njupuki* dipergunakan di desa nomor 1, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 18, 20, 21, 22, 24, 25 dan 26. Varian kata *njupuki* ialah *njukuki*, *njikuki*, *njipuki*, *njipoki*, dan *njikoki*. Kata *njukuki* dipergunakan di desa nomor 1, 6, 9, 14, 16, dan 30. Kata *njikuki* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 11, 14, 15, 20, 22, dan 28. Kata *njipuki* dipergunakan di desa nomor 5, 12, 17, 25, dan 30. Kata *njipoki* dipergunakan di desa nomor 7, 19, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Kata *njipoki* dipergunakan di desa nomor 2 dan 31.

Peta 170 menggambarkan penggunaan awalan *mbok-* dengan akhiran *-aké* atau awalan *kok-* dengan akhiran *-aké* yang berarti menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dalam kalimat *Adhimu mboktukokaké apa?* 'Adikmu kaubelian apa?' Kata *mboktukokaké* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 24, 29, dan 30. Varian kata *mboktukokaké* ialah *koktukokake*, *koktukokke*, *mboktukokna*, *koktukokna*, *noktukokna*, dan *koktukua*. Kata *koktukokaké* dipergunakan di desa nomor 19 dan 25. Kata *koktukokaké* dipergunakan di desa nomor 1, 9, 11, 14, 15, 16, 24, dan 28. Kata *mboktukokna* dipergunakan di desa nomor 9, 20, 21, 22, 23, 26, 29, 30, dan 31. Kata *koktukokna* dipergunakan di desa nomor 9 dan 15. Kata *noktukokna* dipergunakan di desa nomor 7, sedangkan kata *koktukua* dipergunakan di desa nomor 25.

Peta 171 menggambarkan penggunaan awalan *ka-* dengan akhiran *-an* sebagai pembentuk kata benda yang berarti menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya, dalam kalimat *Nok nglapangan lagék ana kraméyan* 'Di lapangan sedang ada keramaian'. Kata *kraméyan* dipergunakan di desa nomor 2 sampai dengan 31. Variannya, yaitu *kraméan*, dipergunakan di desa nomor 1 dan 14.

Peta 172 menggambarkan penggunaan awalan *tak-* dengan akhiran *-aké* atau awalan *dak-* dengan akhiran *-aké* yang berarti 'menyatakan dianggap sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar oleh persona pertama', misalnya, dalam kalimat *Sinau kuwi luwih takpentingaké* 'Belajar itu lebih saya pentingkan'. Kata *takpentingaké* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 24, 25, 27, dan 28. Varian kata itu ialah *dakpentingaké*, *takpentingna*, dan *takpentingké*. Kata *dakpentingaké* dipergunakan di desa nomor 30. Kata *takpentingna* dipergunakan di desa nomor 7, 9, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 29, 30, dan 31. Kata *takpentingké* dipergunakan di desa nomor 3.

Peta 173 menggambarkan penggunaan awalan *di-* dengan akhiran *-aké* yang berarti 'menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja', misalnya, dalam kalimat *Potlotku diilangaké Amat* 'potlot saya dihilangkan Amat.' Kata *diilangaké* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 24, dan 25. Varian kata itu ialah *diilangké* dan *diilangna*. Kata *diilangké* dipergunakan di desa nomor 1, 5, dan 30. Kata *diilangna* dipergunakan di desa nomor 7, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31.

Peta 174 menggambarkan penggunaan awalan *di-* dengan akhiran *-na* yang berarti menyatakan 'perintah atau suruhan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Kang tulung, diundhuhna pelem kuwi!* 'Kak, tolong dipetikkan mempalam itu!' Kata *diundhuhna* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Varian kata *diundhuhna*, yaitu *undhuhna*, yang dipergunakan di desa nomor 1, 6, 7, 11, 13, dan 14. Serta kata *diundhuhaké*, yang dipergunakan di desa nomor 14, 15, dan 30.

Peta 175 menggambarkan penggunaan awalan *mbok-* dengan akhiran *-na* atau awalan *kok-* dengan akhiran *-na* yang berarti menyatakan 'perintah kepada persona kedua untuk melakukan perbuatan atau tindakan untuk kepentingan orang lain, seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya, dalam kalimat *Aku mboktukokna rokok dhisik!* 'Belikan saya rokok dahulu!' Kata *mboktukokna* dipergunakan di desa nomor 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31. Varian kata itu ialah *tukokna*, *koktukokna*, *ditukokna*, dan *tukokké*. Kata *tukokna* dipergunakan di desa nomor 13, 14, 21, 24, 25, dan 28. Kata *koktukokna* dipergunakan di desa nomor 5, 7, 9, 15, 16, 21, 27, 29, dan 30. Kata *ditukokna* dipergunakan di desa nomor 13, dan 14, sedangkan kata *mboktukokké* dipergunakan di desa nomor 1.

Dari uraian di atas dapat diketahui ada kata yang jangkauan penyebarannya luas dan ada kata yang jangkauan penyebarannya terbatas. Daftar kata yang disebutkan di atas ialah sebagai berikut.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 31 titik pengamatan atau 31 desa ialah *kepethuk* 'berjumpa' dan *didol* 'dijual'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 30 titik pengamatan atau 30 desa ialah *krameyan* 'keramaian'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 29 titik pengamatan atau 29 desa ialah *nyapua* 'menyapulah'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 28 titik pengamatan atau 28 desa ialah *penyacat* 'celaan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 27 titik pengamatan atau 27 desa ialah *nggambarake* 'menggambarkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 26 titik pengamatan atau 26 desa ialah *kokpenthung* 'kaupukul', *tukokna* 'belikan', *kilonan* 'kiloan', dan *diunduhna* 'dipetikkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 24 titik pengamatan atau 24 desa ialah *ngulon* 'ke barat' dan *mboktukokna* 'kaubelian'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 22 titik pengamatan atau 22 desa ialah *sakelas* 'satu kelas'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 21 titik pengamatan atau 21 desa ialah *takpentingake* 'saya pentingkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 20 titik pengamatan atau 20 desa ialah *mboktukokake*.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 19 titik pengamatan atau 19 desa ialah *diilangake* 'dihilangkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 17 titik pengamatan atau 17 desa ialah *piwales* 'belasan', *ngluku* 'membajak', dan *diilangna* 'dihilangkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 15 titik pengamatan atau 15 desa ialah *takjupuk* 'saya ambil', *pewales* 'balasan', dan *njupuki* 'mengambil'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 14 titik pengamatan atau 14 desa ialah *takjipuk* 'saya ambil', *mluku* 'membajak'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 13 titik pengamatan atau 13 desa ialah *tukokena* 'belikanlah'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 12 titik pengamatan atau 12 desa ialah *takpentingna* 'saya pentingkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 11 titik pengamatan atau 11 desa ialah *kilon* 'kiloan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 10 titik pengamatan

atau 10 desa ialah *mbokpenthung* 'kaupukul', *njipoki* 'mengambil', dan *mboktukokna* 'kaubelikan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 9 titik pengamatan atau 9 desa ialah *nyapuwa* 'menyapulah', *njikuki* 'mengambil', dan *koktukokna* 'kaubelikan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 8 titik pengamatan atau 8 desa ialah *mengulon* 'ke barat' dan *koktukokake* 'kaubelikan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 7 titik pengamatan atau 7 desa ialah *sakklas* 'satu kelas' dan *nggambara* 'menggambarkan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 6 titik pengamatan atau 6 desa ialah *undhuhna* 'petikkan' dan *tukokna* 'belikan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 5 titik pengamatan atau 5 desa ialah *njukuki* 'mengambil' dan *njipuki* 'mengambil'.

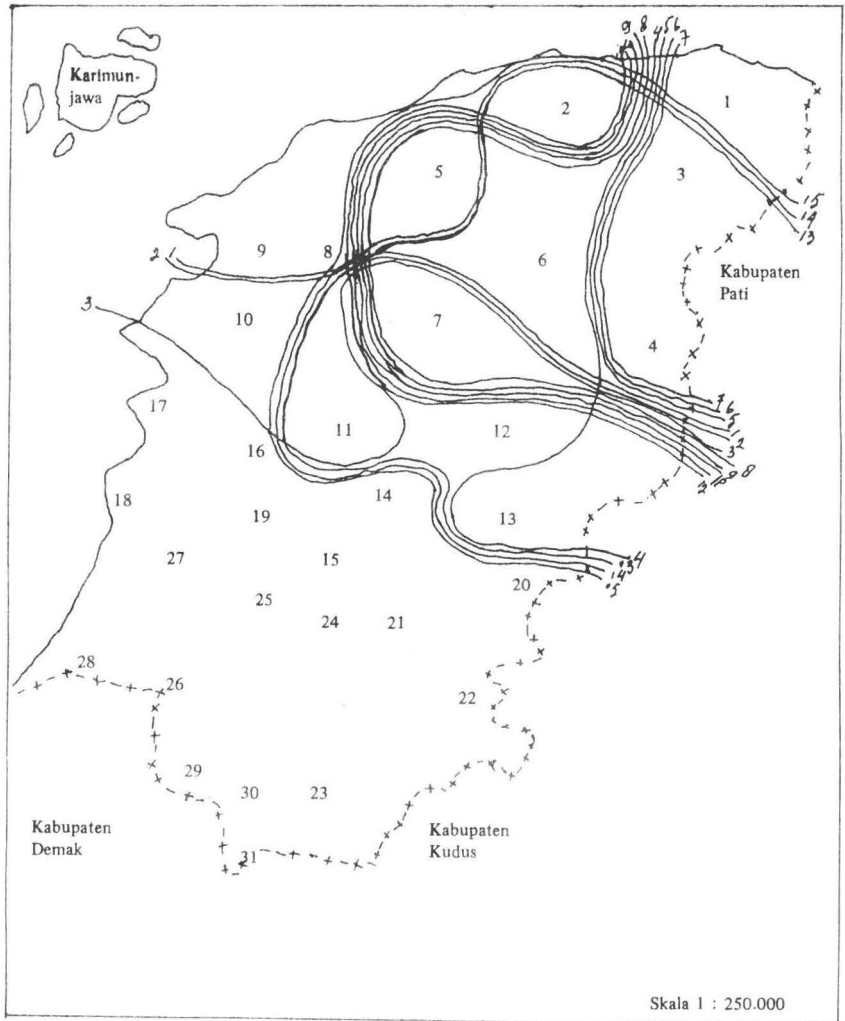
Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 4 titik pengamatan atau 4 desa ialah *dakjupuk* 'saya ambil', *takjupuk* 'saya ambil', dan *sekelas* 'satu kelas'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 3 titik pengamatan atau 3 desa ialah *takpenthung* 'saya pukul', *nggambarke* 'menggambarkan', dan *diundhuhake* 'dipetikkan'.

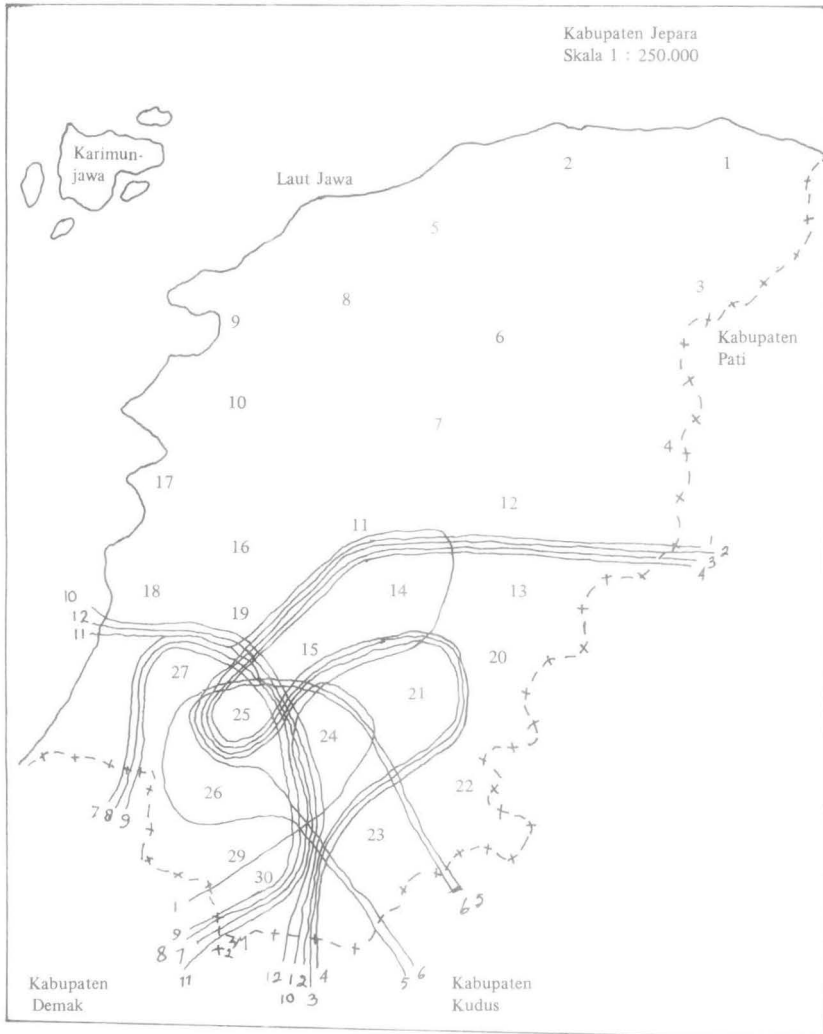
Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 2 titik pengamatan atau 2 desa ialah *penacat* 'celana', *njikoki* 'mengambil', *koktukokna* 'kaubelikan', *koktukokake* 'kaubelikan', dan *kramean* 'keramaian'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya meliputi 1 titik pengamatan atau 1 desa ialah *takpenthil* 'saya ambil', *mbokkepruk* 'kaupukul', *penyacat* 'celaan', *mangulon* 'ke barat', *kiloan* 'kloan', *koktukua* 'kaubelikan', *koktukokna* 'kaubelikan', *takpentingke* 'saya pentingkan', *dakpentingke* 'saya pentingkan', *mboktukokke* 'kaubelikan', dan *ditukokna* 'kaubelikan'.

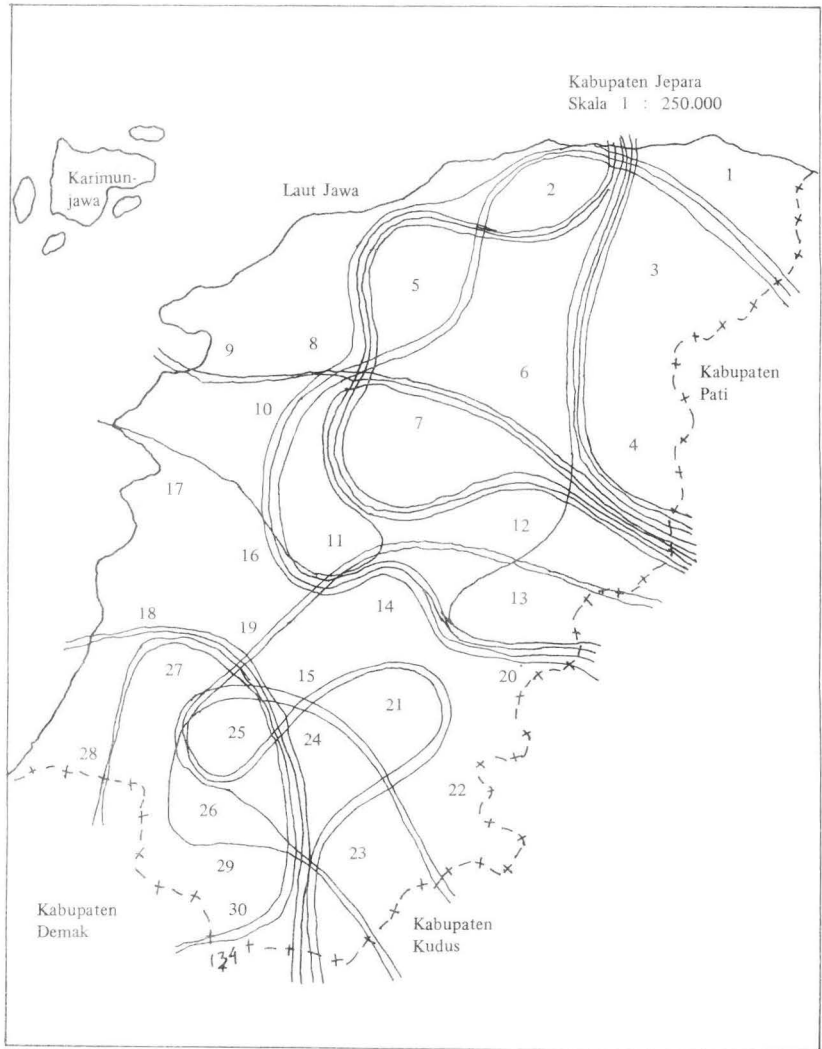
PETA 1 ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN
KEKHASAN DI DESA-DESA JEPARA
BAGIAN UTARA



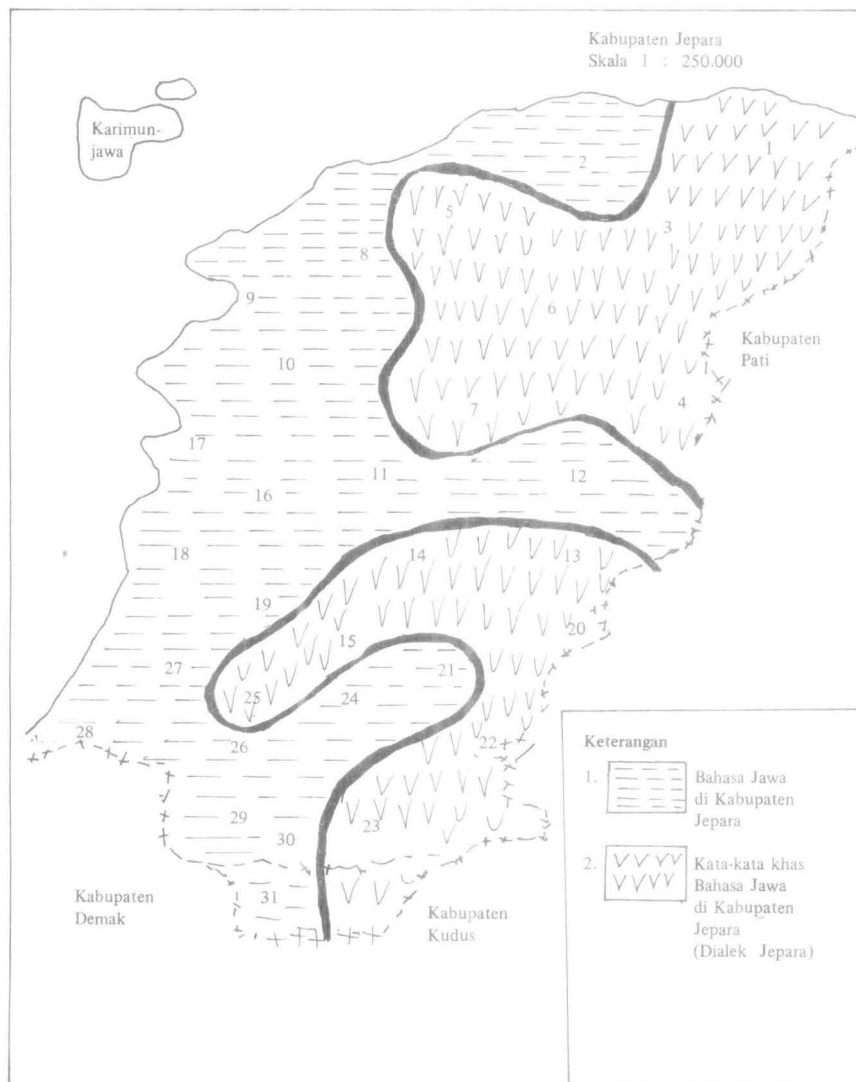
PETA II ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN KEKHASAN
DI DESA-DESA KABUPATEN JEPARA
BAGIAN SELATAN



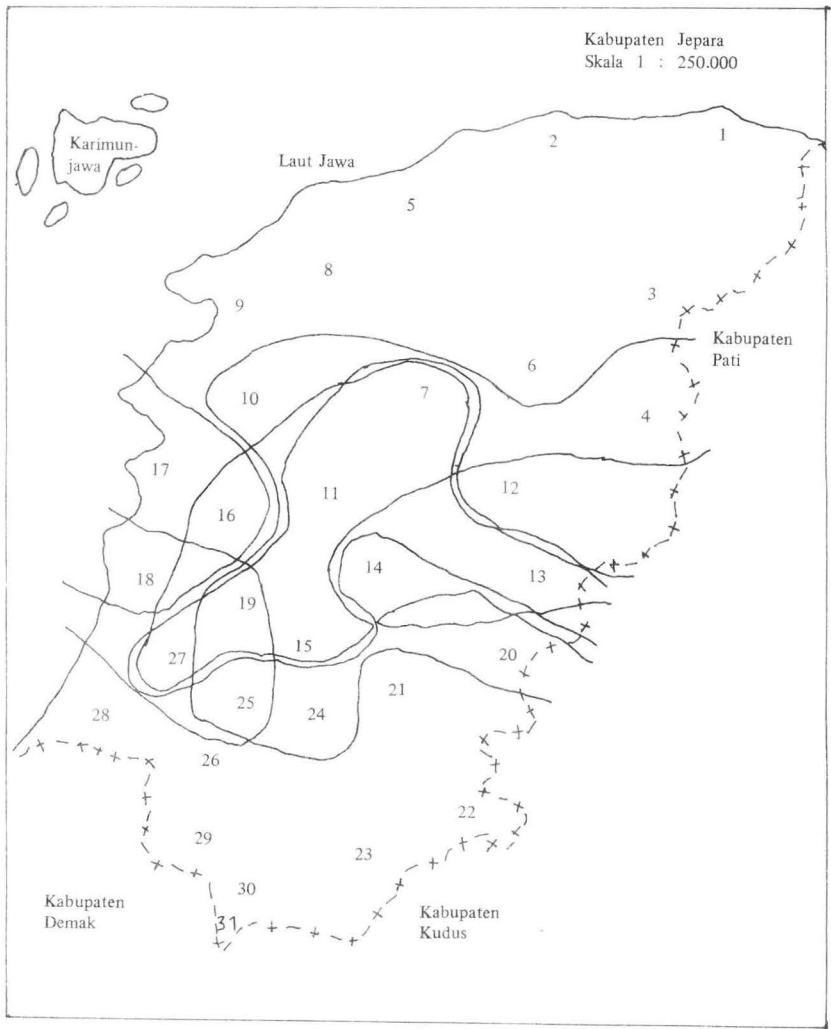
PETA III ISOLOGIS YANG MEMBATASI
DESA-DESA DI KABUPATEN JEPARA



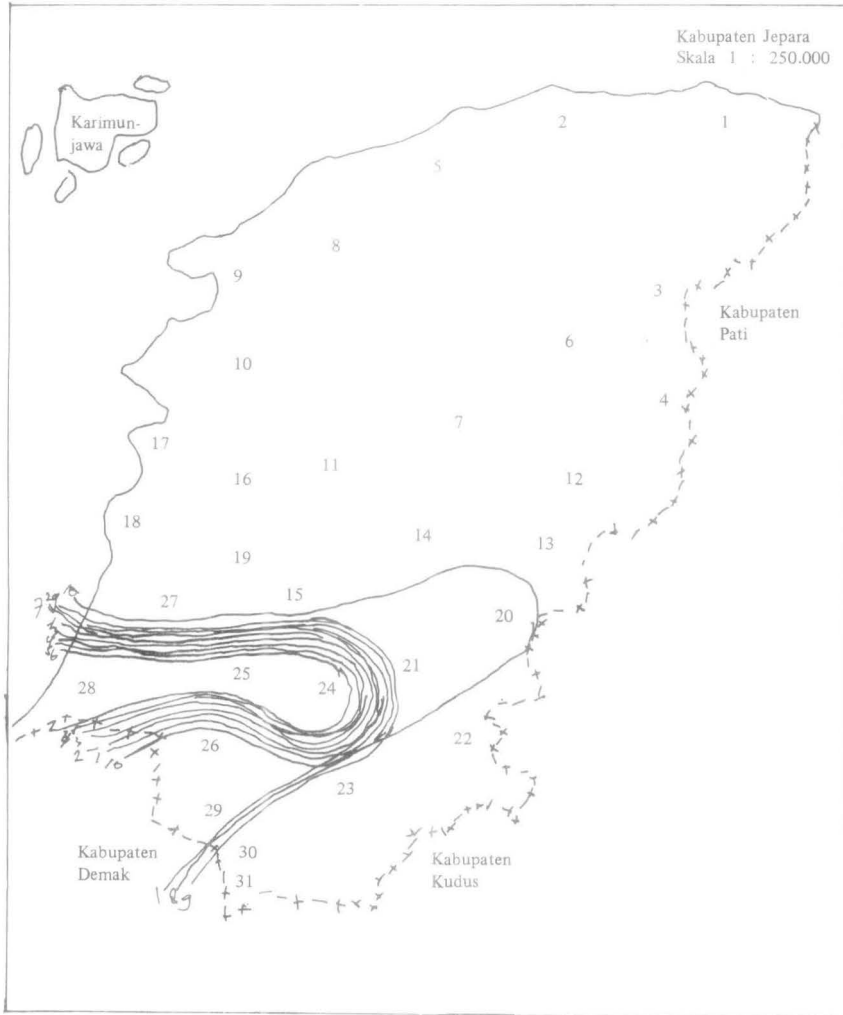
PETA IIIa GAMBARAN BAHASA JAWA
DI KABUPATEN JEPARA



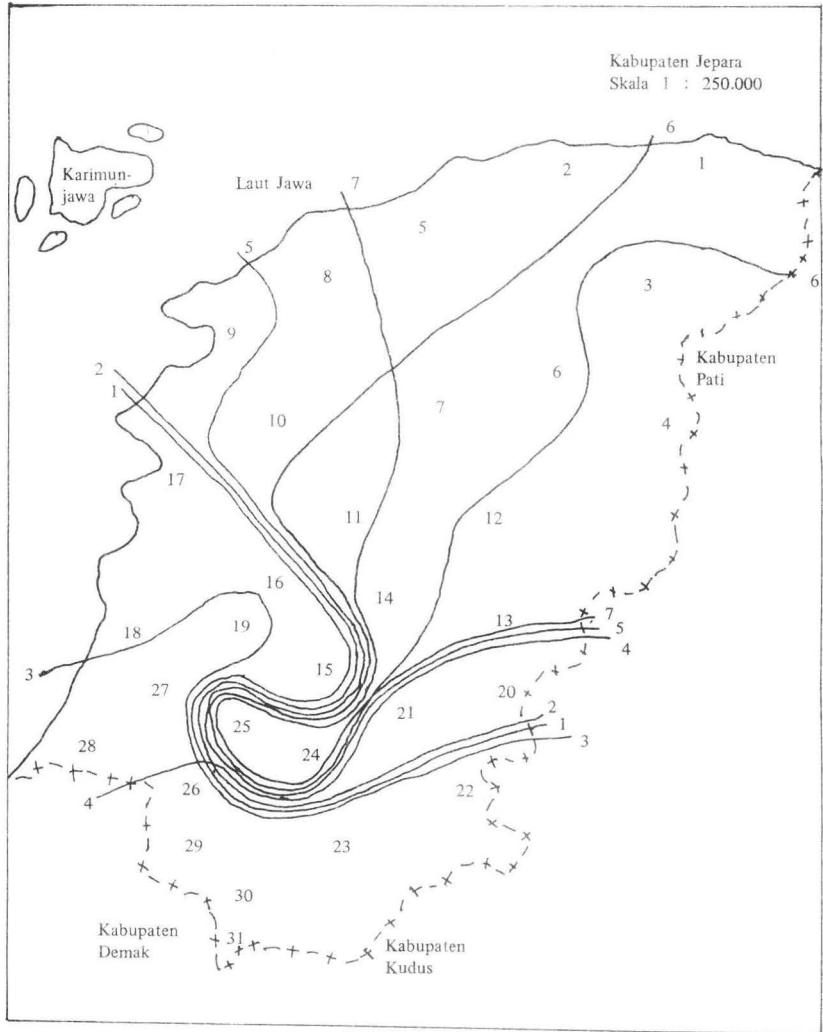
PETA IV ISOGLOS VARIASI ARTI



PETA V BERKAS ISOGLOS FONOLOGI



PETA VI ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN
KEKHASAN KATA TURUNAN



BAB IV KESIMPULAN

Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara sampai saat ini masih diperlukan sebagai alat komunikasi. Keadaan bahasa antara desa yang satu dan desa yang lain, misalnya unsur ucapan, tidak ada perbedaan yang menyolok. Di tiap desa yang disurvei ditemukan kata-kata khas, baik *krama* maupun *ngoko*. Misalnya, /nai/ 'nenek', /anol/ 'bersiul', /breh/ 'dermawan', dan /alar/ 'sayap' (*ngoko*), *mandharan* 'perut', *mrema* 'berjualan', dan *amrat* atau *amprat* 'berat' (*krama*).

Dalam unsur fonologi tidak ditemukan kekhasan fonologis bahasa Jawa Kabupaten Jepara. Ciri morfologis yang khas dalam bahasa Jawa Kabupaten Jepara adalah pemakaian akhiran *-na* yang sama dengan pemakaian akhiran *-ake* dalam bahasa Jawa baku. Di samping itu, dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dijumpai adanya dua buah partikel yang tidak dijumpai dalam pemakaian bahasa Jawa baku. Kedua partikel itu adalah *lah* dan *tak*.

Para informan mengakui bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Jepara kasar bilamana dibandingkan dengan bahasa Jawa baku.

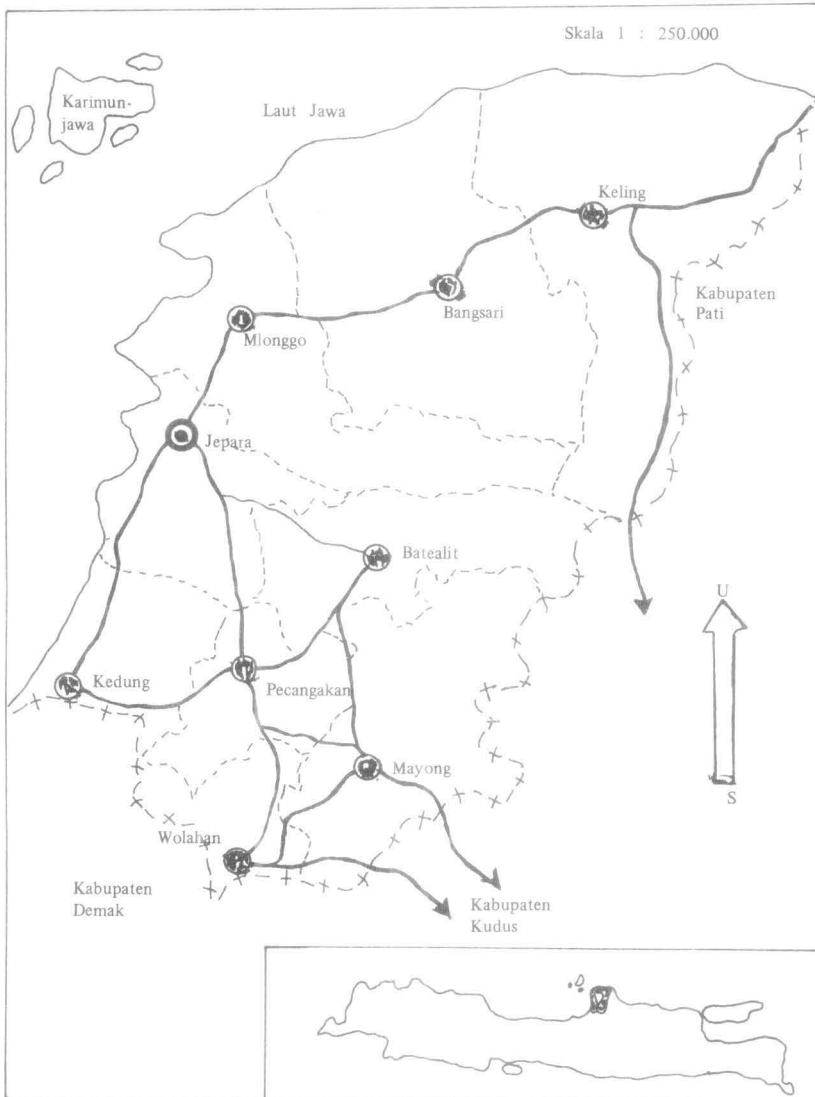
DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi, *et al.* 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: FKSS IKIP.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1976. *Loka Bahasa*. Bahan Kuliah Penataran Dialektologi, di Tugu, Bogor. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1978. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ganaco. 1972. *Atlas Ganaco*. Bandung: Ganaco.
- Kardjono, P. 1980. *Mata Angin*. Surakarta: Seribu Satu.
- Kurath, Hans. 1974. *Studies in Area Linguistics*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Njoto, Totok Tri. 1972. *A Phonemic Analysis of the Banyumas Dialect*. Surabaya: FKSS IKIP.
- Nothofer, Bernd. 1977. *Dialektatlas van West-Java und Den Westlichen Gebieten Zentral-Javas*. Koln: Sammer-Semester.
- Prawiraatmaja, *et al.* 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sabariyanto, *et al.* 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudiharjo. 1976. *Peta Dasar dalam Rangka Penelitian*. Bahan Kuliah Penataran Dialektologi, Tugu, Bogor. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepomo, Gloria. 1976. *Semantik dan Dialektologi*. Bahan Kuliah Penataran

- Dialektologi, Tugu, Bogor. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Balai Penelitian Bahasa. 1980. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisir Utara Bagian Barat*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1976/1977. *Struktur Bahasa Jawa Bagian Barat* (Banyumas). Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1978. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah Bagian Timur*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Teeuw, A. 1951. *Atlas Dialek Pulau Lombok*. Djakarta: Biro Reproduksi Djawatan Topografi.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walbeehm, A.H.J.G. 1897. *Het Dialekt van Djapara*. Batavia: Albrecht & Co.

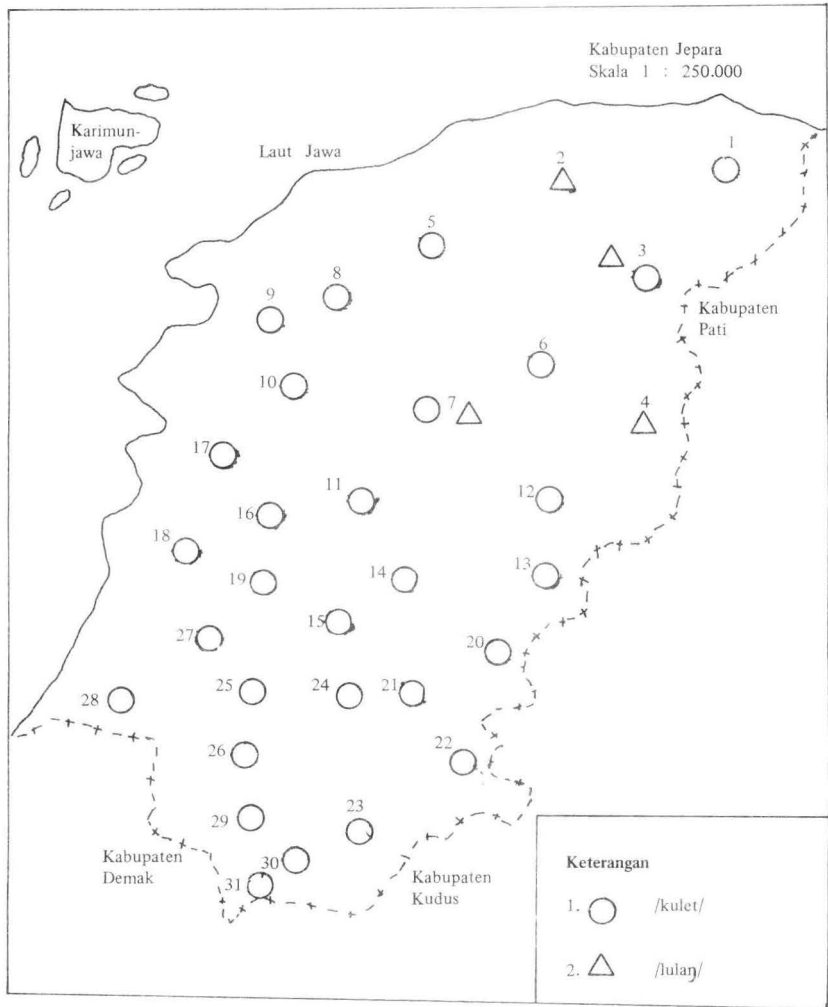
LAMPIRAN

PETA DAERAH TINGKAT II KABUPATEN JEPARA

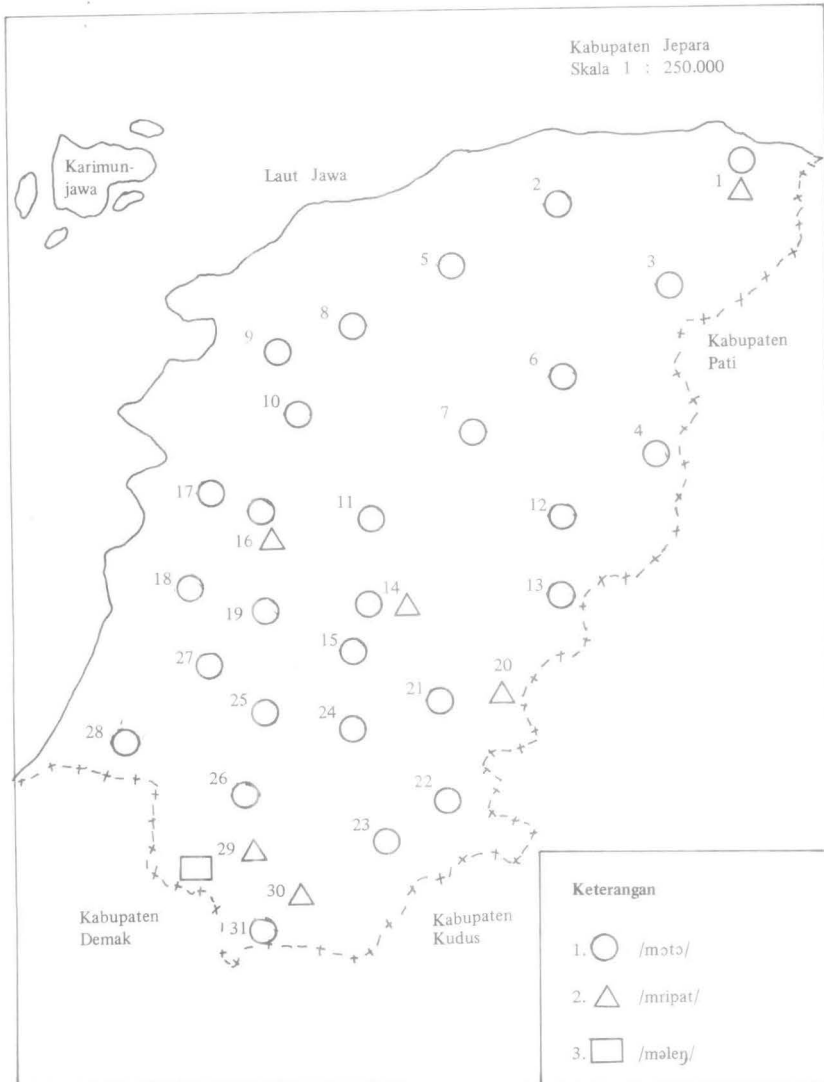


I. Peta Kosa Kata

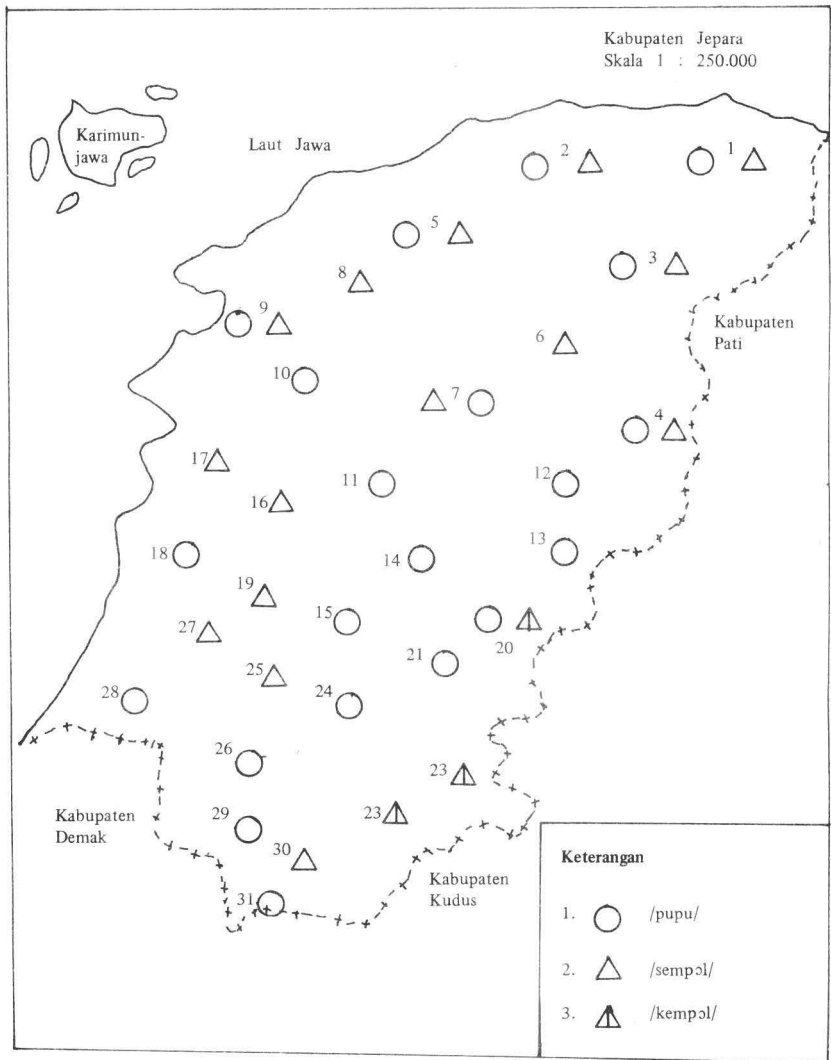
PETA 001/kulet/'KULIT'



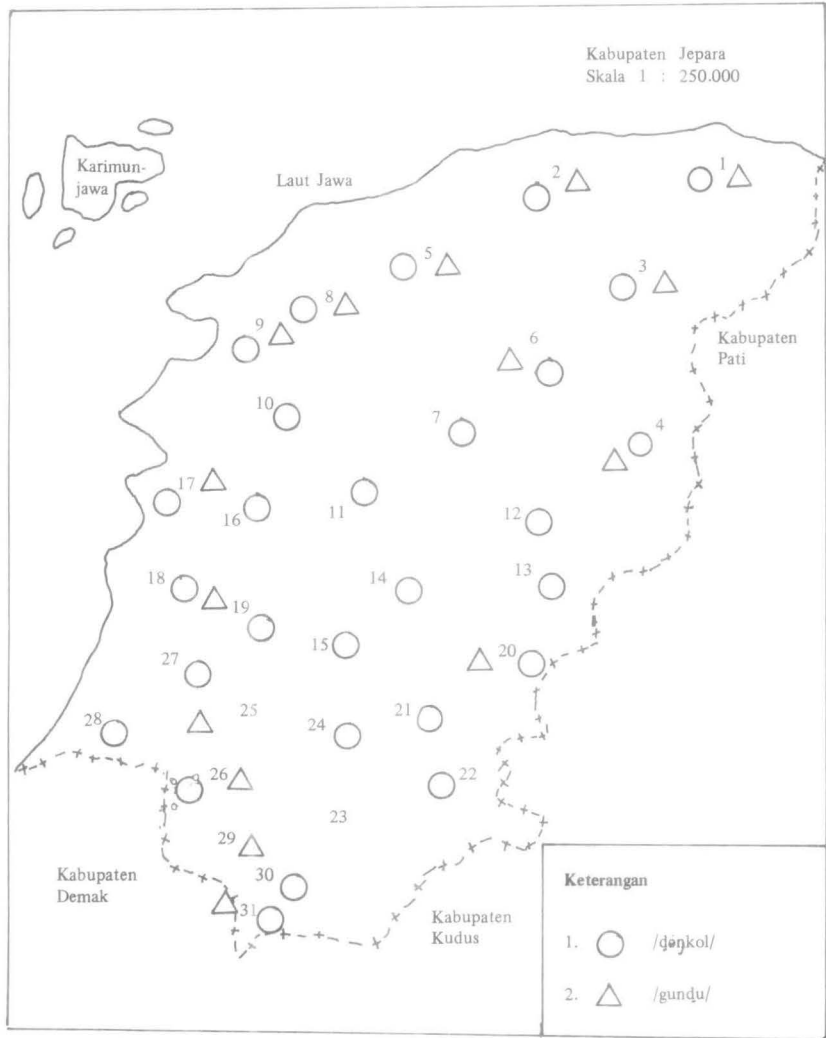
PETA 002 / moto / 'MATA'



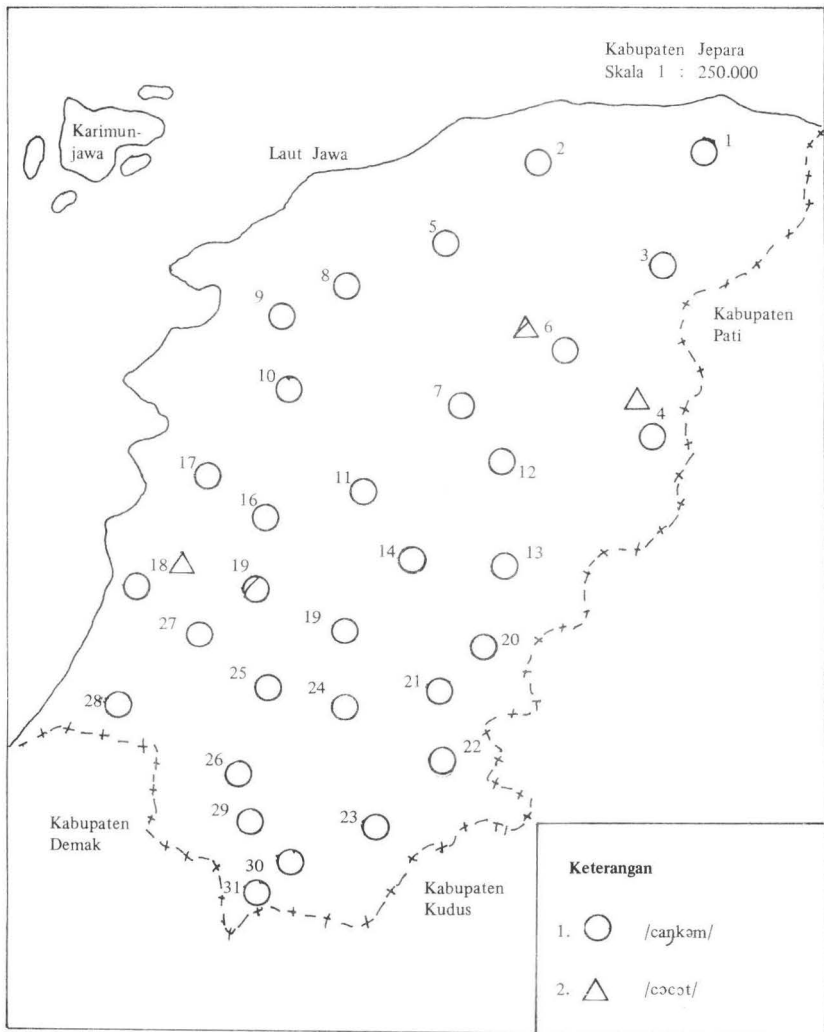
PETA 003 / pupu / 'PAHA'



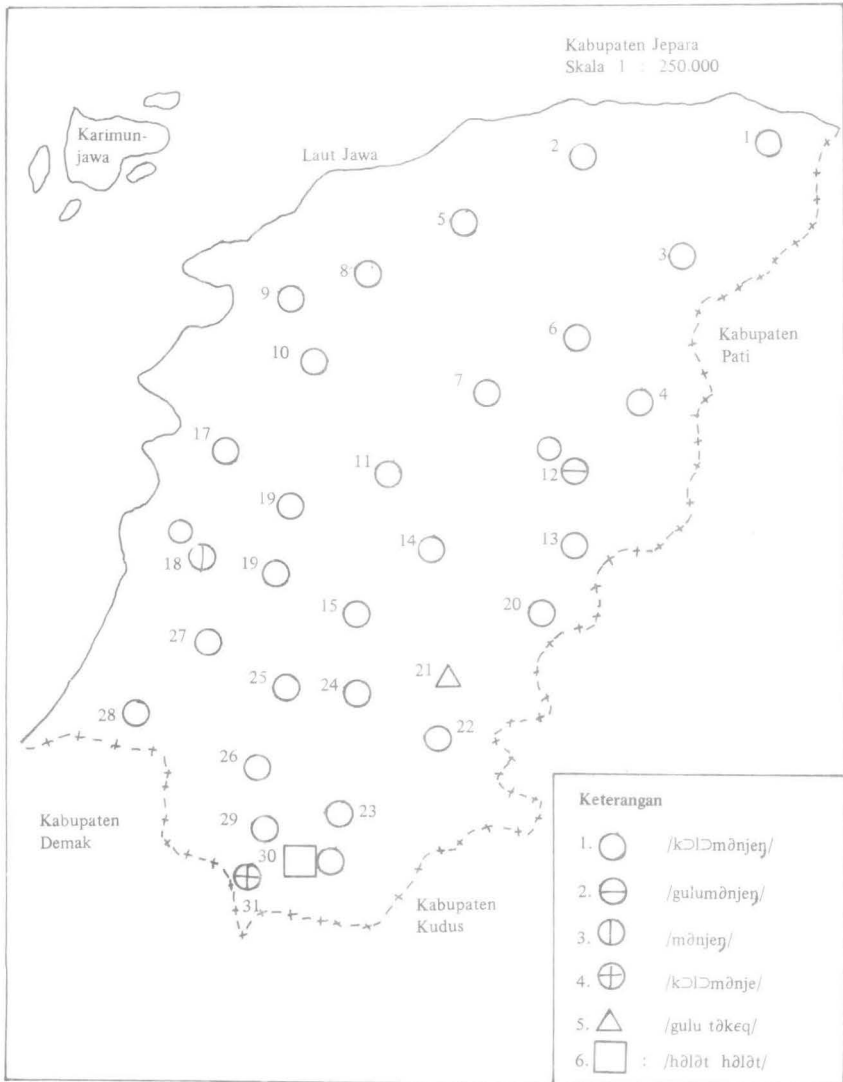
PETA 004 / dɔŋkol / 'LUTUT'



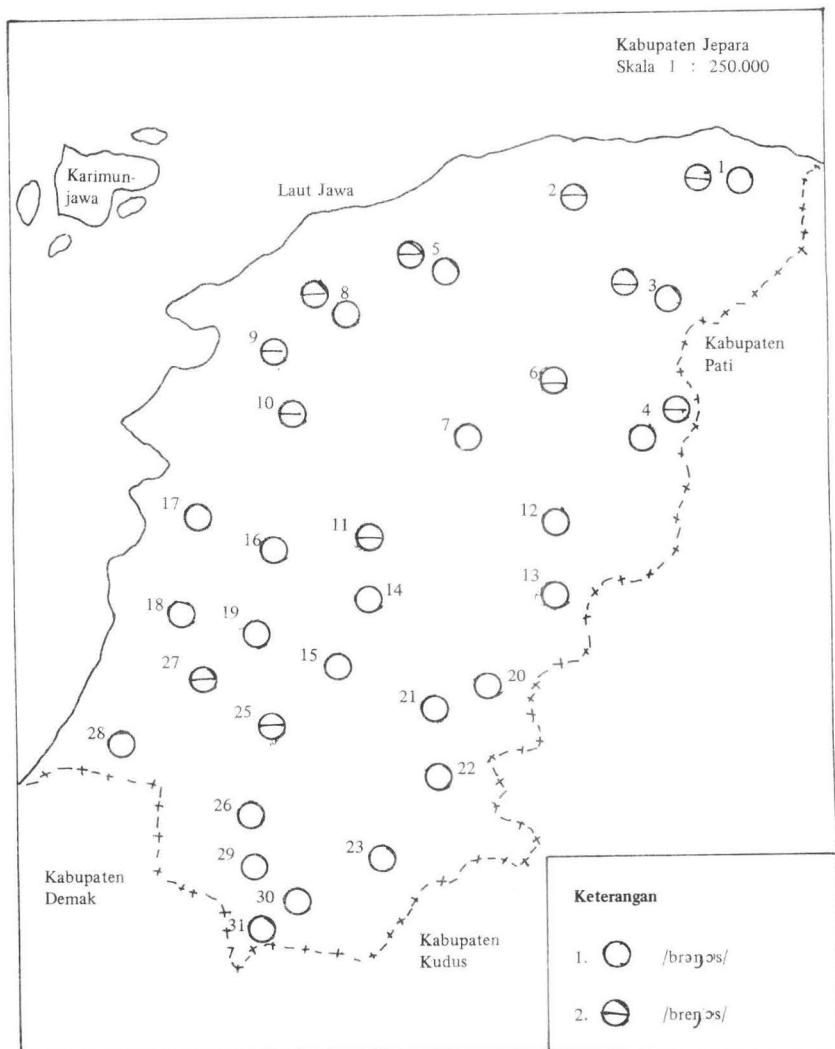
PETA 005 /caṅkam/ 'MULUT'



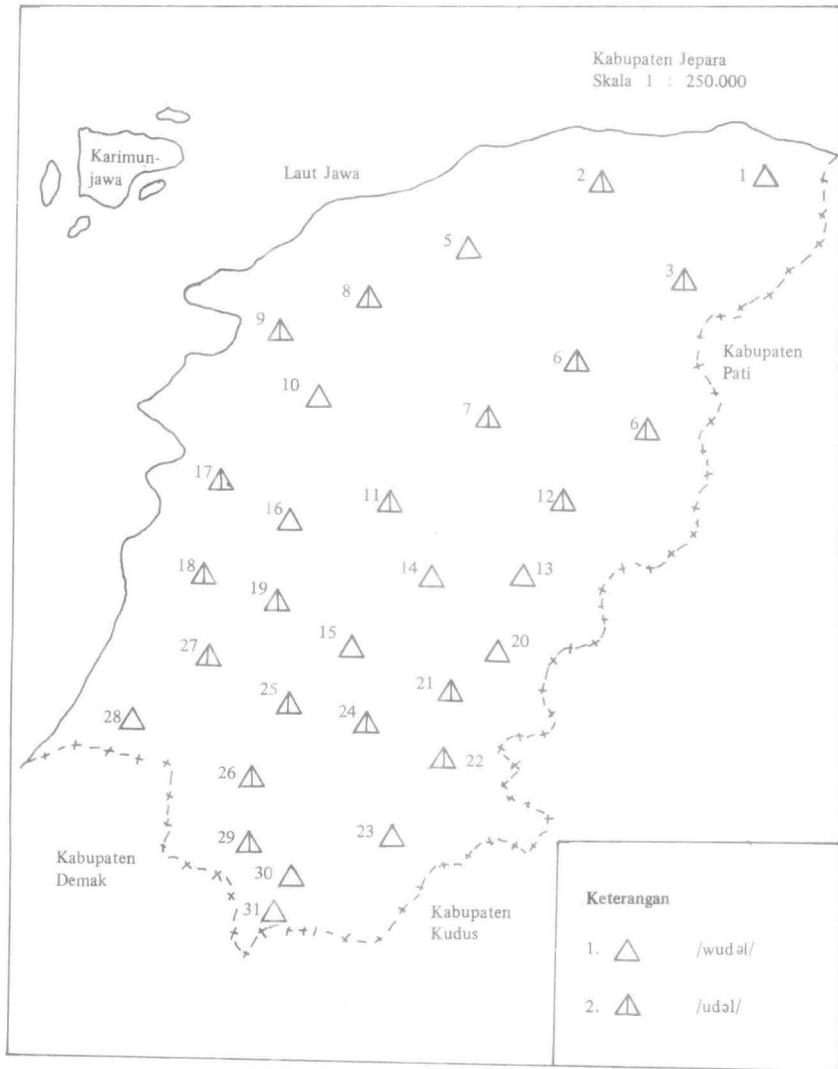
PETA 006 / kəɓmənɟɛ / 'JAKUM'



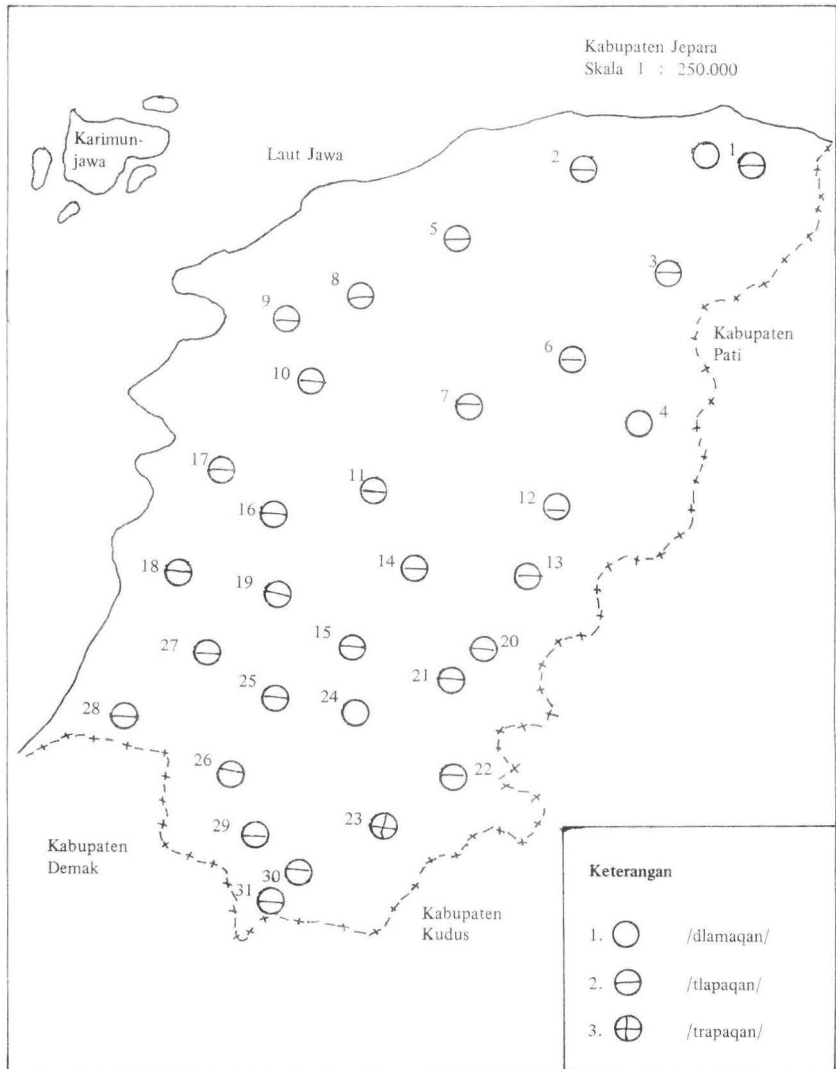
PETA 007 / brəŋəs / 'KUMIS'



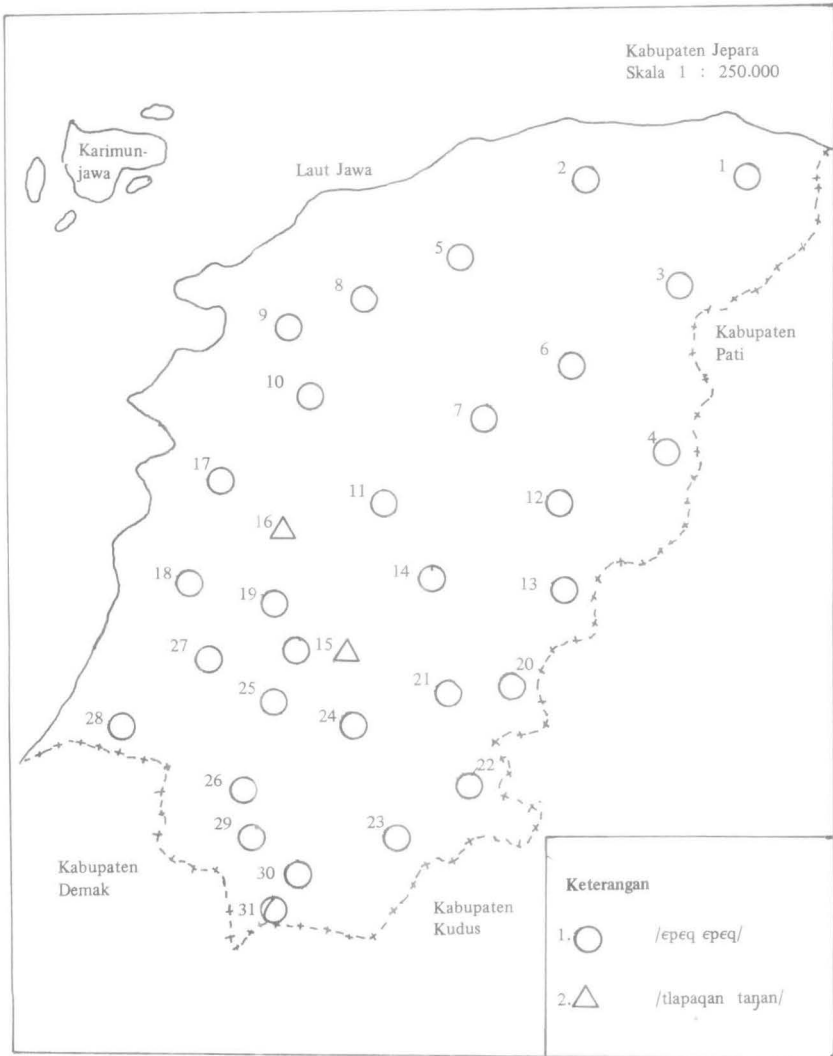
PETA 008 /wudal/ 'PUSAT'



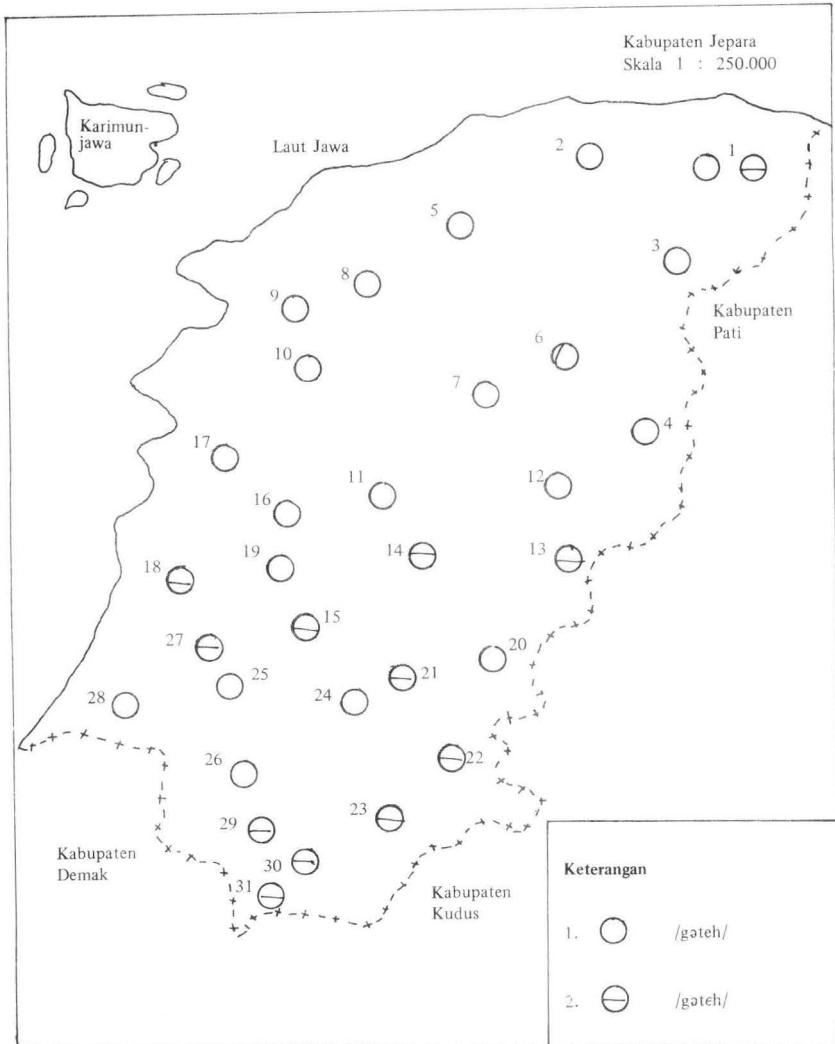
PETA 009 /dlamaqan/ 'TELAPAK KAKI'



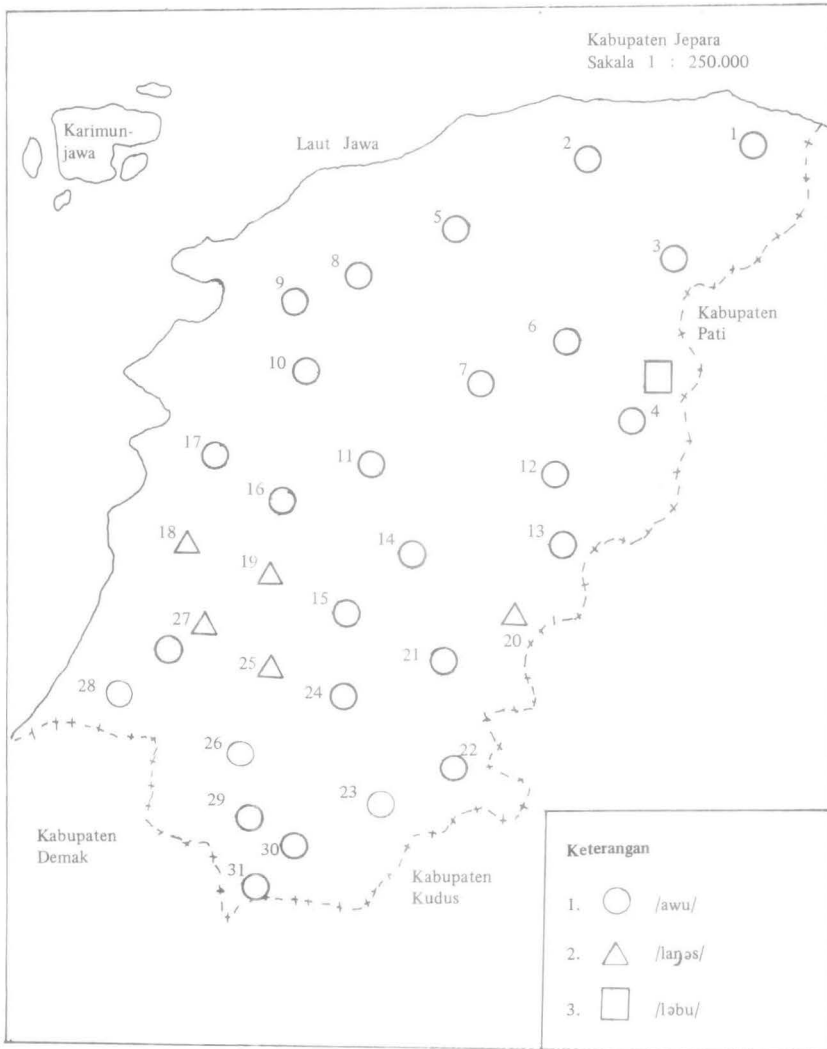
PETA 010 /epeq epeq/ 'TELAPAK TANGAN'



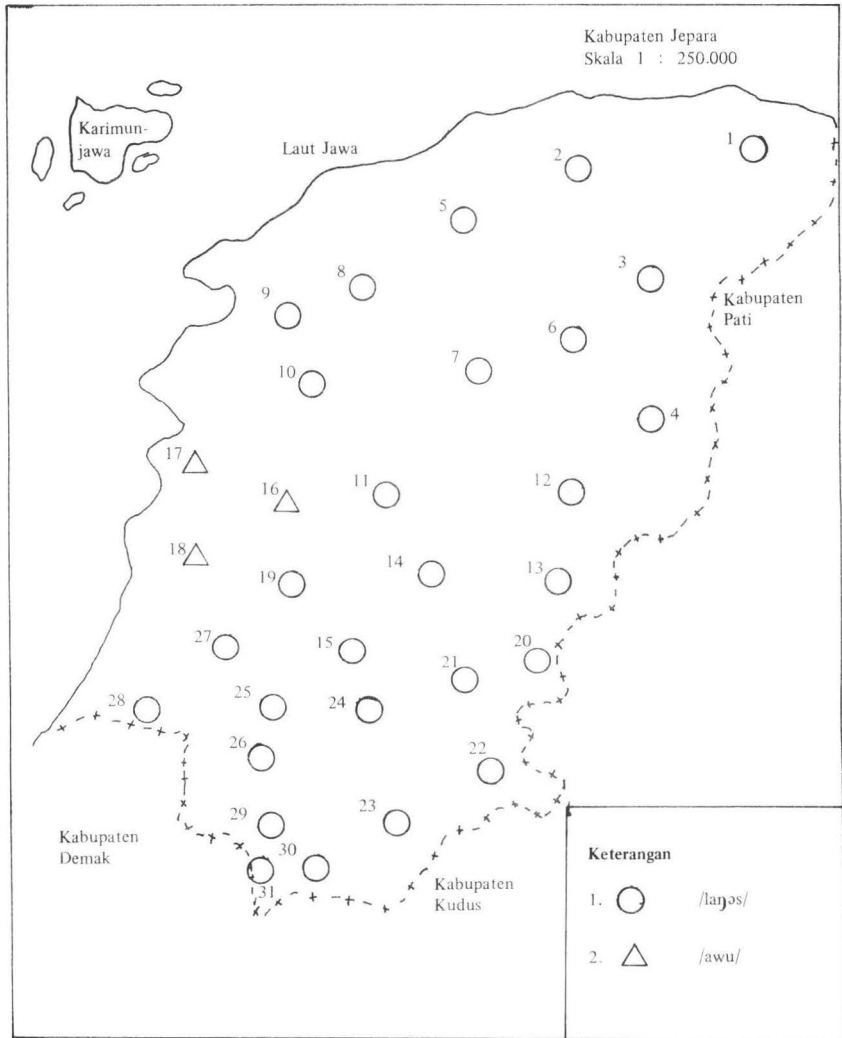
PETA 011 /gəteh/ 'DARAH'



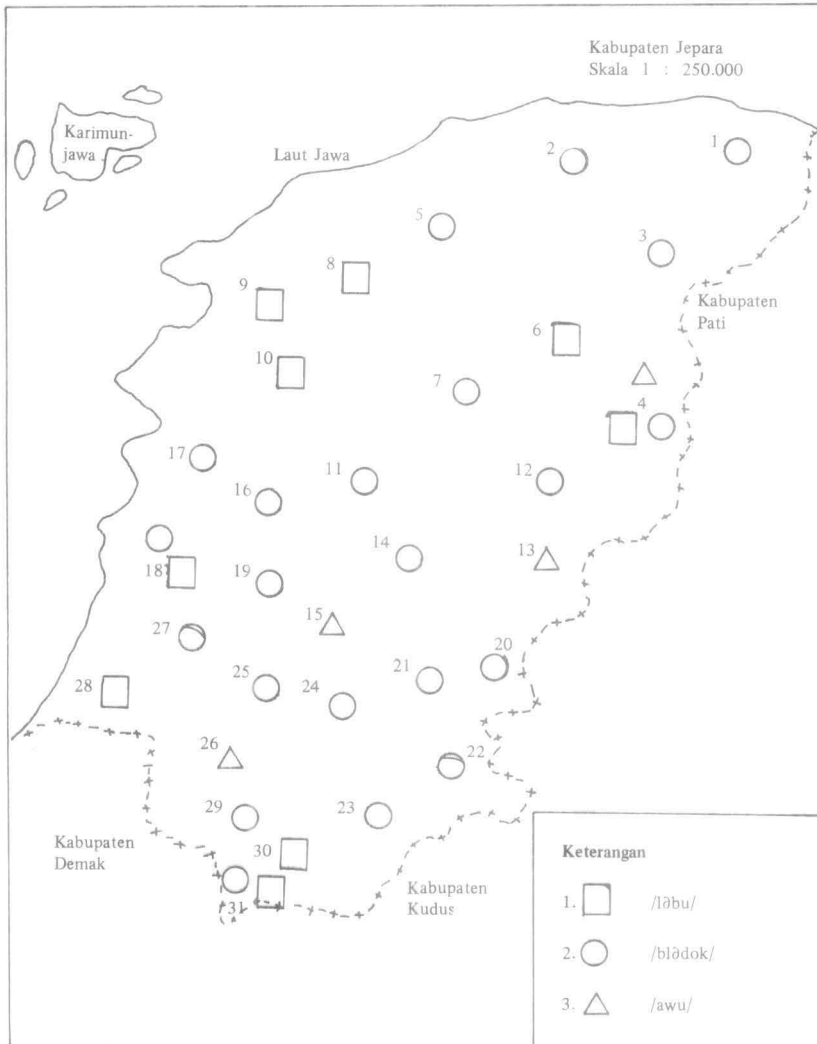
PETA 012 /awu pawon/ 'ABU DAPUR'



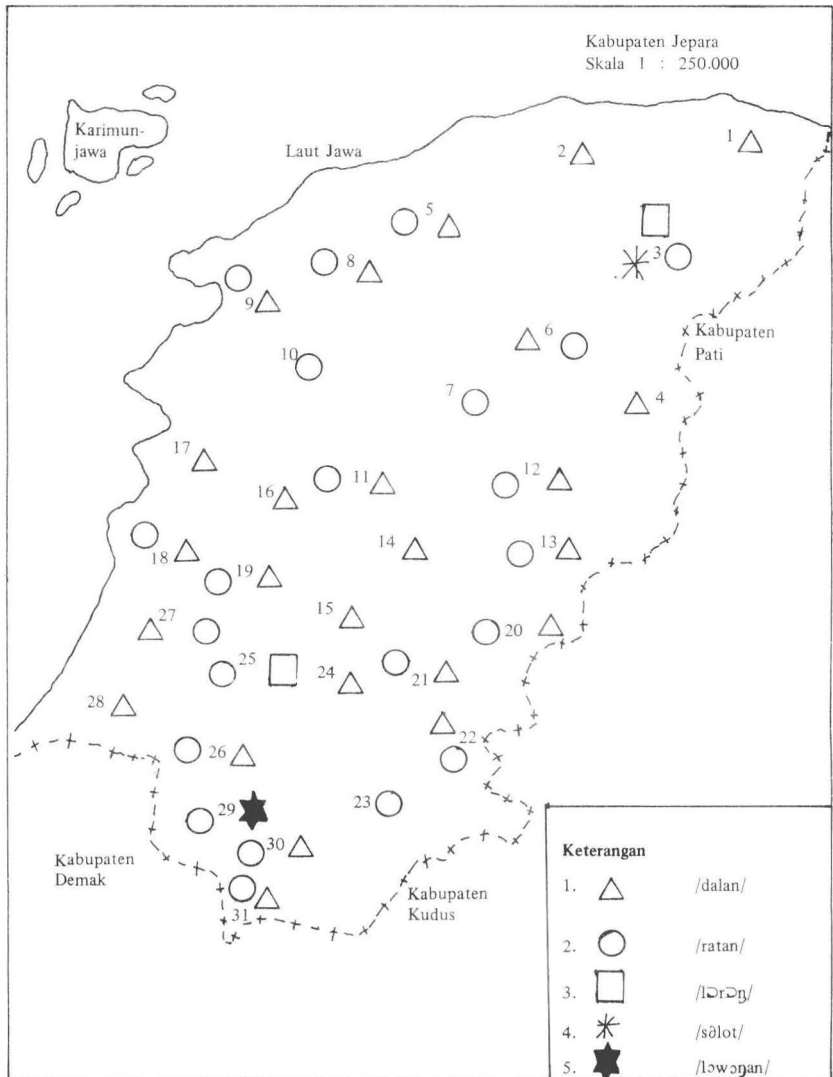
PETA 013 /awu rɔkɔq/ 'ABU ROKOK'



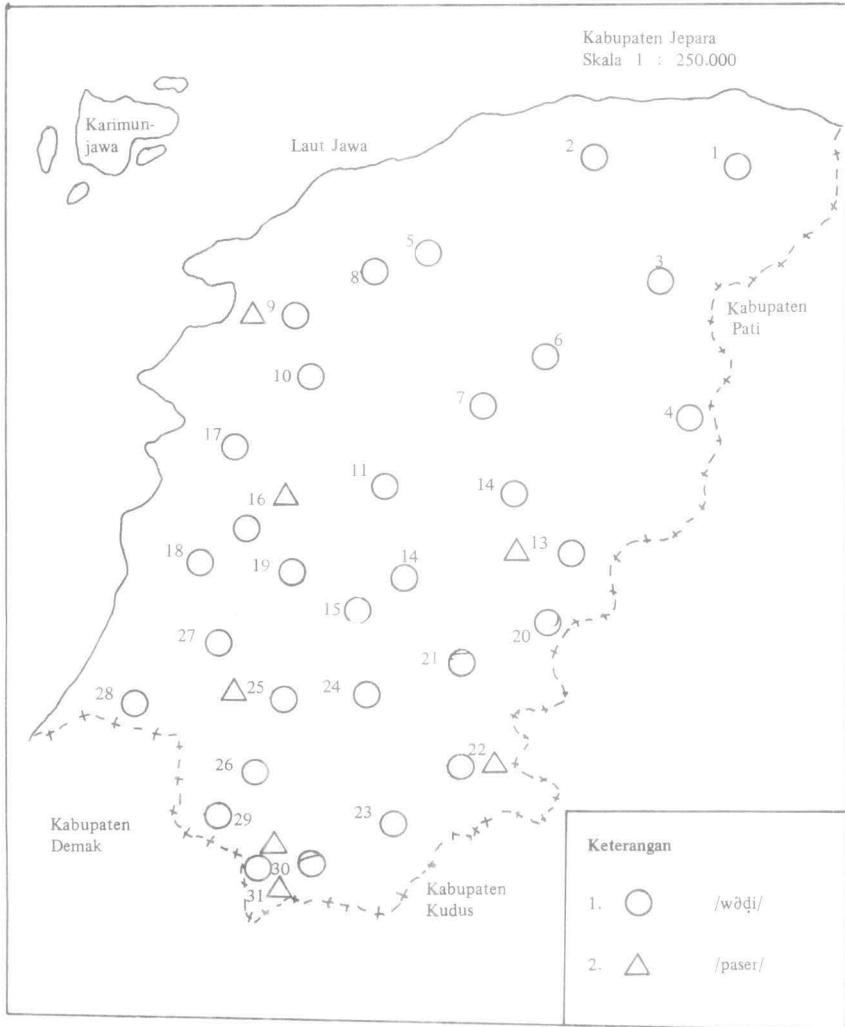
PETA 014 /lɒbu/ 'DEBU'



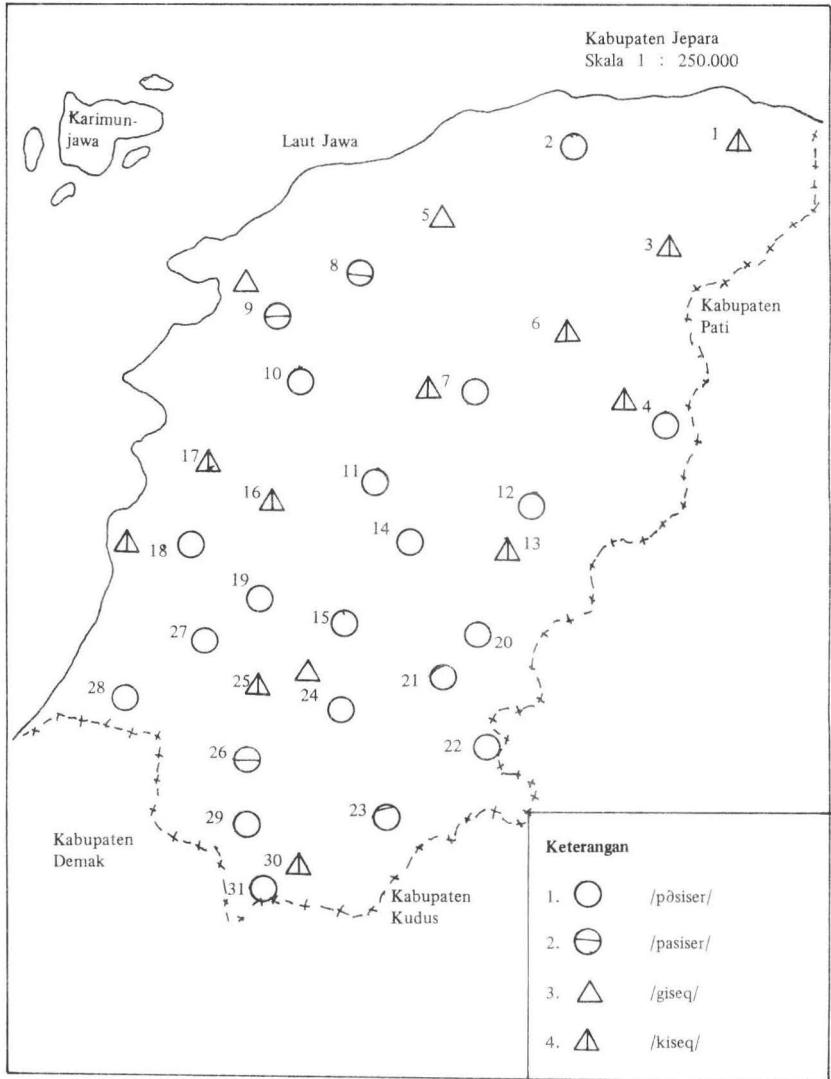
PETA 015 /dalam/ 'JALAN'



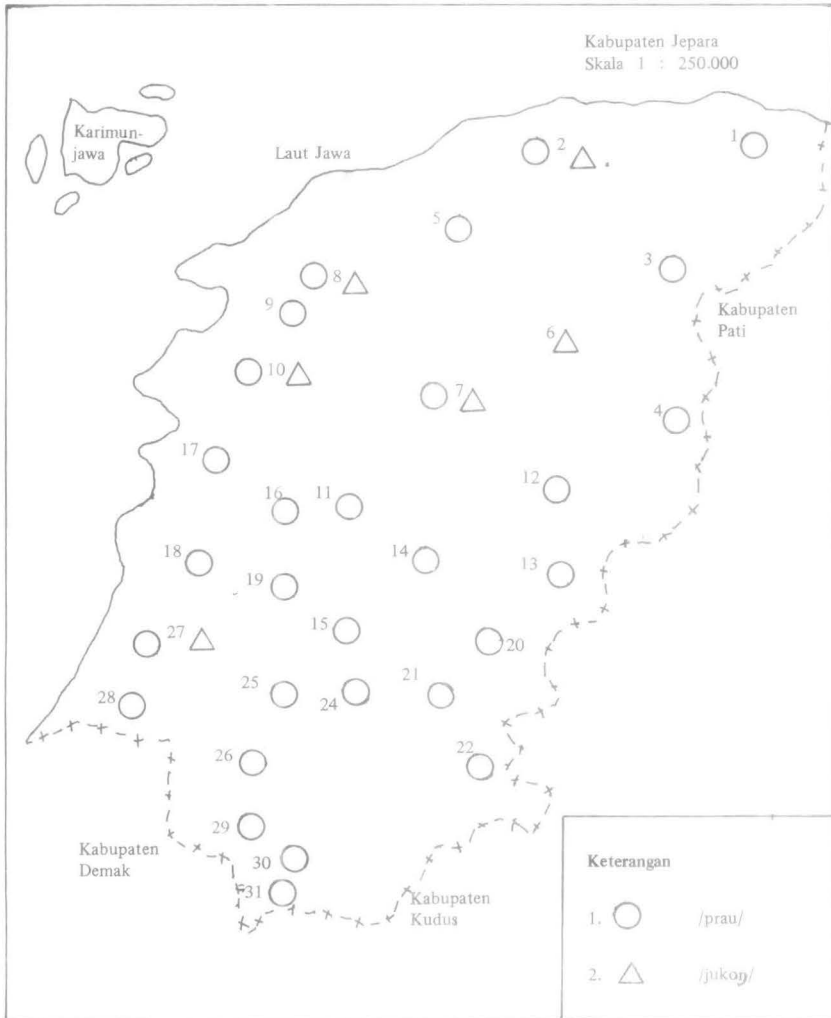
PETA 016 /gaseq/ 'PASIR'



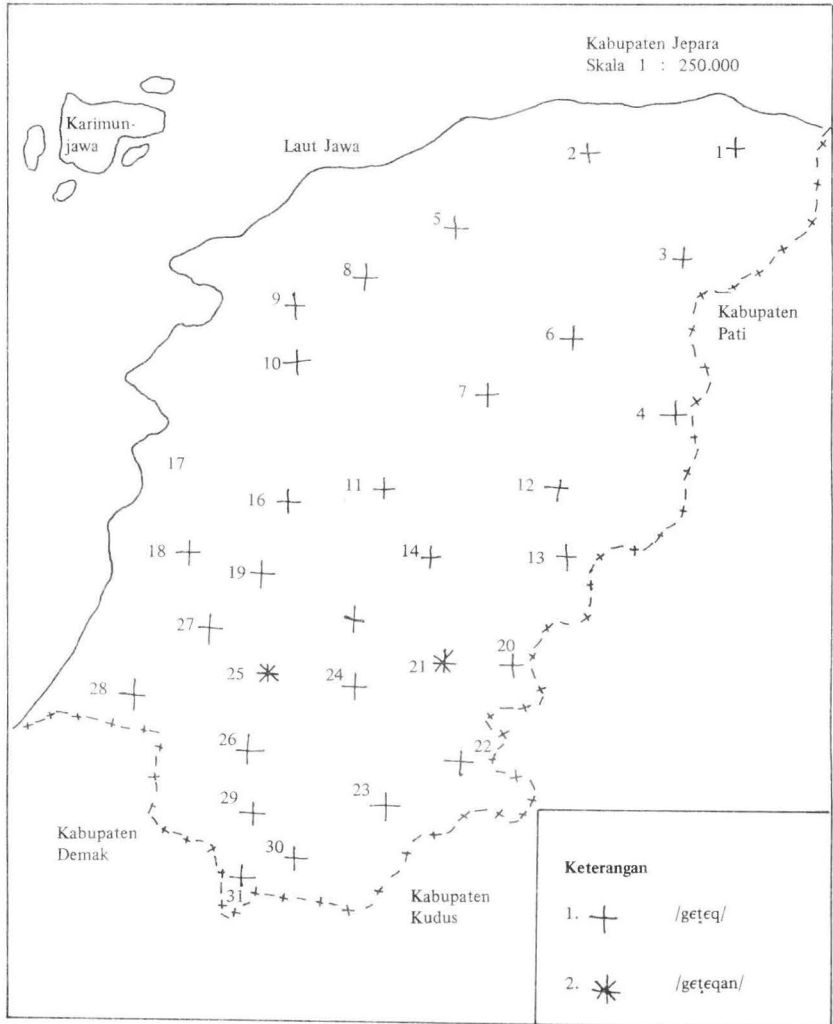
PETA 017 /pəsiser/ 'PANTAI'



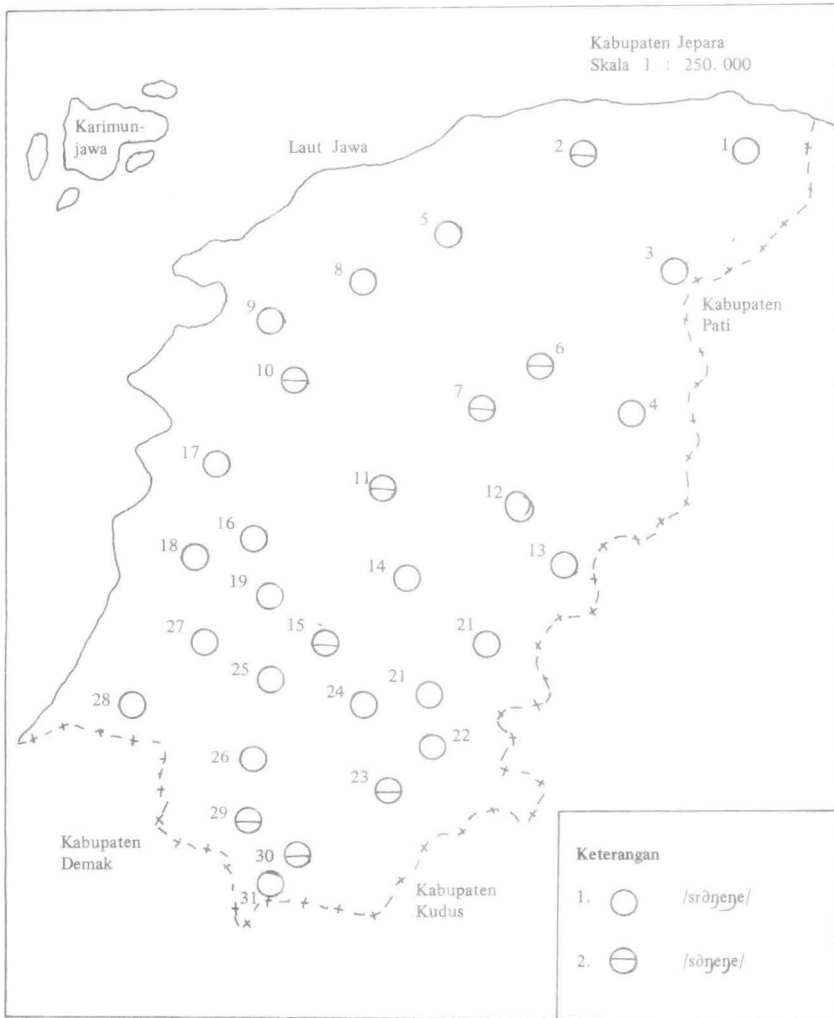
PETA 018 /prau/ 'PERAHU'



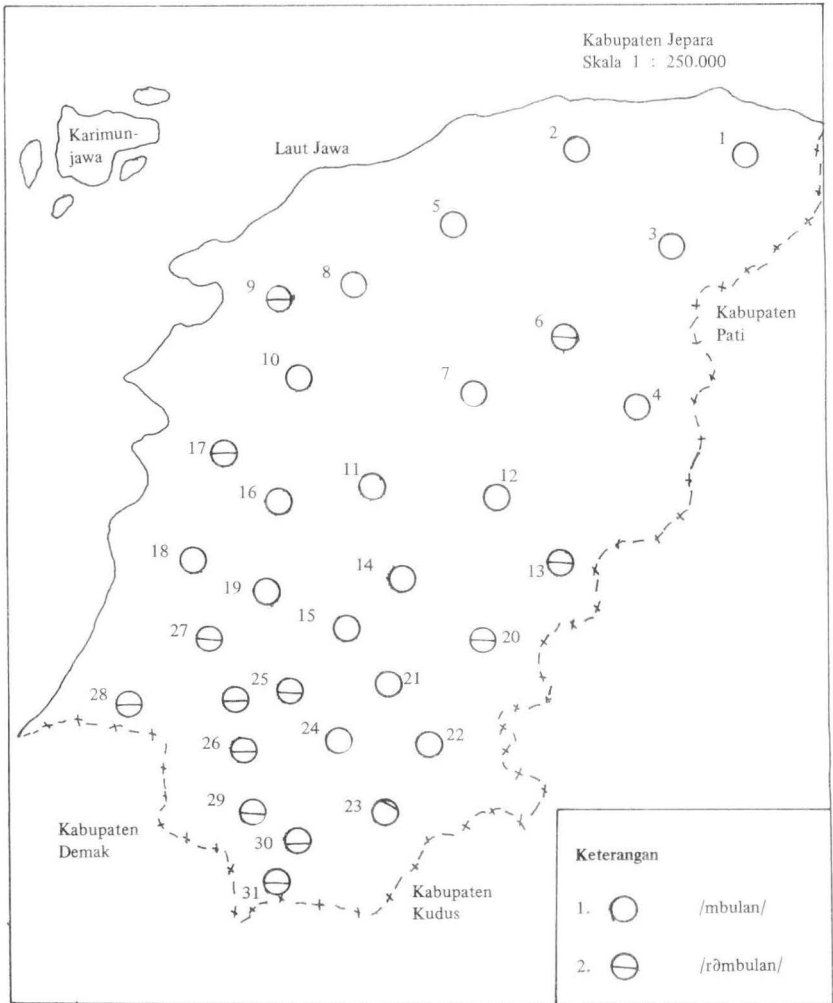
PETA 019 /geɽeq/ 'RAKIT'



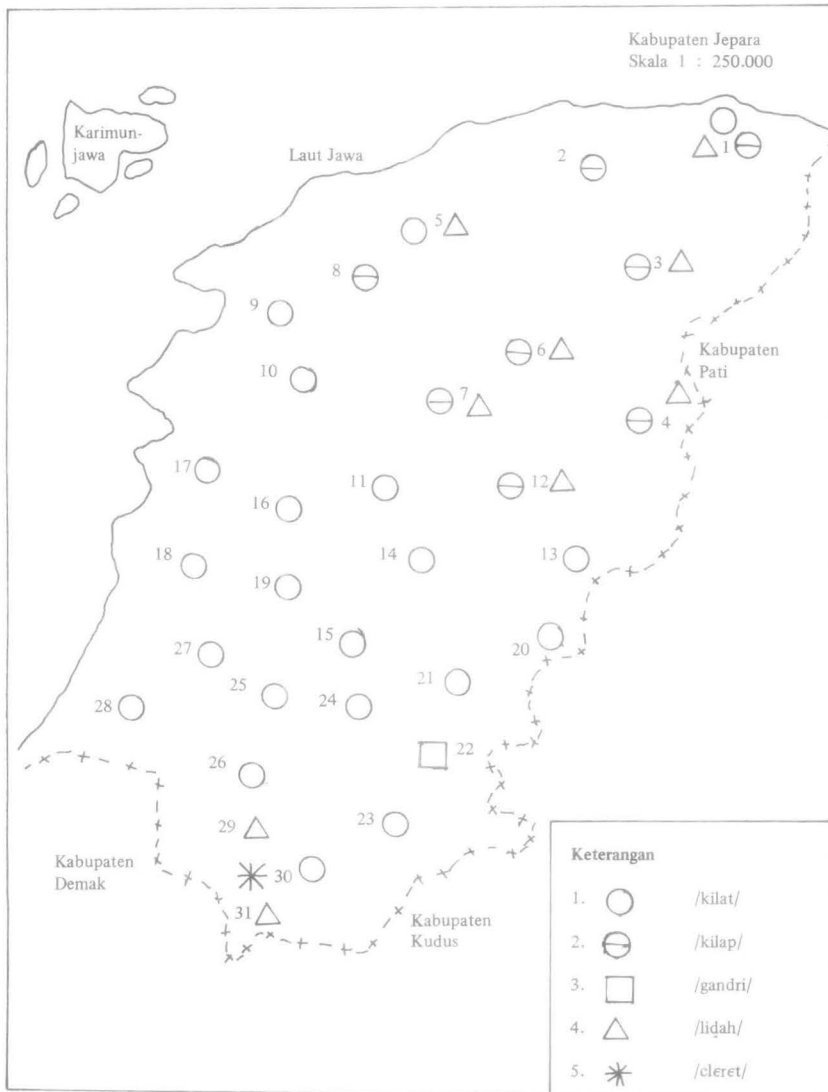
PETA 020 /srəŋɛ/ 'MATAHARI



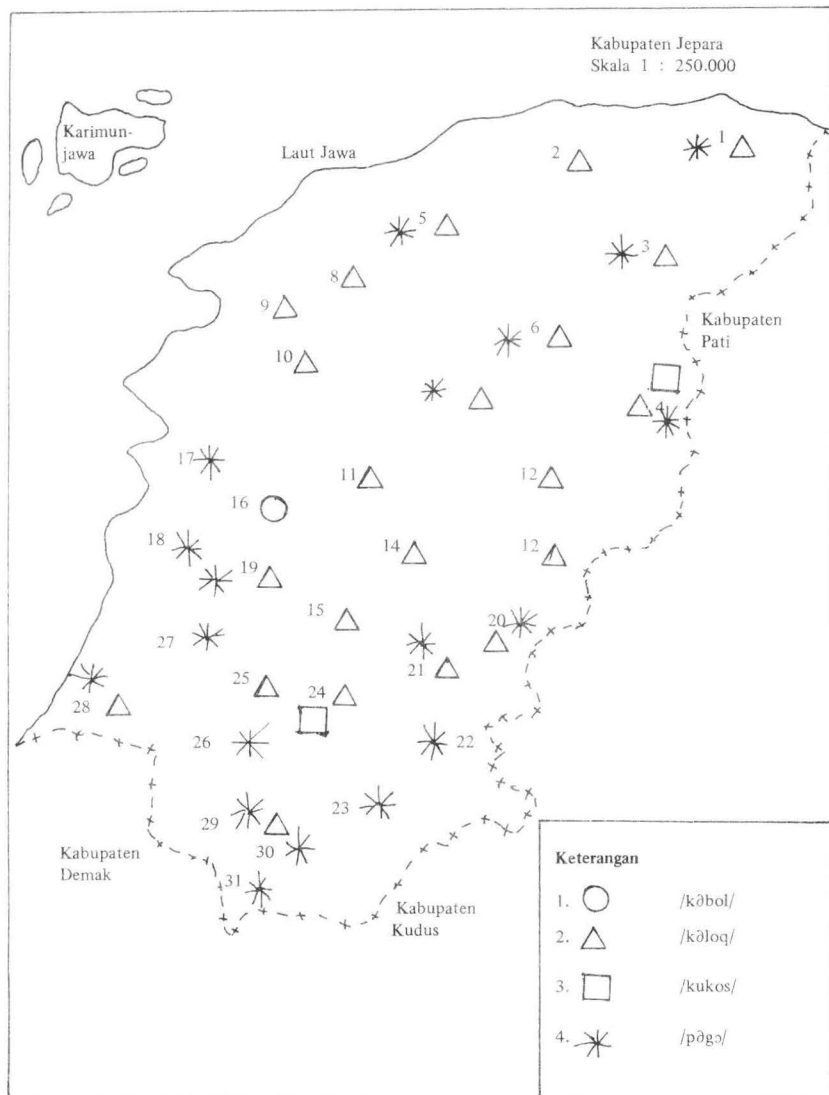
PETA 021 /mbulan/ 'BULAN'



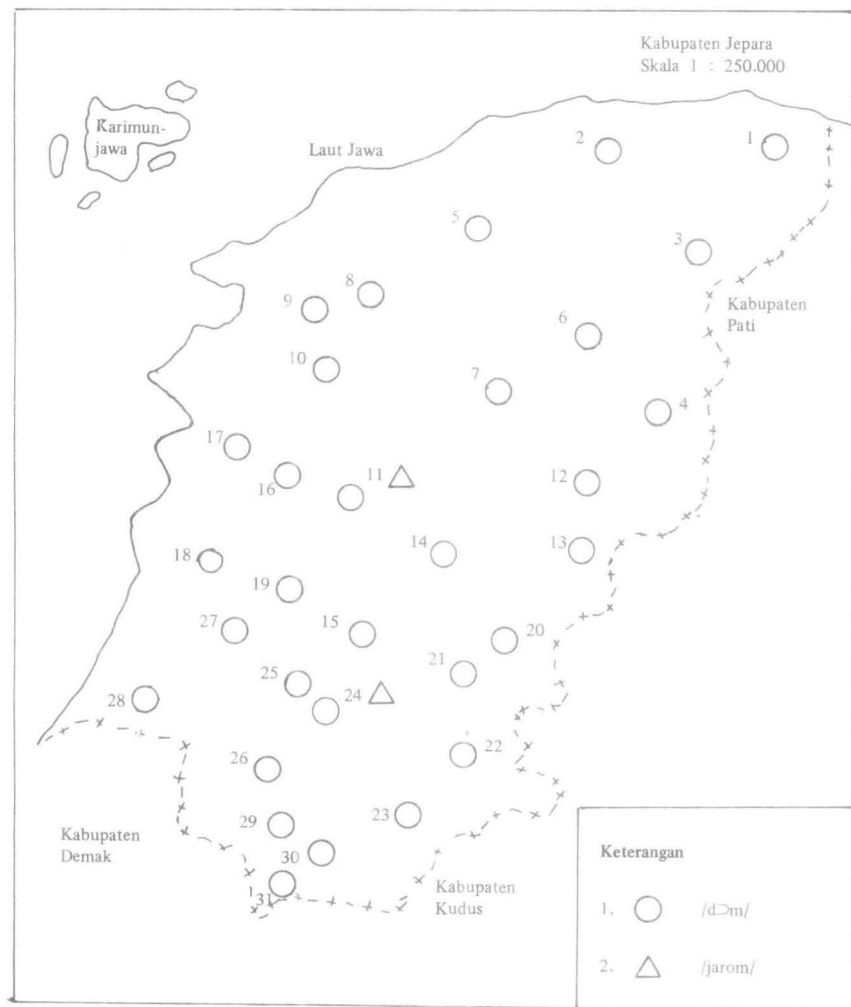
PETA 022 /taʔet/ 'KILAT'



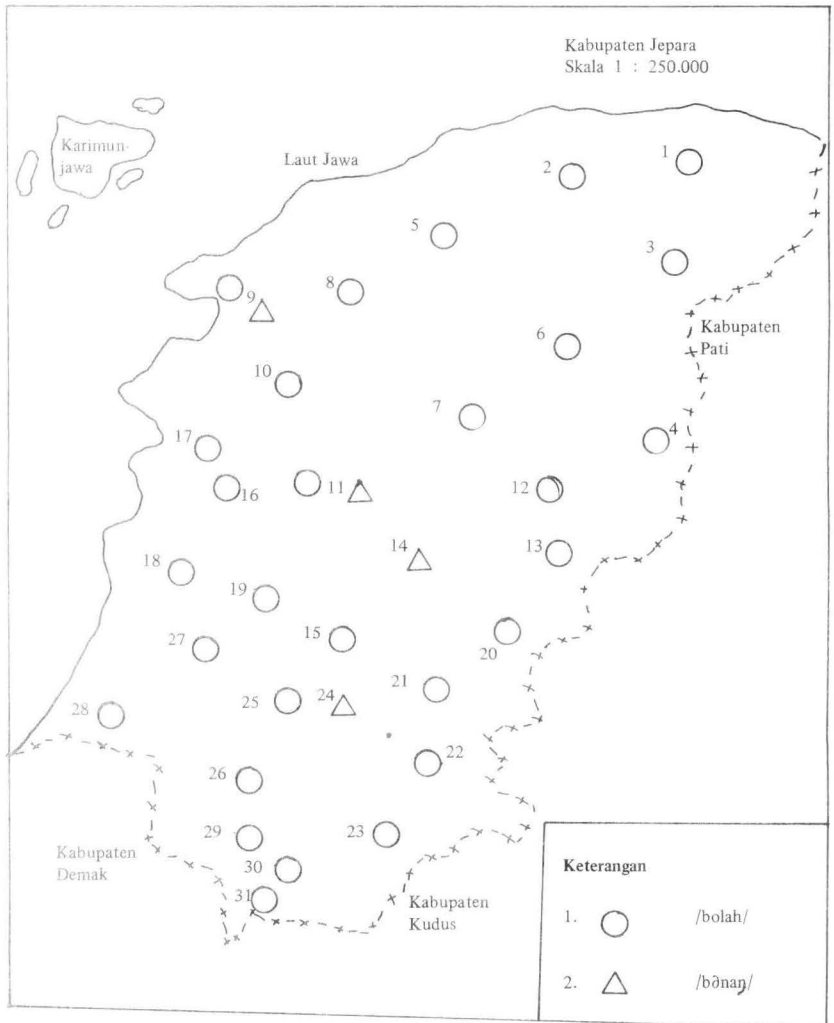
PETA 023 /kəbol/ 'ASAP'



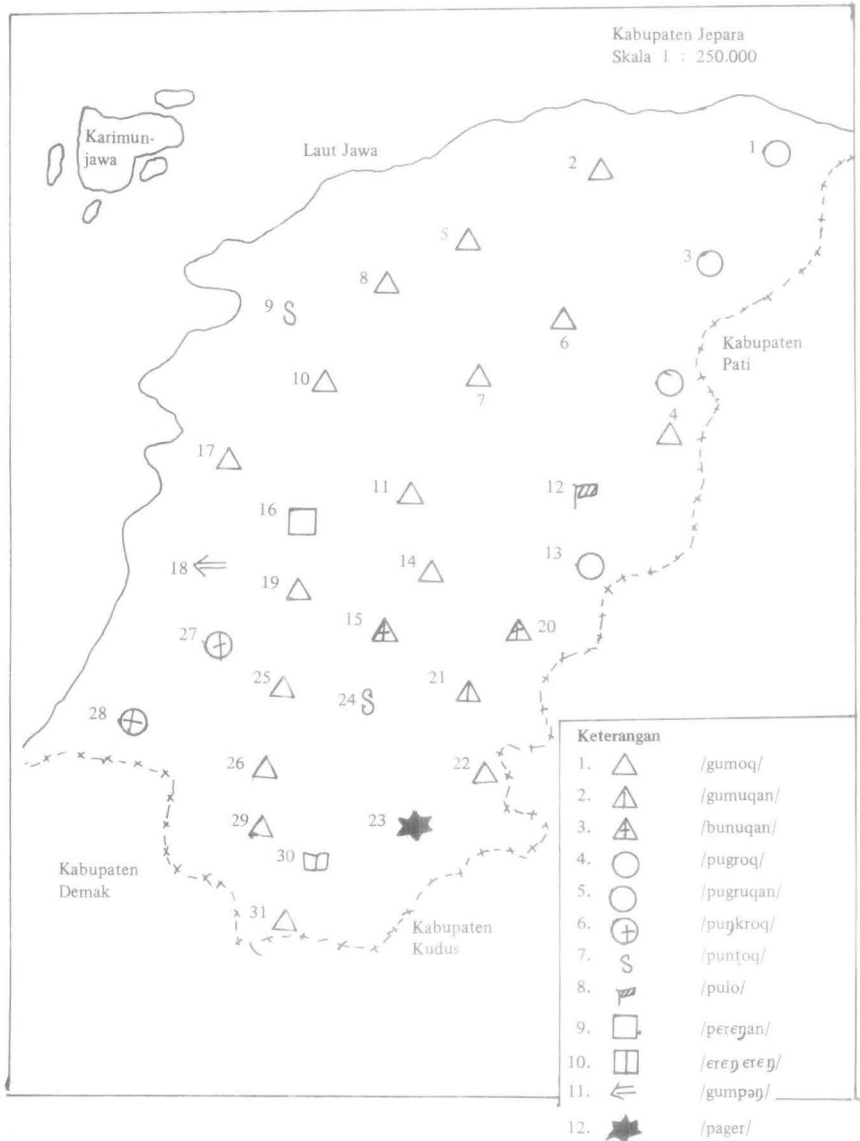
PETA 024 /d>m/ 'JARUM'

Kabupaten Jepara
Skala 1 : 250.000

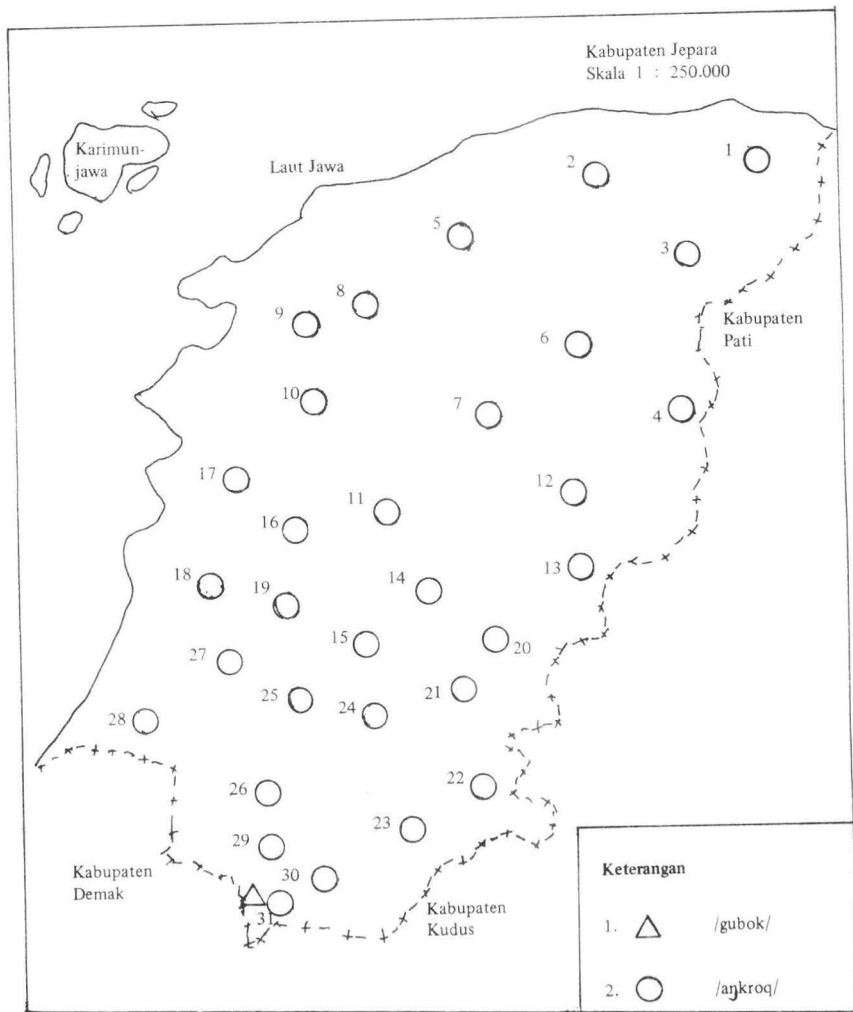
PETA 025 /bolah/ 'BENANG'



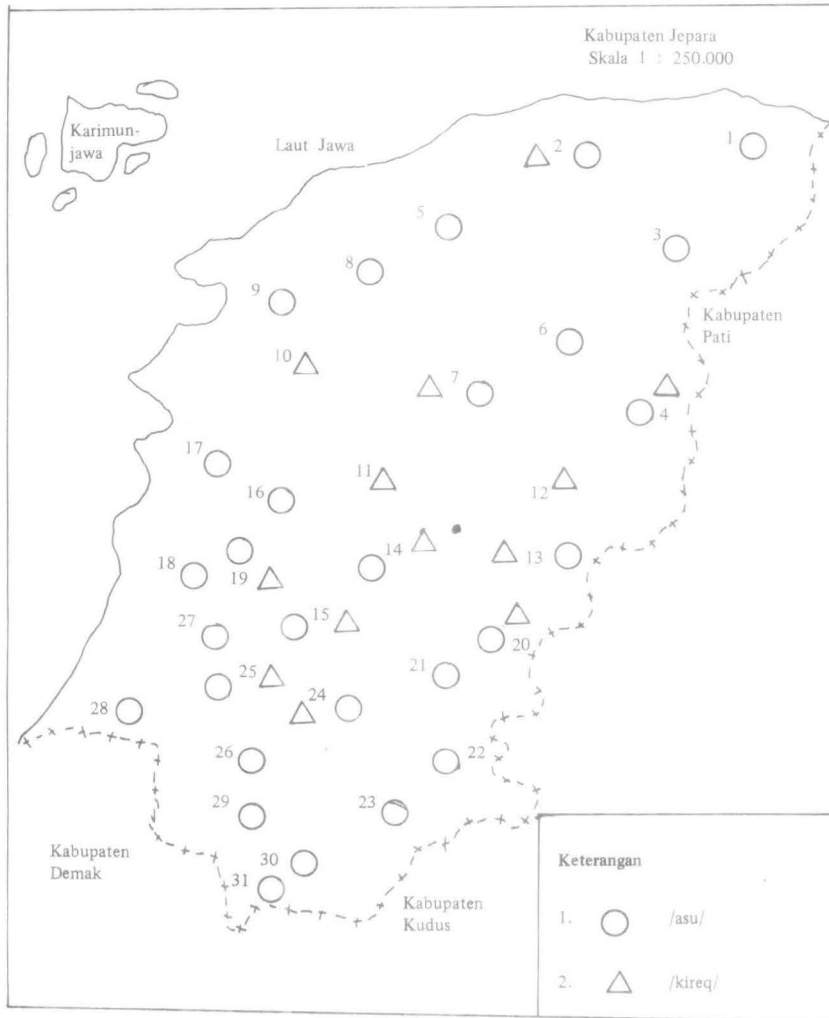
PETA 026 /gumoq/ 'GUNDUKAN TANAH'



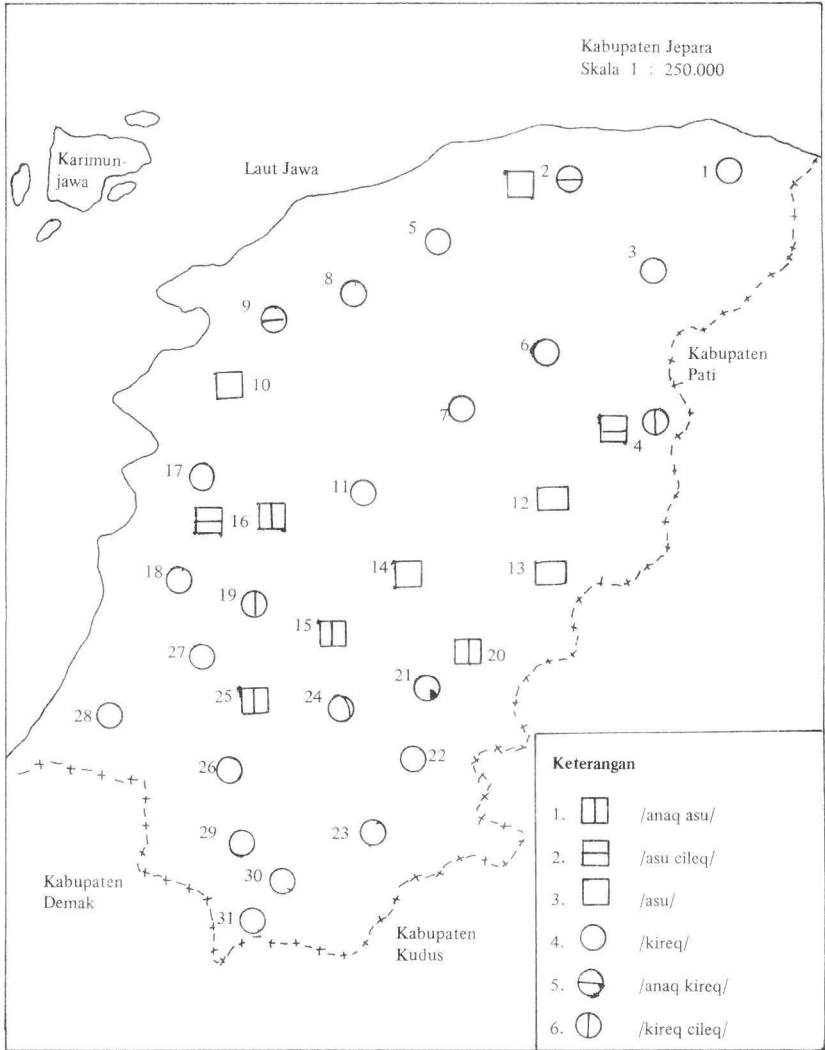
PETA 027 /gubok/ 'GUBUK'



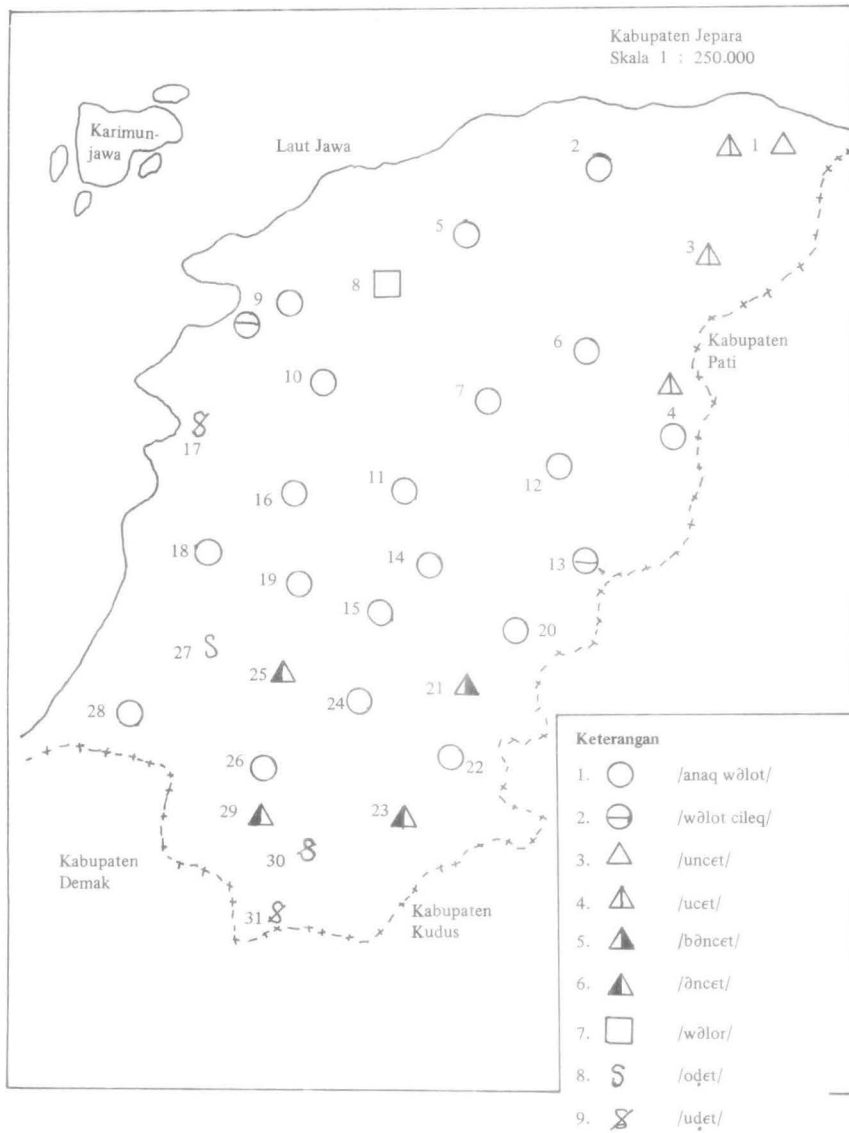
PETA 028 /asu/ 'ANJING'



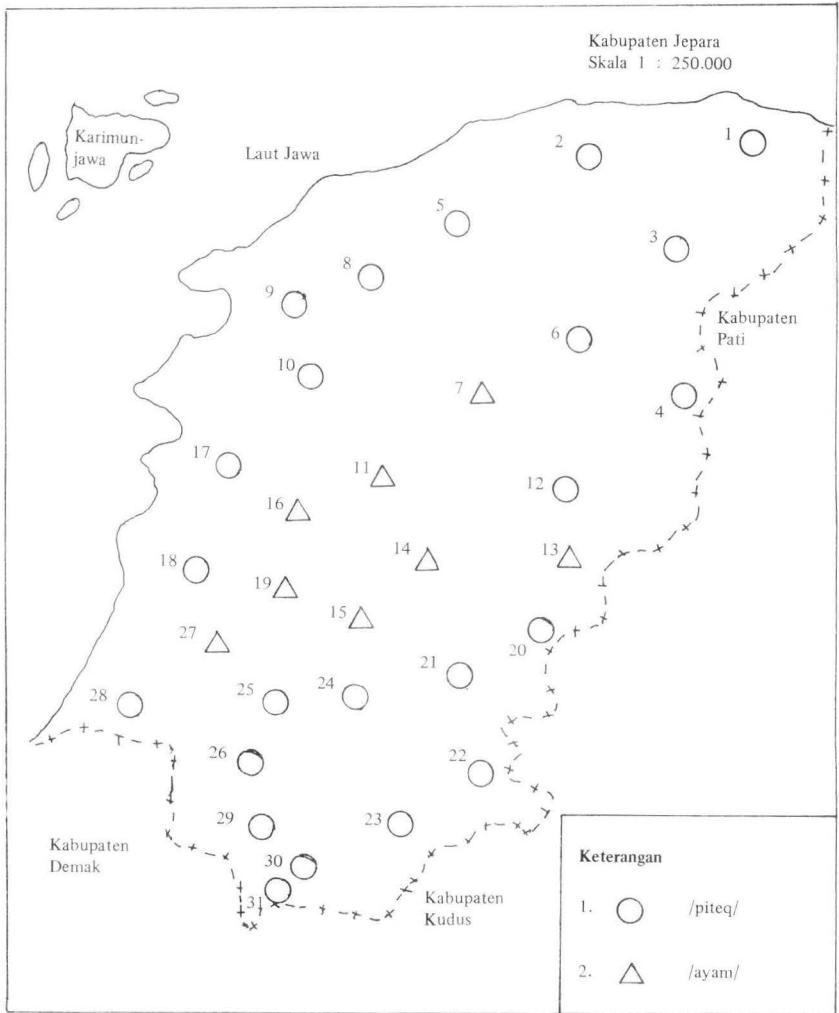
PETA 029 /anaq asu/ 'ANAK ANJING'



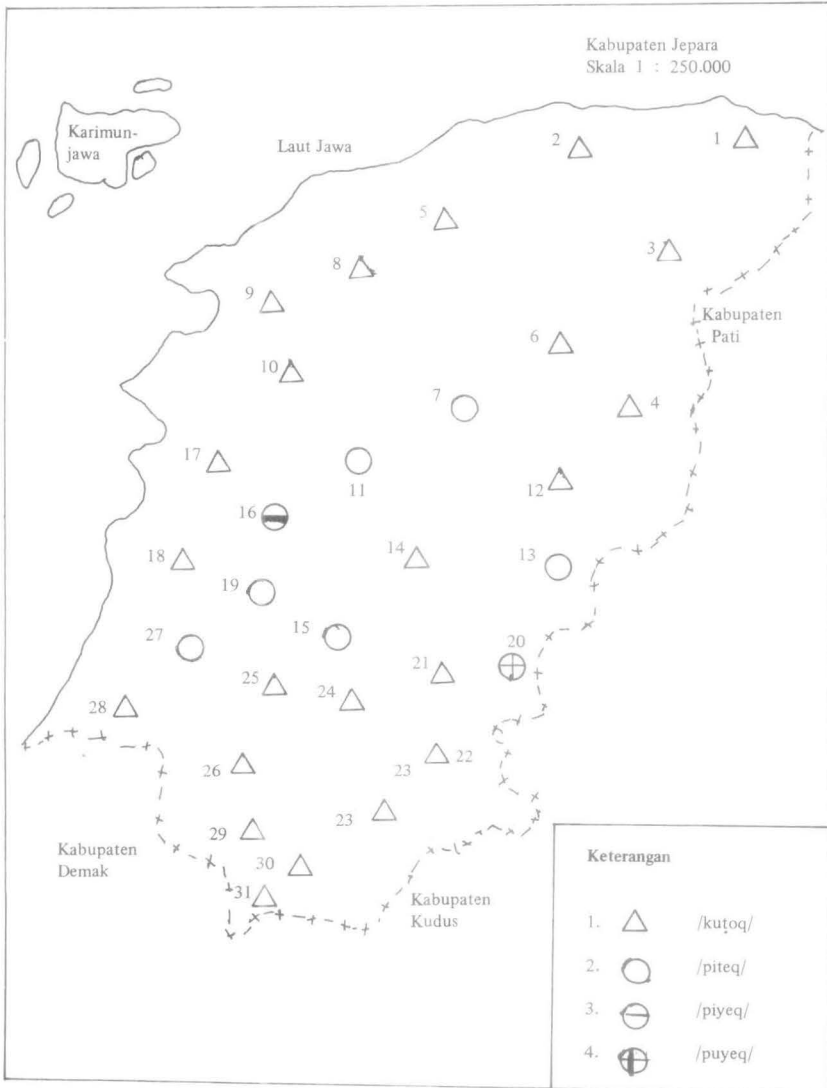
PETA 030 /anaq wəlot/ 'ANAK BELUT'



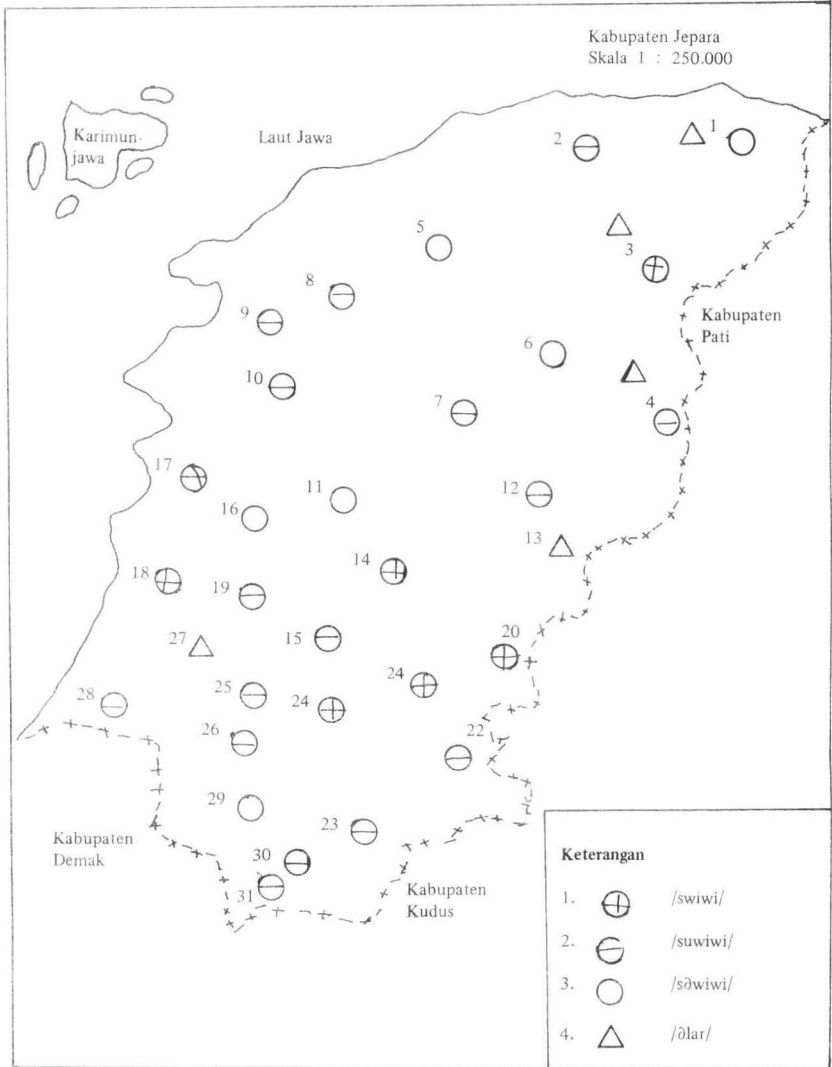
PETA 031 /piteq/ 'AYAM'



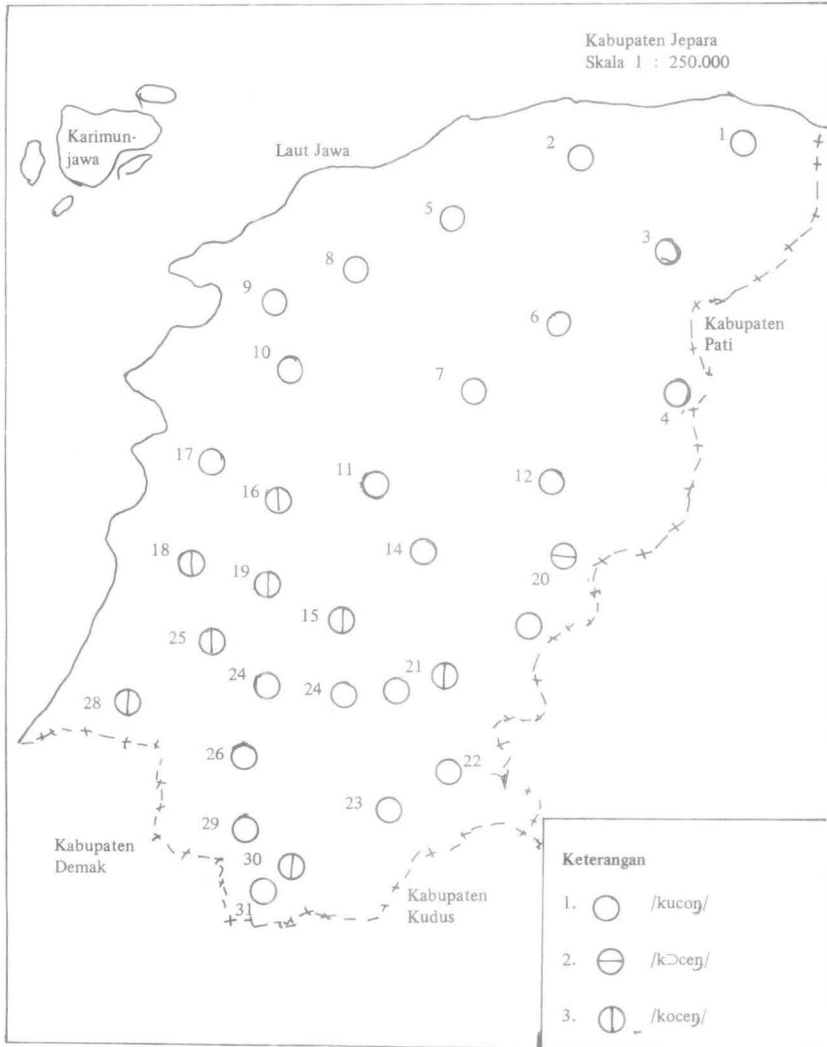
PETA 032 /anaq piteq/ 'ANAK AYAM'



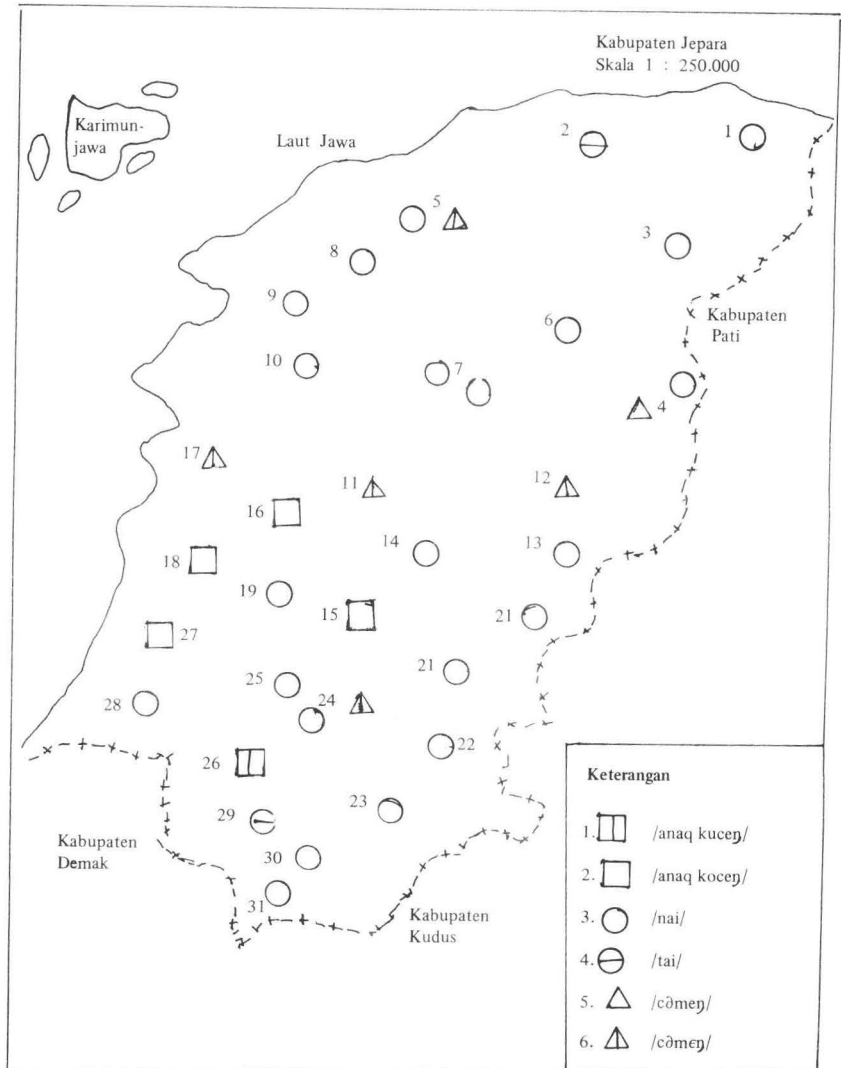
PETA 033 /swiwi/ 'SAYAP'



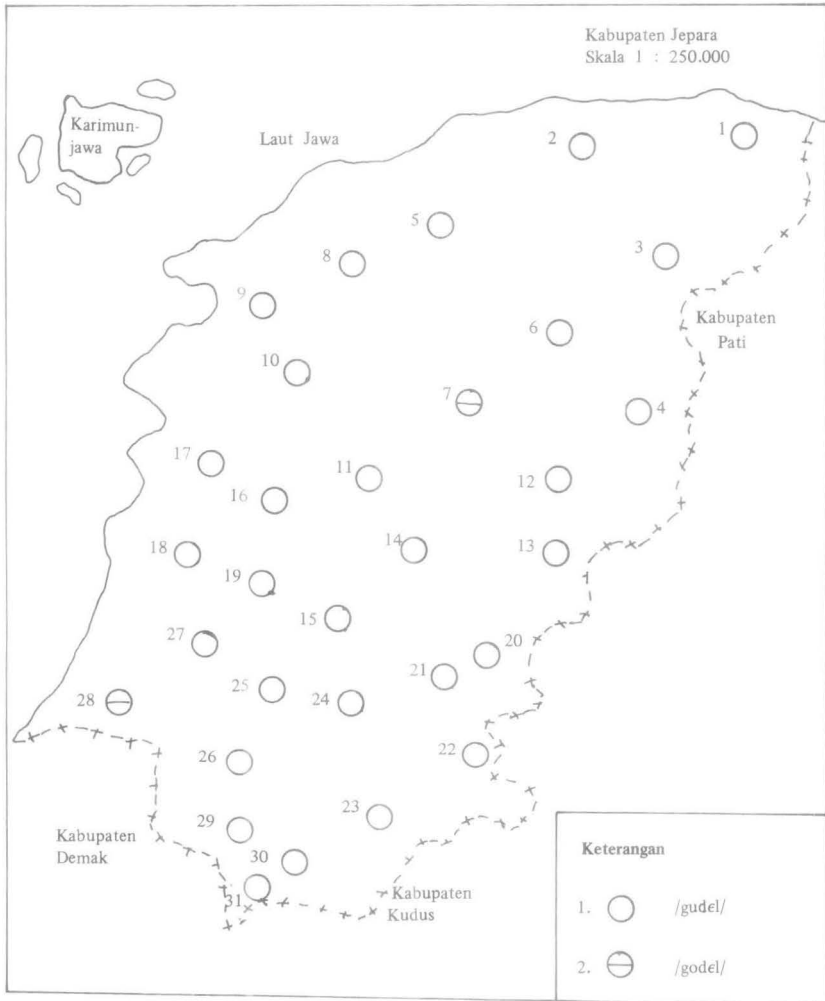
PETA 034 /kuceŋ/ 'KUCING'



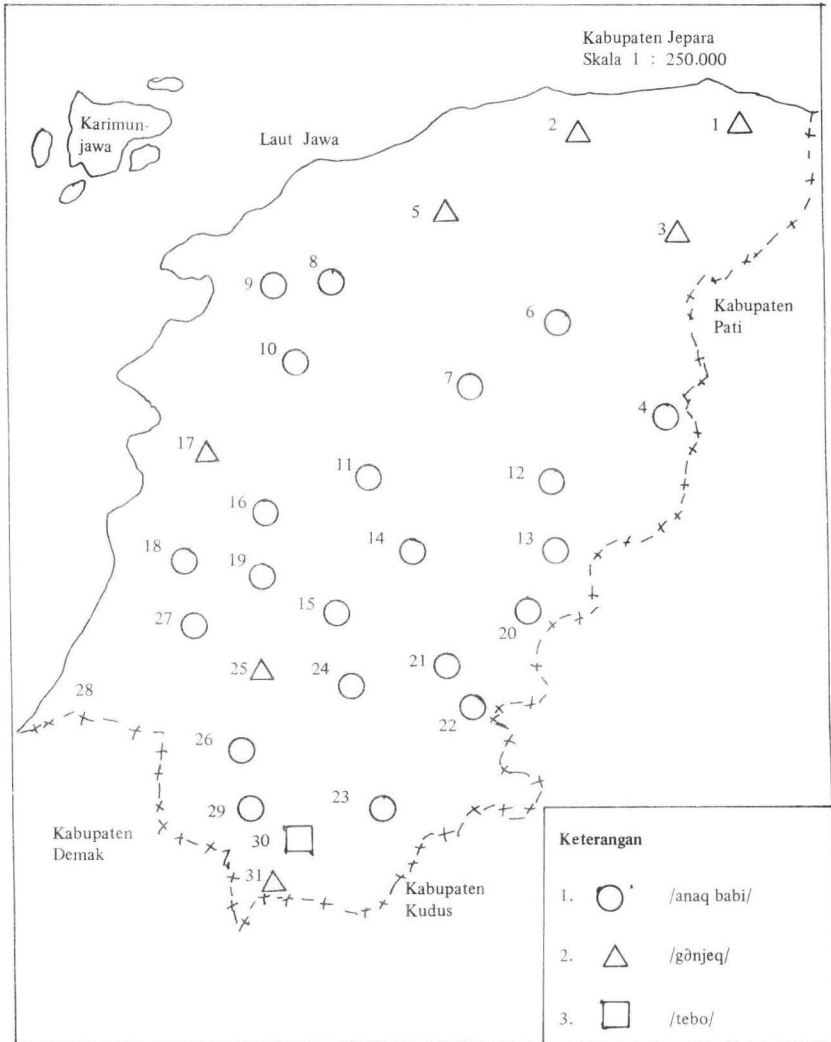
PETA 035 /anaq kucej/ 'ANAK KUCING'



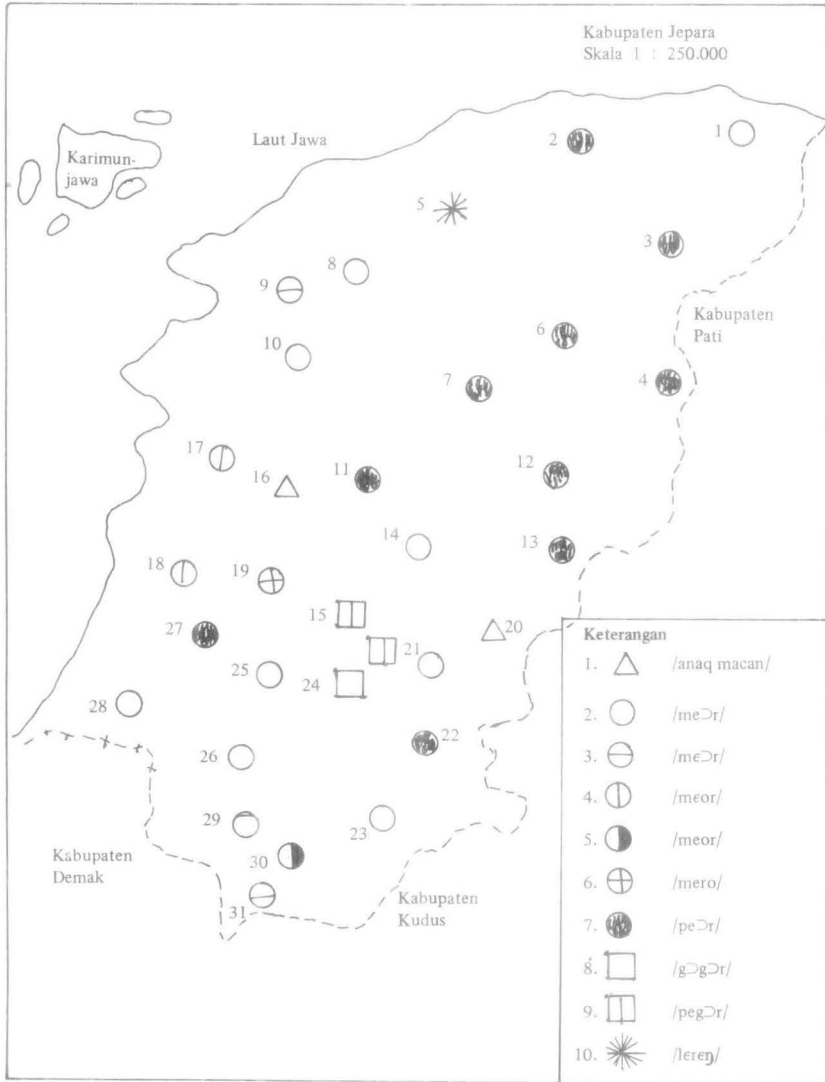
PETA 036 /anaq kəbo/ 'ANAK KERBAU'



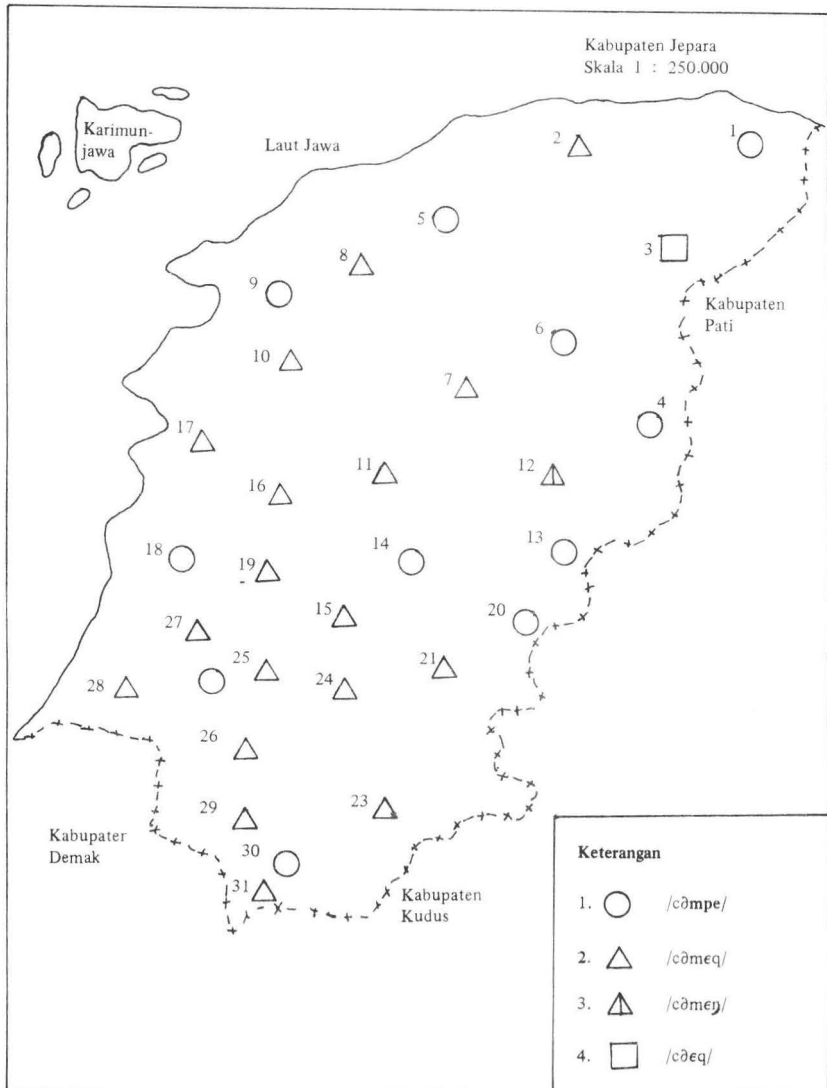
PETA 037 /anaq babi/ 'ANAK BABI'



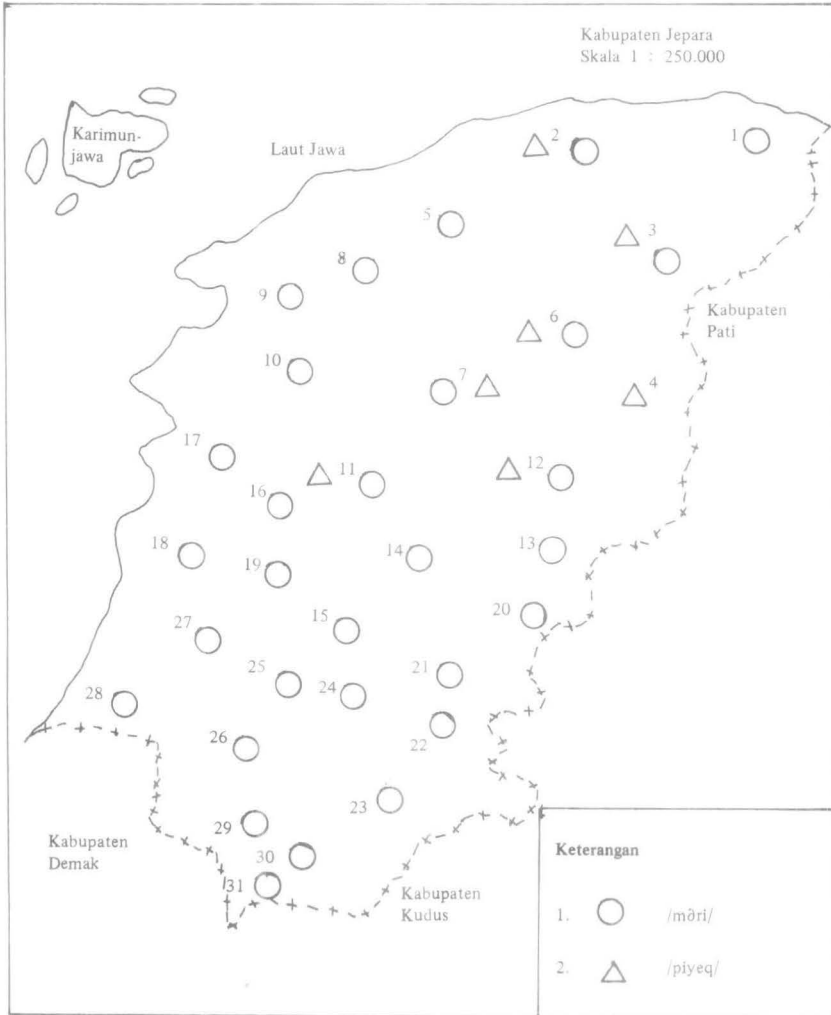
PETA 038 /anaq macan/ 'ANAK HARIMAU'



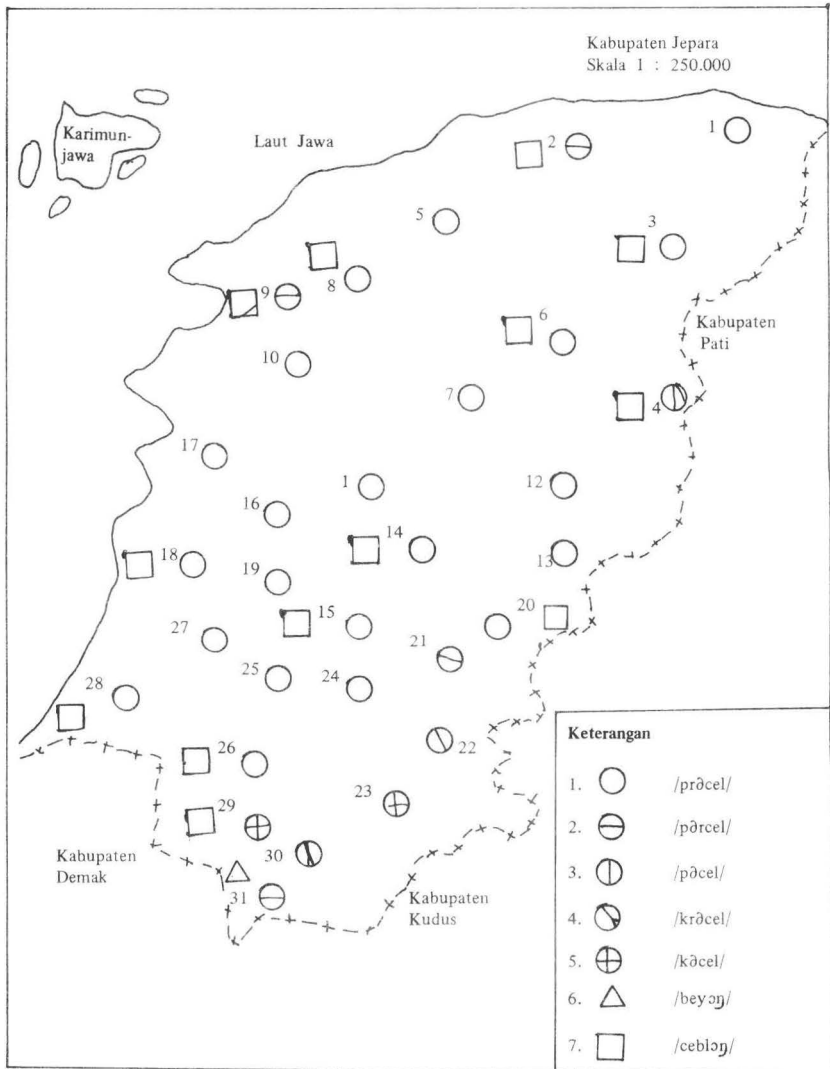
PETA 039 /anaq wōdos/ 'ANAK KAMBING'



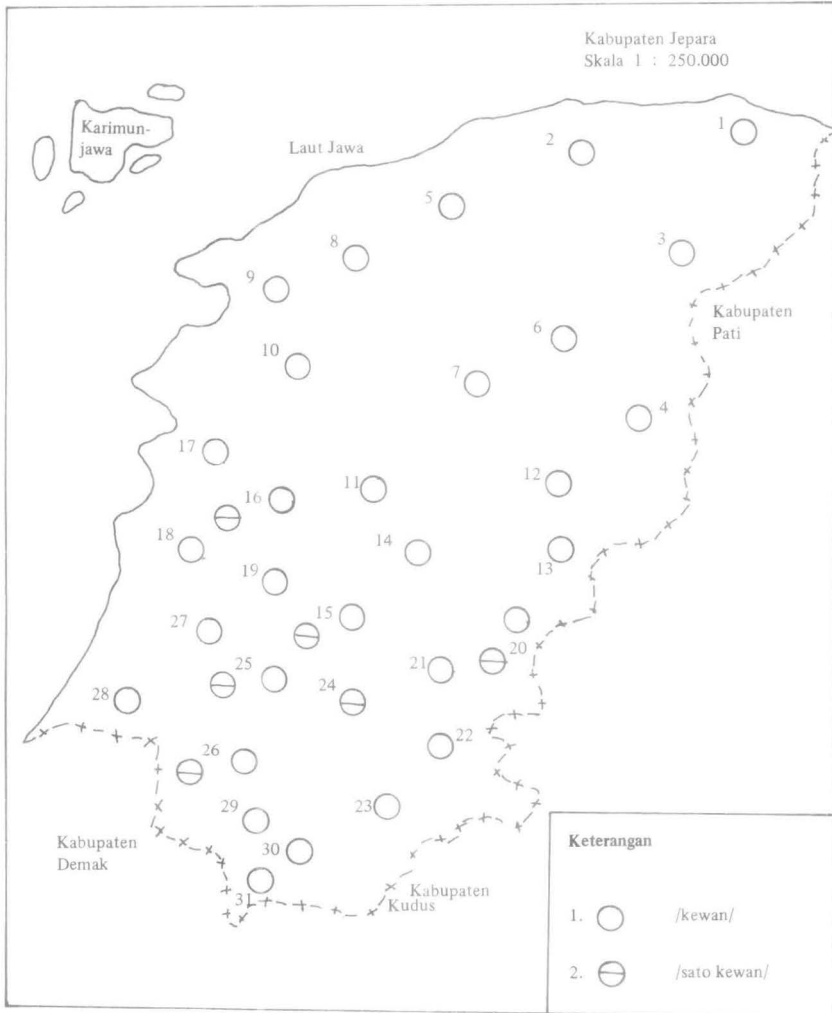
PETA 040 /anaq bebeq/ 'ANAK ITIK'



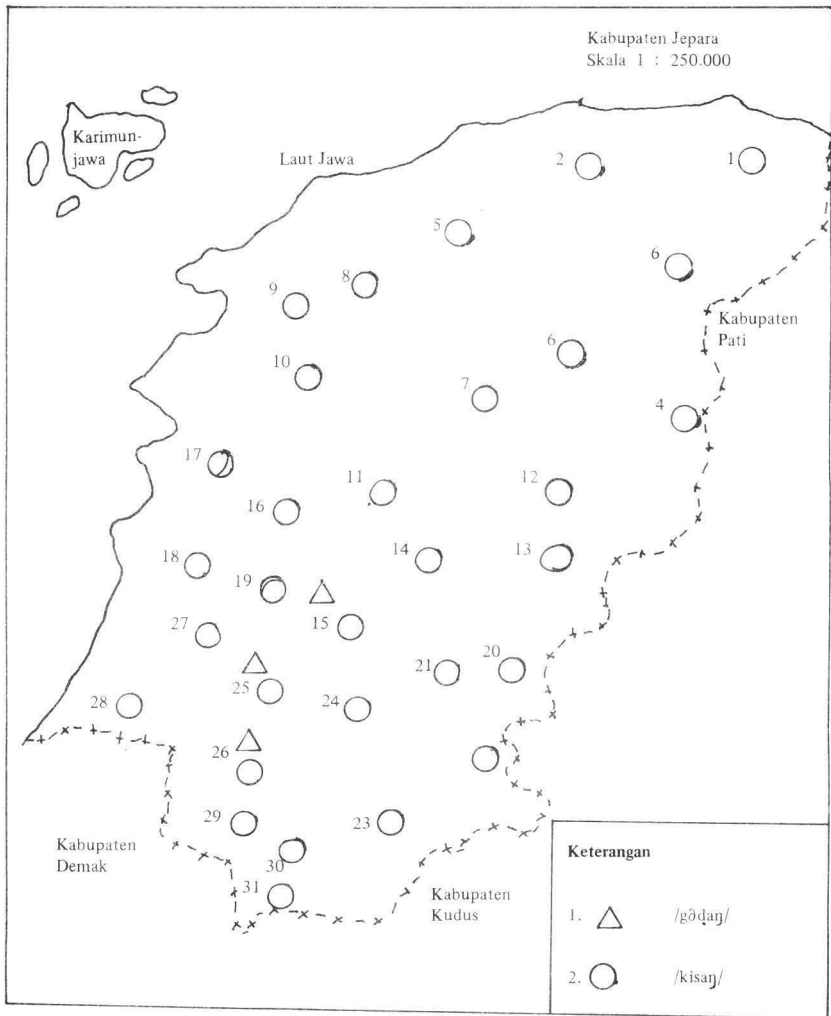
PETA 041 /anaq kə ɖə q/ : 'ANAK KATAK'



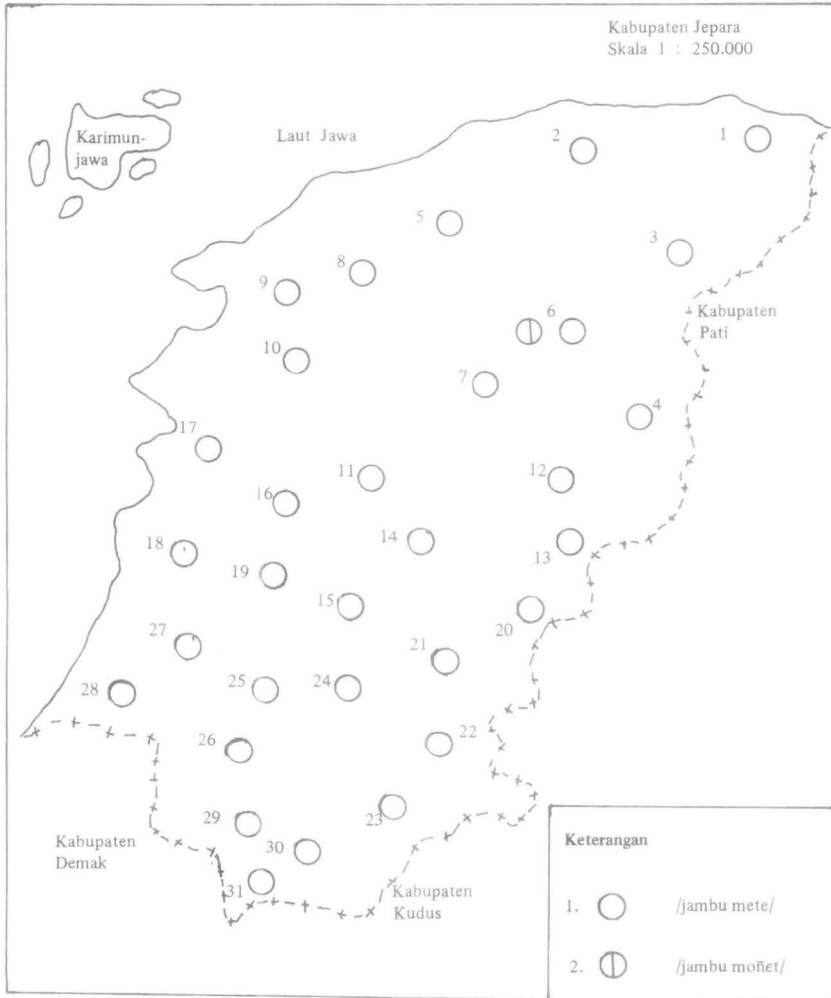
PETA 042 /kewan/ 'HEWAN'



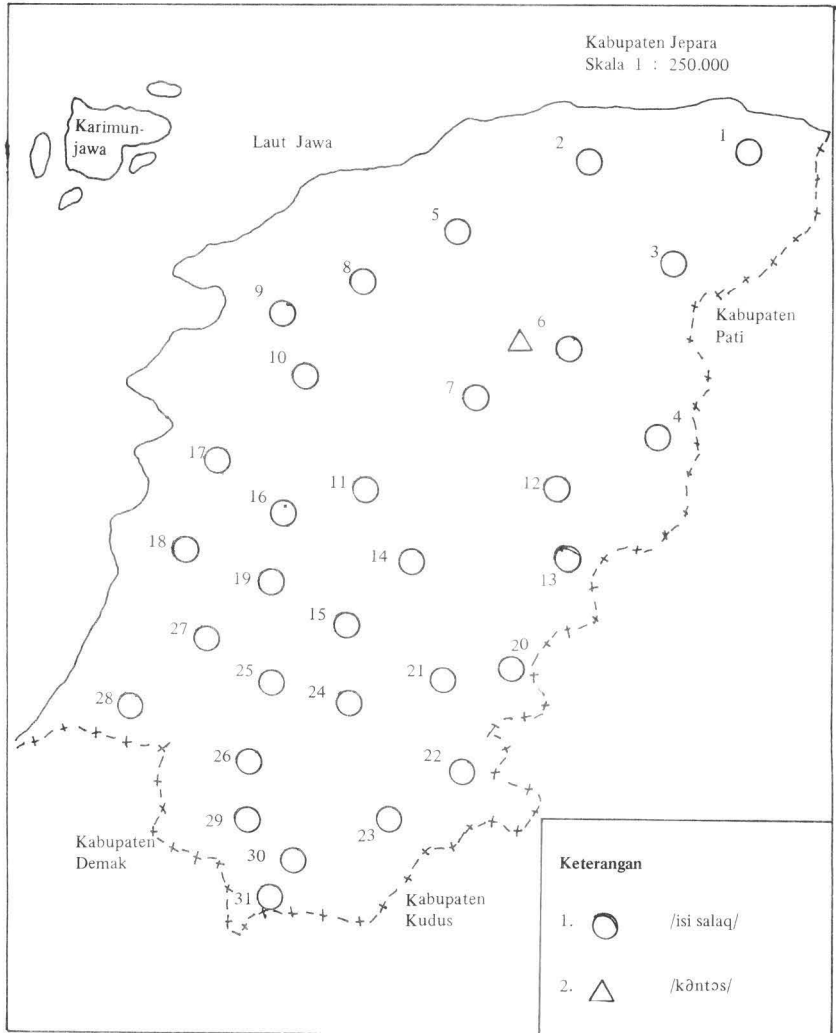
PETA 043 /gôdaj/ 'PISANG'



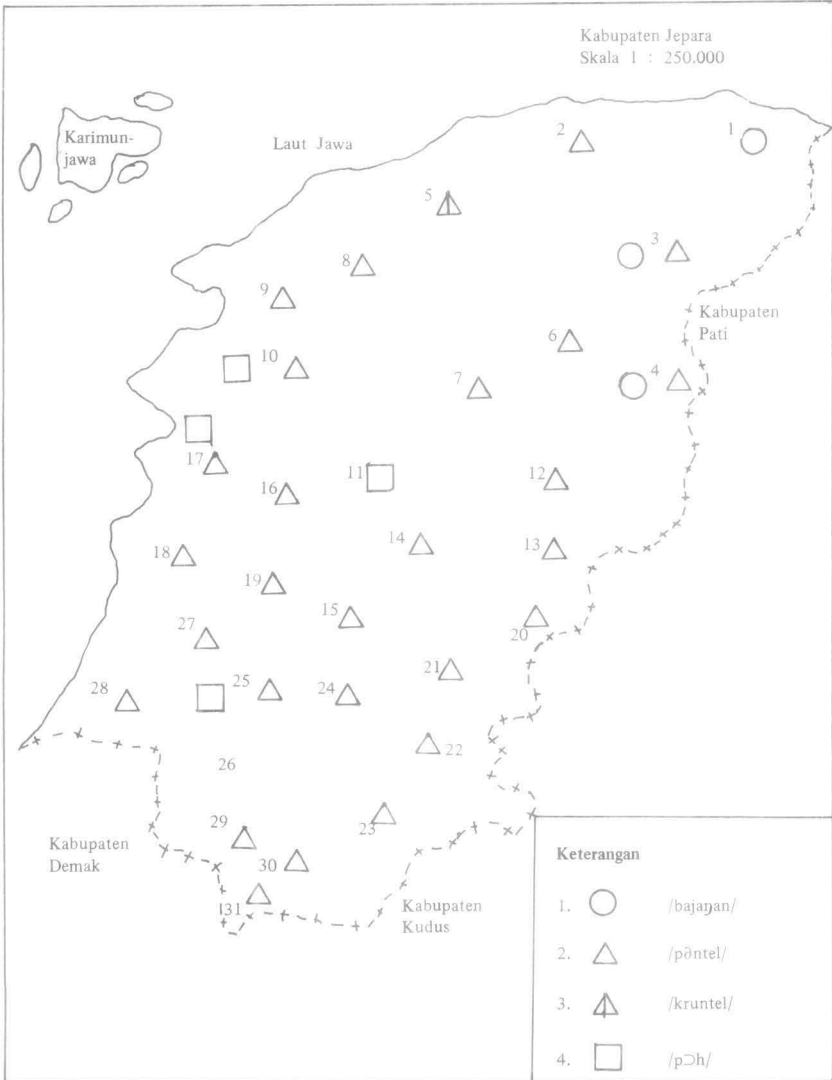
PETA 044 /jambu mete/ 'JAMBU MONYET'



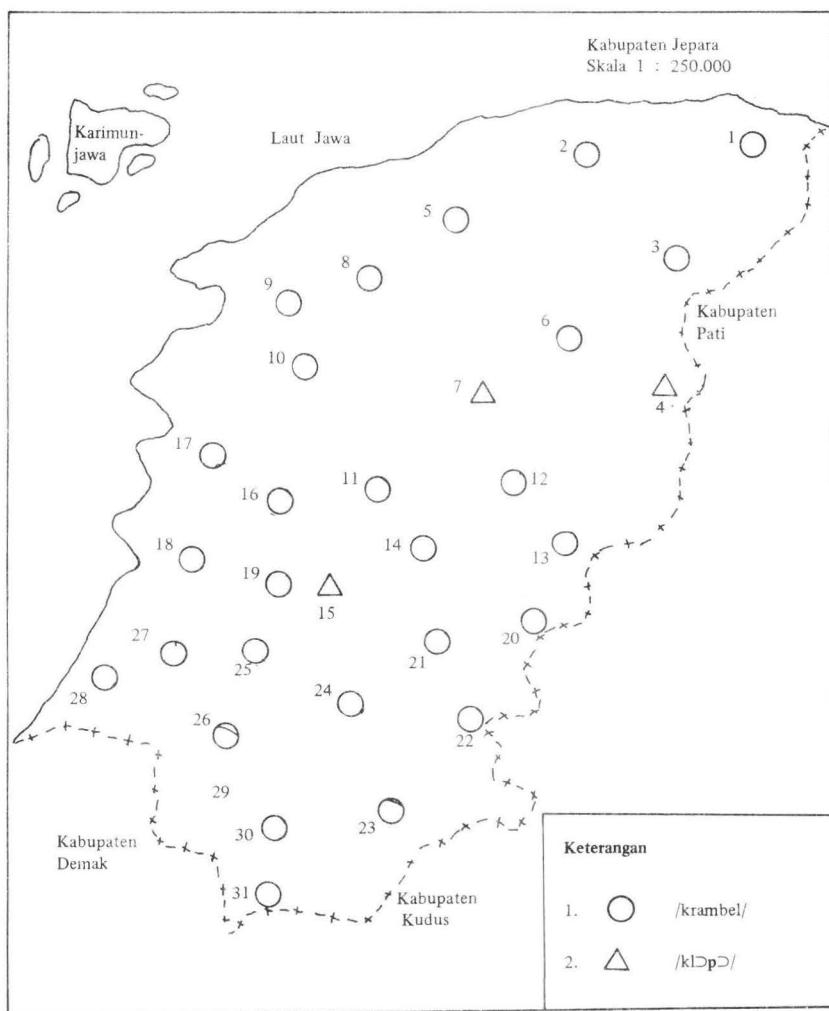
PETA 045 /isi salaq/ 'BIJI SALAK'



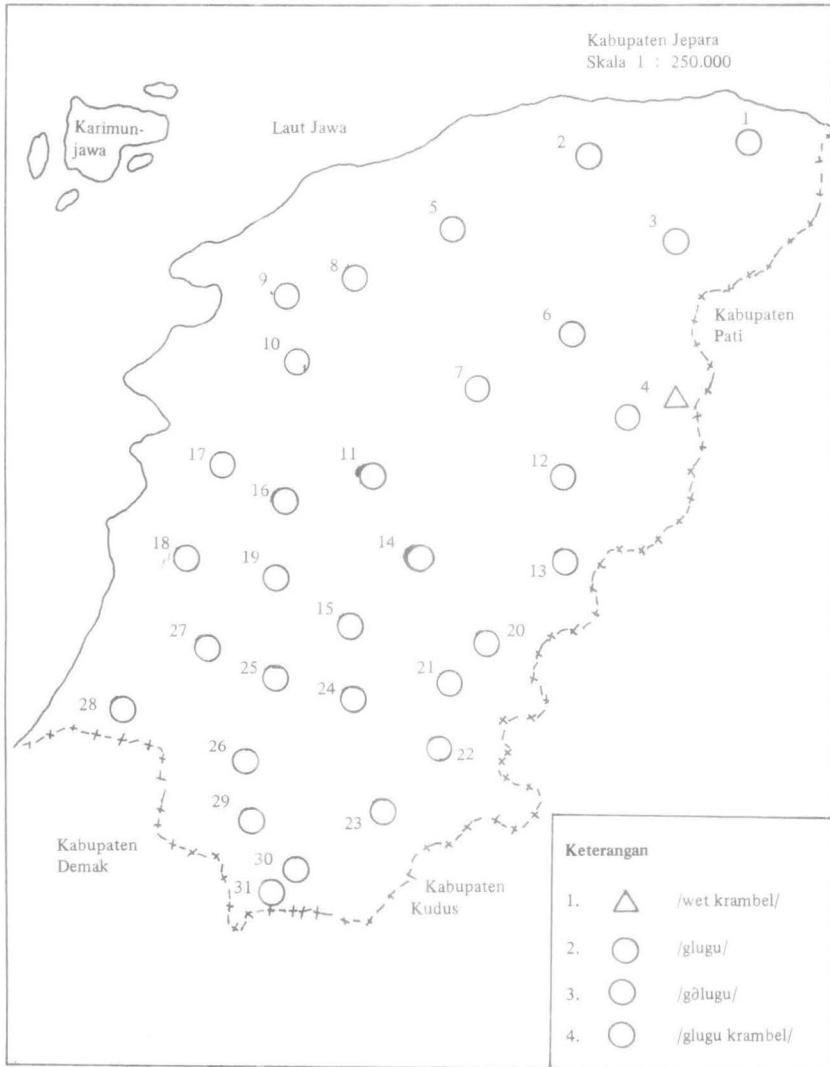
PETA 046 /pəlɔm ɔnɔm/ 'MEMPELAM MUDA'



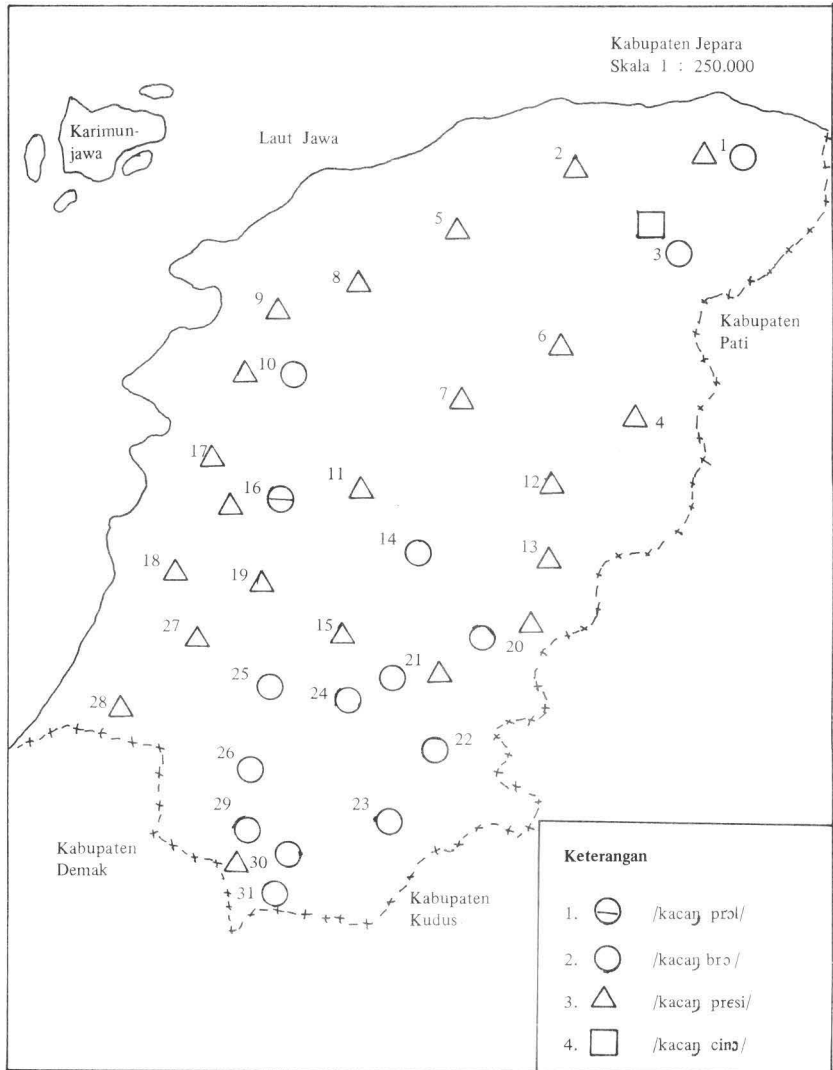
PETA 047 /krambel/ 'KELAPA'



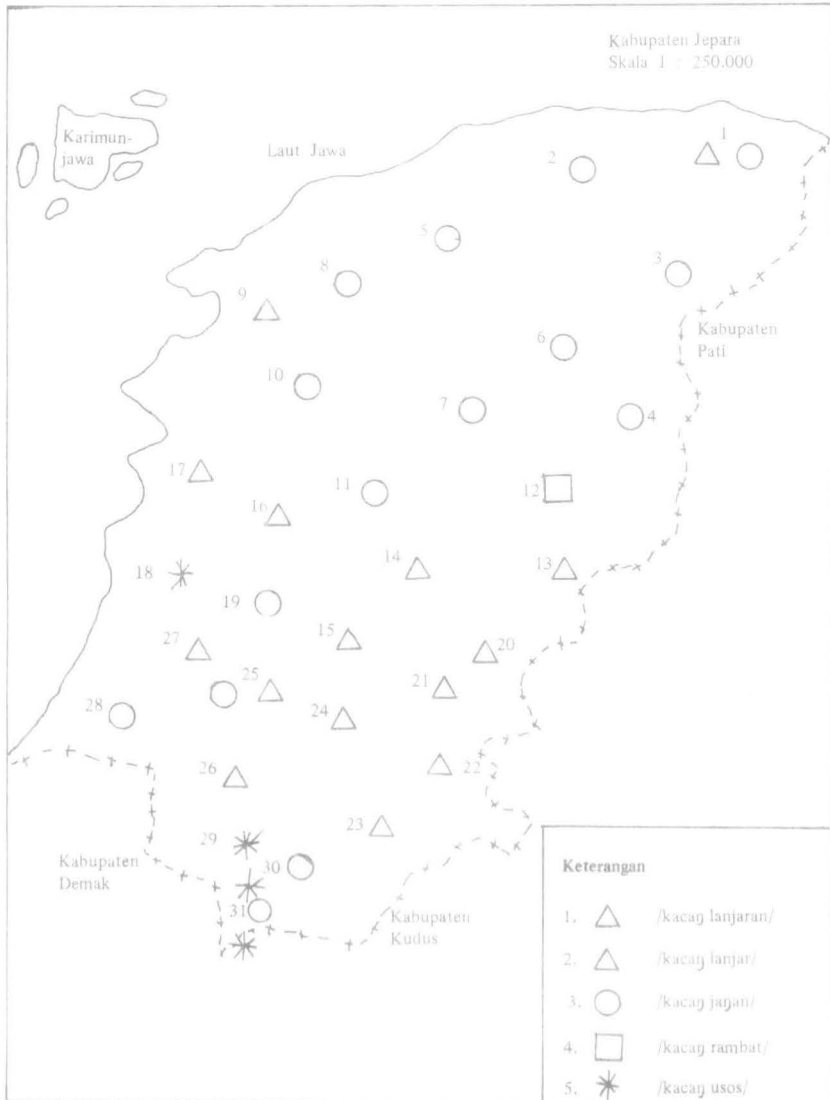
PETA 048 /wet krambel/ 'POHON KELAPA'



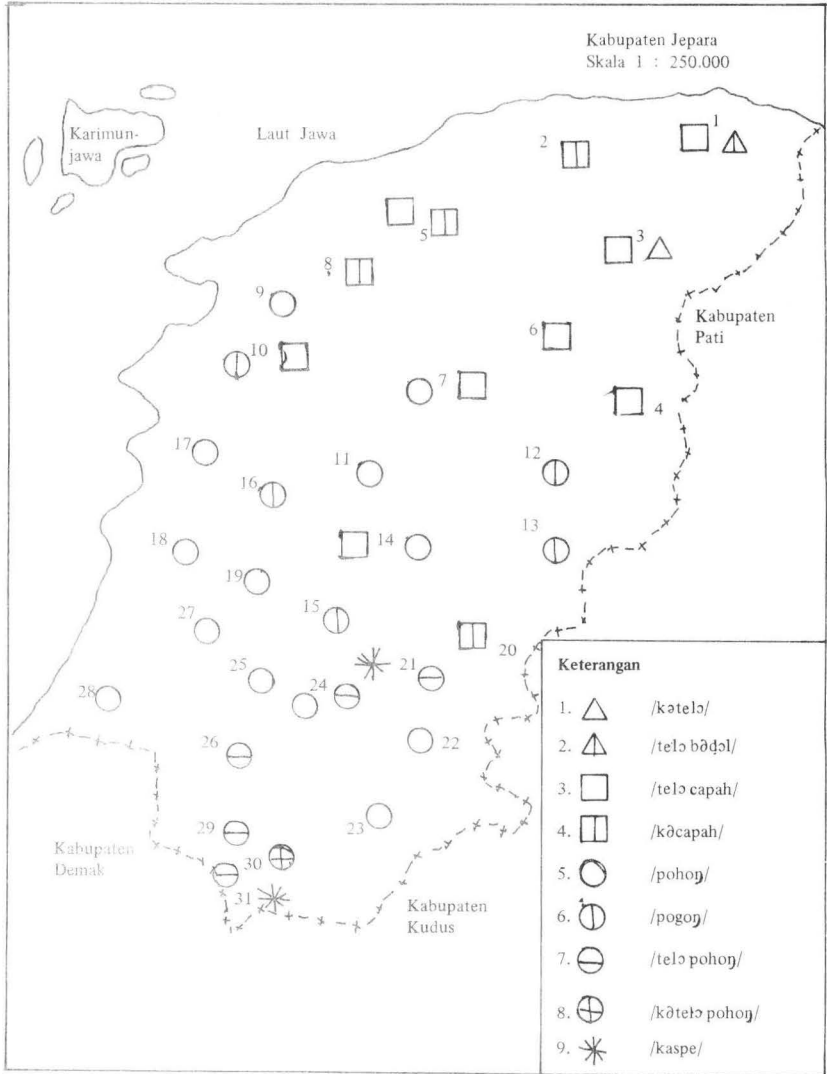
PETA 049 /kacaꦑꦥꦫꦺ/ 'KACANG TANAH'



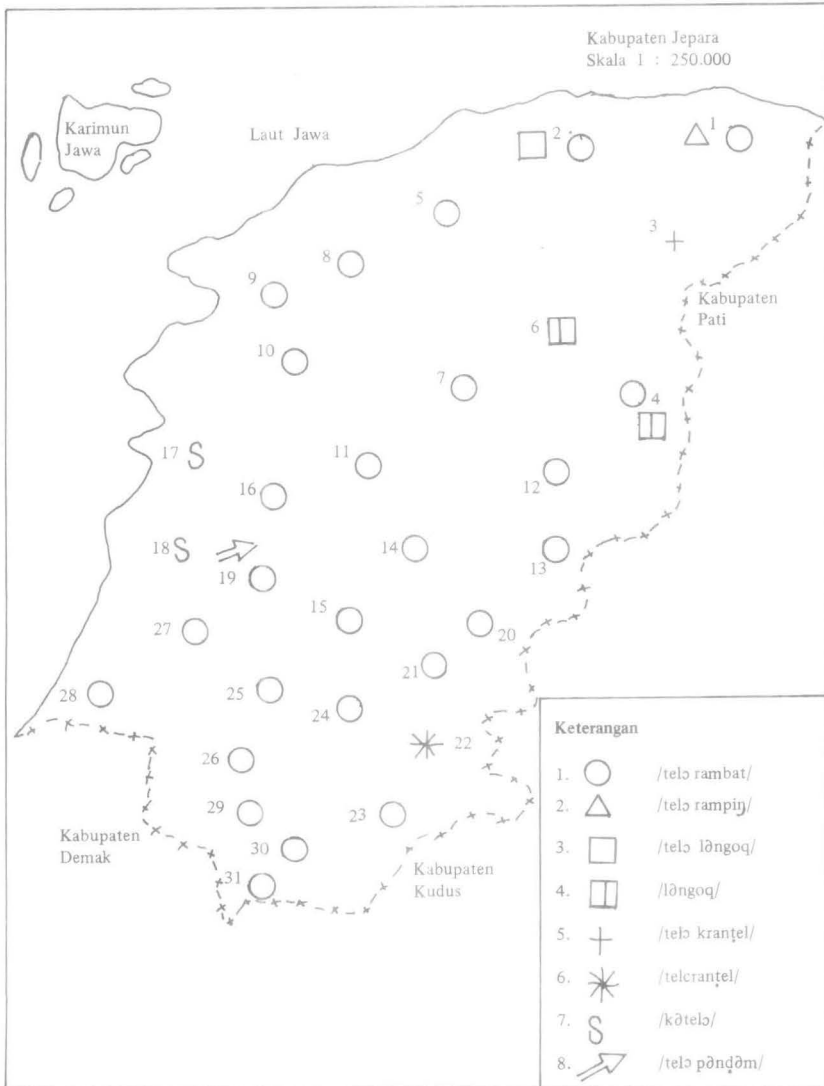
PETA 050 /kacag lanjaran/ 'KACANG PANJANG'



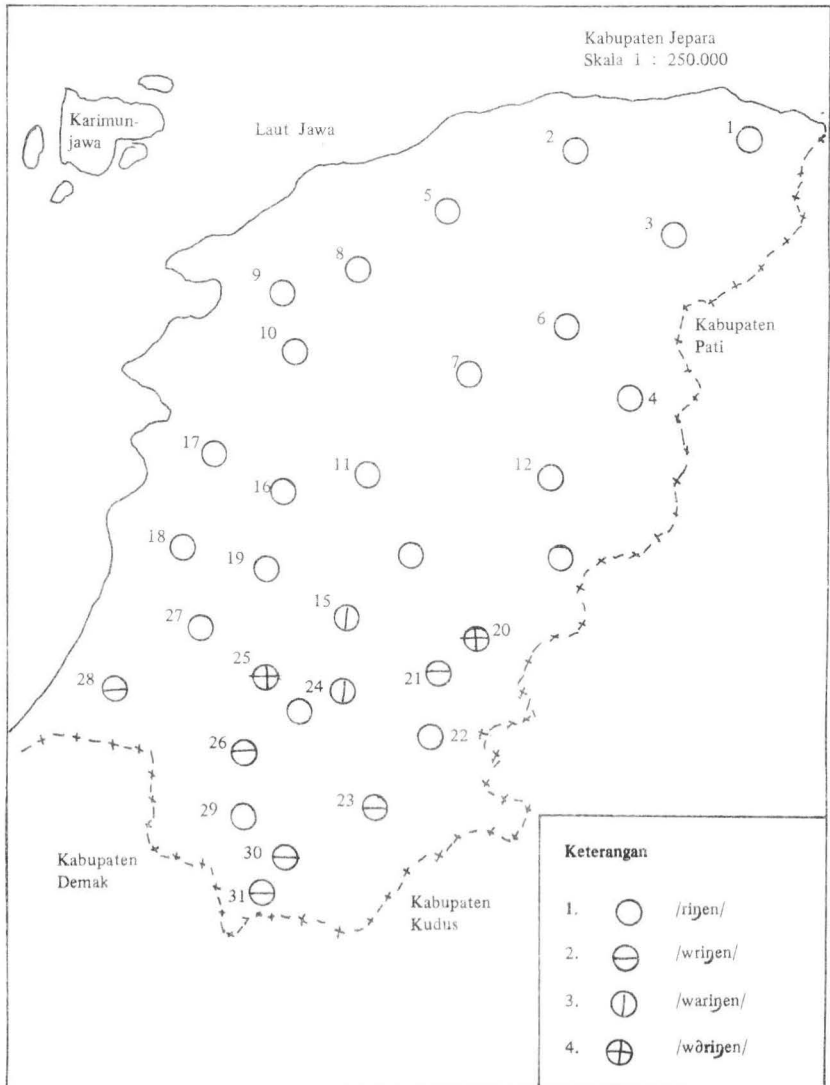
PETA 051 /singkong/ 'KETELA'



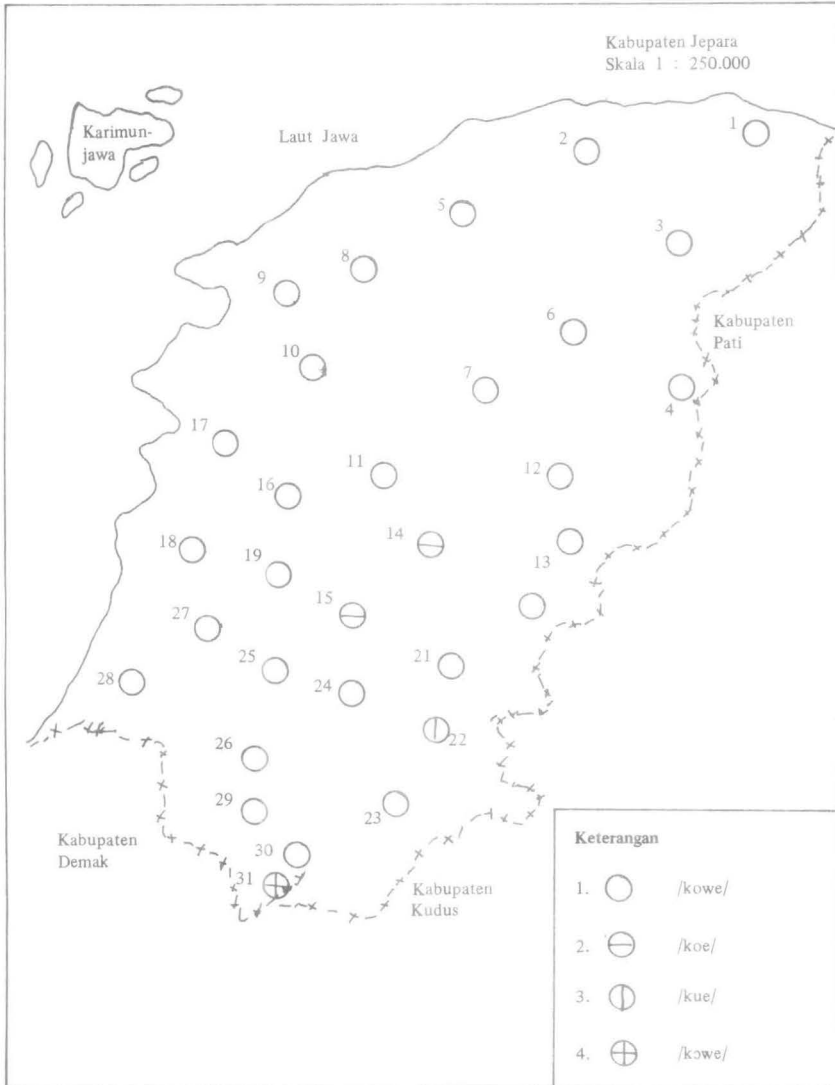
PETA 052 /telo rambat/ 'KETELA RAMBAT'



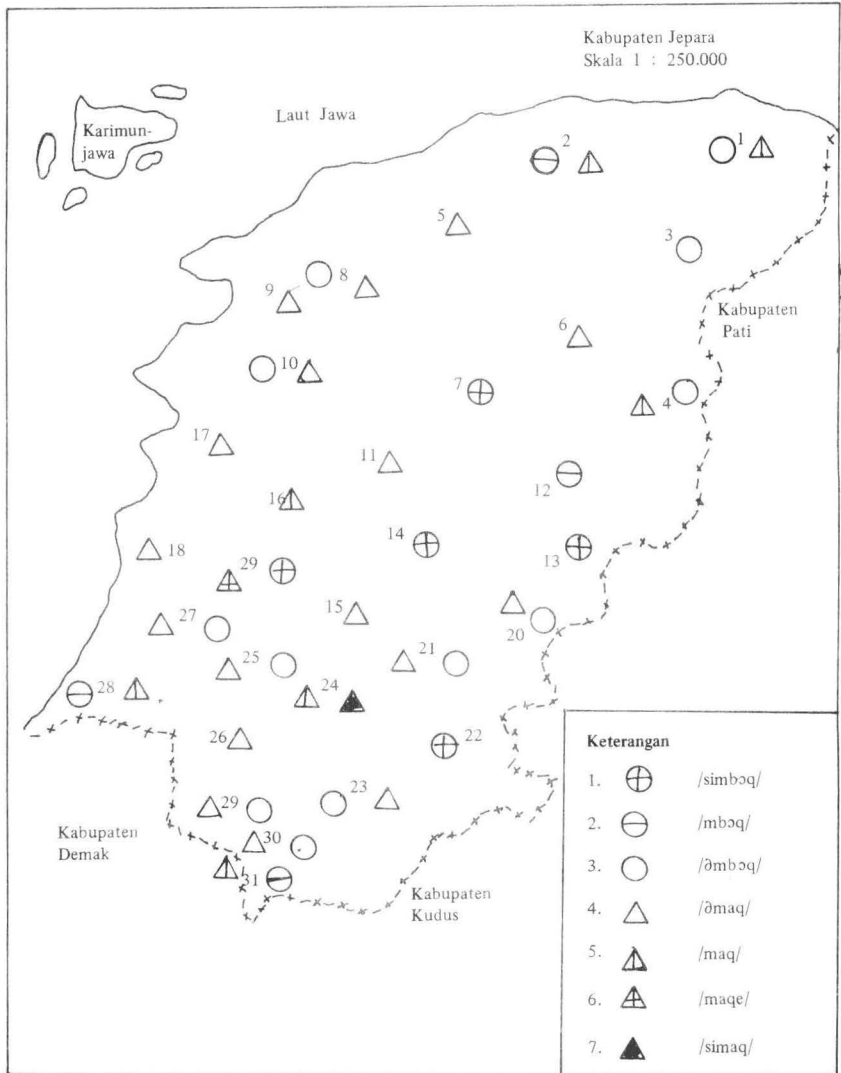
PETA 053 /rigen/ 'BERINGIN'



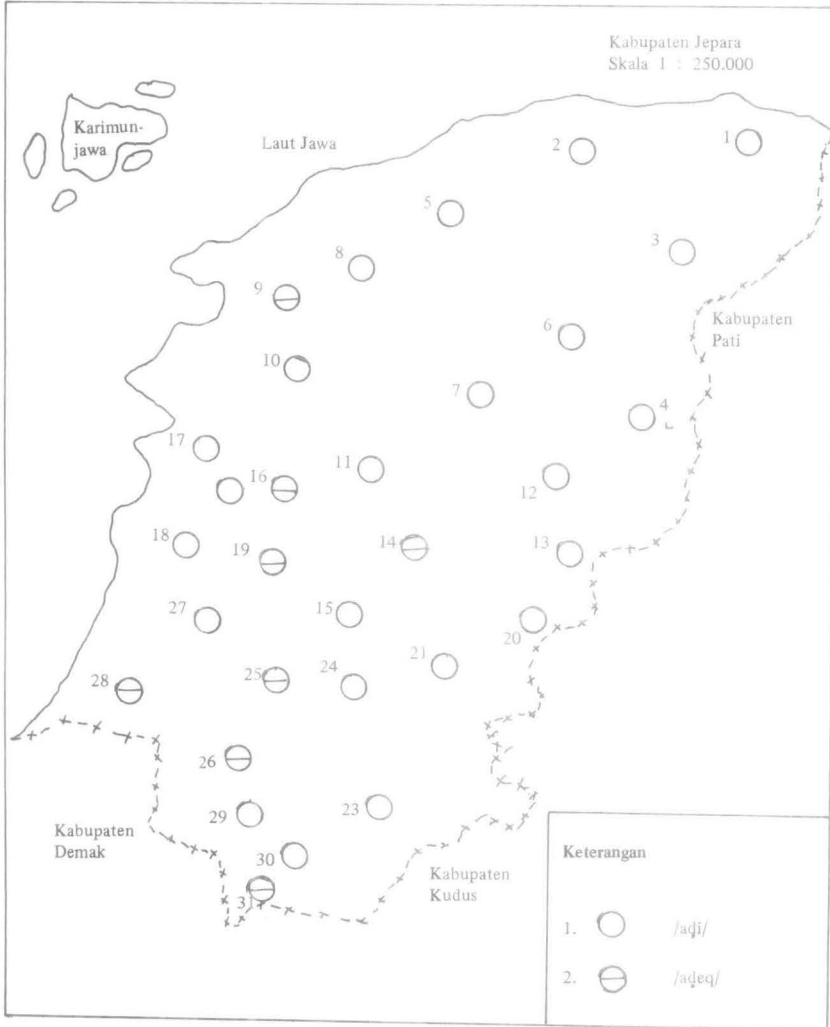
PETA 054 /kowe/ 'ENGKAU'



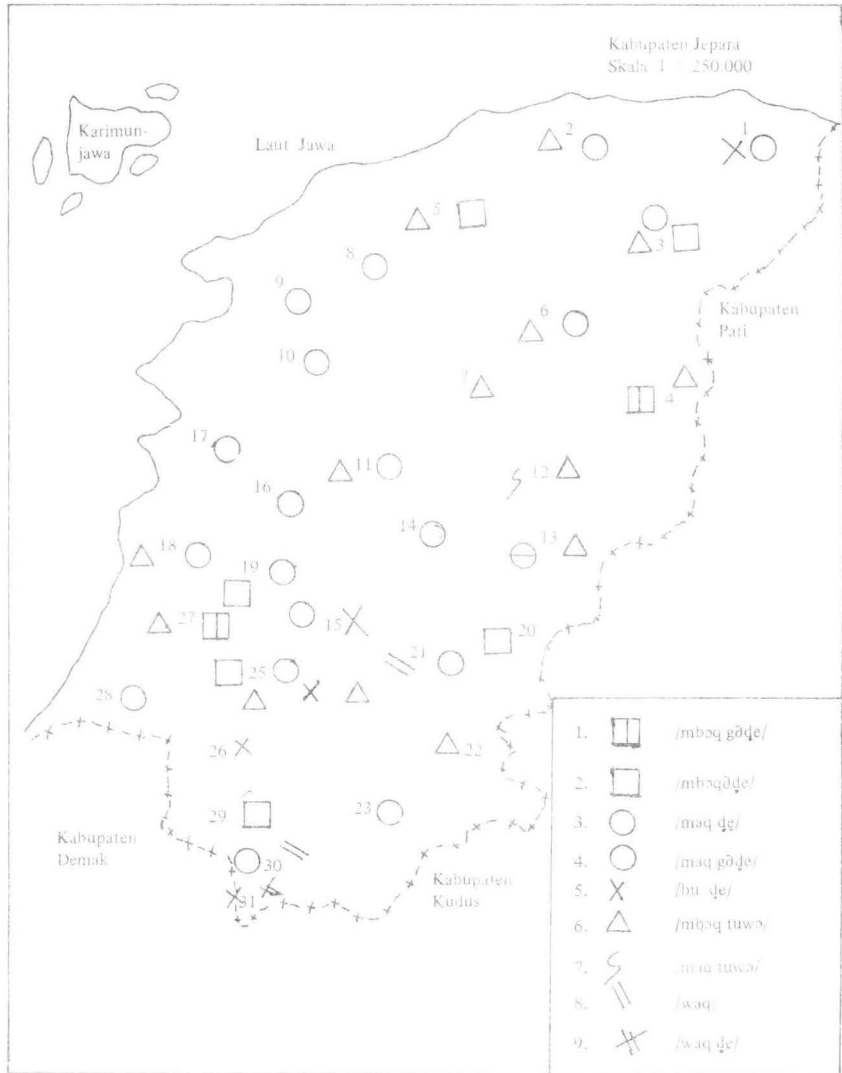
PETA 055 /simboq/ "IBU"



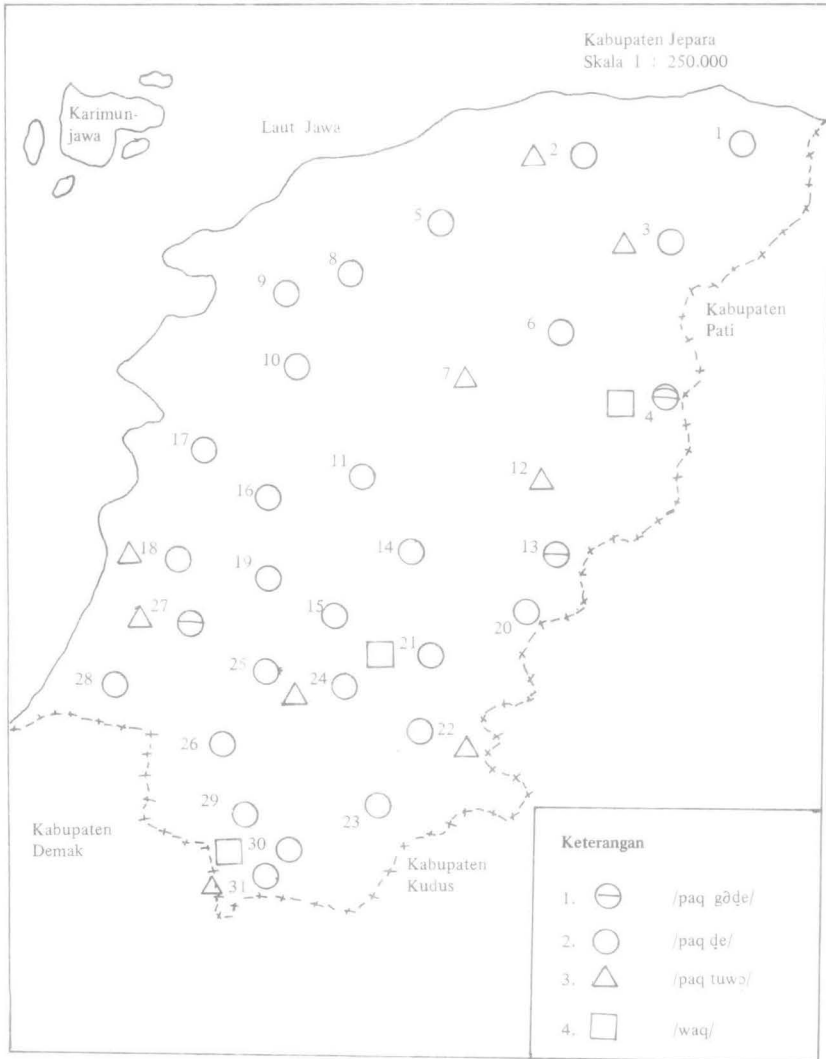
PETA 056 /aḡi/ 'ADIK'



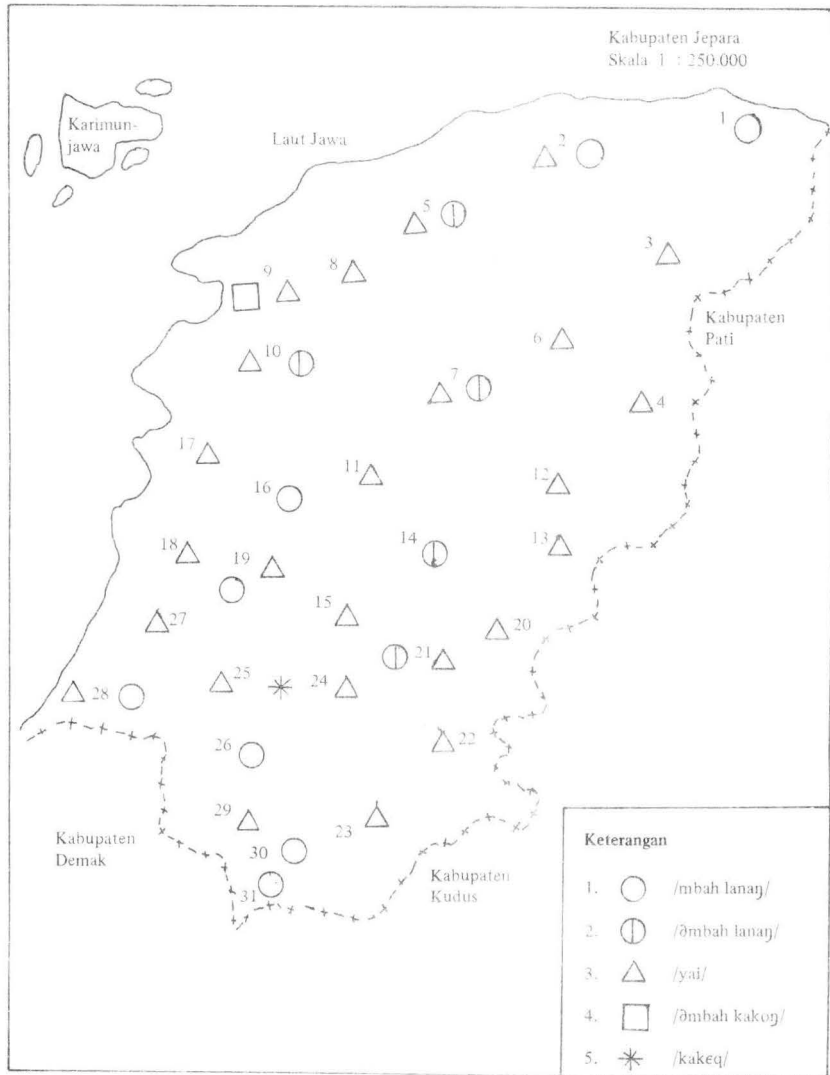
PETA 057 /mbəq gəde/ 'MAK TUA'



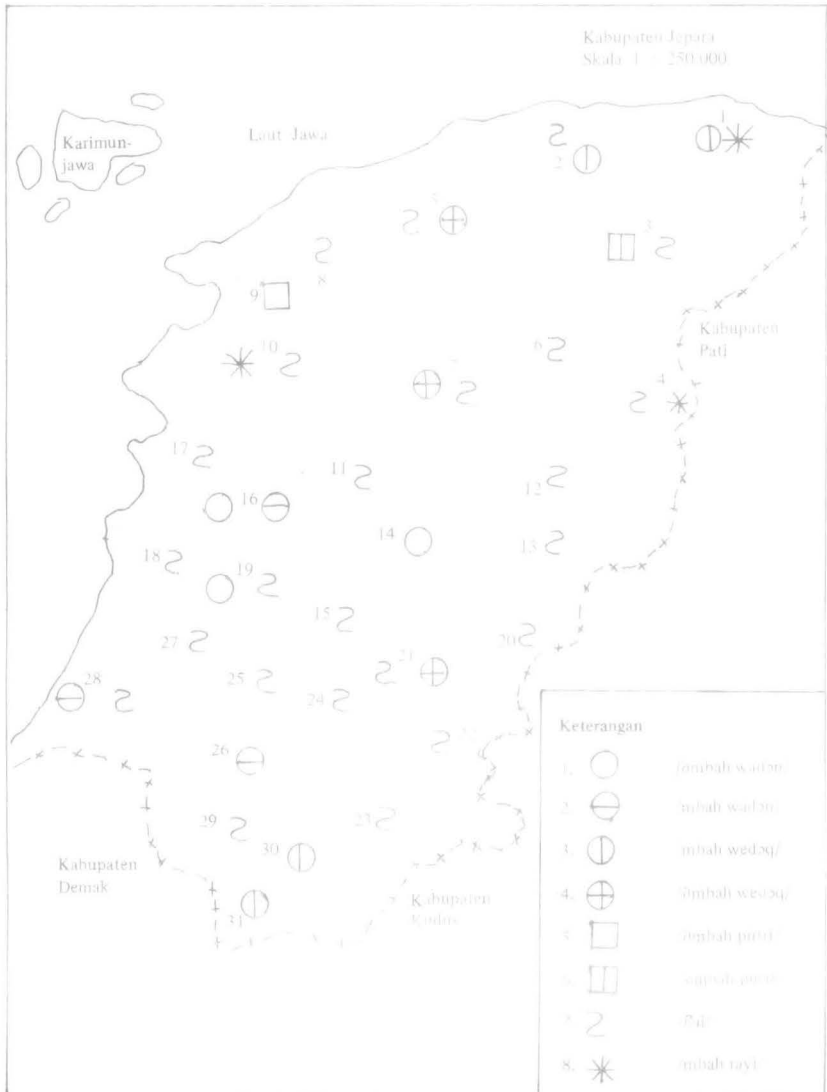
PETA 058 /paq gôḍe/ 'PAK TUA'



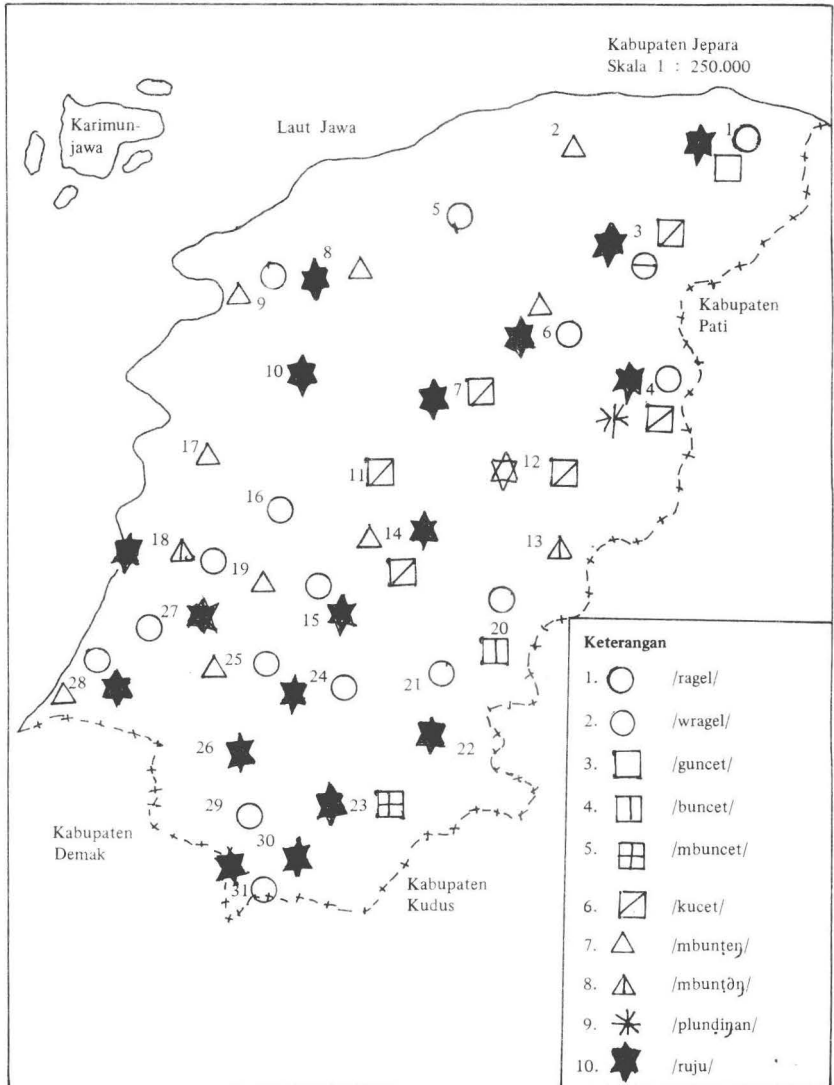
PETA 059 /simbah lanag/ "KAKEK"



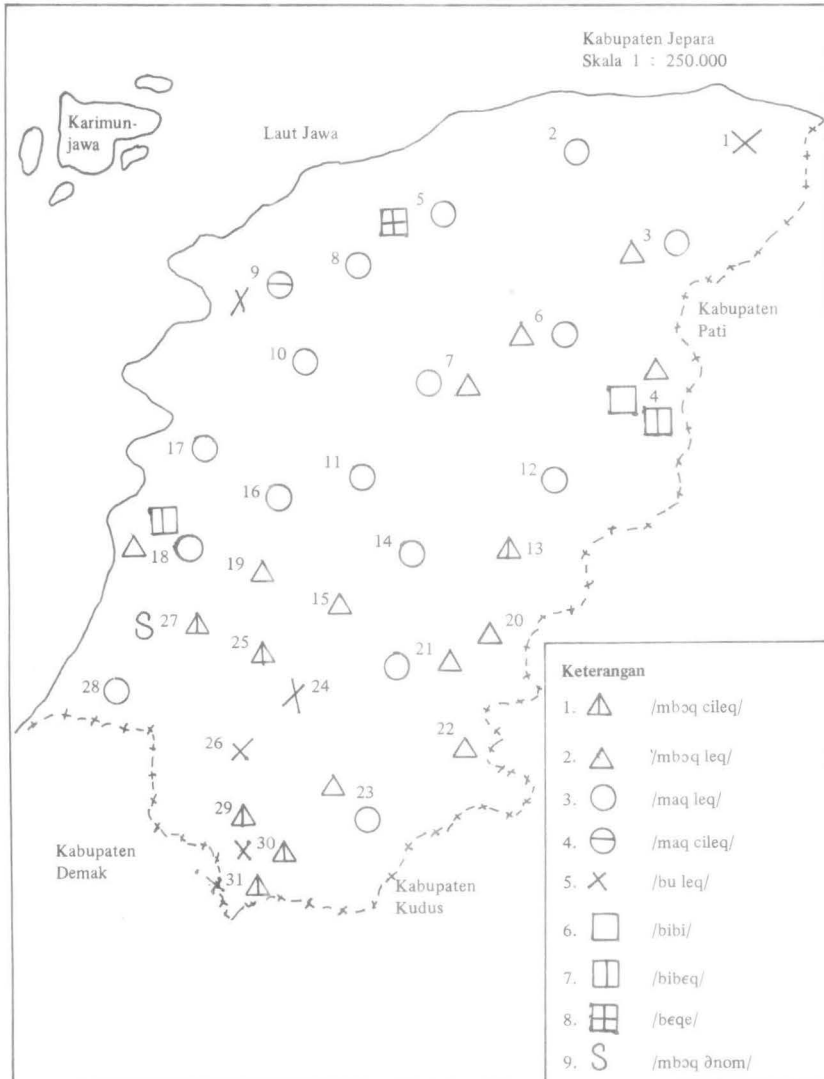
PETA 060 /smbh'ah wadon/ 'NENEK'



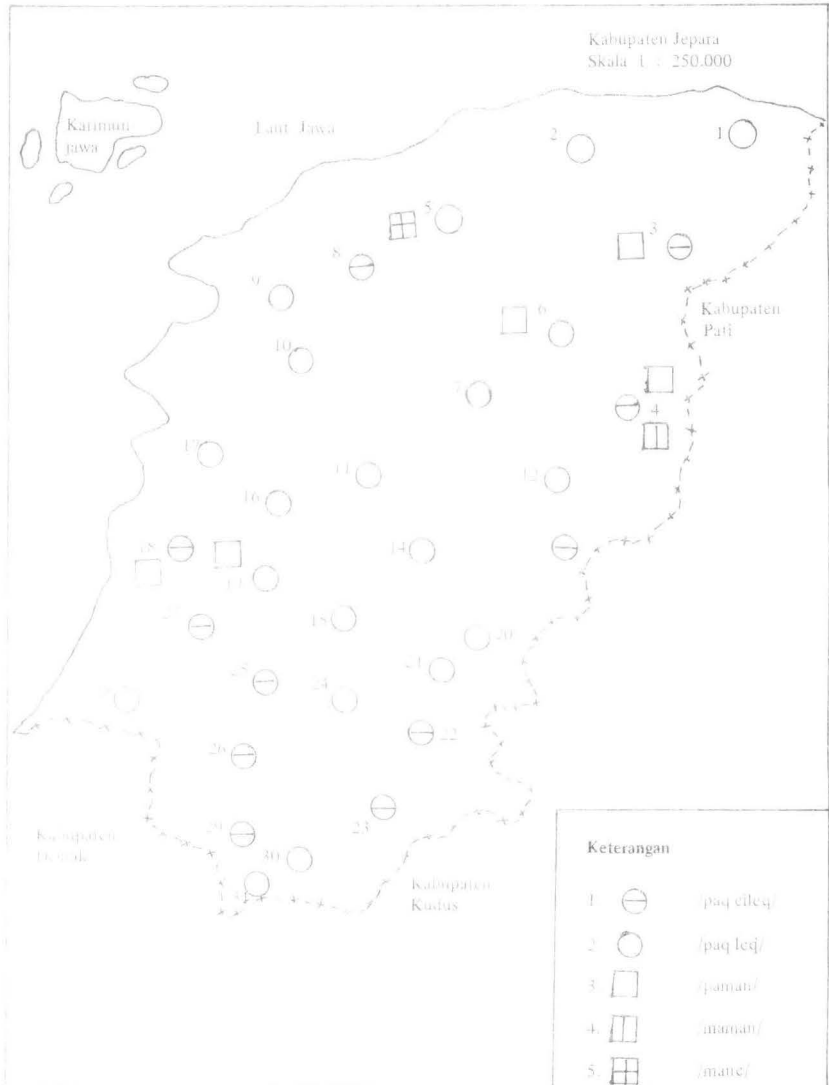
PETA 061 /ragel/ 'BUNGSU'



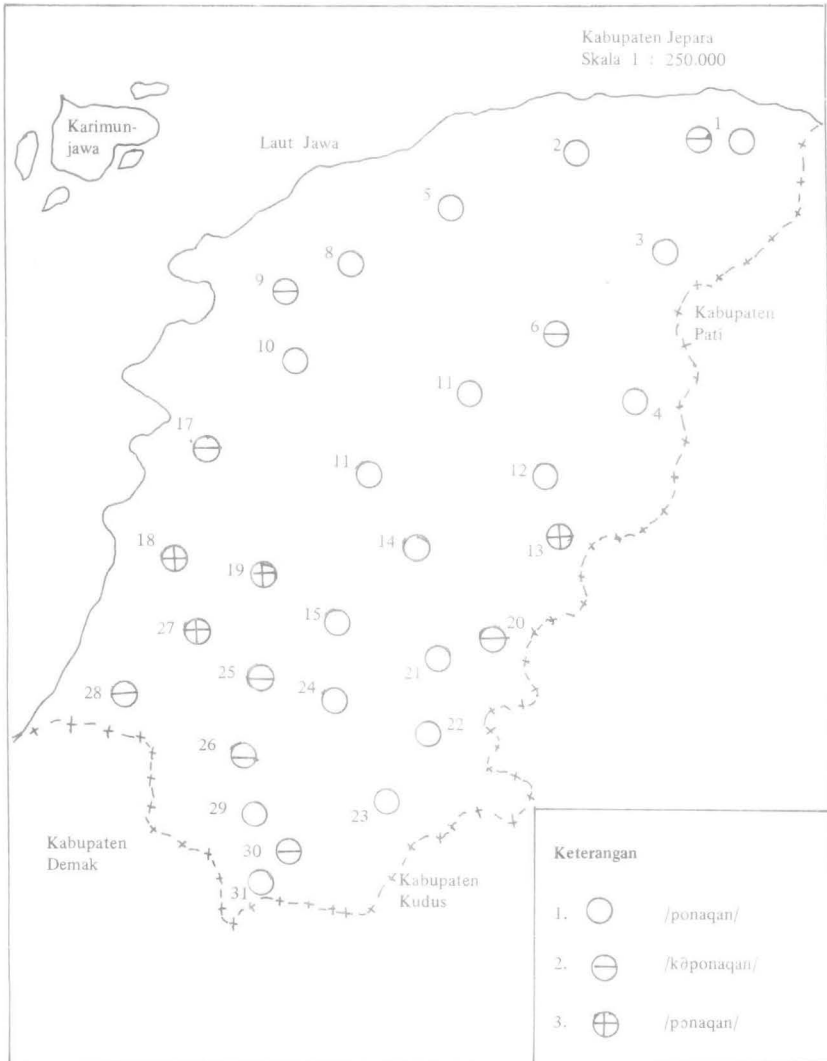
PETA 062 /mbəq cileq/ 'BIBI'



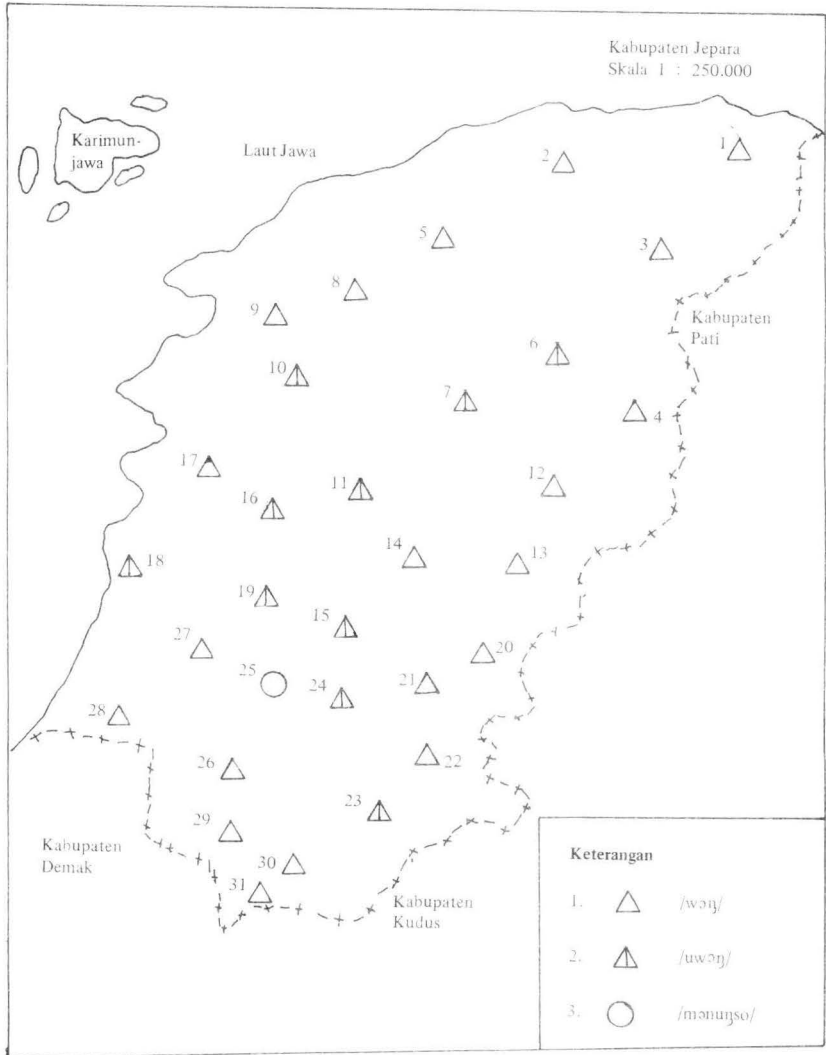
PETA 063 (paq cileq) "PAMAN"



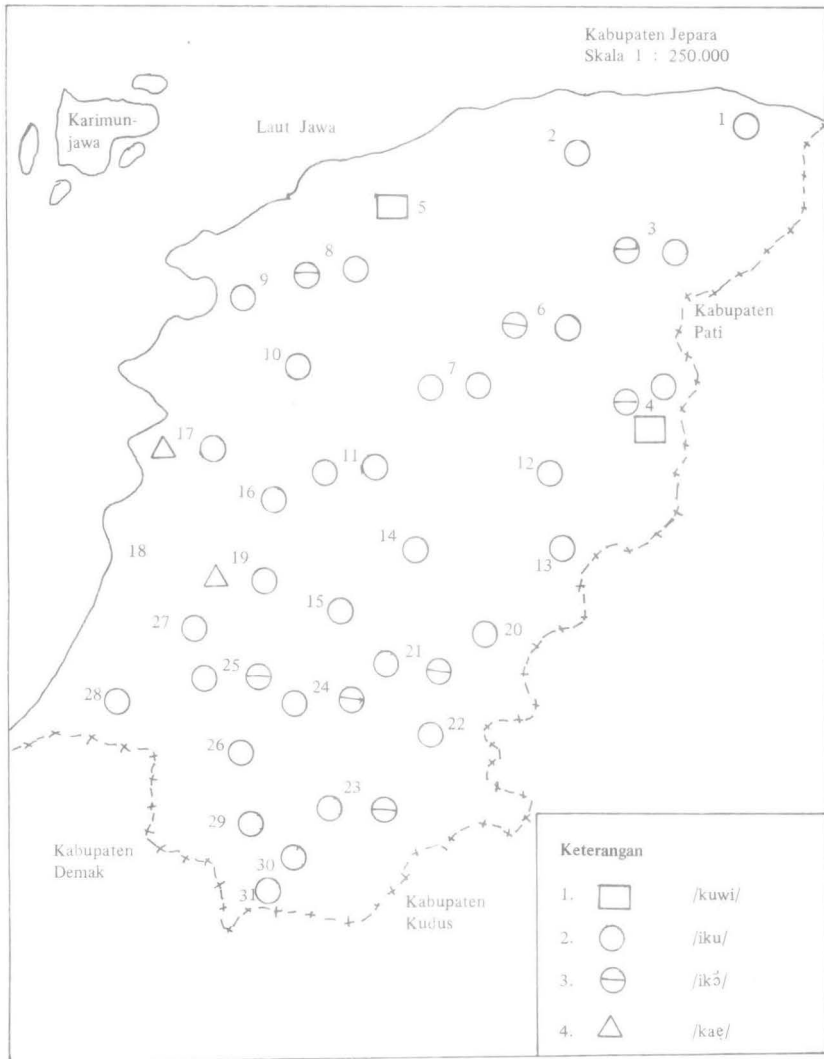
PETA 064 /ponaqan/ 'KEMENAKAN'



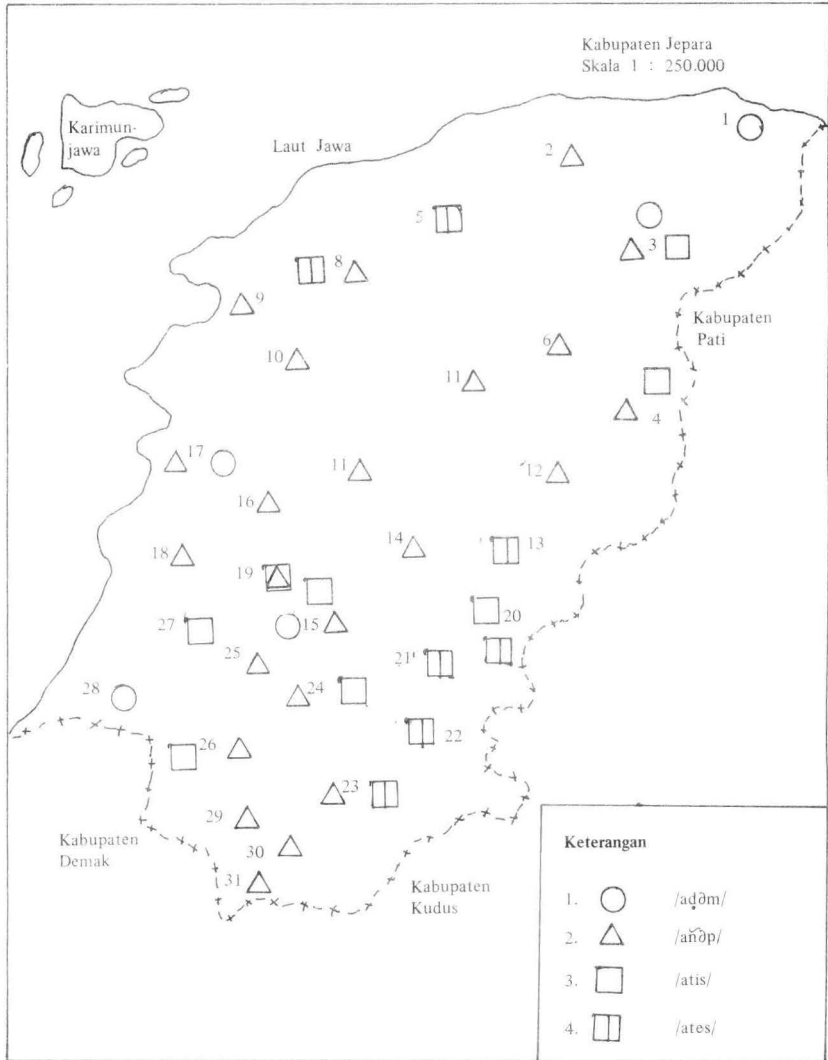
PETA 065 /wəŋ/ 'ORANG'



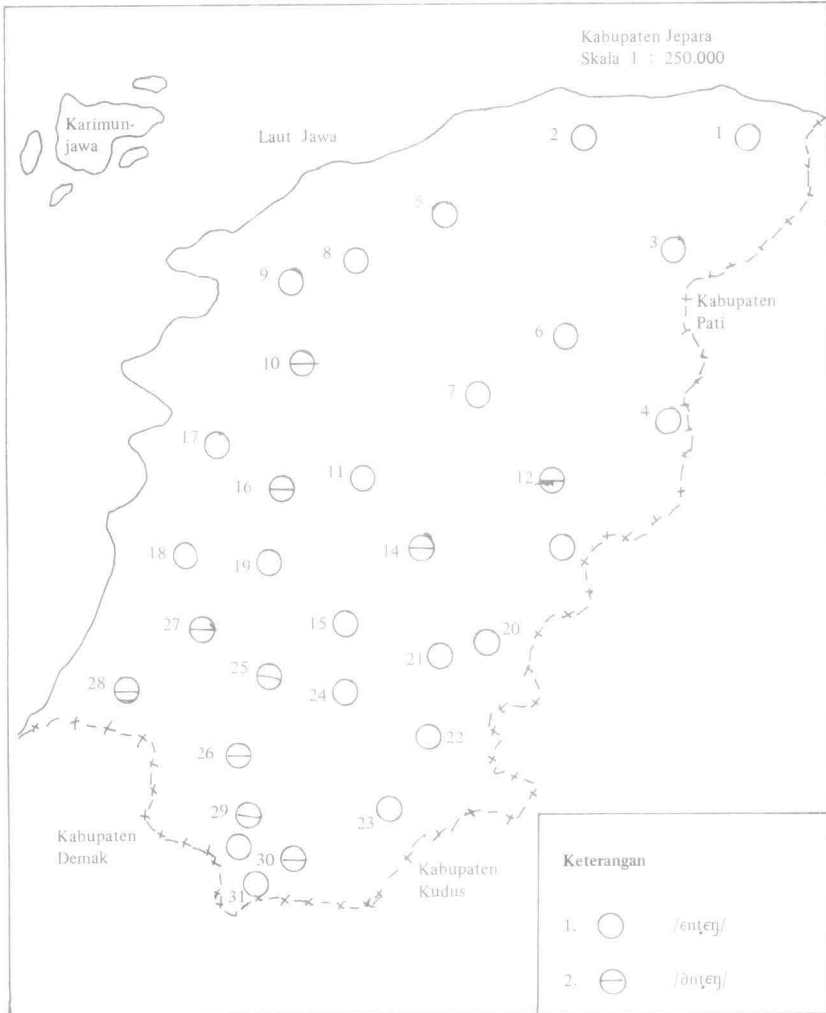
PETA 066 /kuwi/ 'ITU'



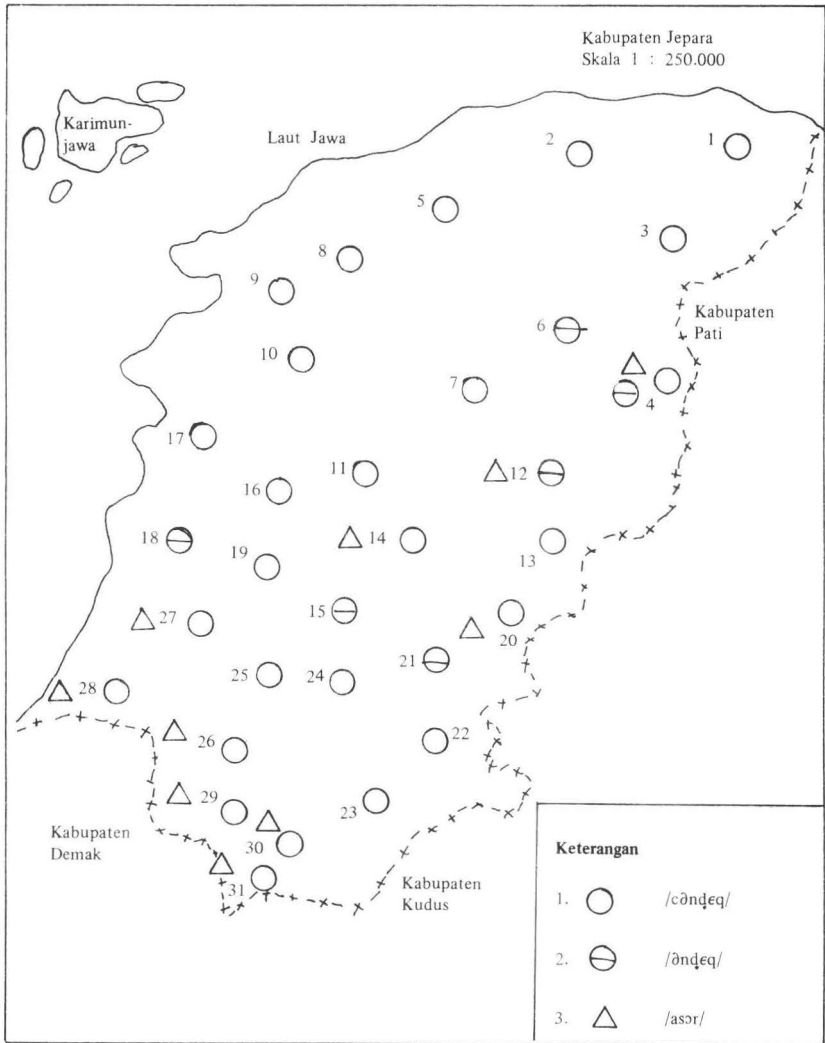
PETA 067 /aḏḏm/ 'DINGIN'



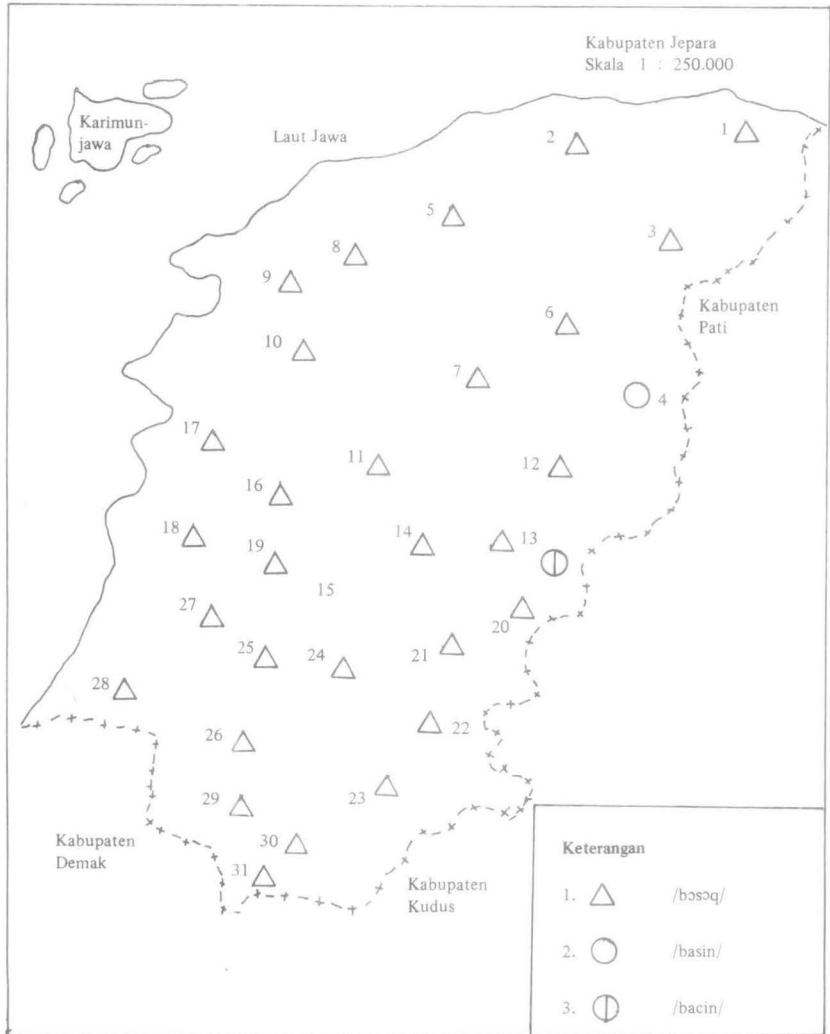
PETA 068 /enɿɛŋ/ 'RINGAN'



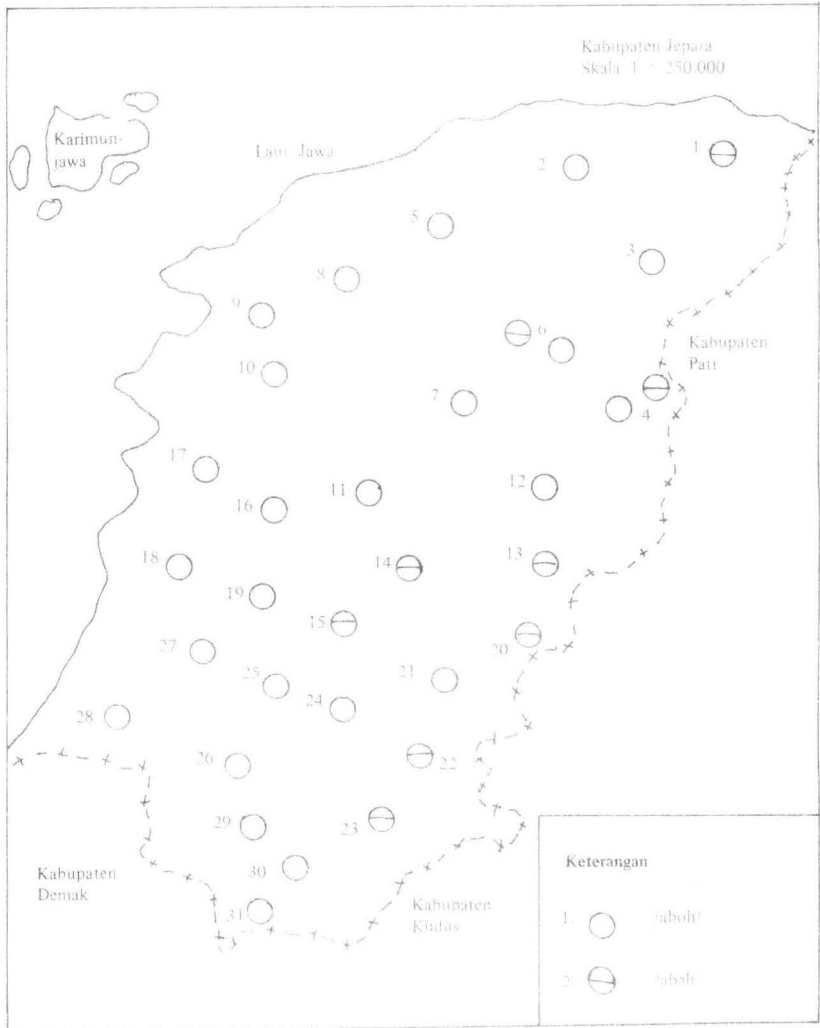
PETA 069 /cəndeq/ 'RENDAH'



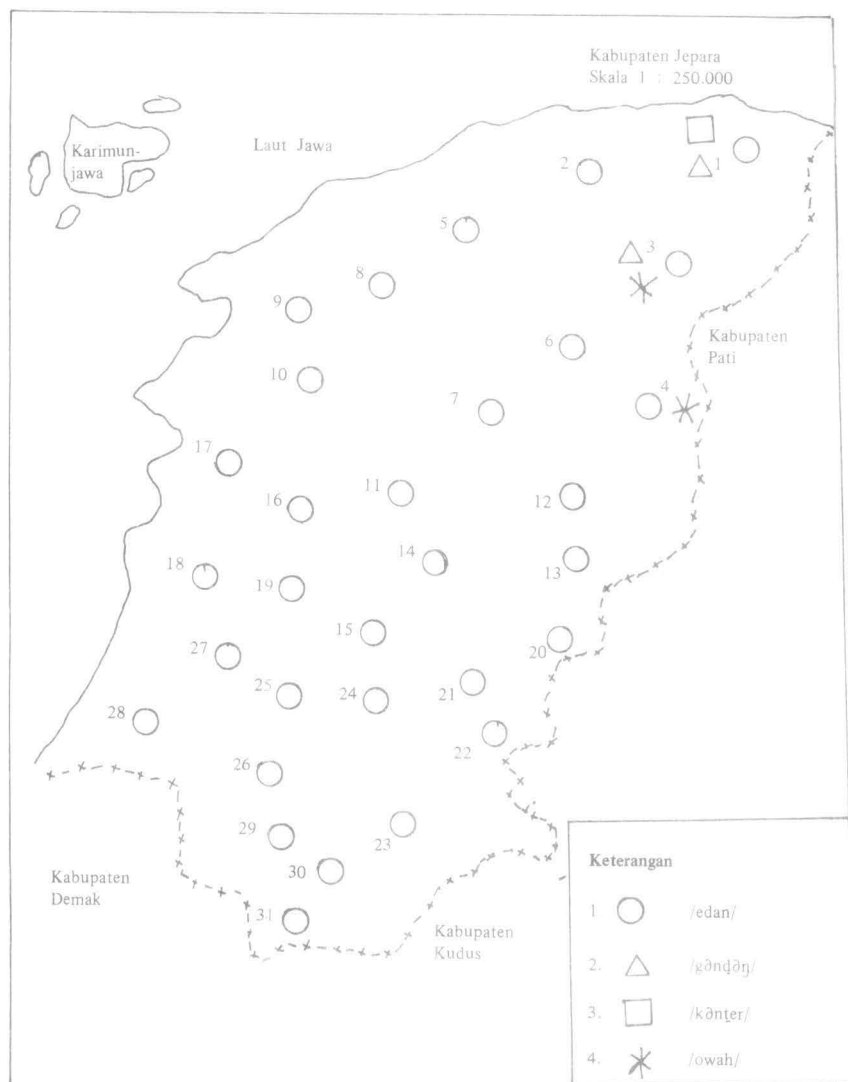
PETA 070 /bosq/ 'BUSUK'



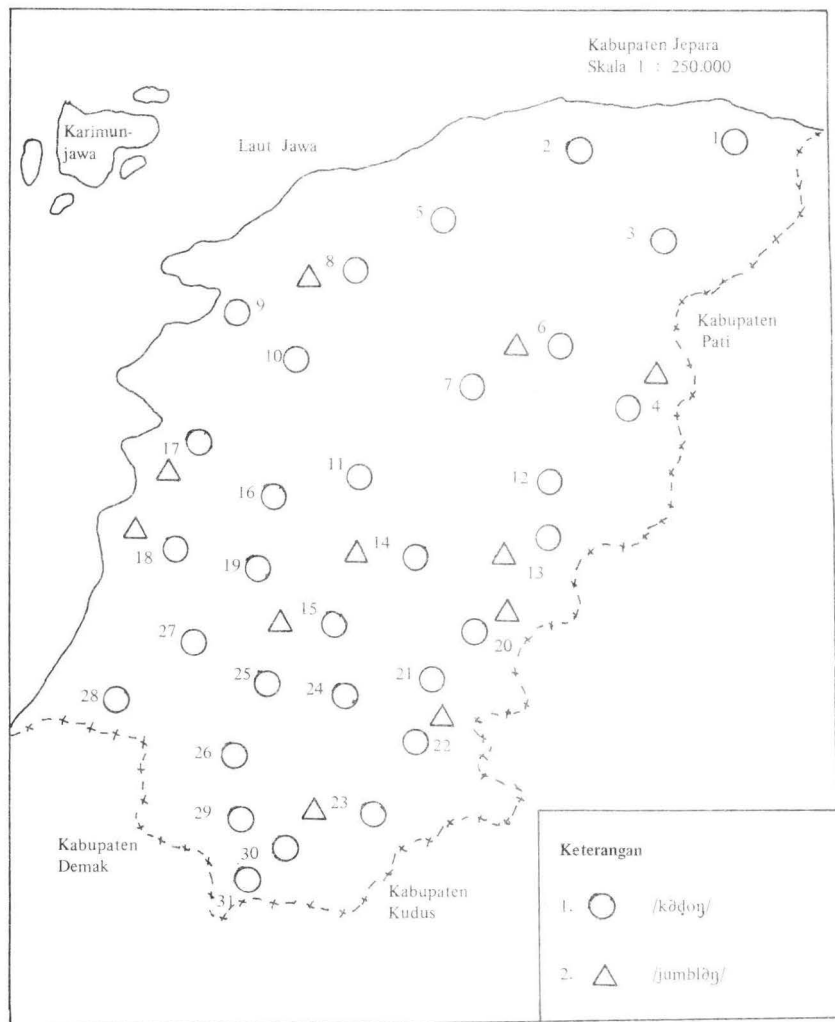
PETA 071 /aboh/ "BENGKAK"



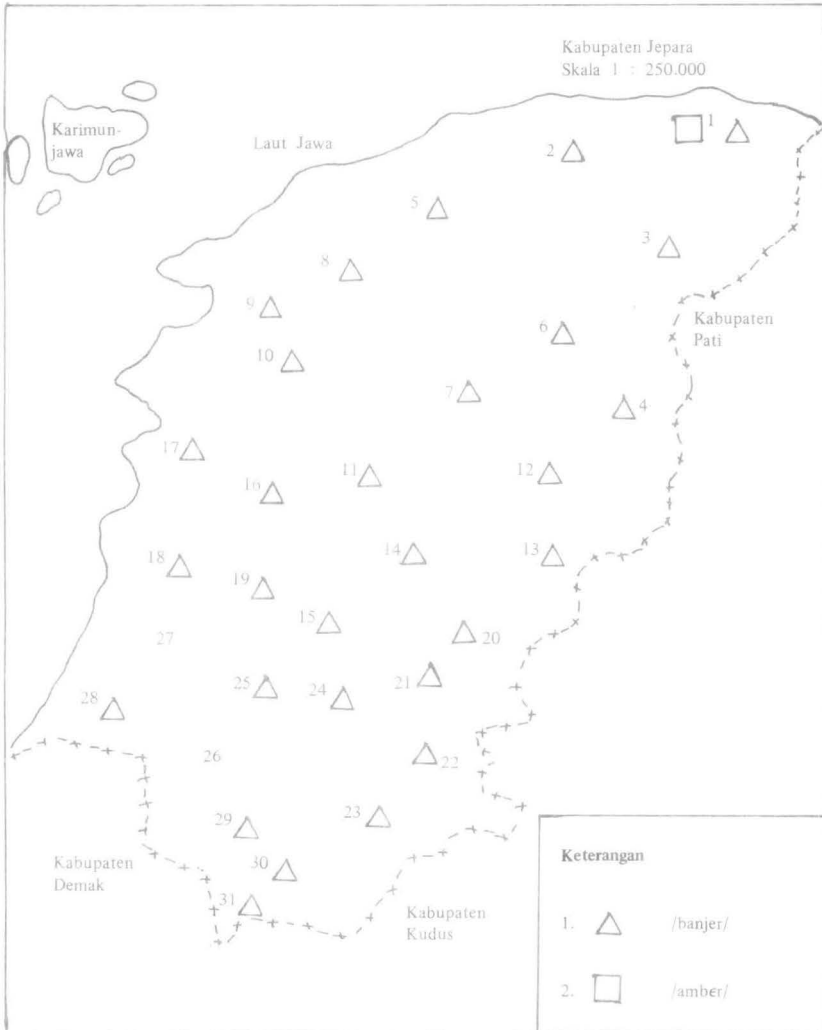
PETA 072 /edan/ 'GILA'



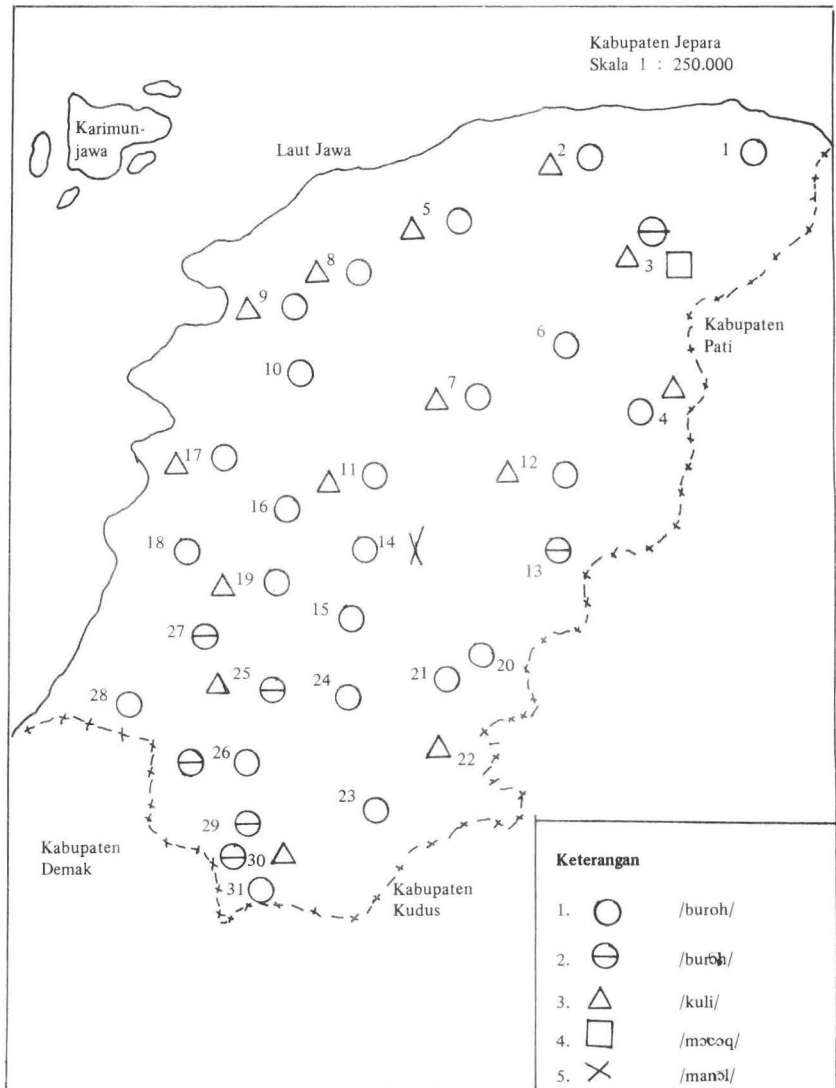
PETA 073 /kəðəŋ/ 'LUBUK'



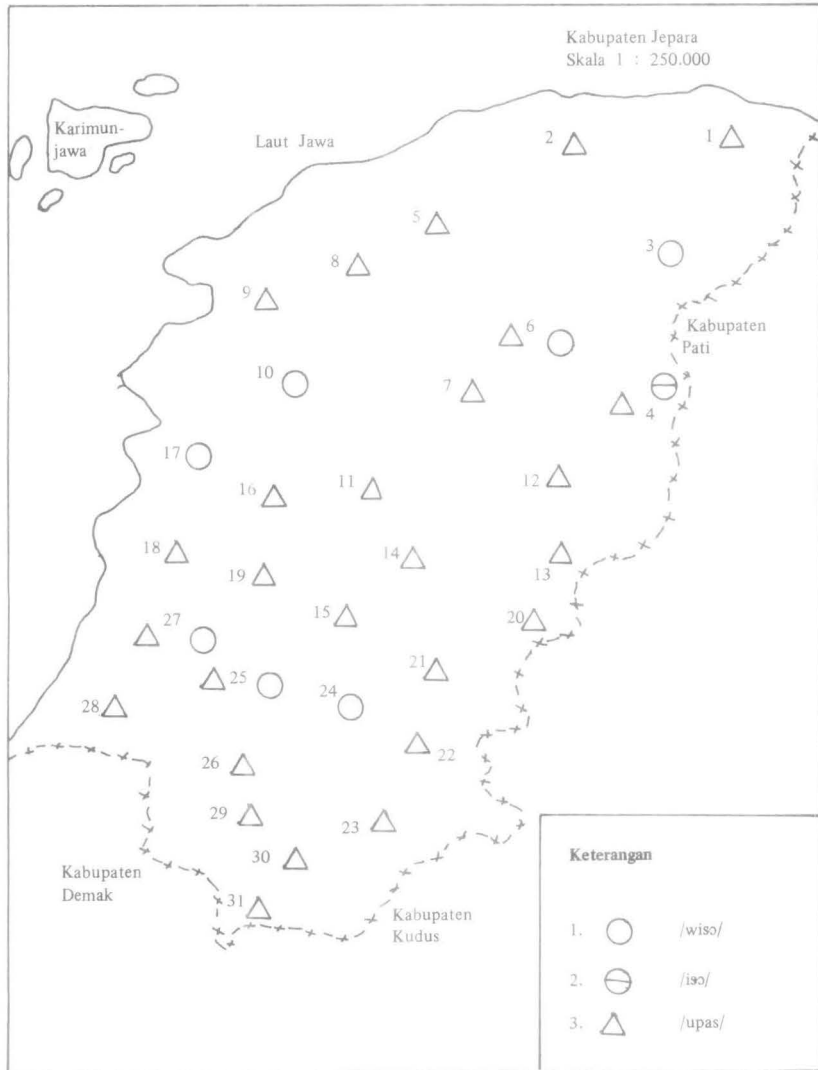
PETA 074 /banjer/ 'BANJIR'



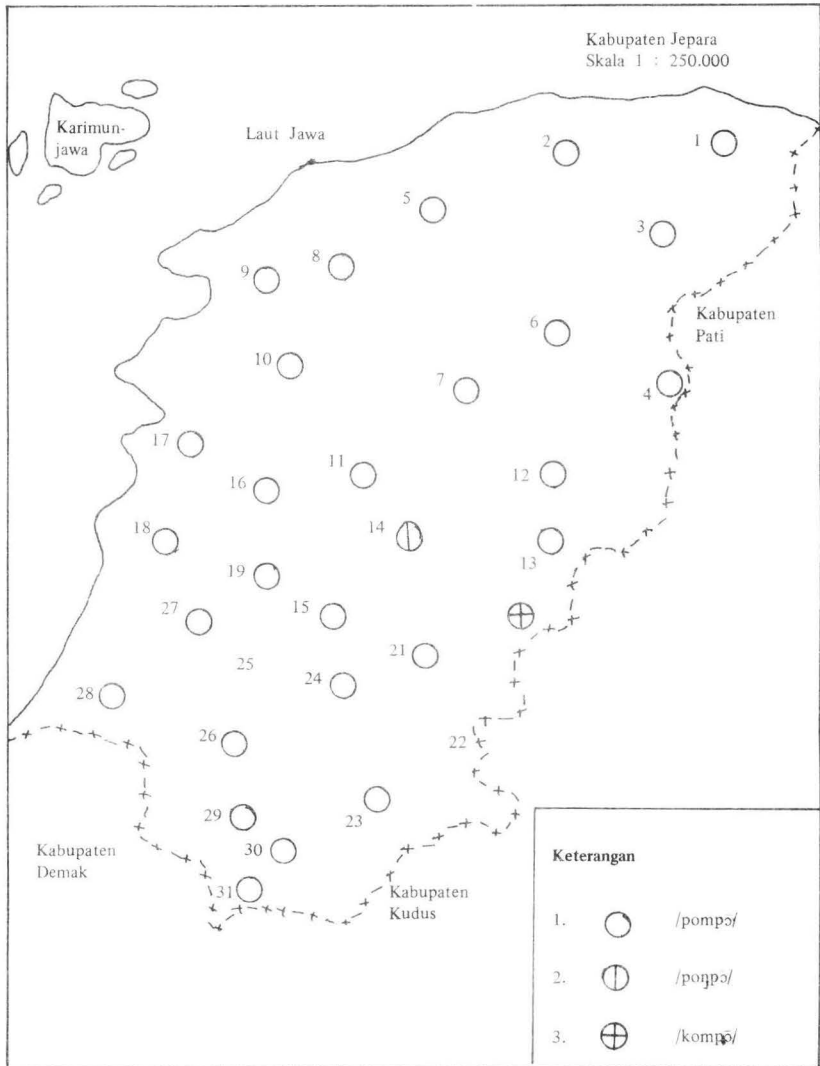
PETA 075 /buroh/ 'BURUH'



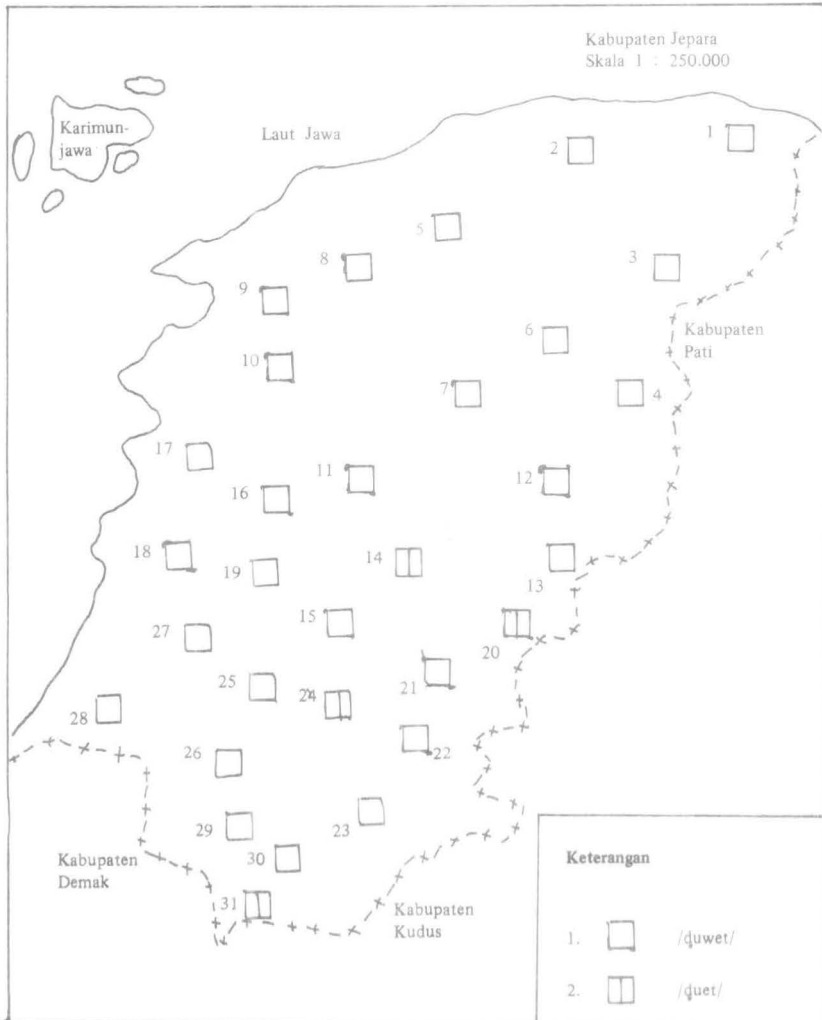
PETA 076 /wiso/ 'BISA'



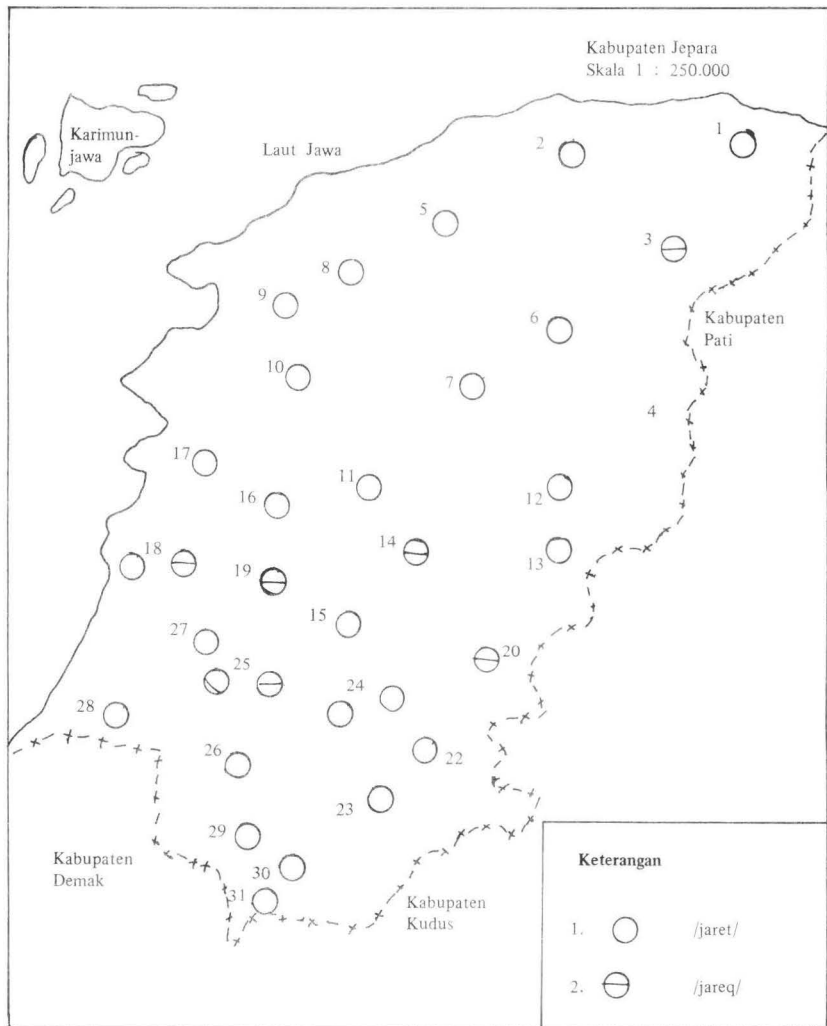
PETA 077 /kompə/ 'POMPA'



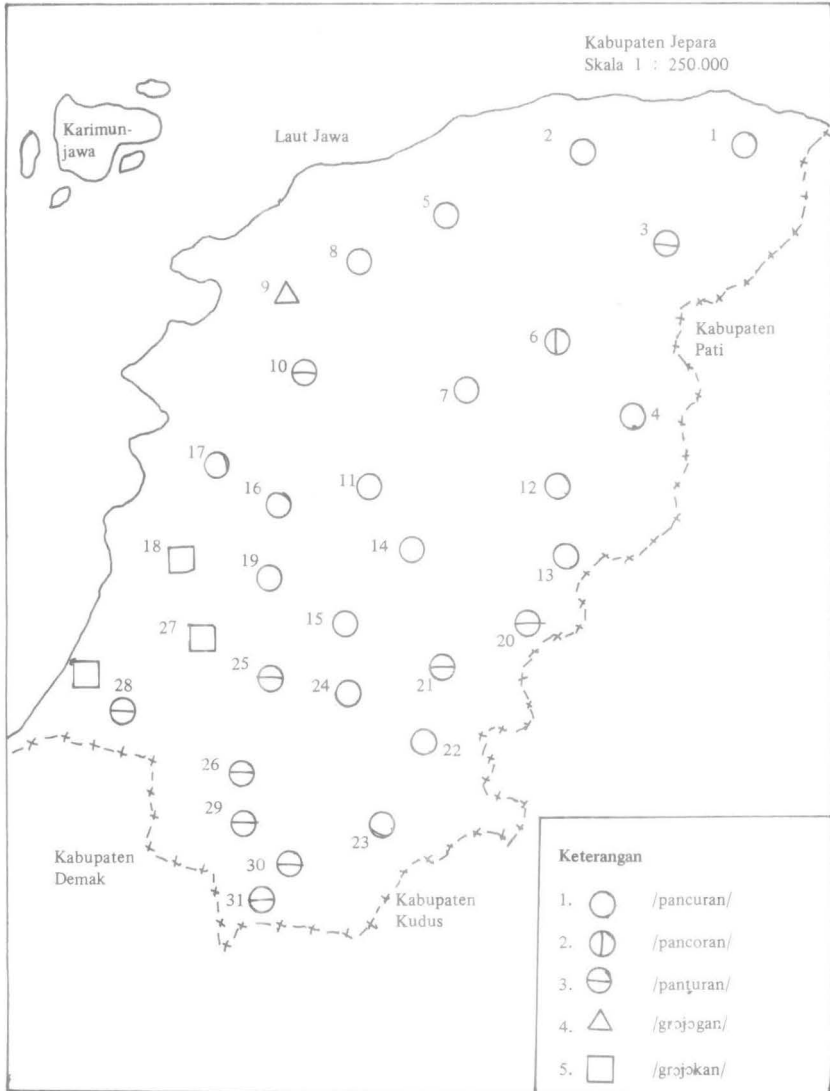
PETA 078 /duwet/ 'ANG'



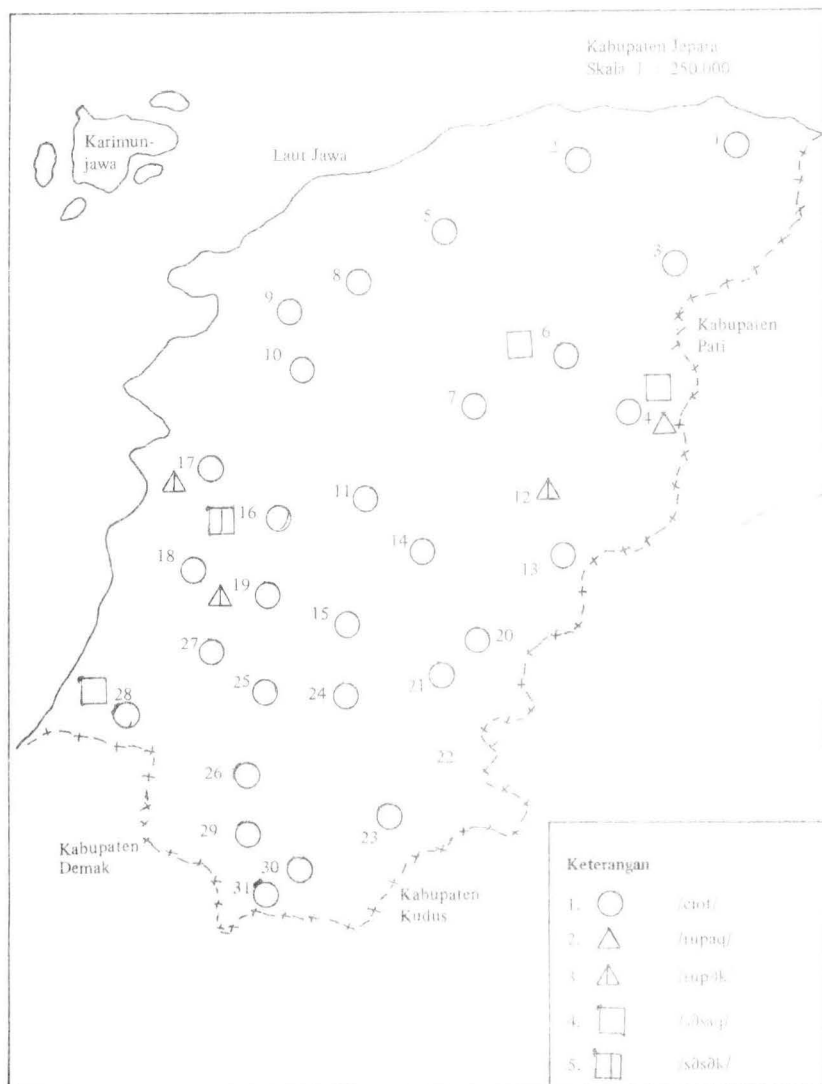
PETA 079 /jaret/ 'KAIN'



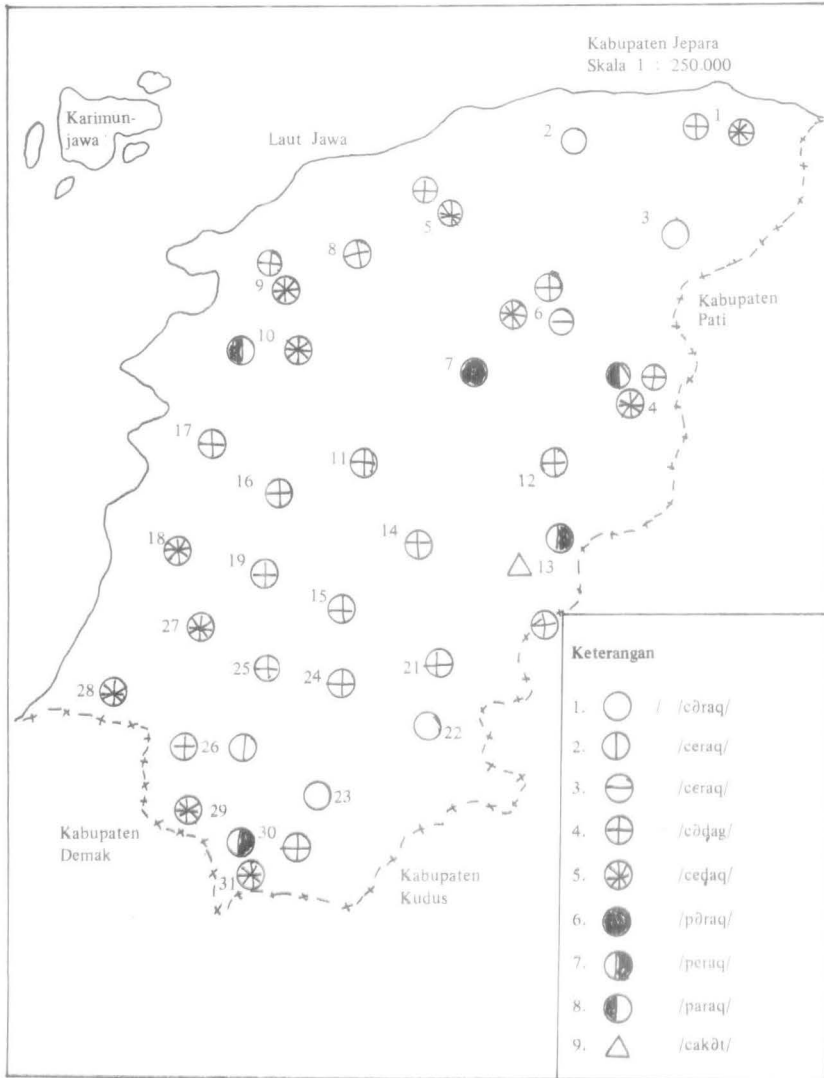
PETA 080 /pancuran/ 'PANCURAN'



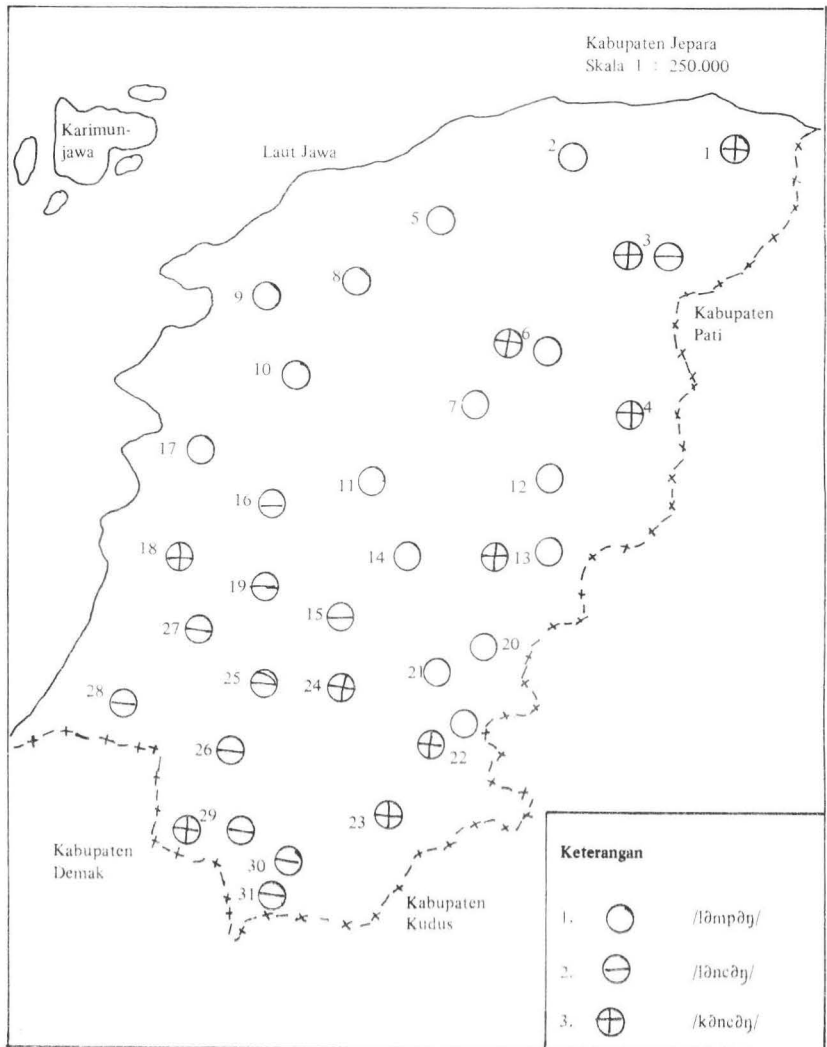
PETA 081 /ciot/ "SEMPIT"



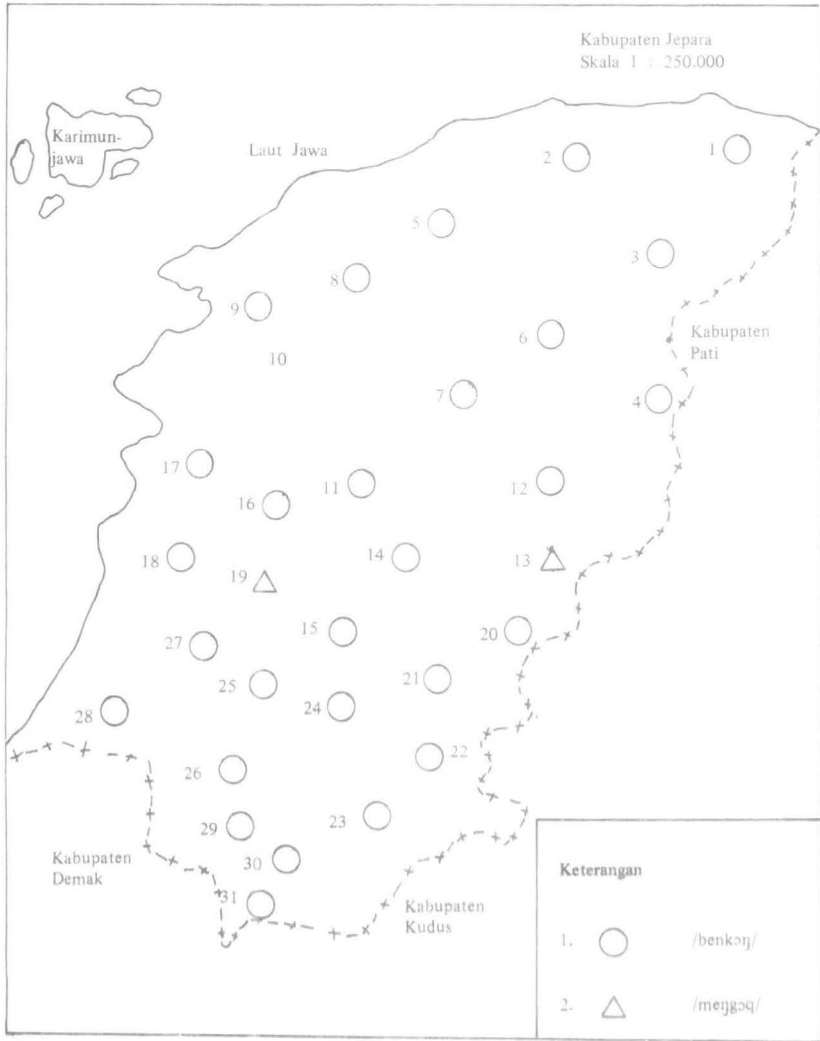
PETA 082 /cɔraq/ 'DEKAT'



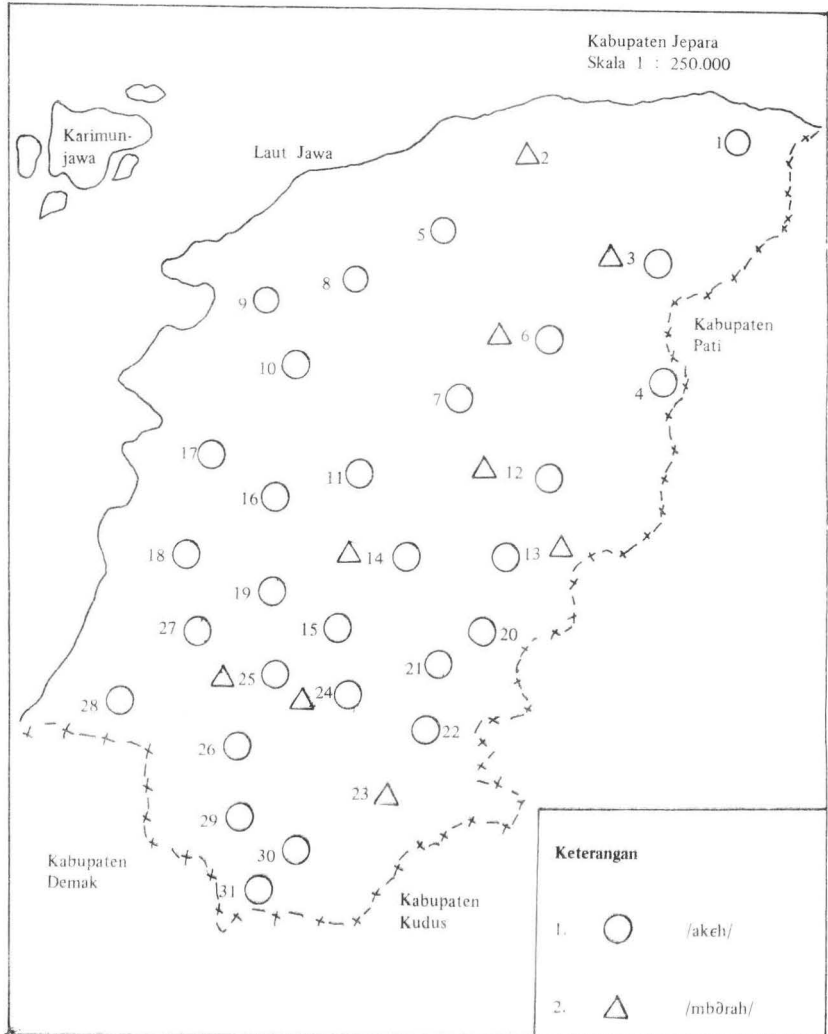
PETA 083 /lāmpāṅ/ 'LURUS'



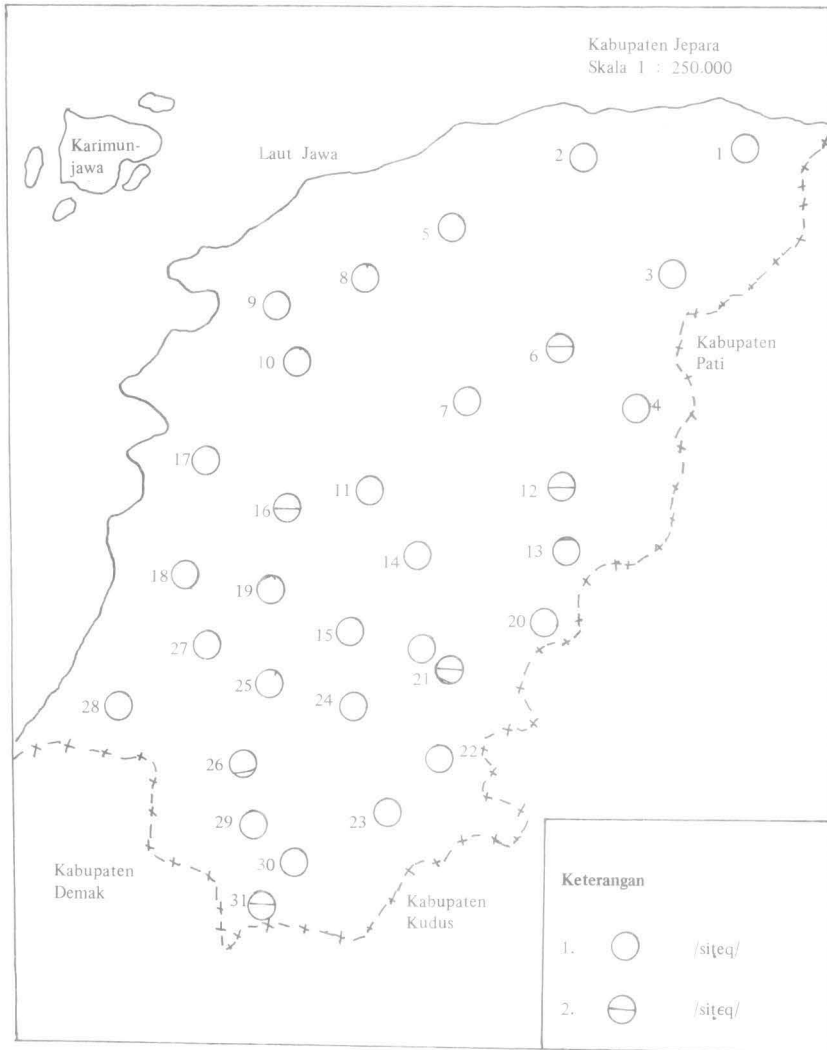
PETA 084 /benkoŋ/ 'BENGKOK'



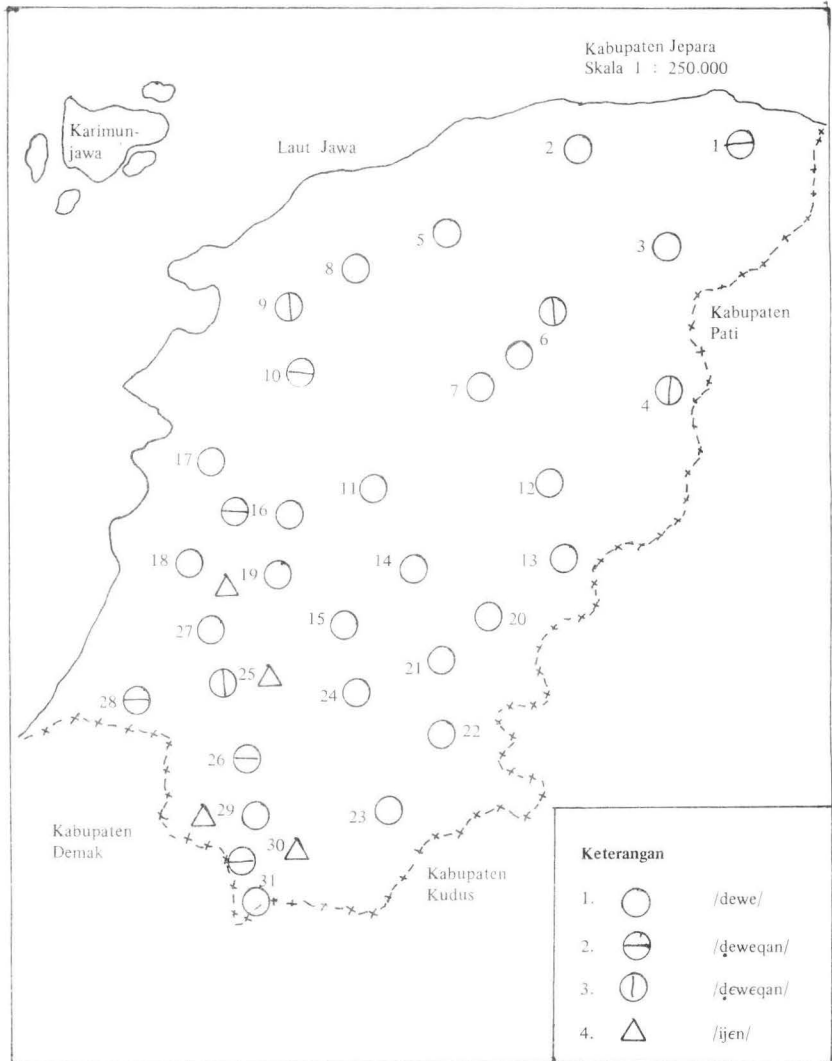
PETA 085 /akeh/ 'BANYAK'



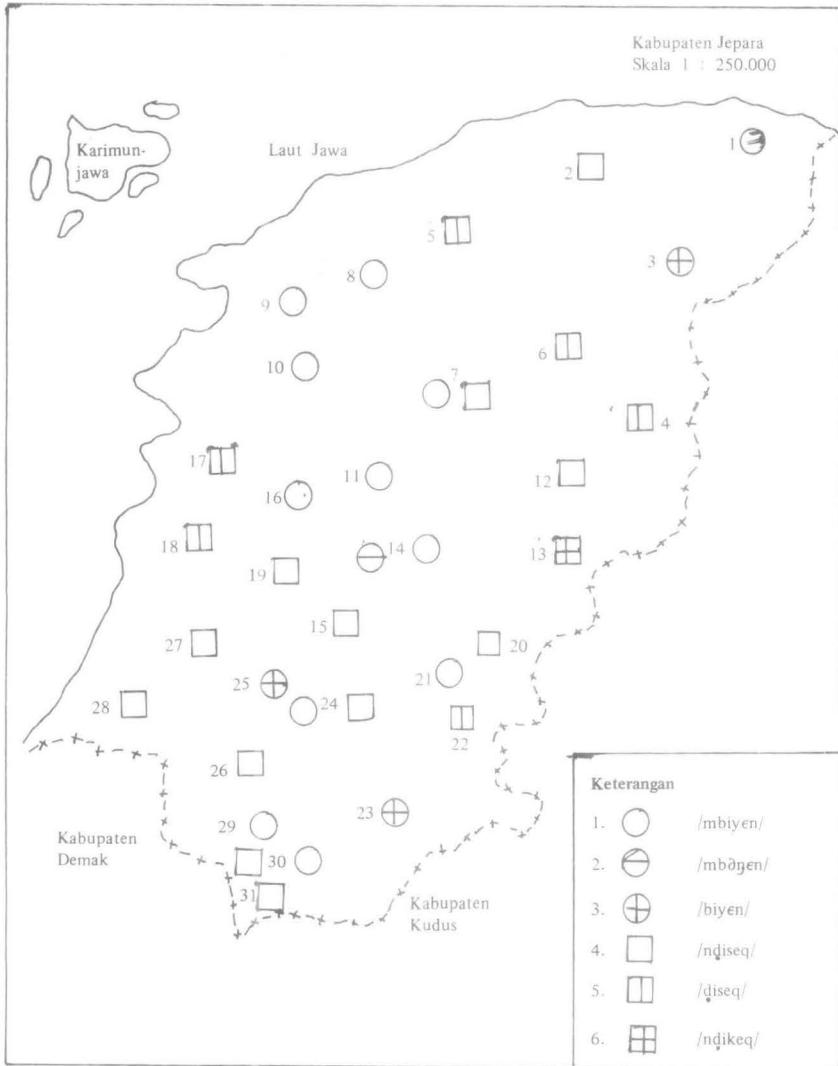
PETA 086 /səṭṭeq/ 'SEDIKIT'



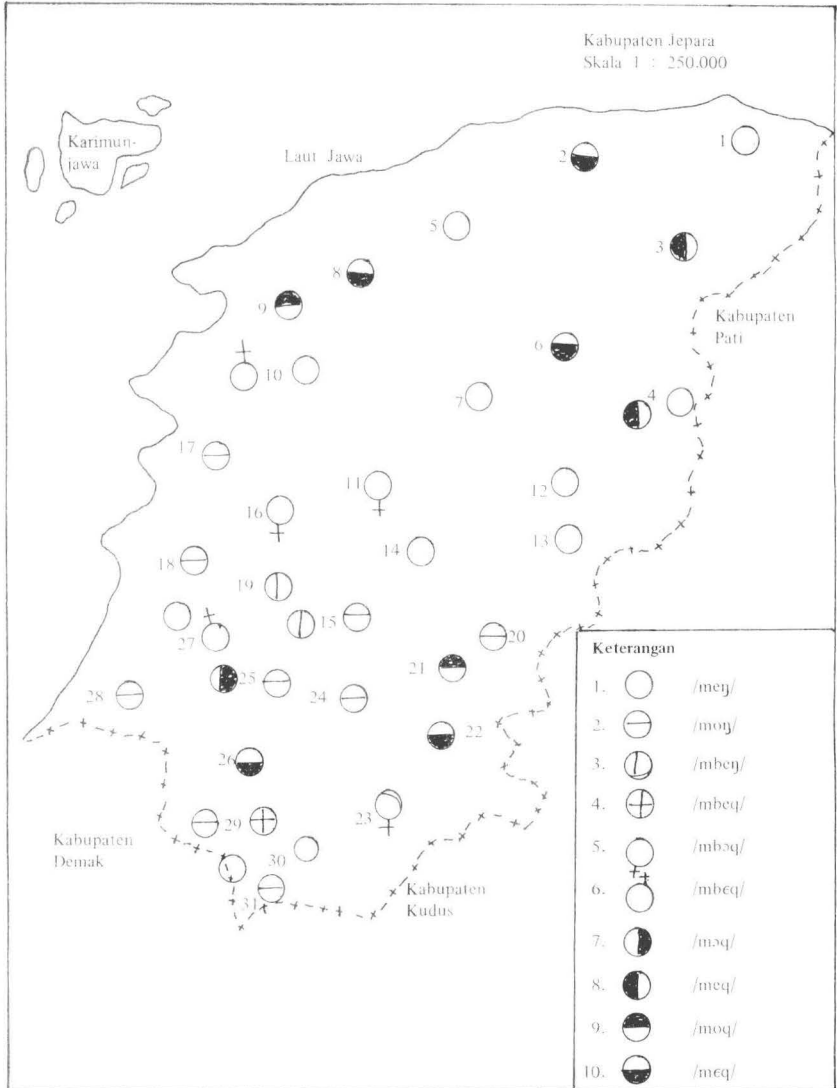
PETA 087 /dewe/ 'SENDIRI' :



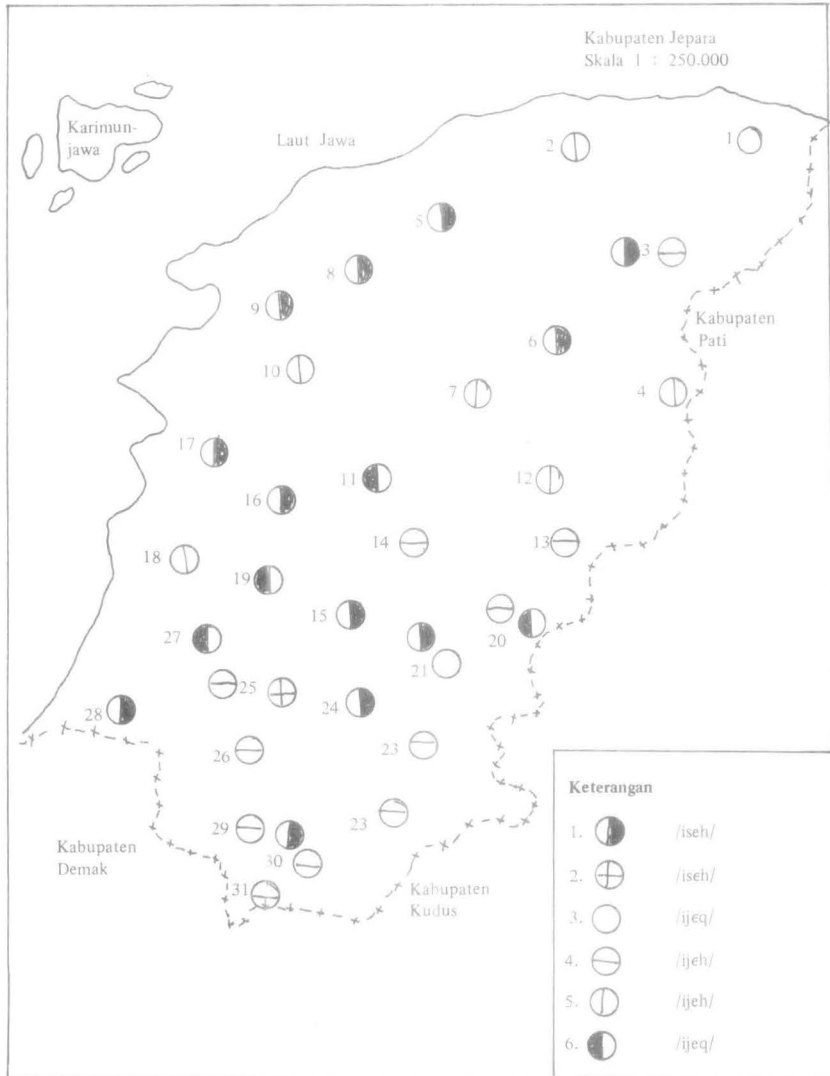
PETA 088 /mbiyen/ 'DAHULU'



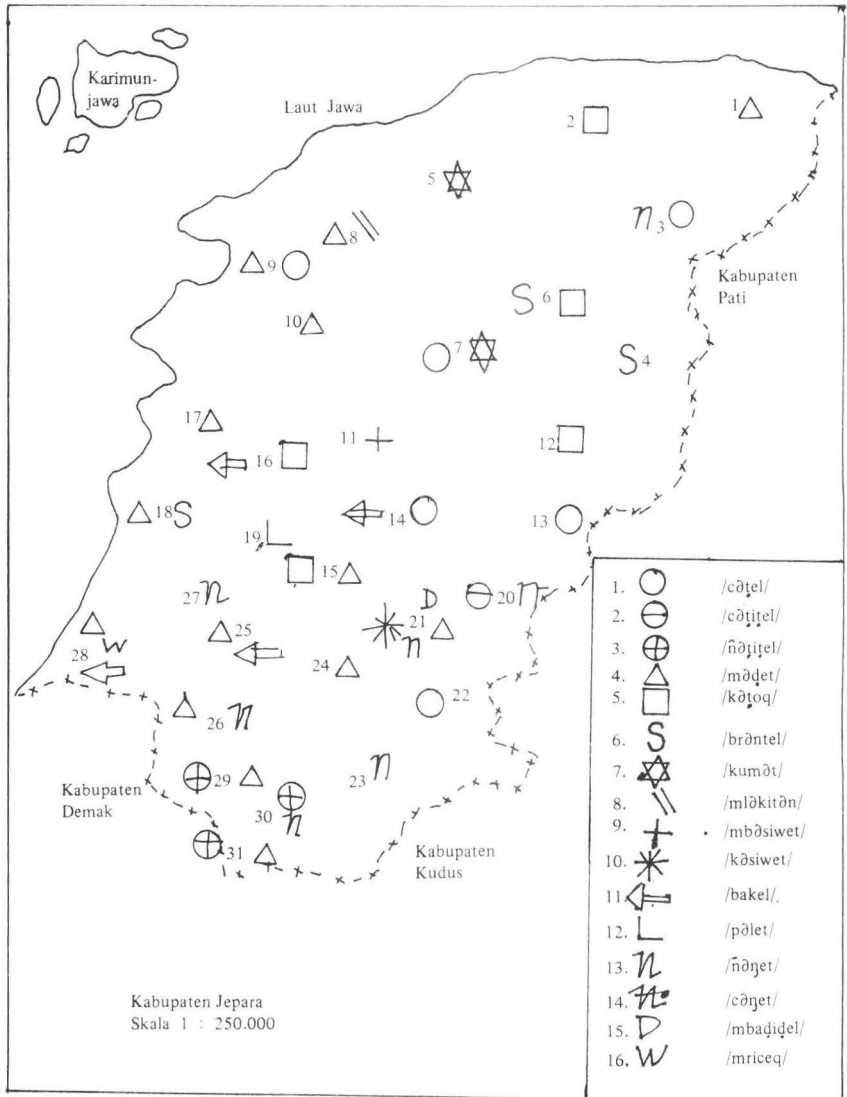
PETA 089 /mej/ 'HANYA'



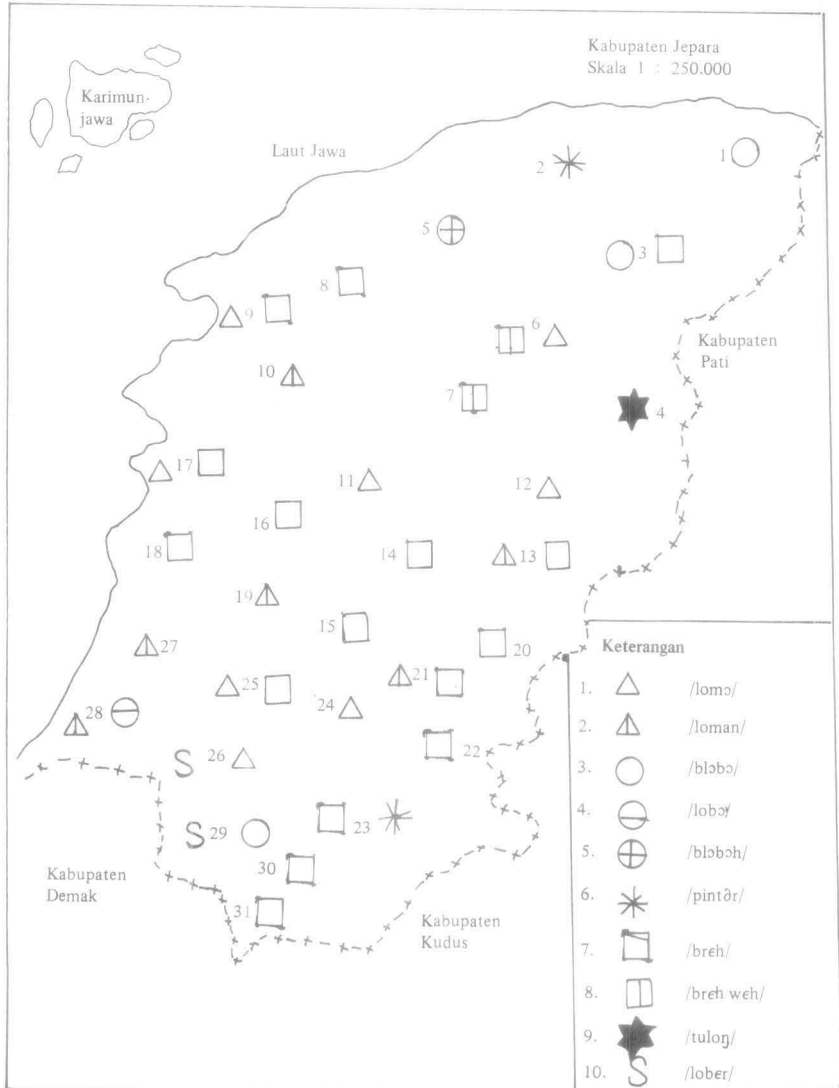
PETA 090 /iseh/ 'MASIH'



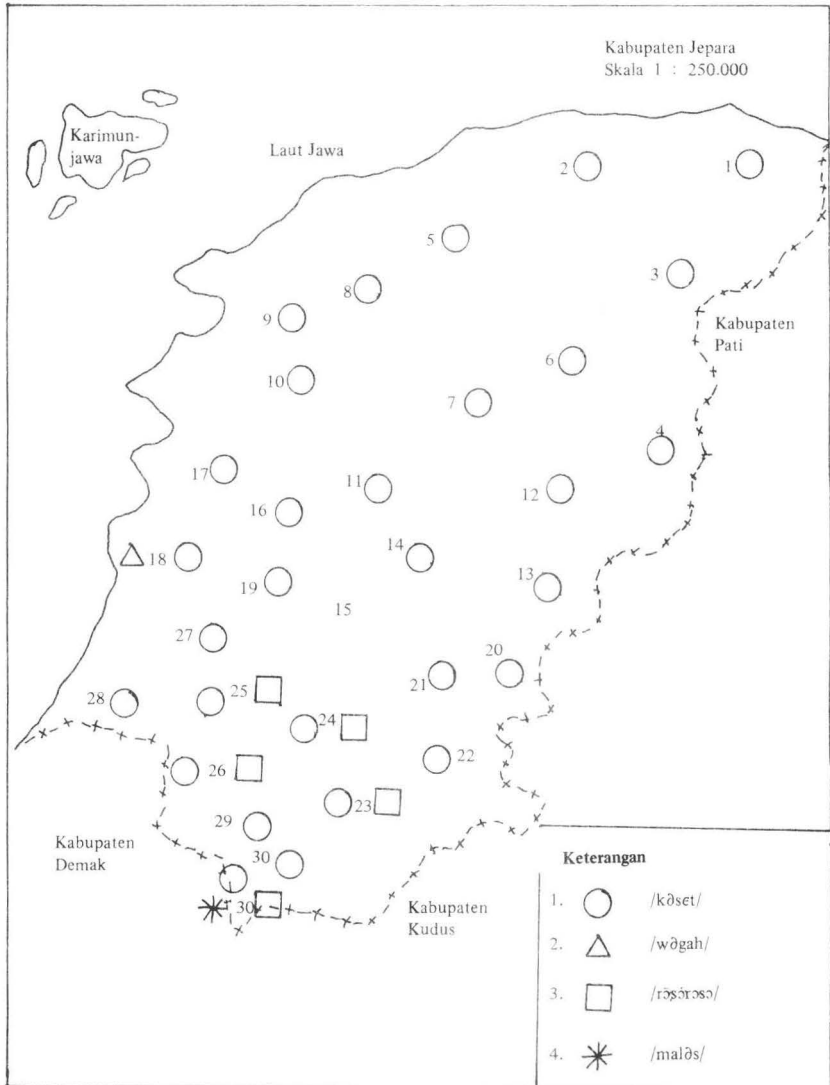
PETA 091 /cətɛl/ 'KIKIR'



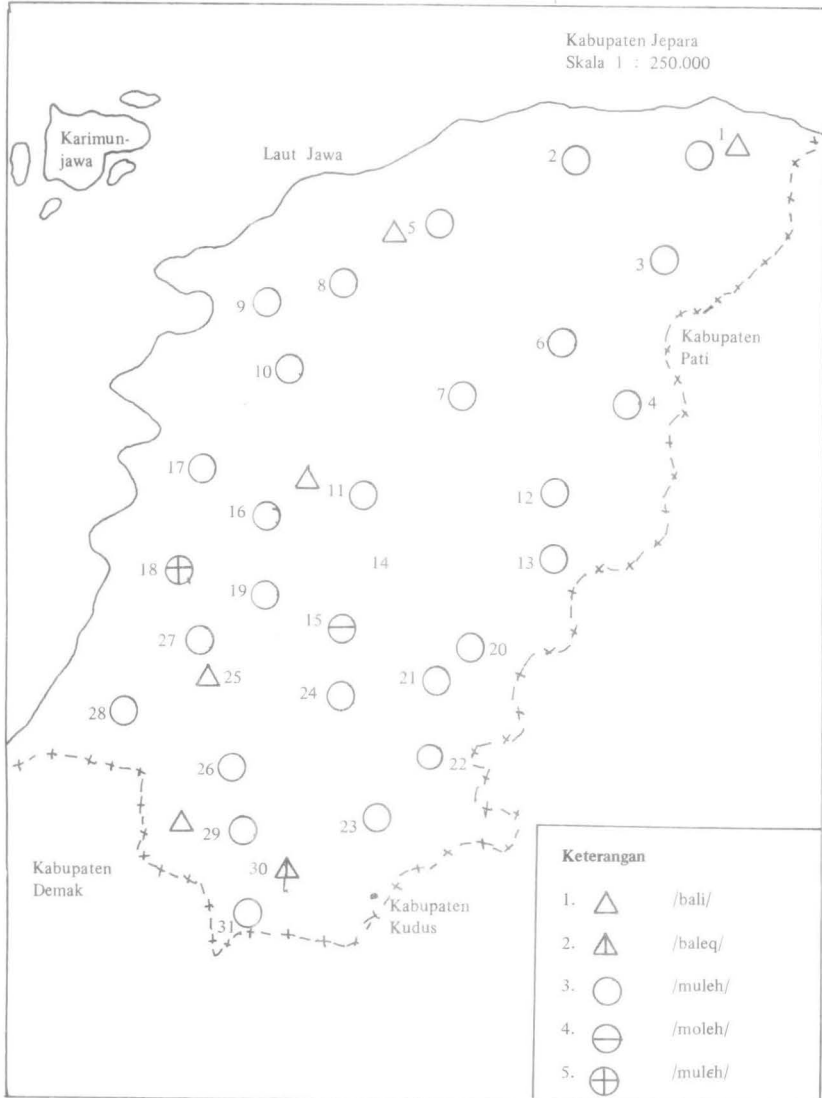
PETA 092 /lomo/ 'DERMAWAN'



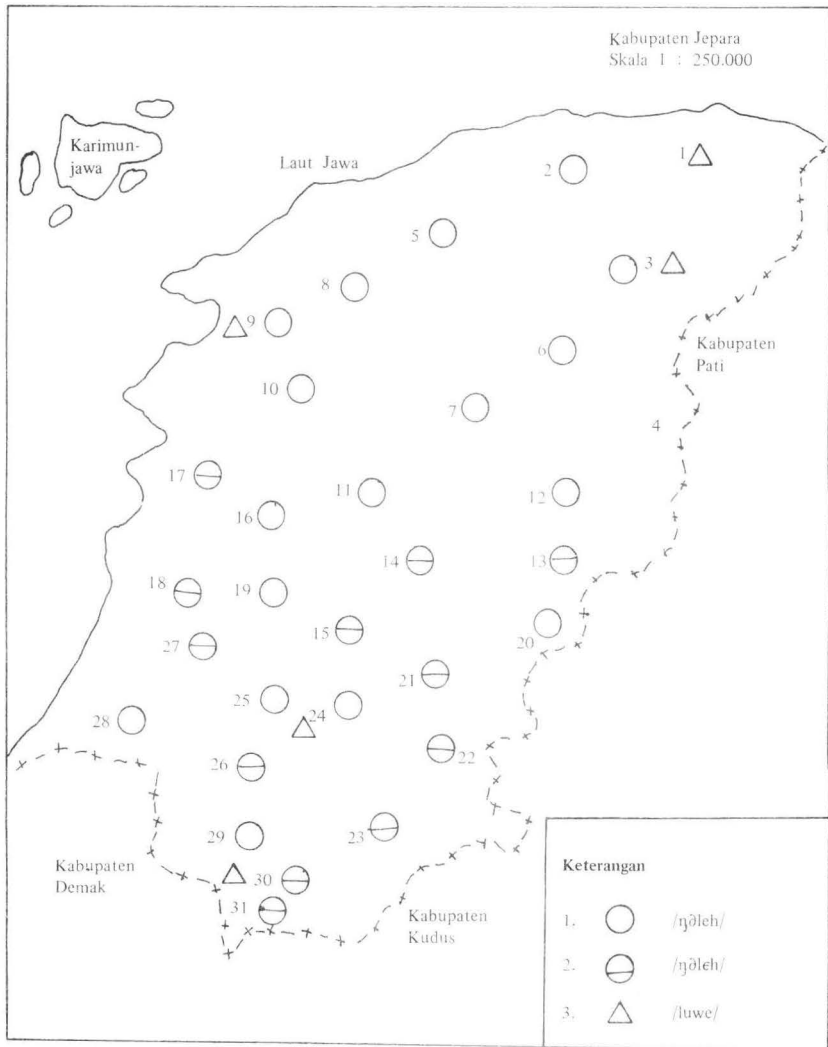
PETA 093 /kðset/ 'MALAS'



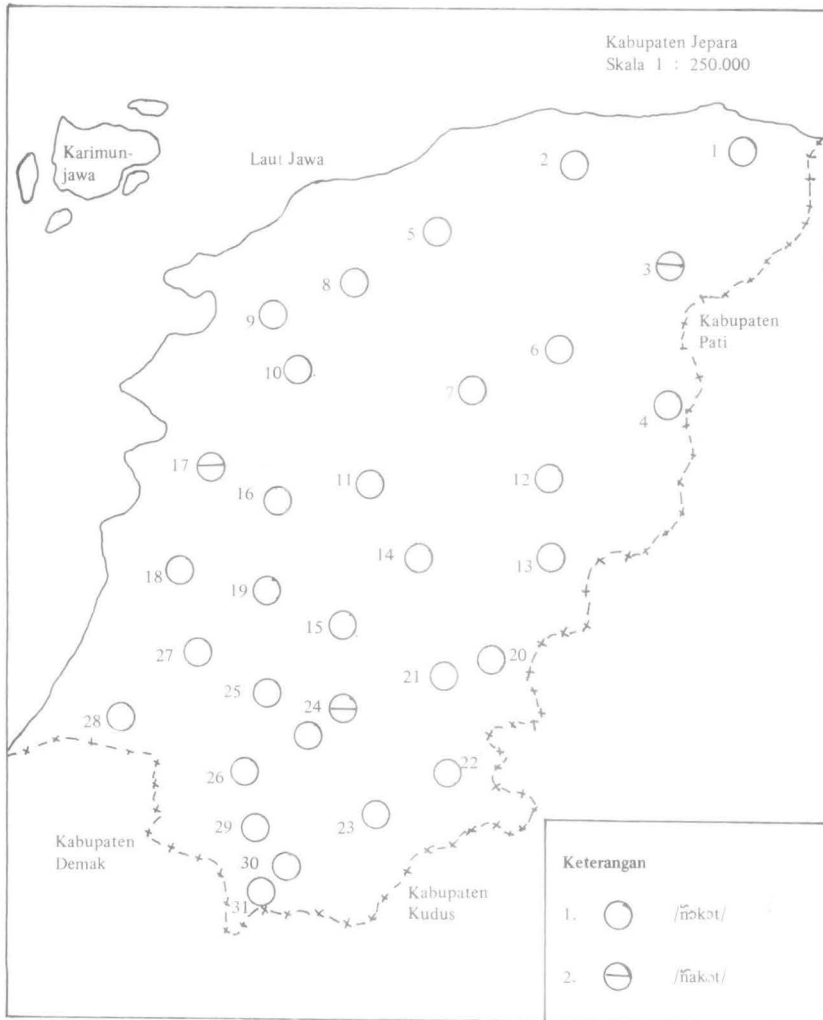
PETA 094 /bali/ 'PULANG'

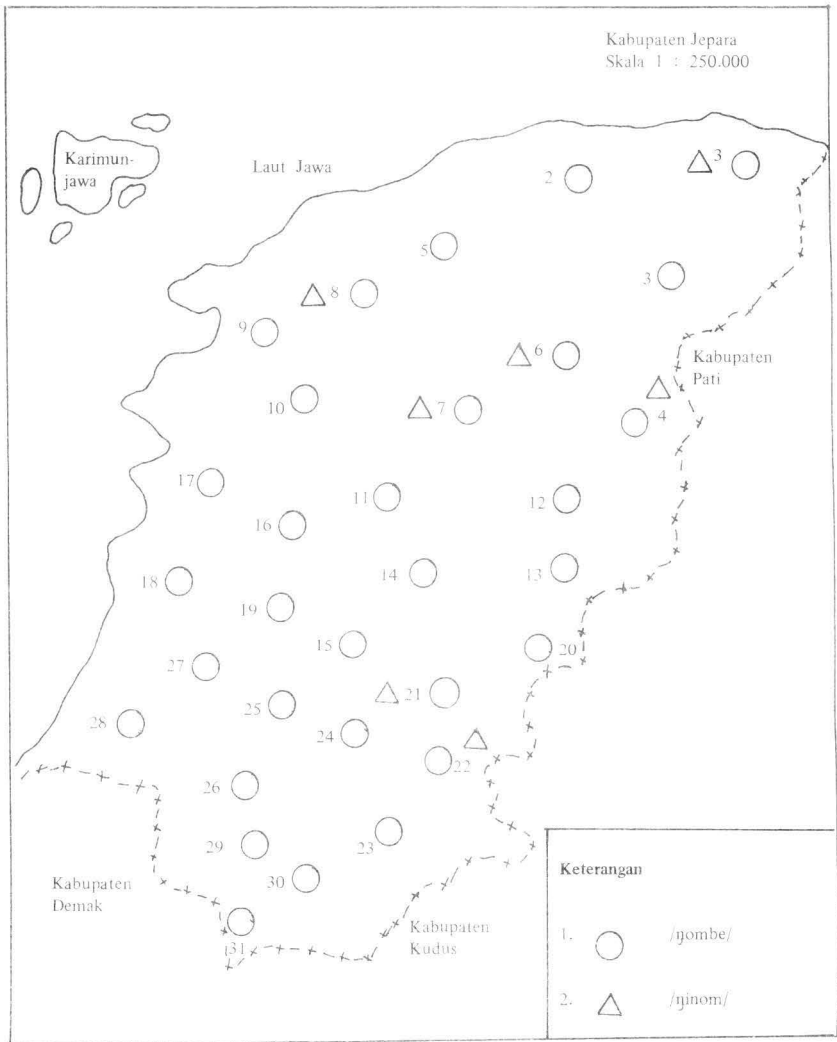


PETA 095 /ḡðleh/ 'LAPAR'

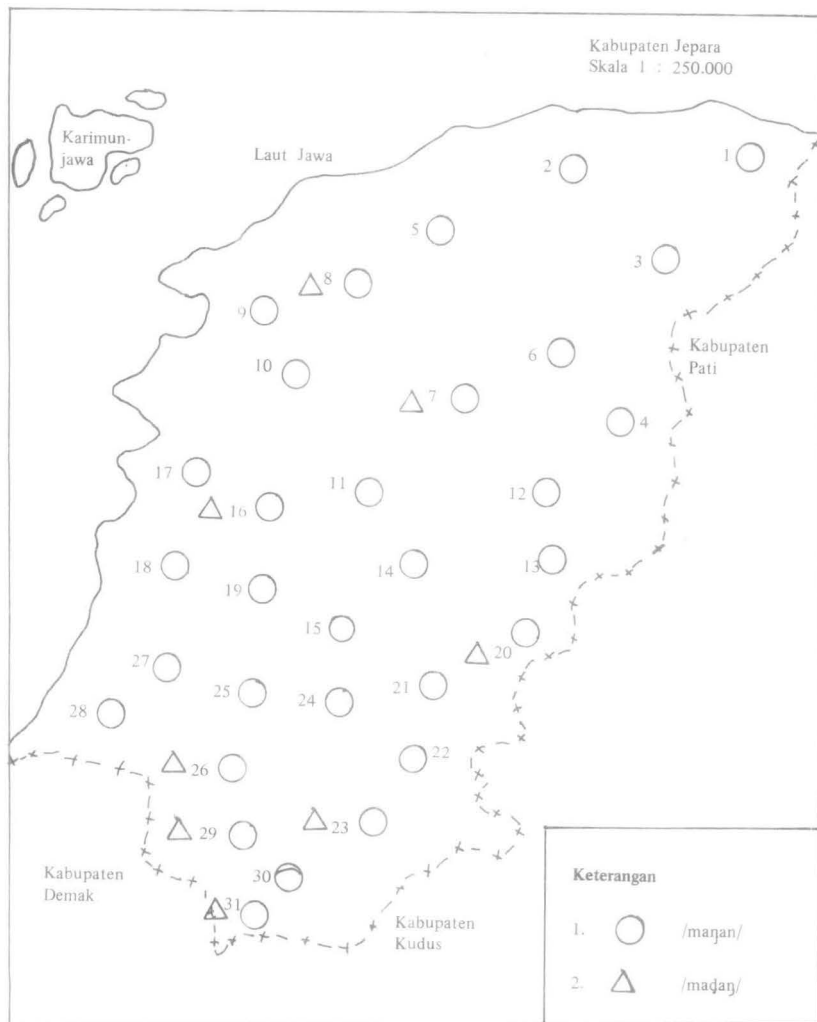


PETA 096 /nəkot/ 'MENGIGIT'

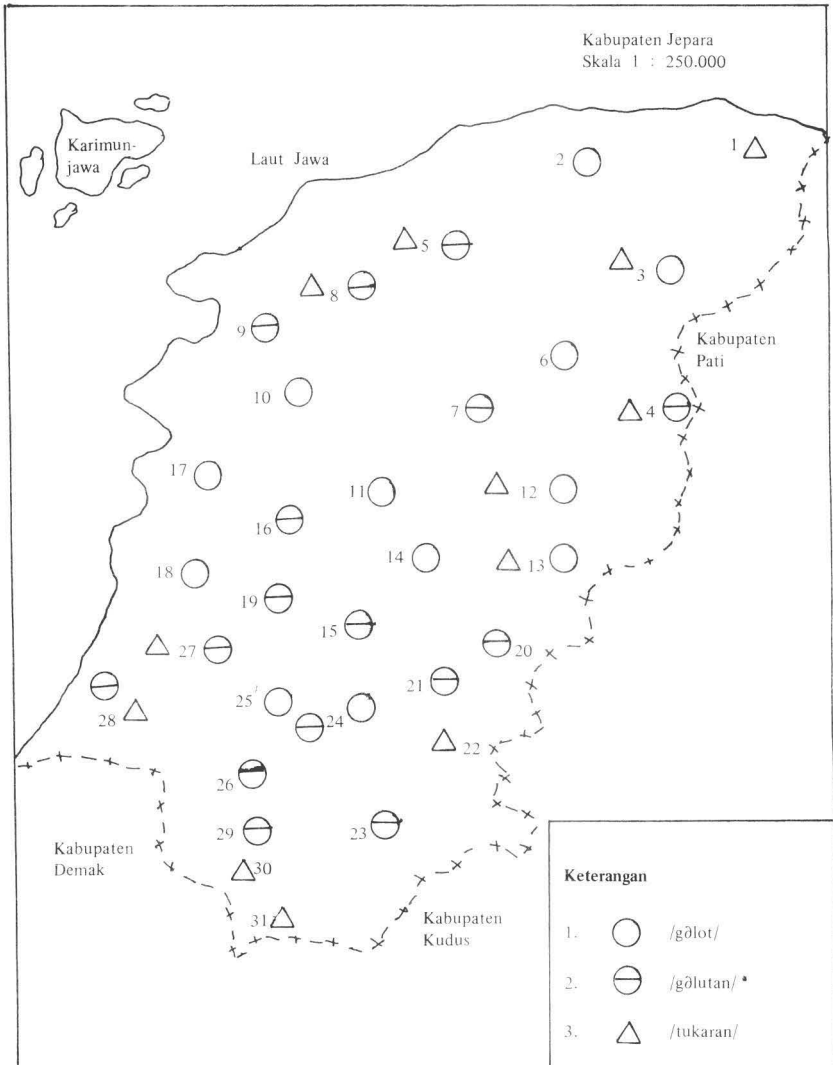


PETA 097 /*ngombe/* 'MINUM'

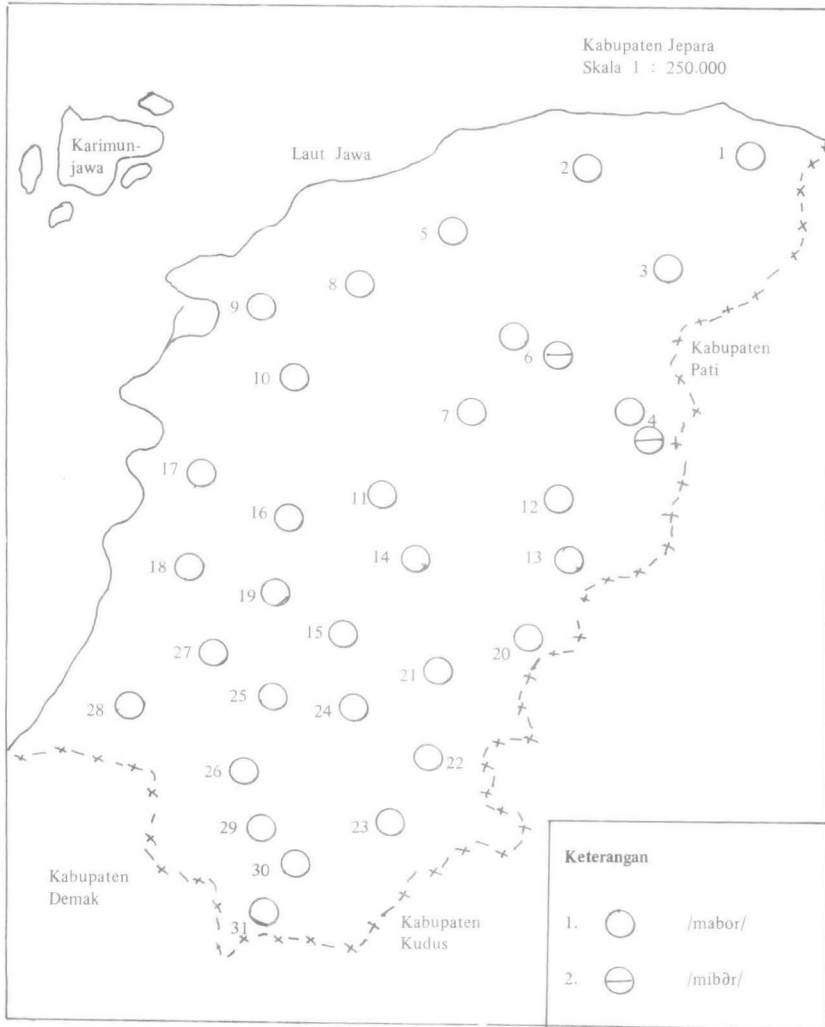
PETA 098 /majan/ 'MAKAN'



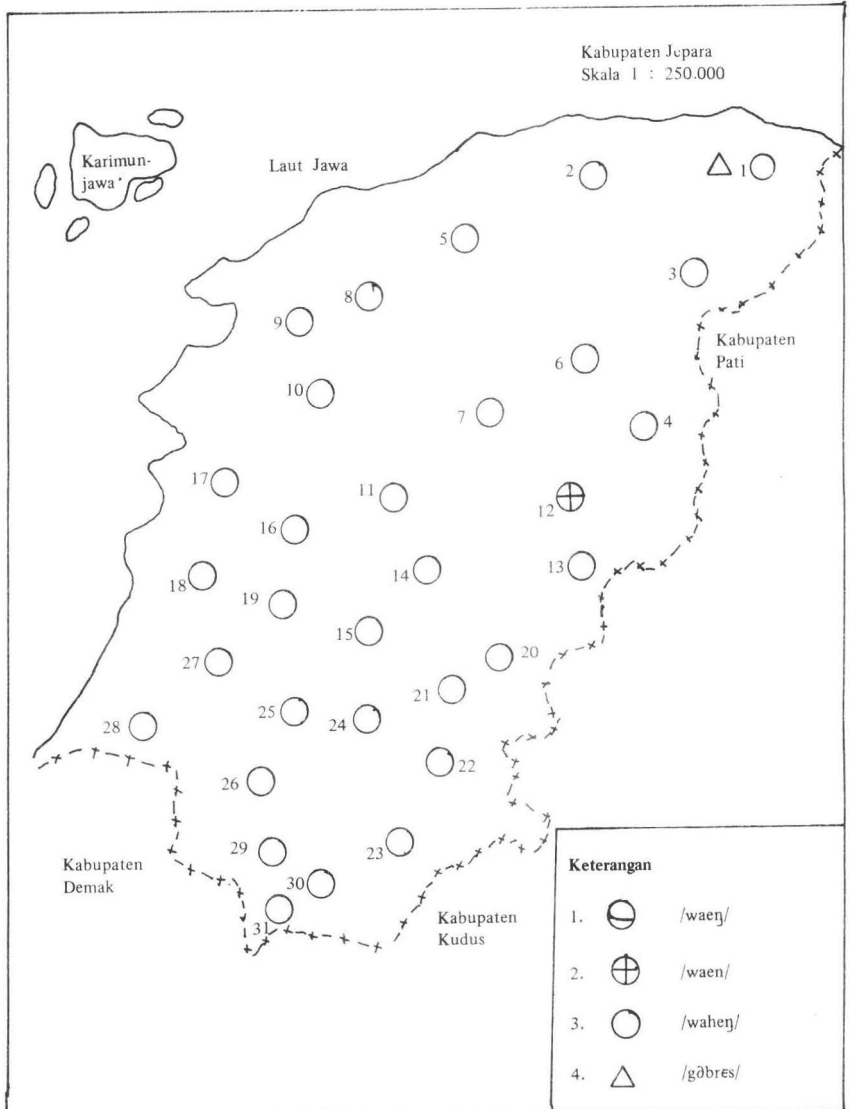
PETA 099 /gðlot/ 'BERKELAHI'



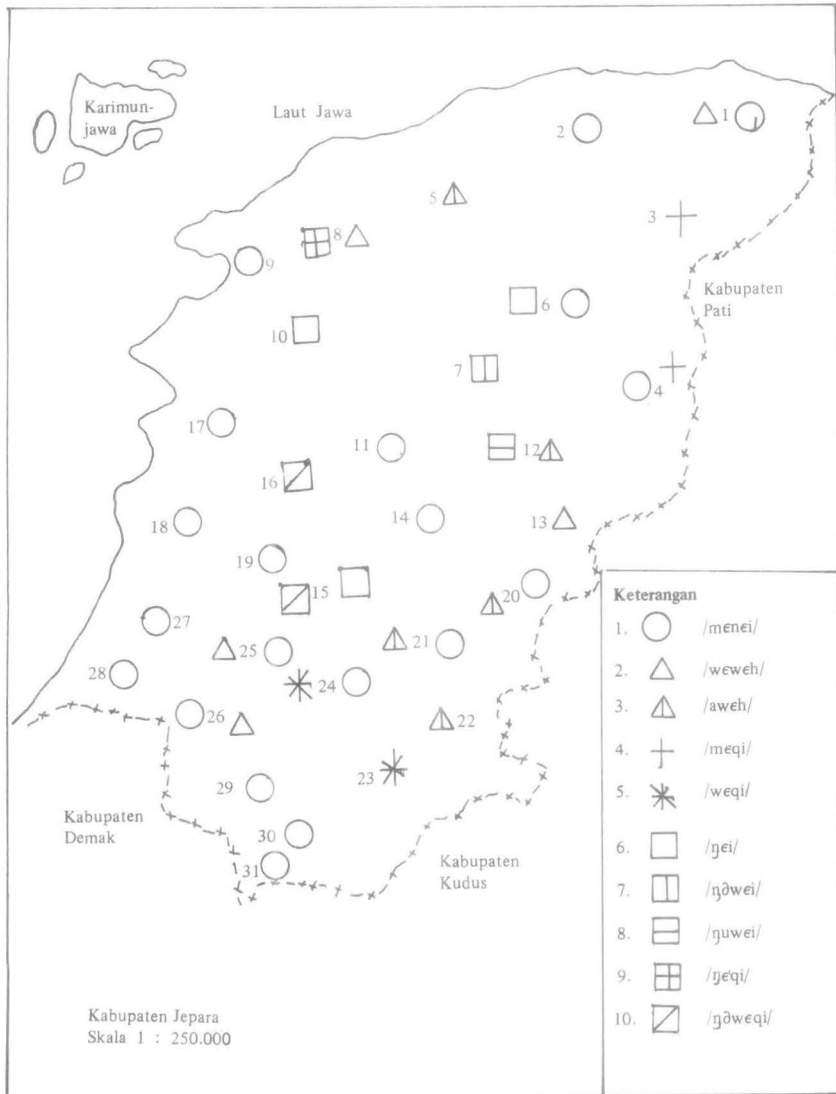
PETA 100 /mabor/ 'TERBANG'



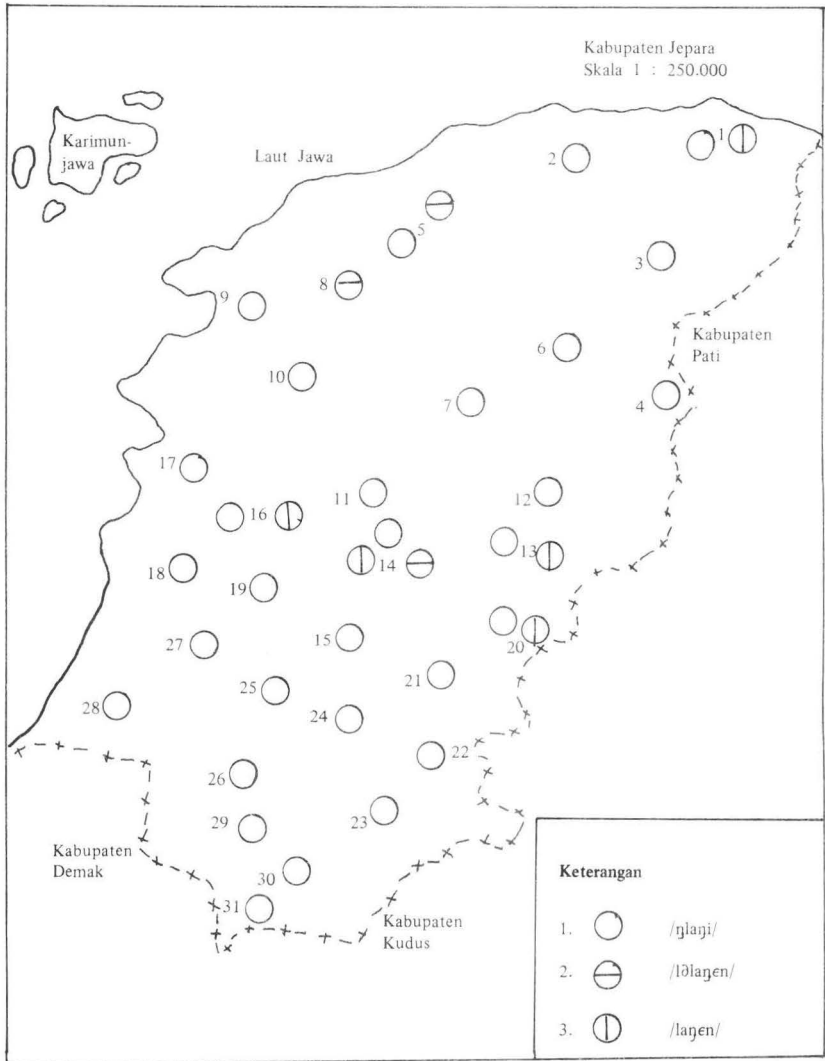
PETA 101 /waen/ 'BERSIN'



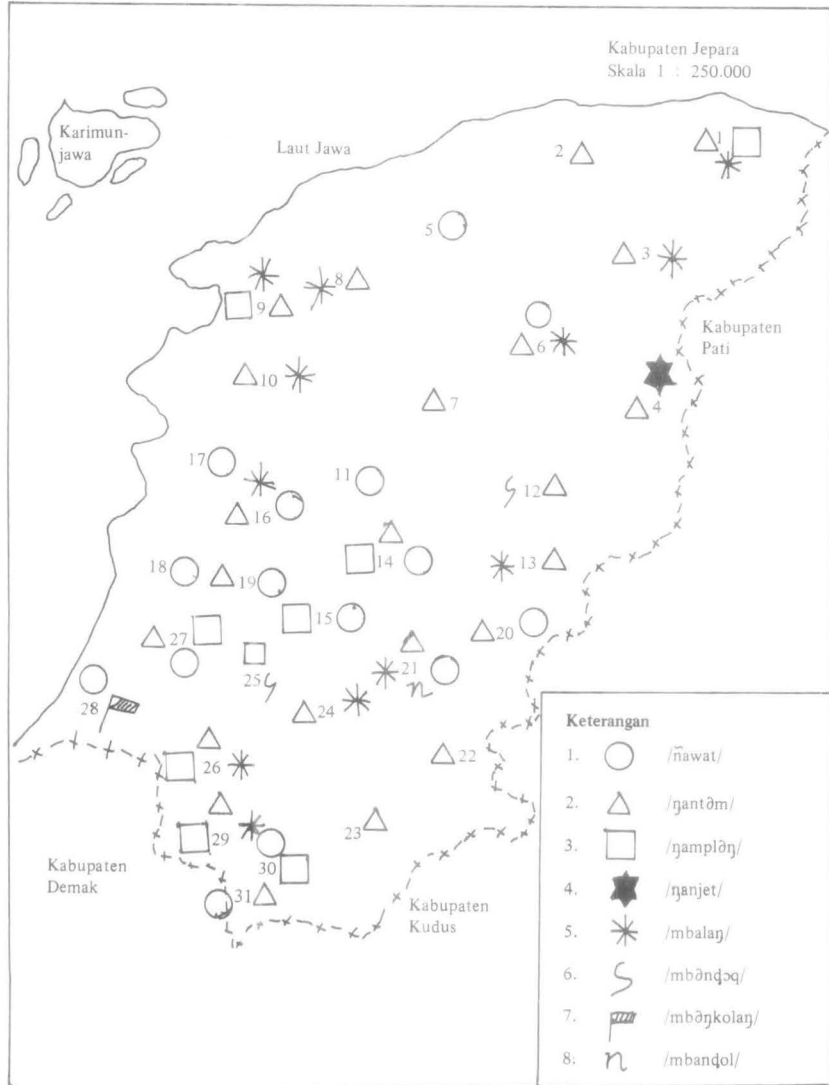
PETA 102 /menei/ 'MEMBERI'



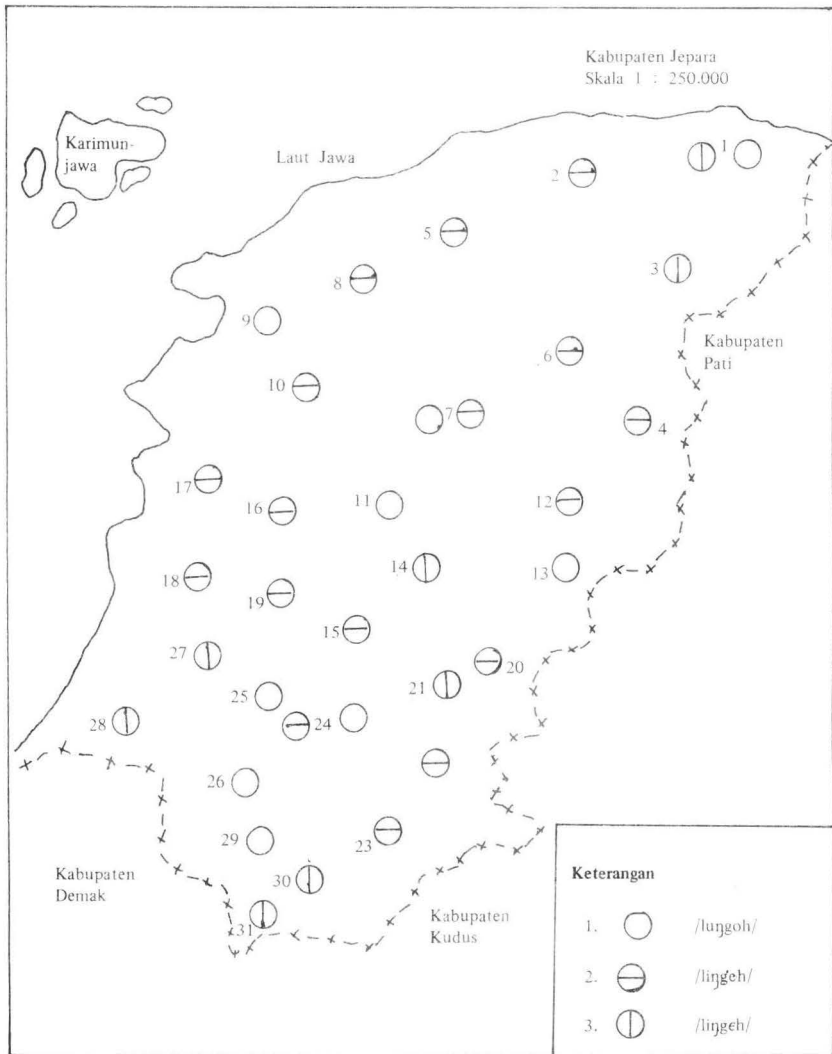
PETA 103 /ŋlaŋi/ 'BERENANG'



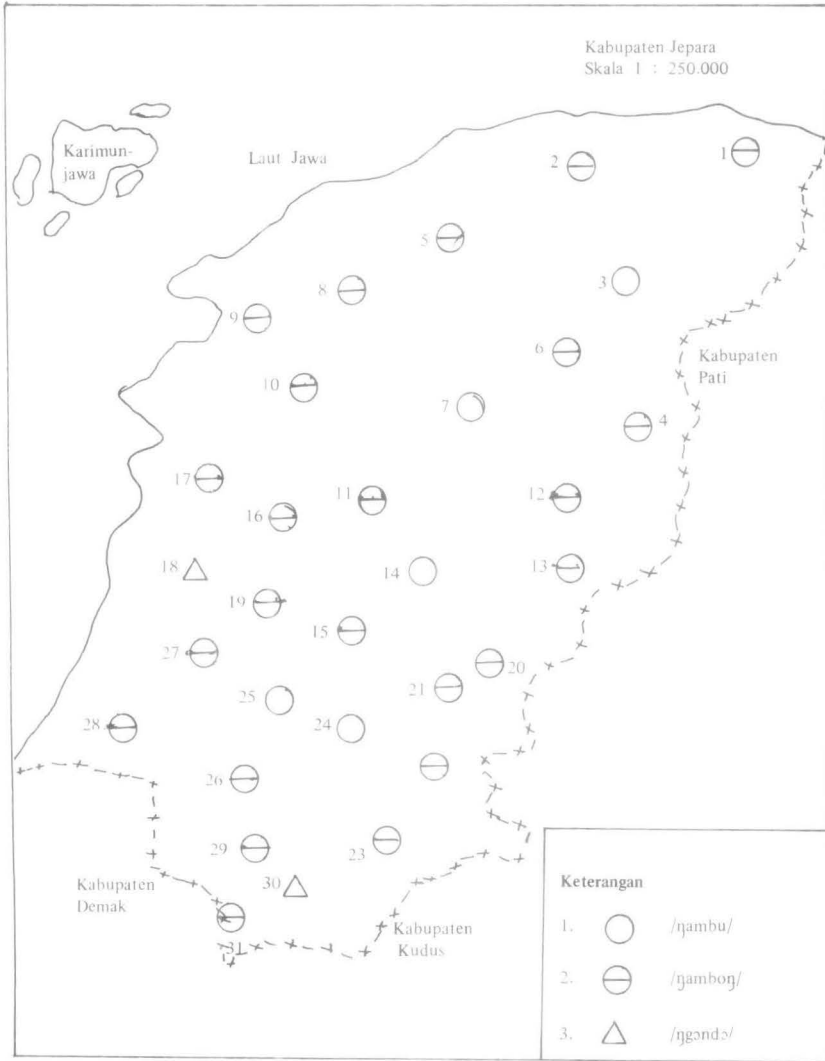
PETA 104 /nawat/ 'MELEMPAR'



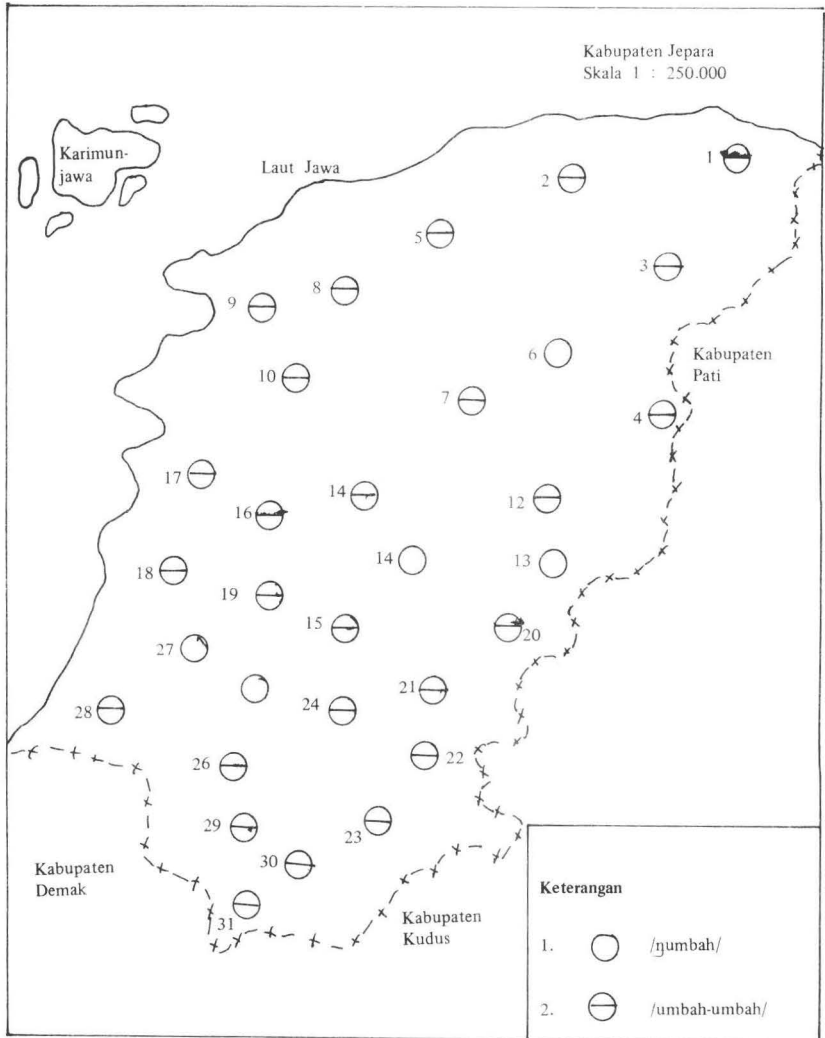
PETA 105 /lungoh/ 'DUDUK'



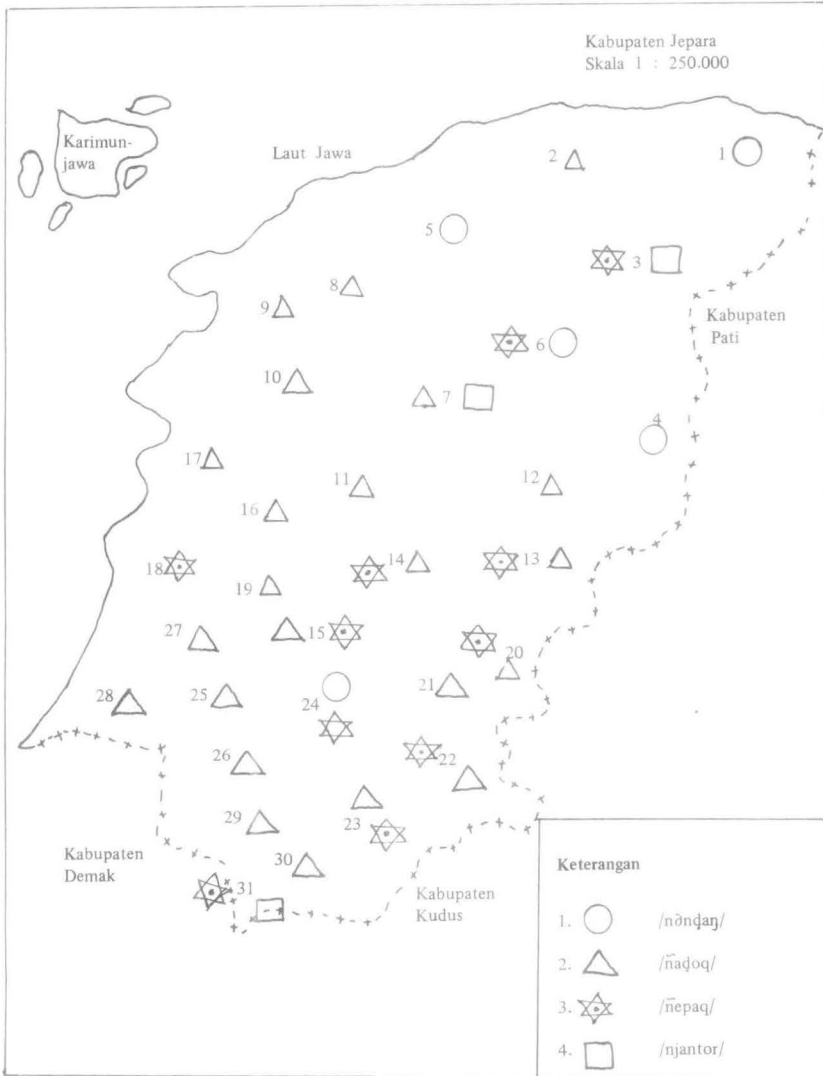
PETA 106 /nambu/ 'MEMBAU'



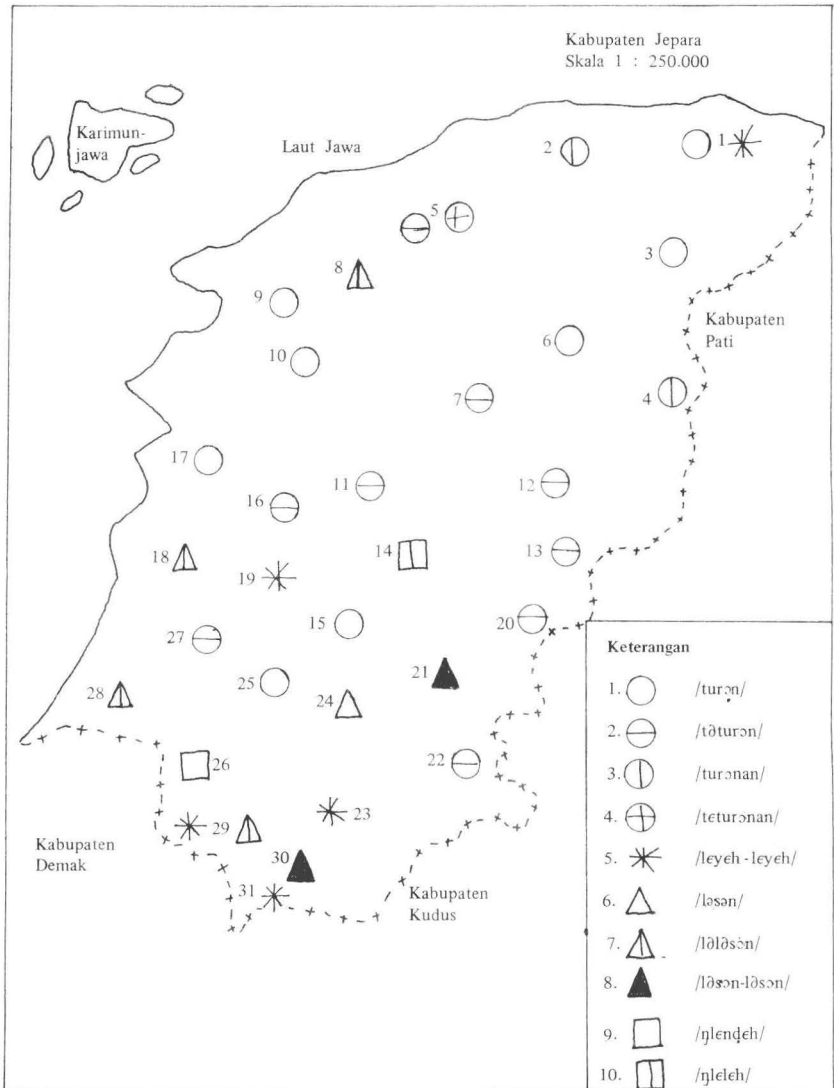
PETA 107 /gubah/ 'MEMBASUH'



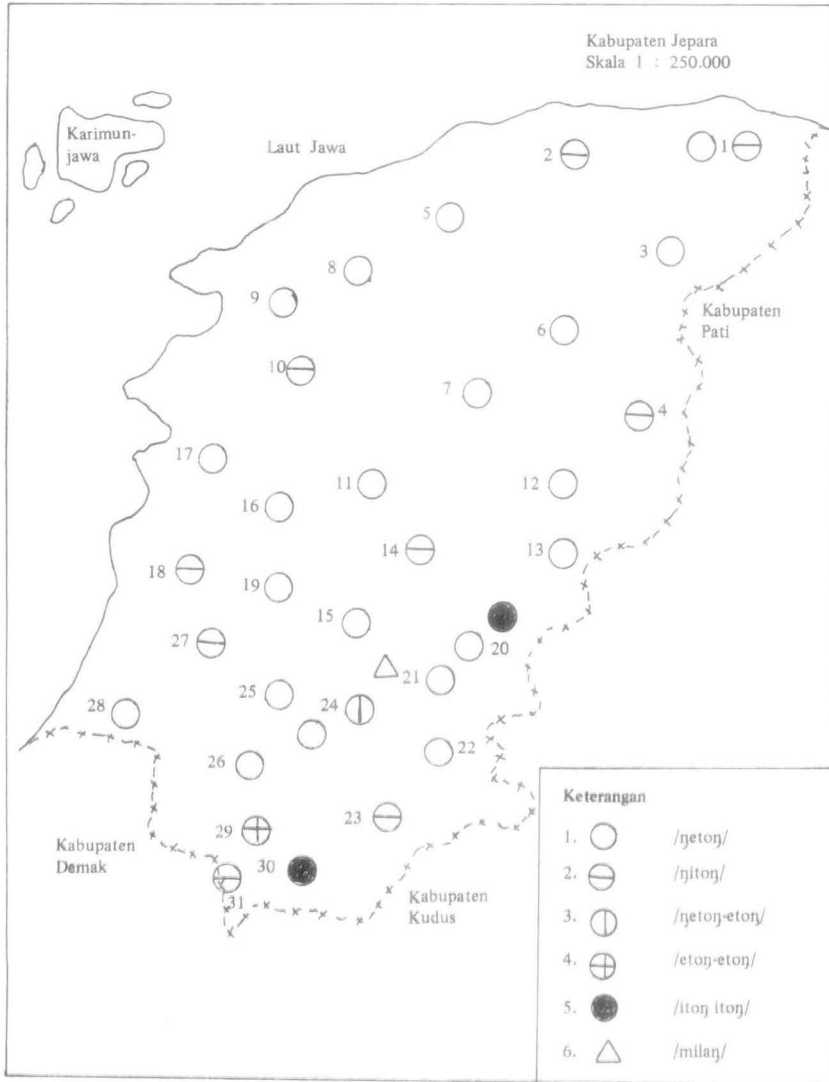
PETA 108 /nõnɔŋ/ 'MENENDANG'



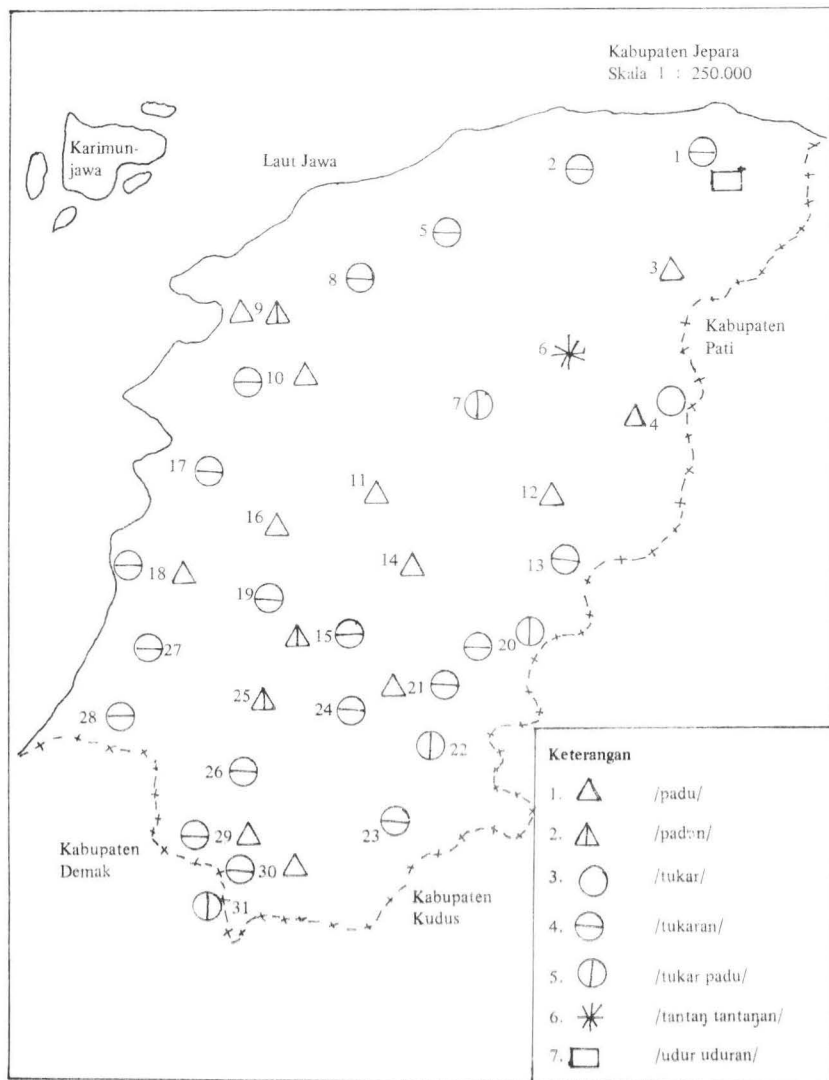
PETA 109 /tur.ən/ "TIDURAN"



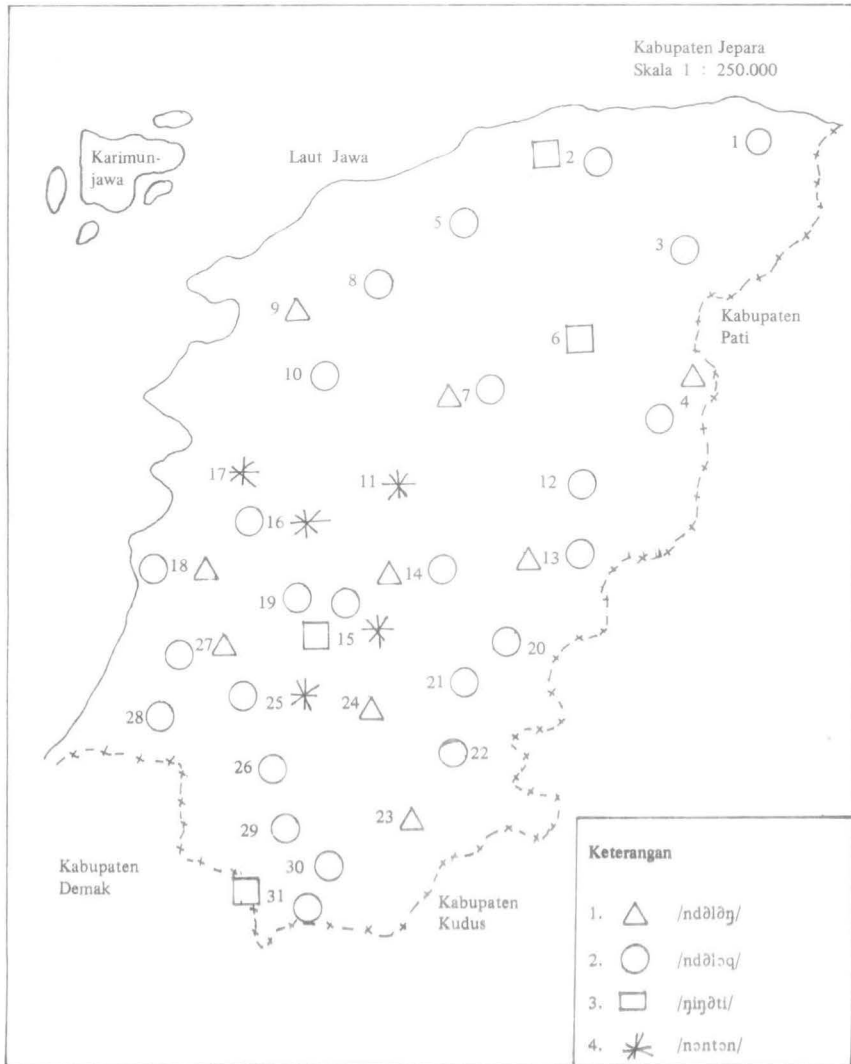
PETA 110 /ŋetɔŋ/ 'MENGHITUNG'



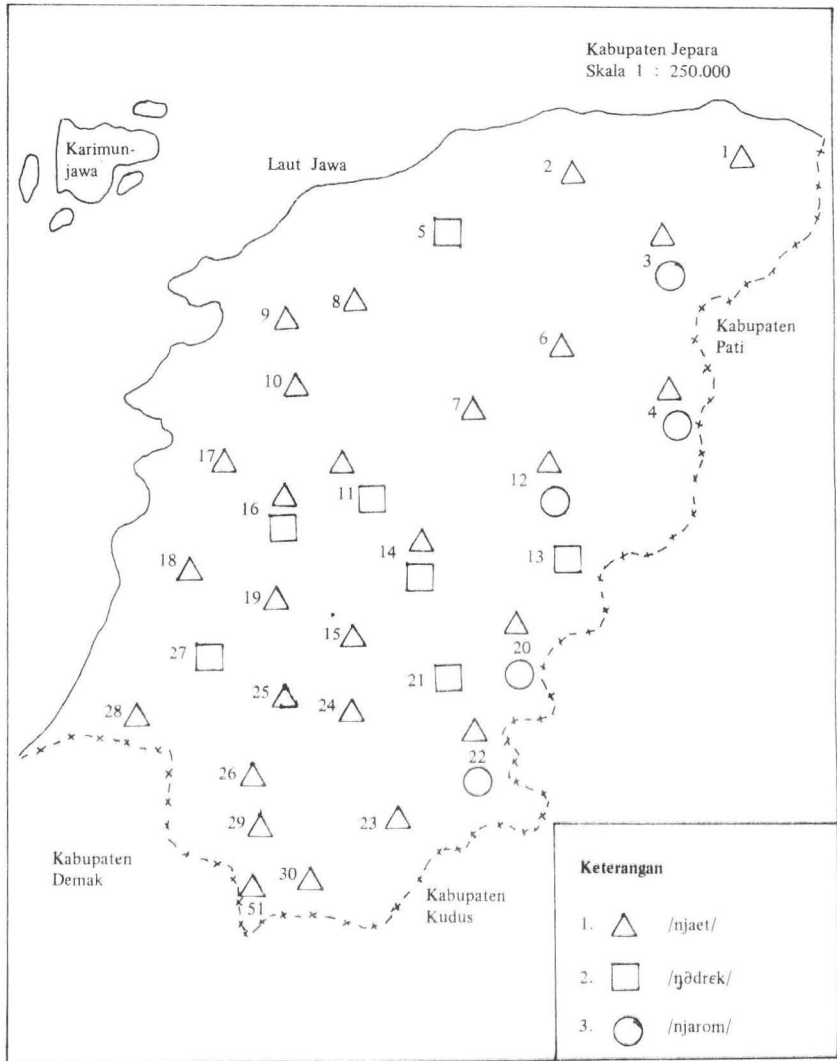
PETA 111 /padu/ 'BERTENGGAR'

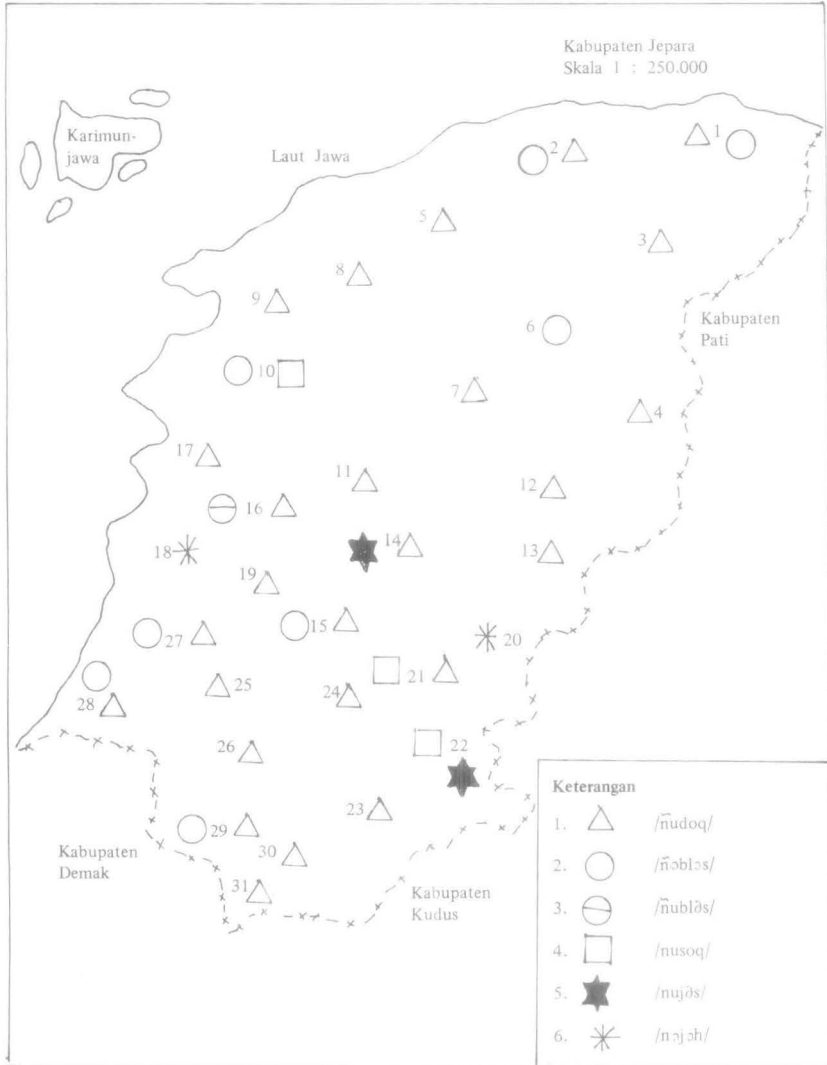


PETA 112 /ndələŋ/ 'MELIHAT'

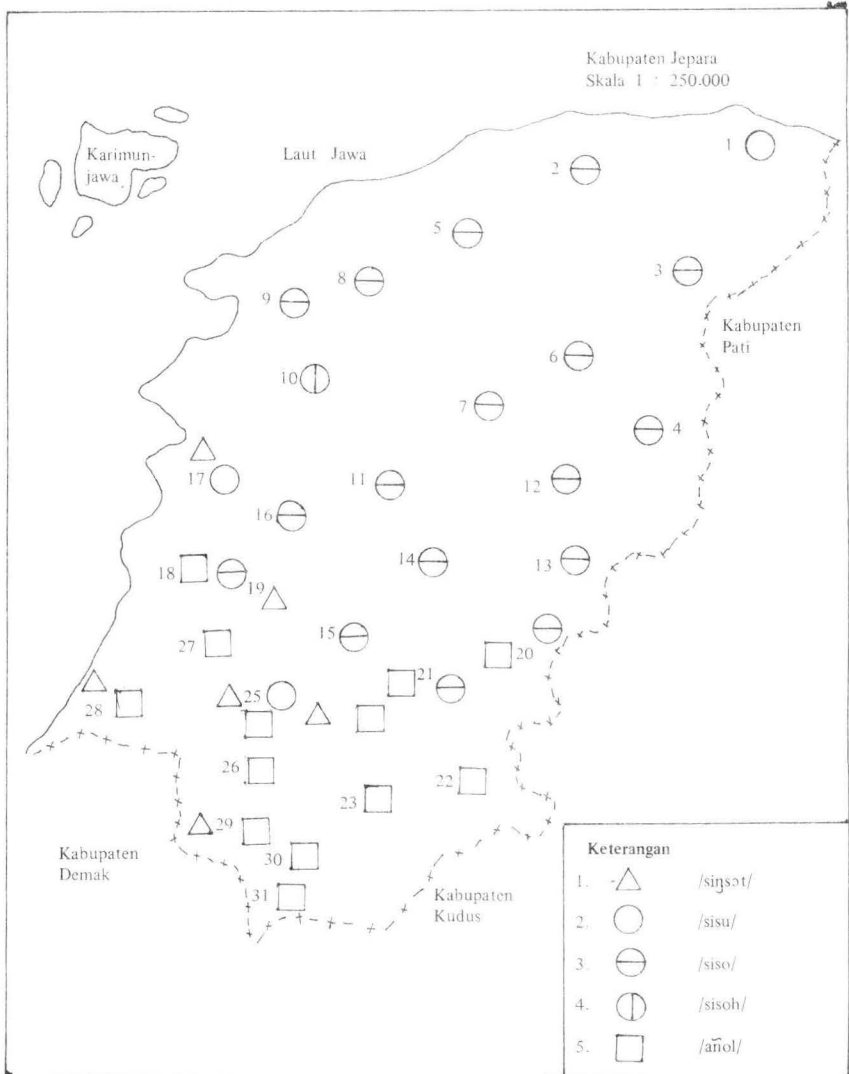


PETA 113 /njaet/ 'MENJAHIT'

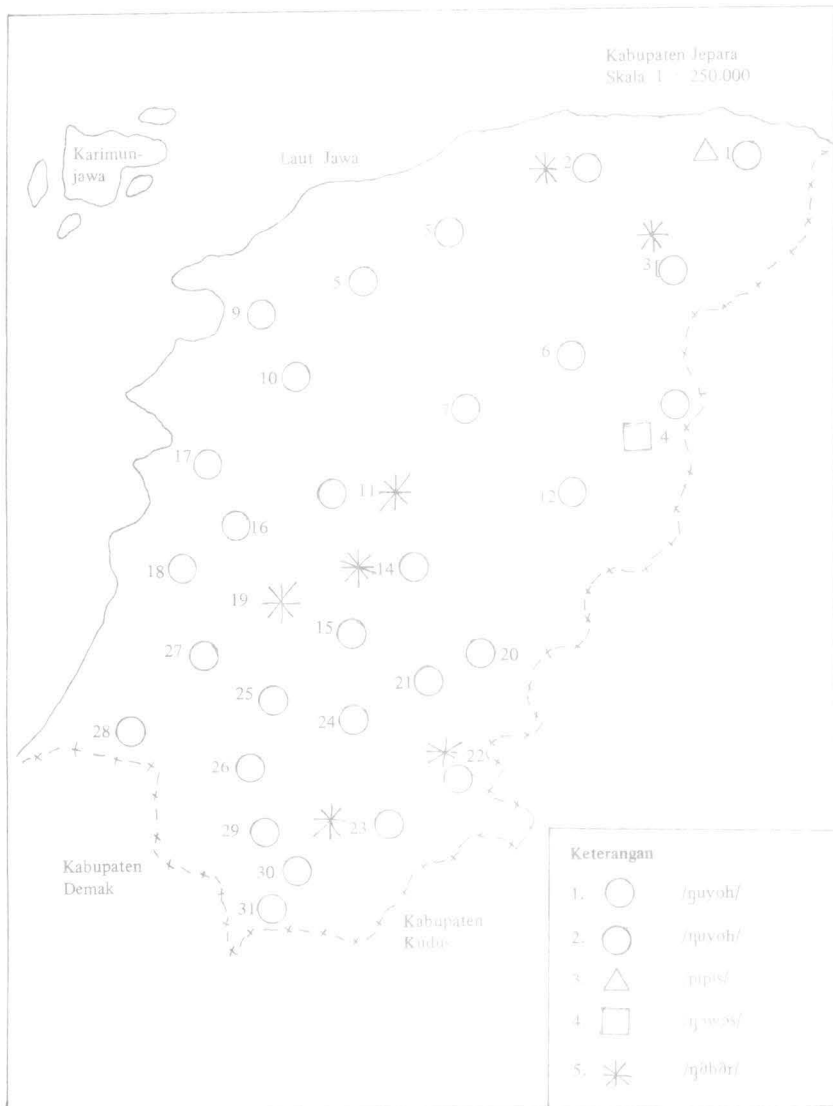


PETA 114 /*n̄udoq/ 'MENUSUK'*

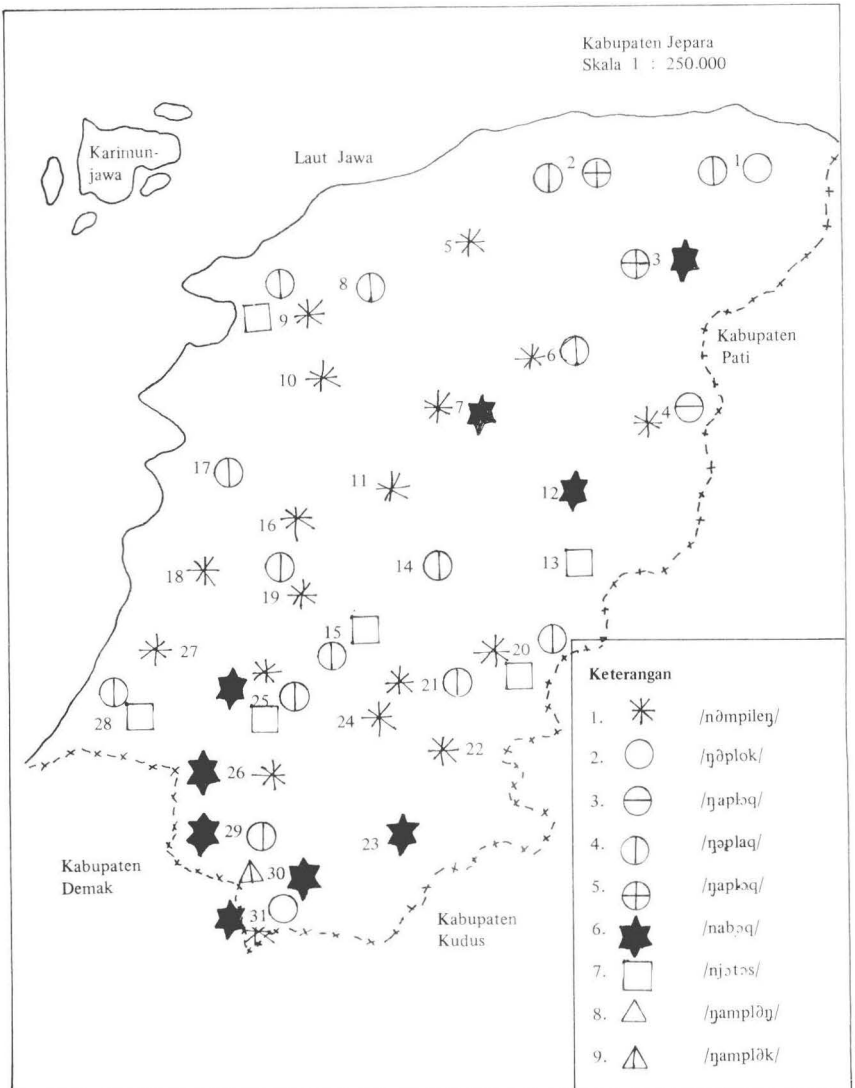
PETA 115 /sĩṣəṭ/ 'BERSIUL'



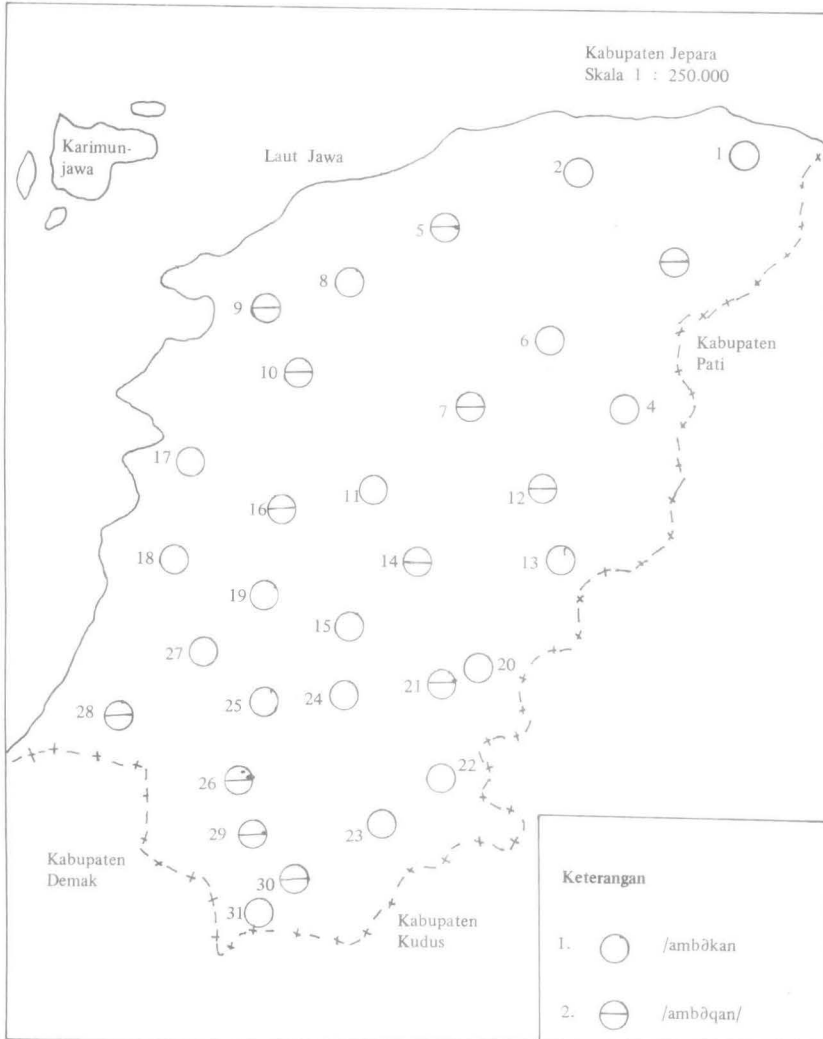
PETA 116 /guyoh/ 'KENCING'

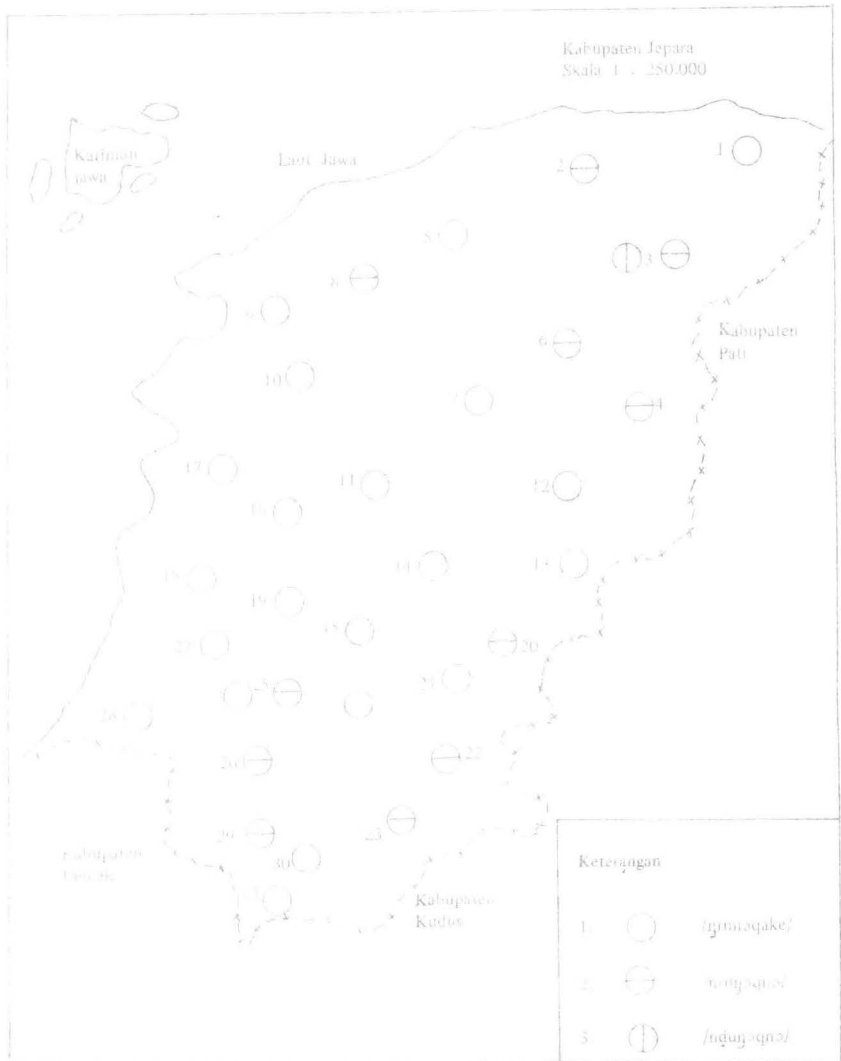


PETA 117 /nəmpileŋ/ 'MENEMPELENG'

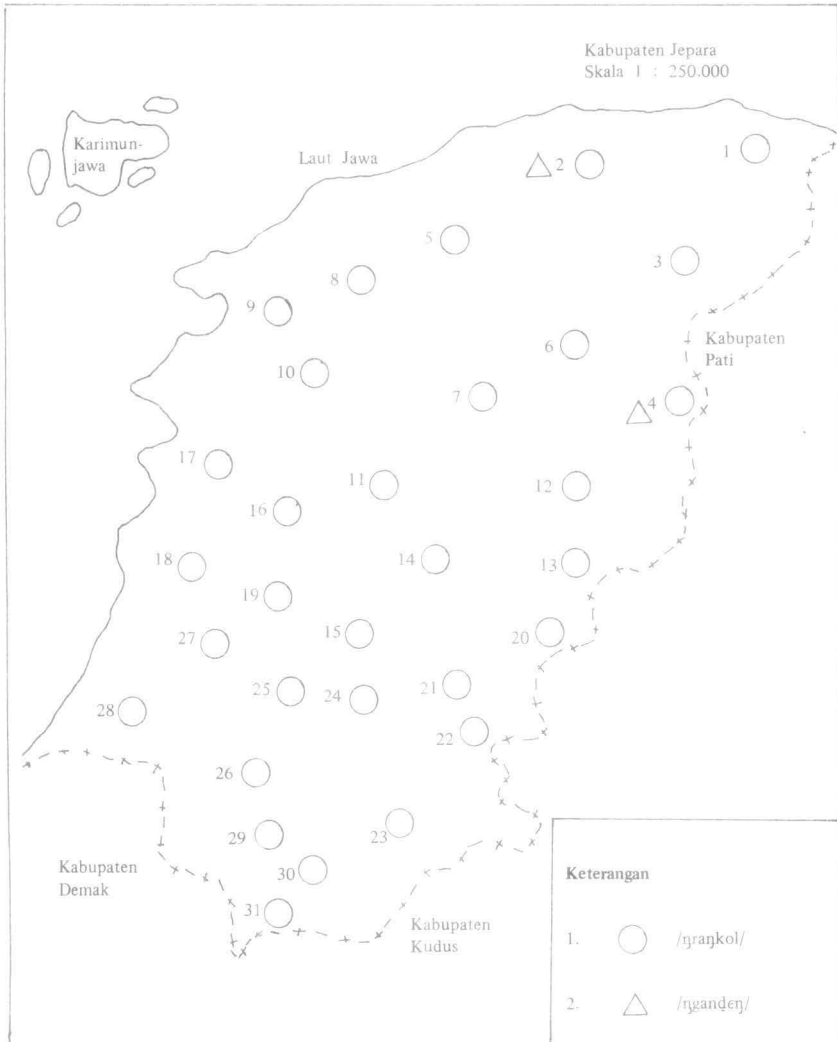


PETA 118 /ambökan/ 'BERNAPAS'

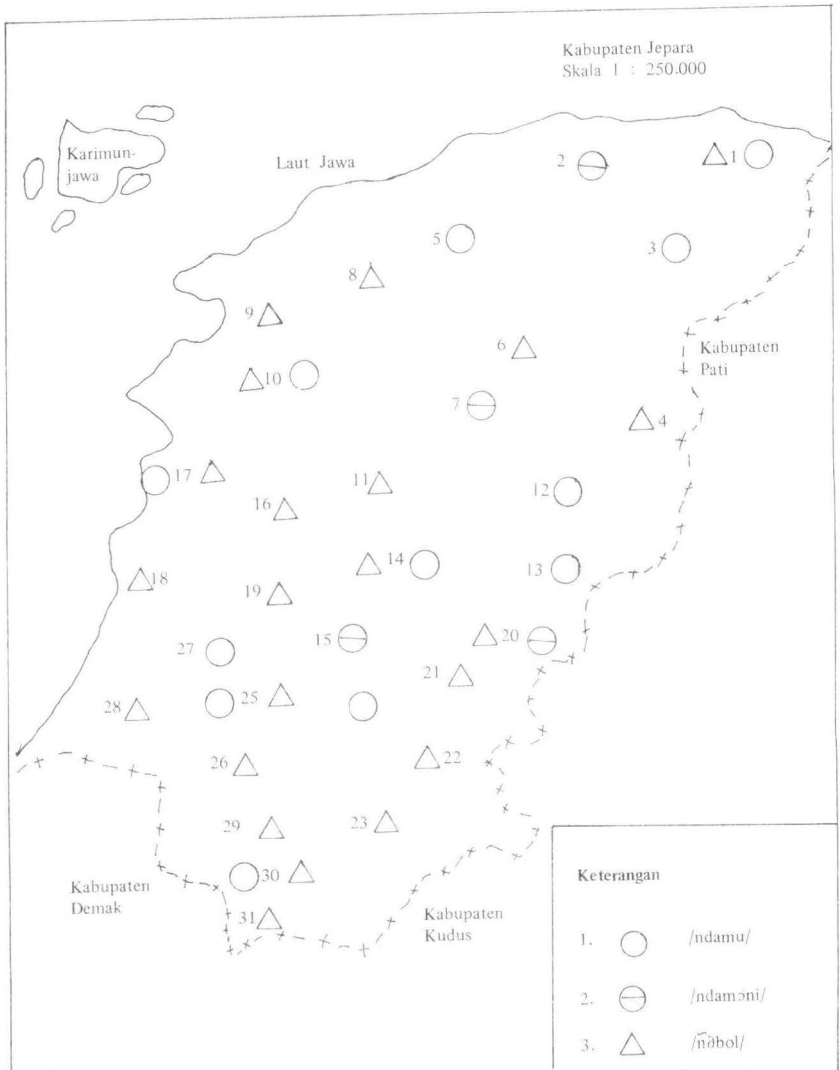


PETA 119 *Ingungqake/ 'MENDENGARKAN'*

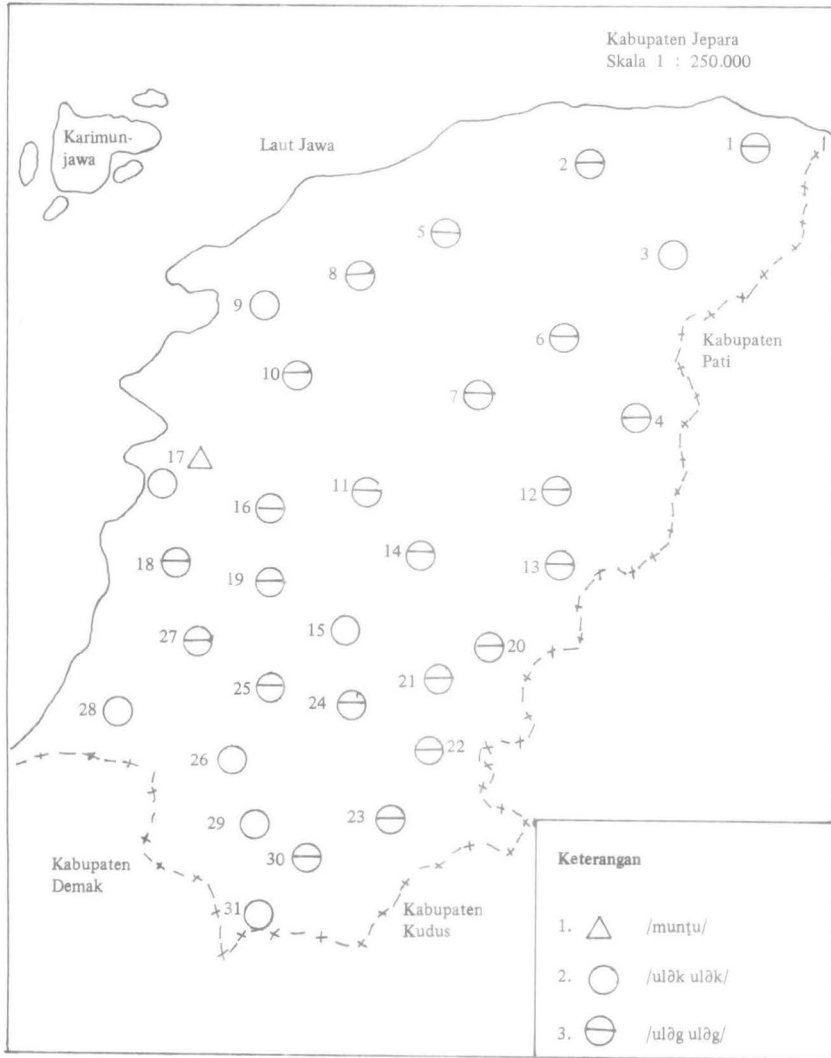
PETA 120 /ṅraṅkol/ 'MERANGKUL'



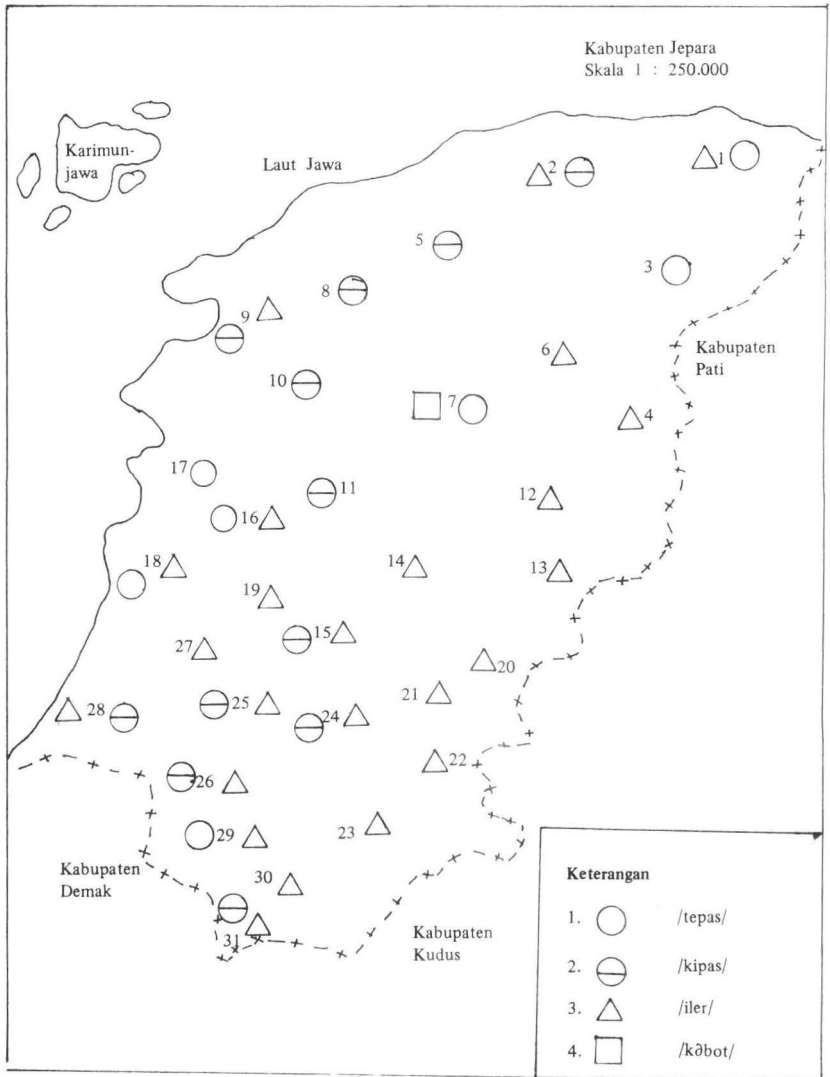
PETA 121 /ndamu/ 'MENIUP'



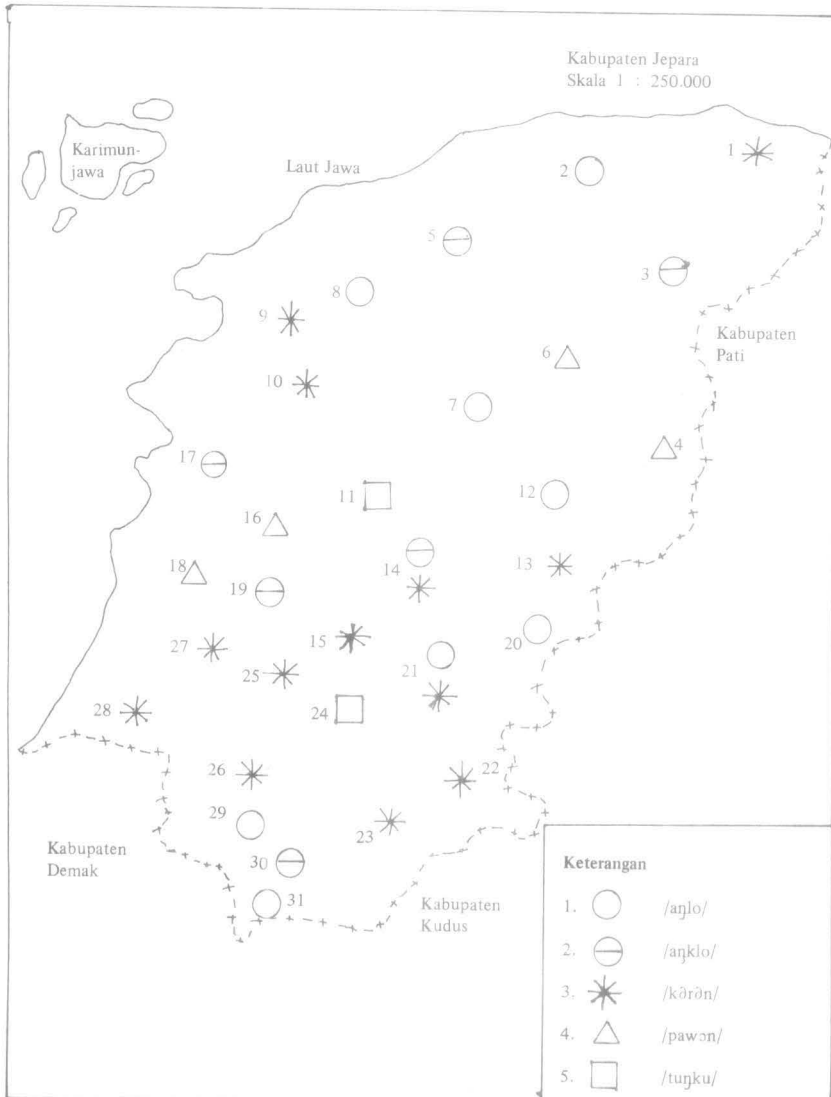
PETA 122 /munṭu/ 'ANAK SENGKALAN'



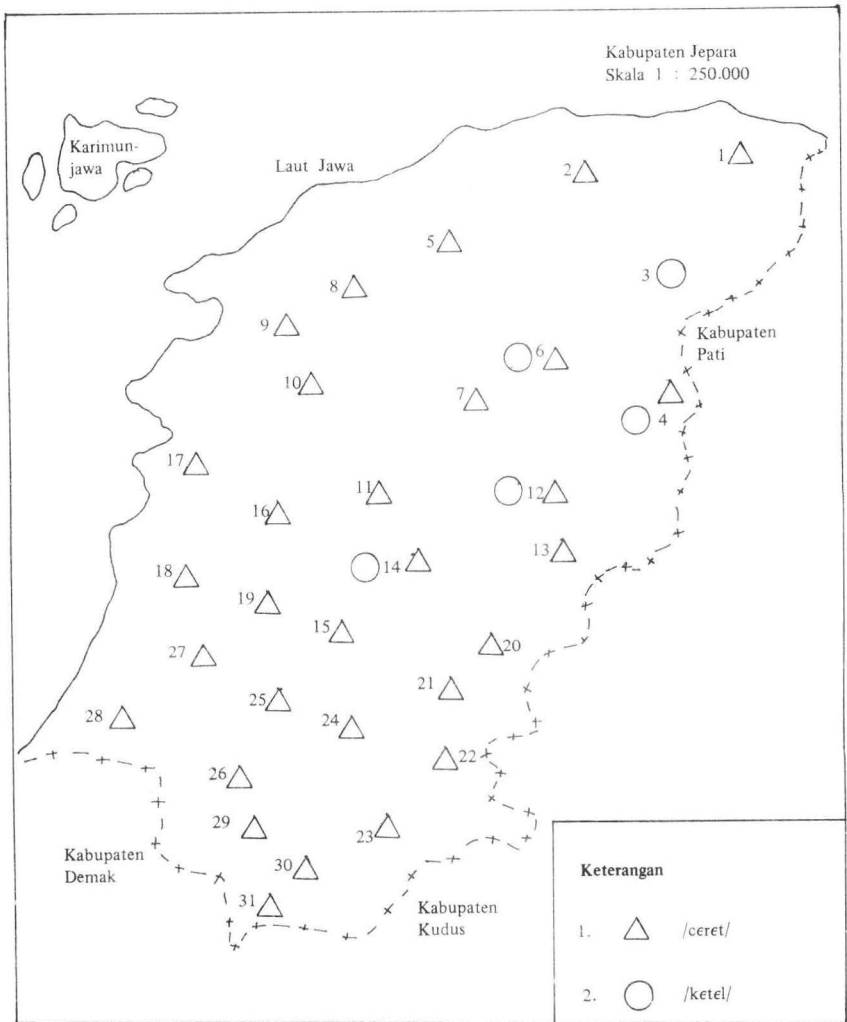
PETA 123 /tepas/ 'KIPAS'



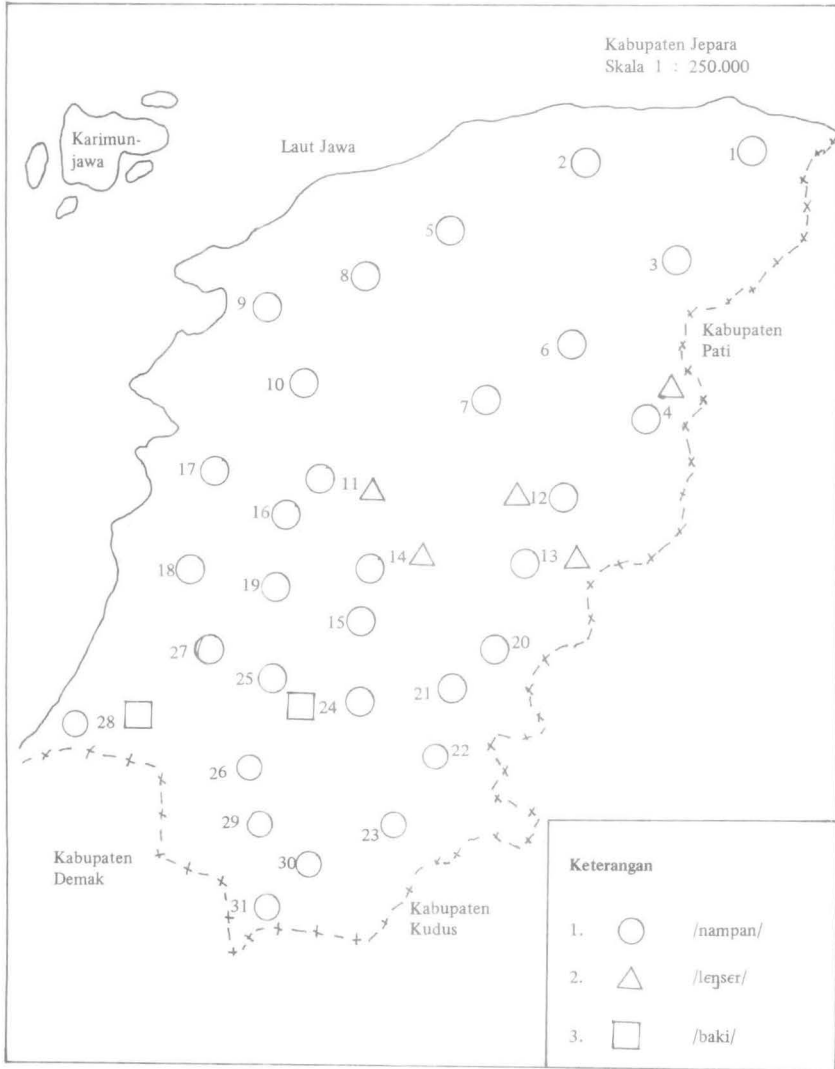
PETA 124 /aŋlo/ 'ANGLO'



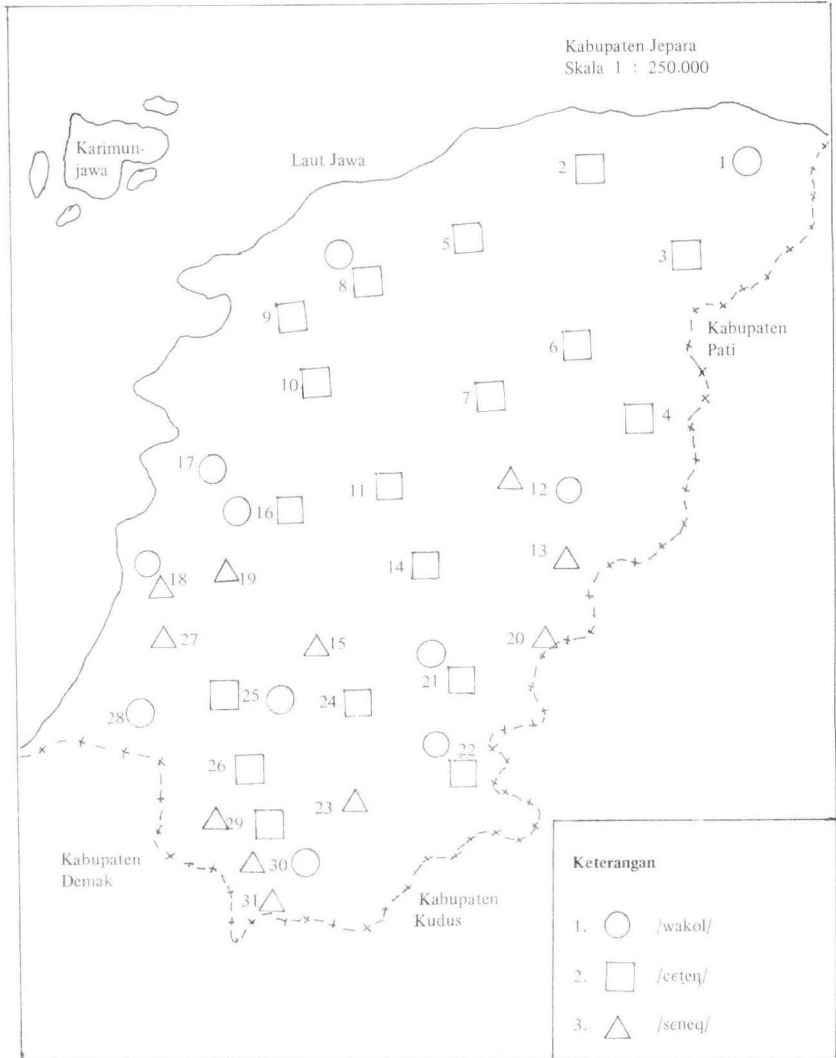
PETA 125 /ceret/ 'CERET'



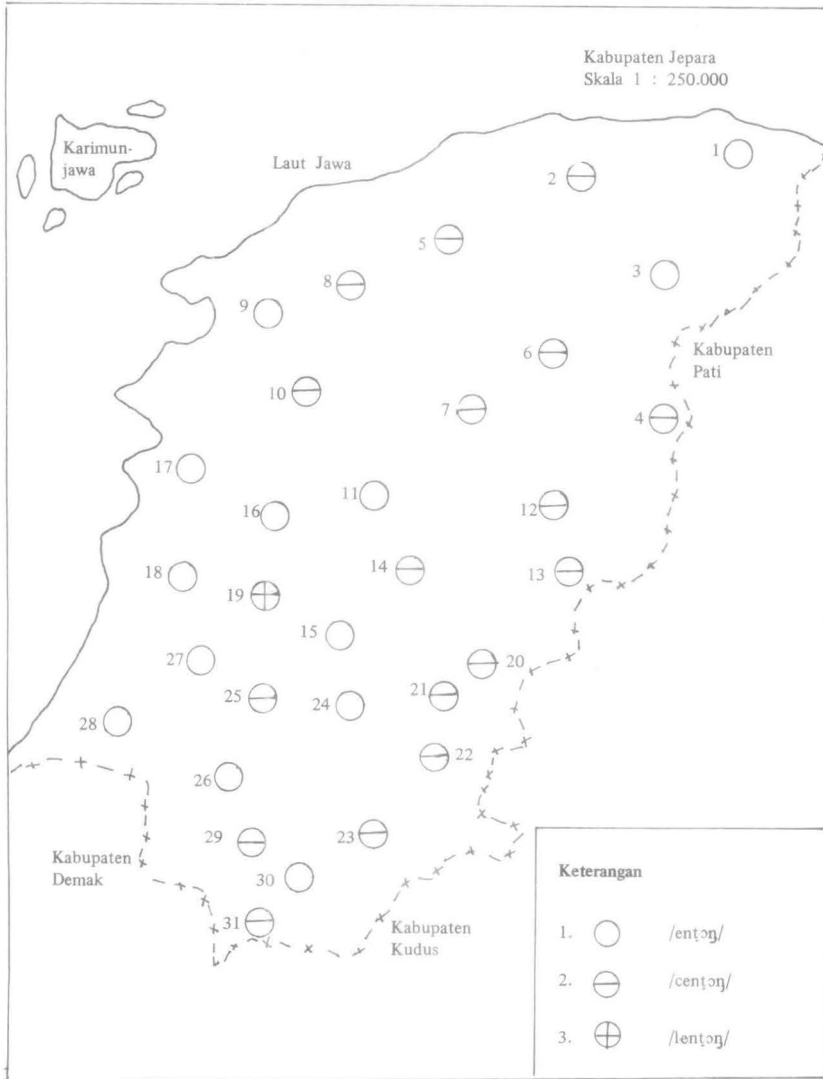
PETA 126 /nampan/ 'TALAM'



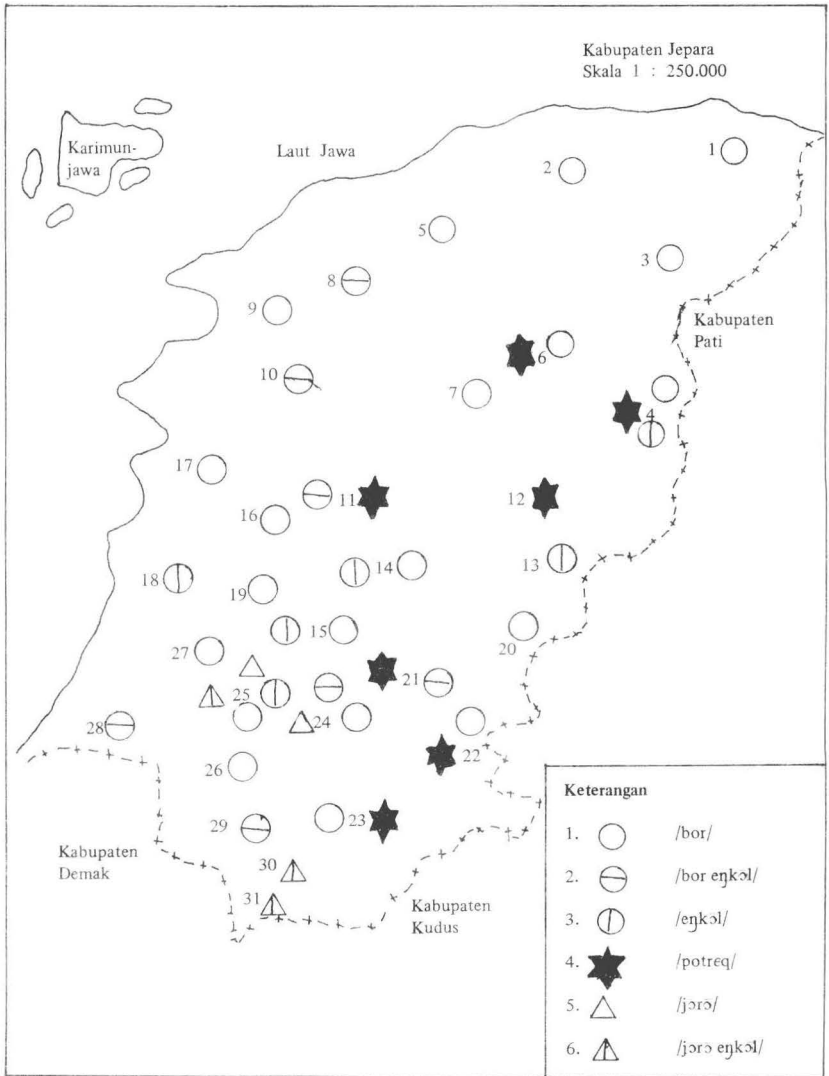
PETA 127 /wakol/ 'BAKUL'



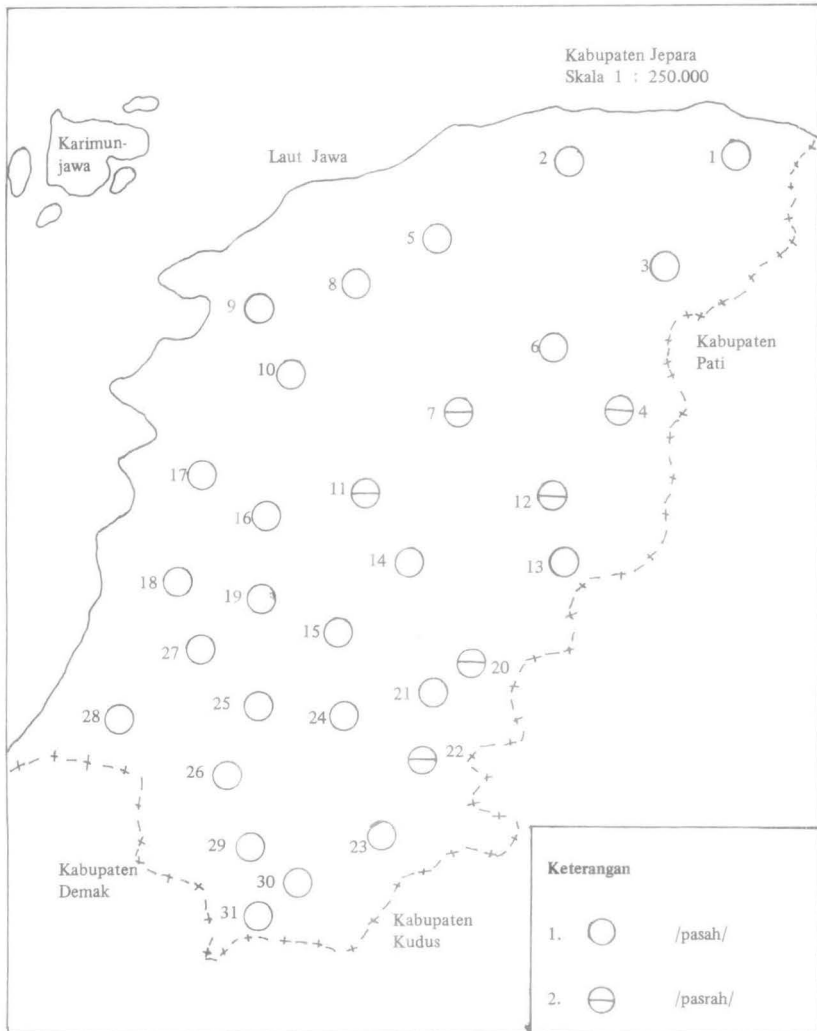
PETA 128 /entɔŋ/ 'CENTONG'



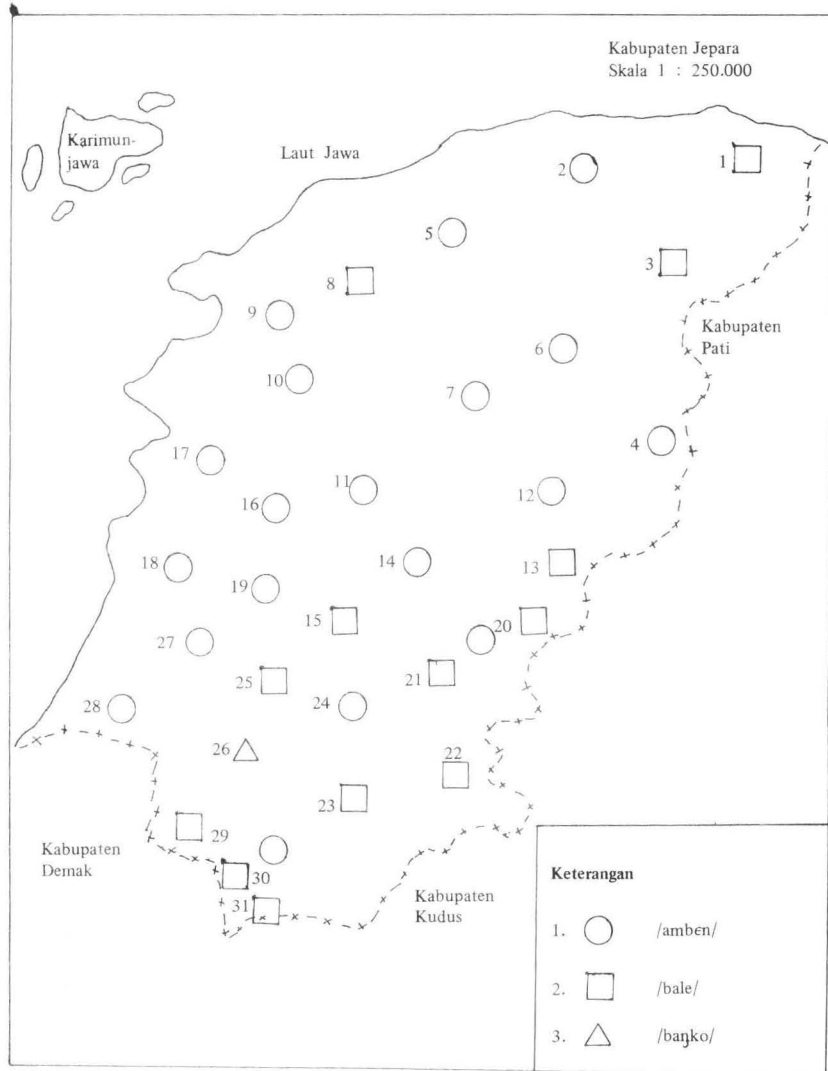
PETA 129 /bor/ 'GURDI'



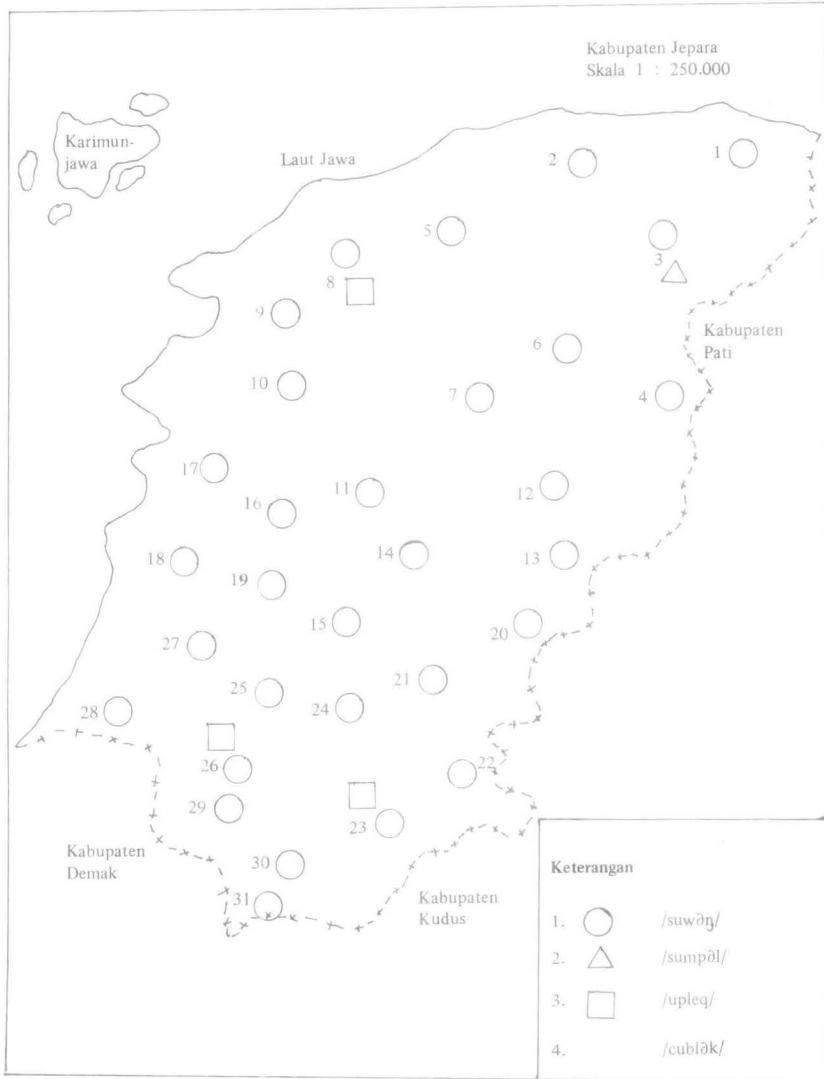
PETA 130 /pasah/ 'KETAM'



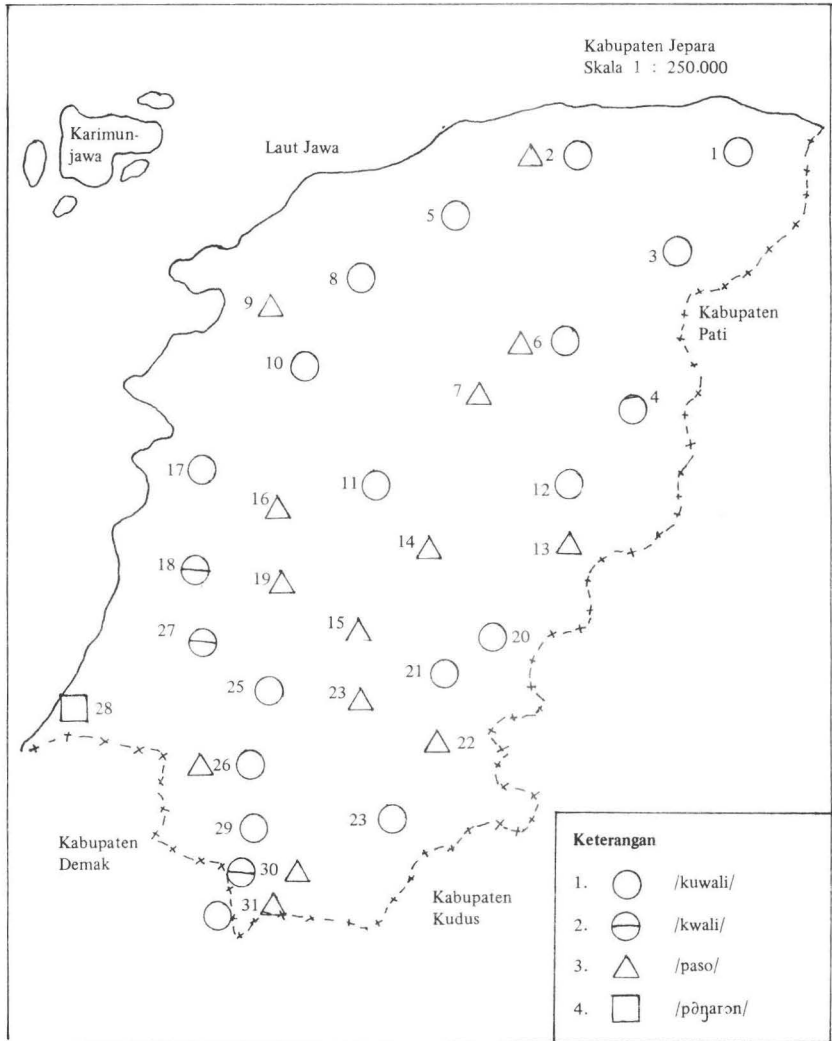
PETA 131 /amben/ 'BALAI-BALAI'



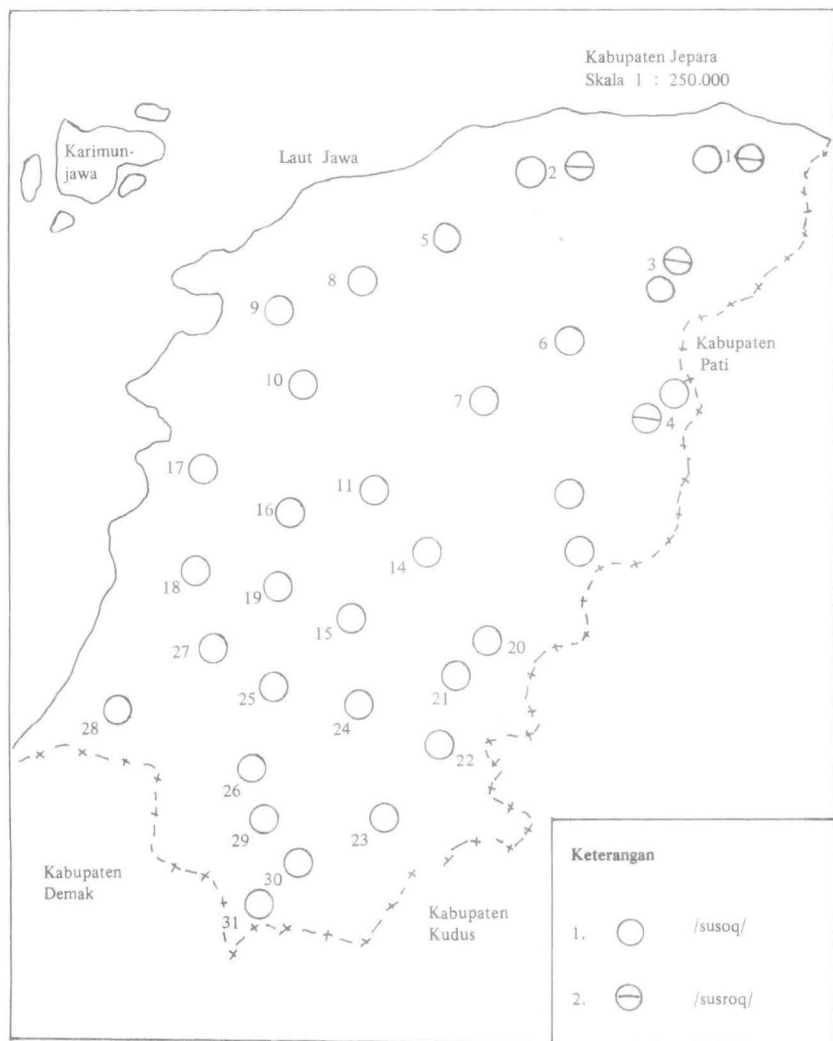
PETA 132 /suwaŋ/ 'SUBANG'



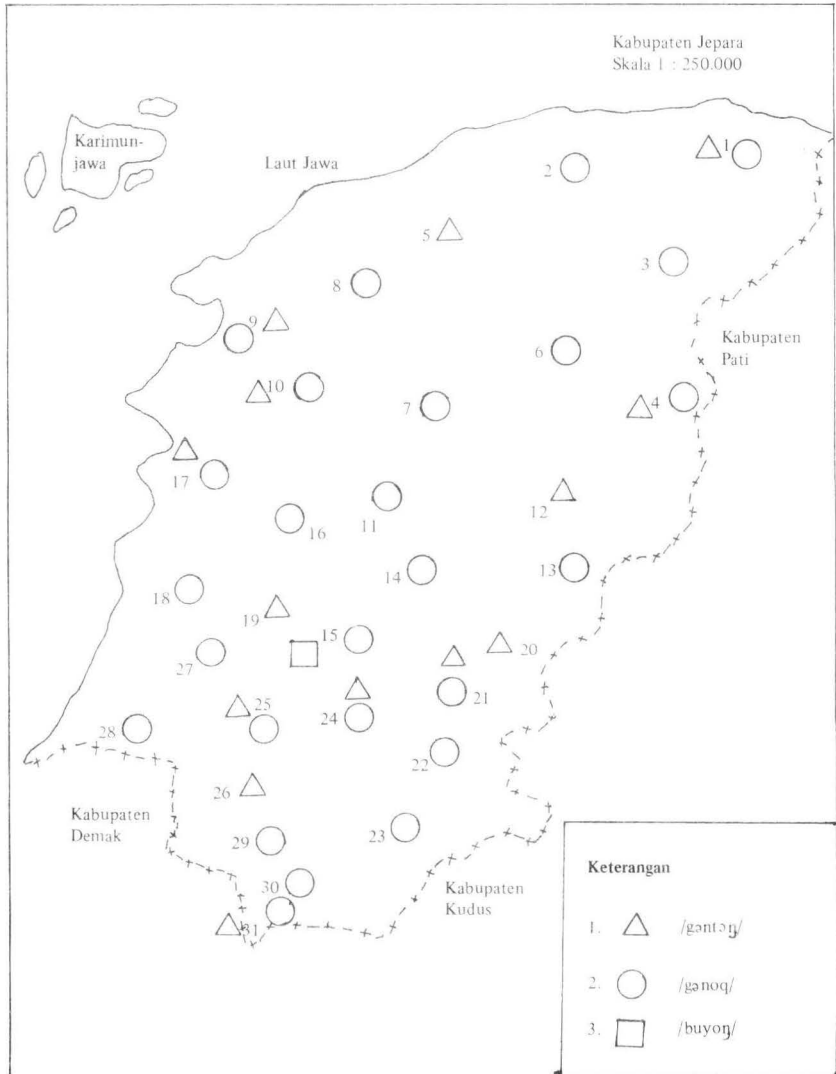
PETA 133 /kuwali/ 'BELANGA'



PETA 134 /susoq/ 'SUDIP BESI'

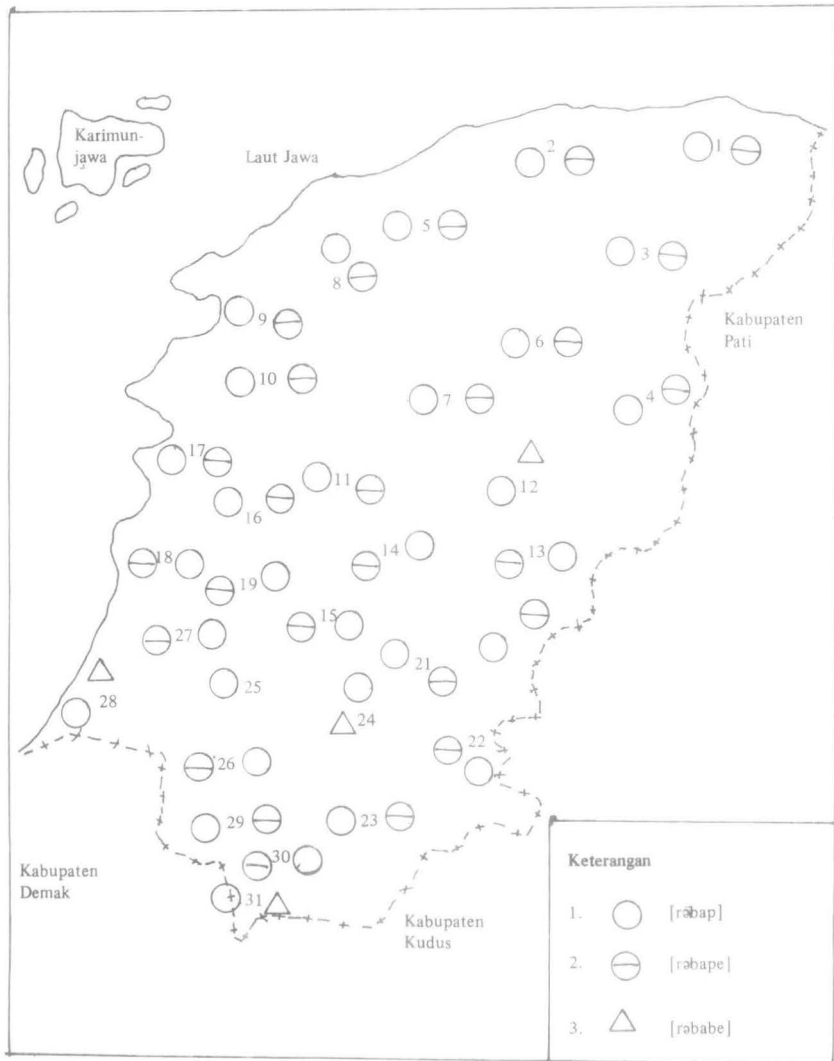


PETA 135 /gəntəŋ/ 'TEMPAYAN'

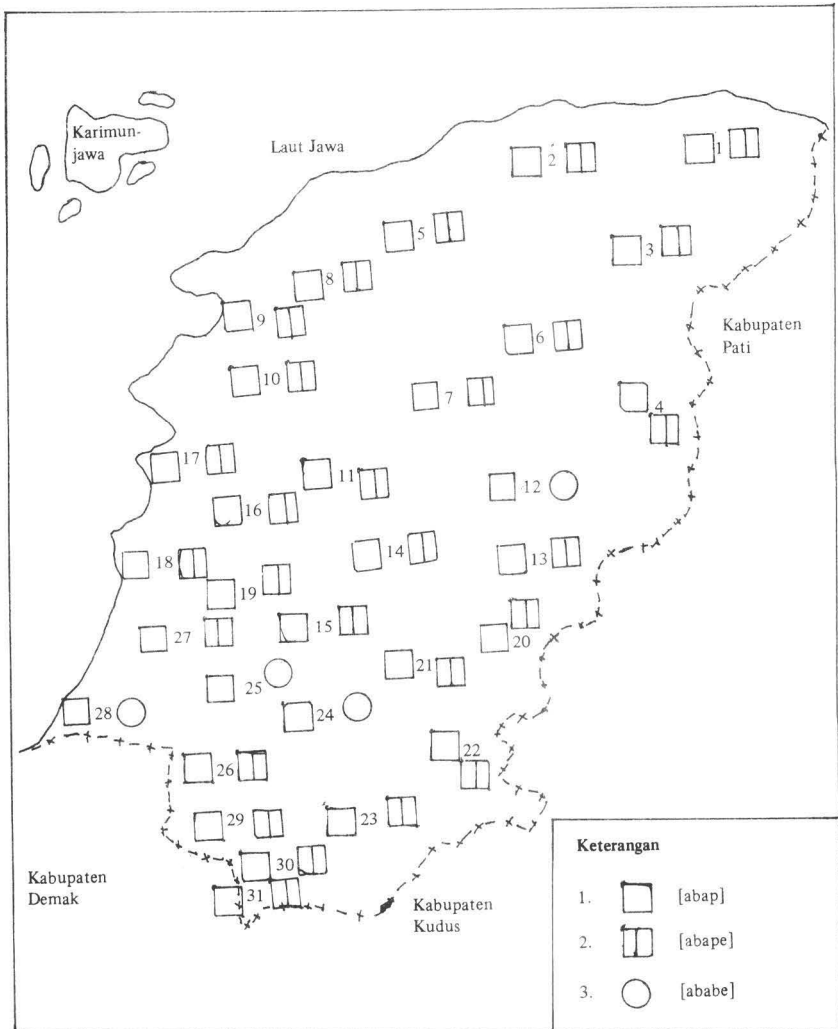


II. Peta Fonologi

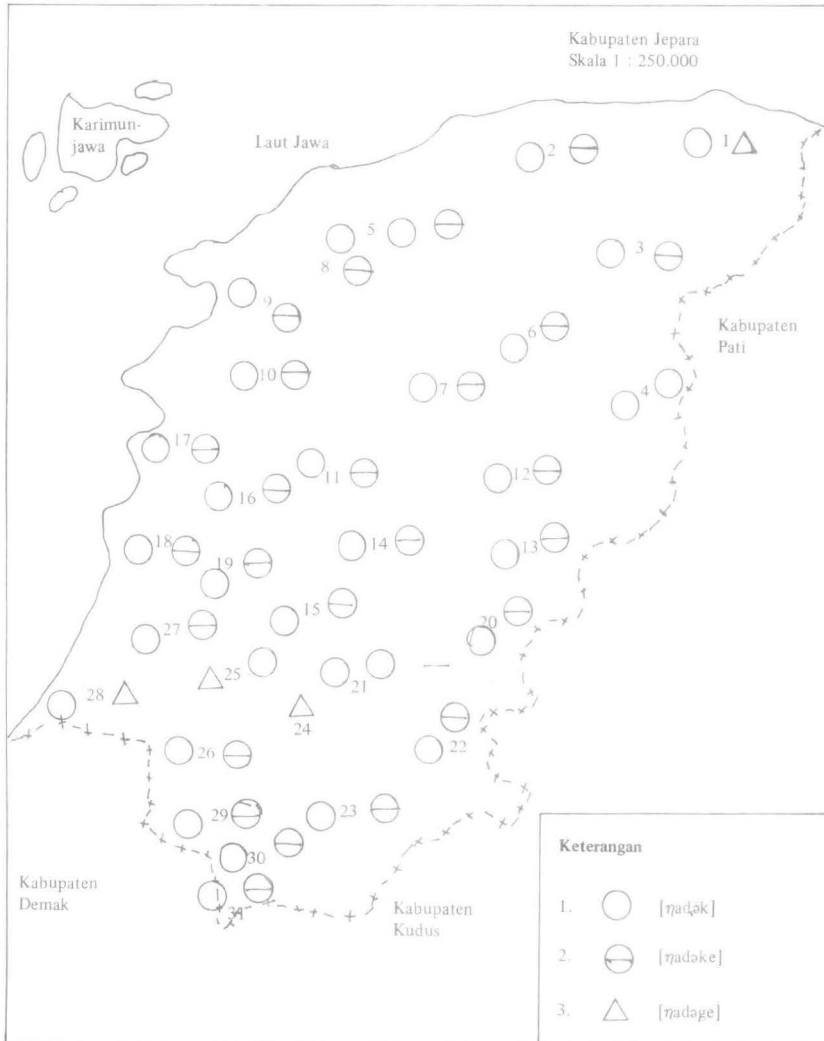
PETA 136 /rəbap/ 'REBAB'



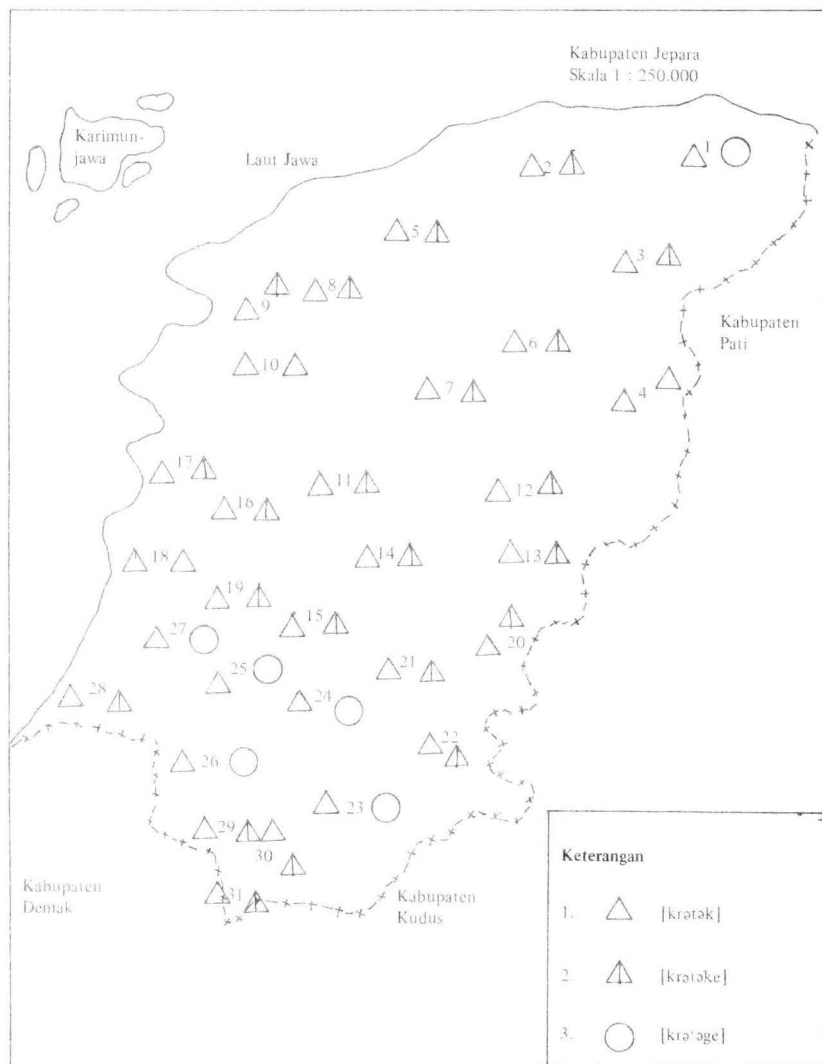
PETA 137 /abab/ 'HAWA MULUT'



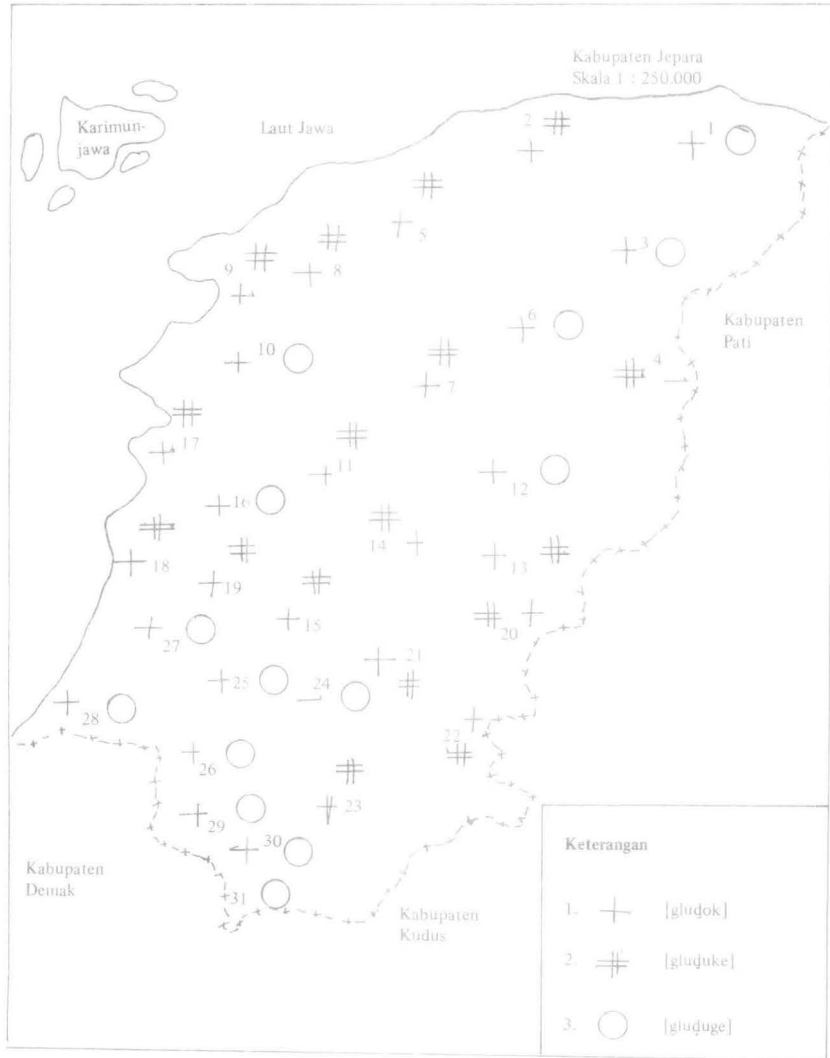
PETA 138 [ṇadag/ 'BERDIRI'



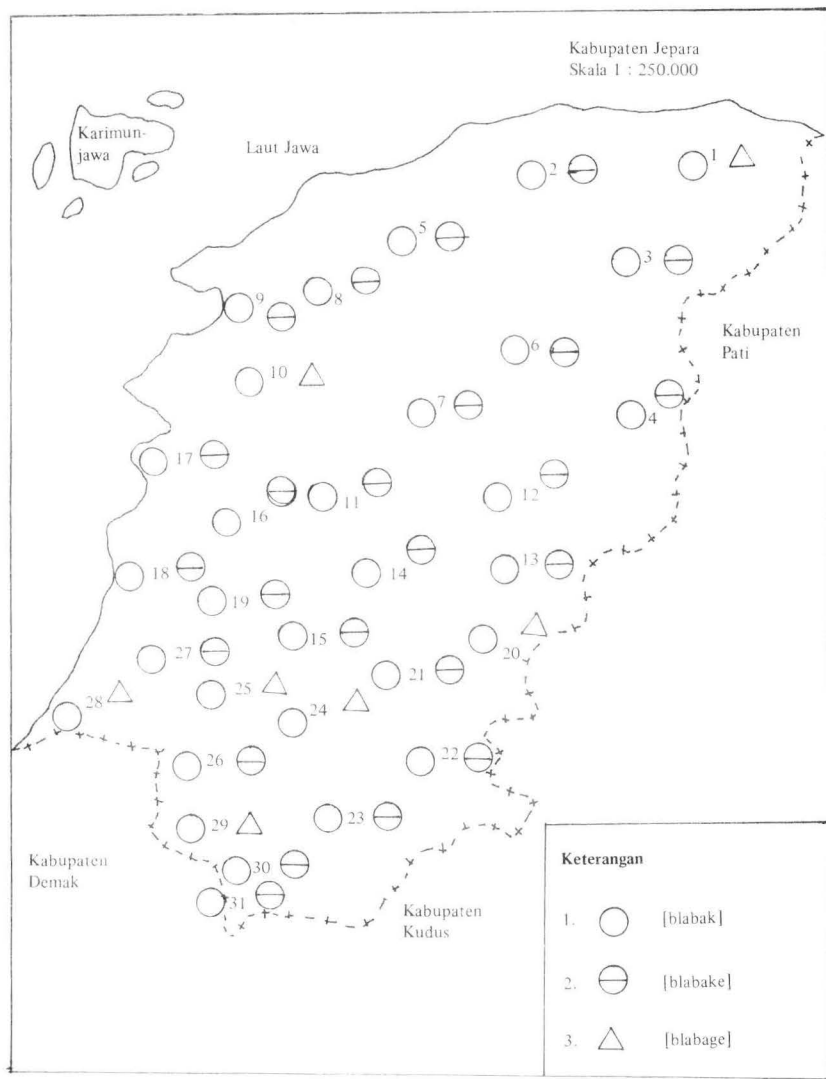
PETA 139 [krətəp/ 'JEMBATAN'



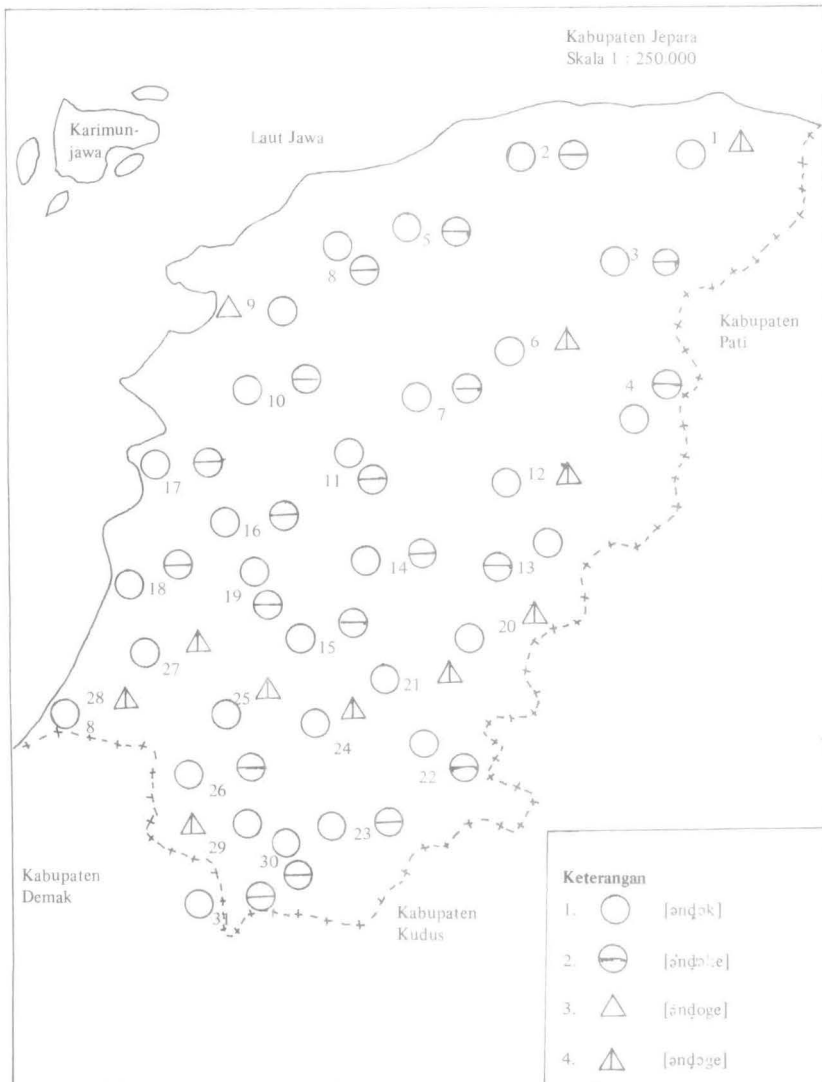
PETA 140 [gluḍog/ 'PETIR'



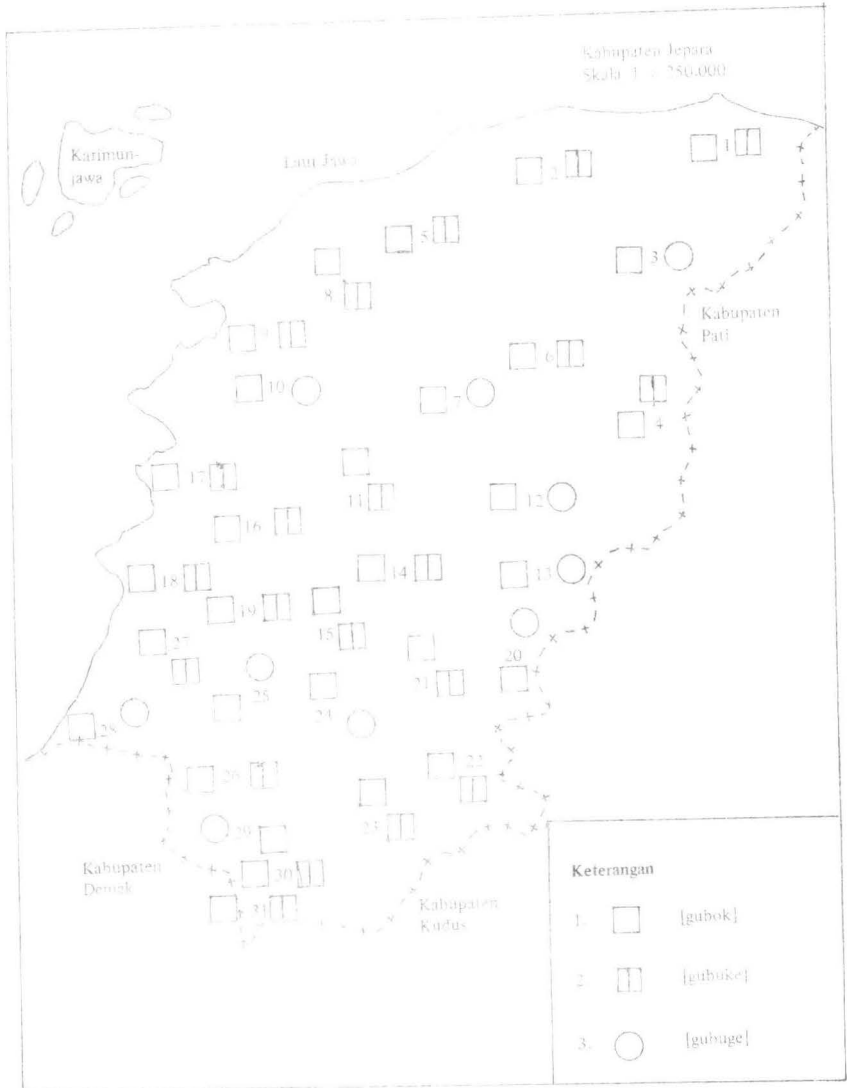
PETA 141 /blabag/ 'PAPAN'



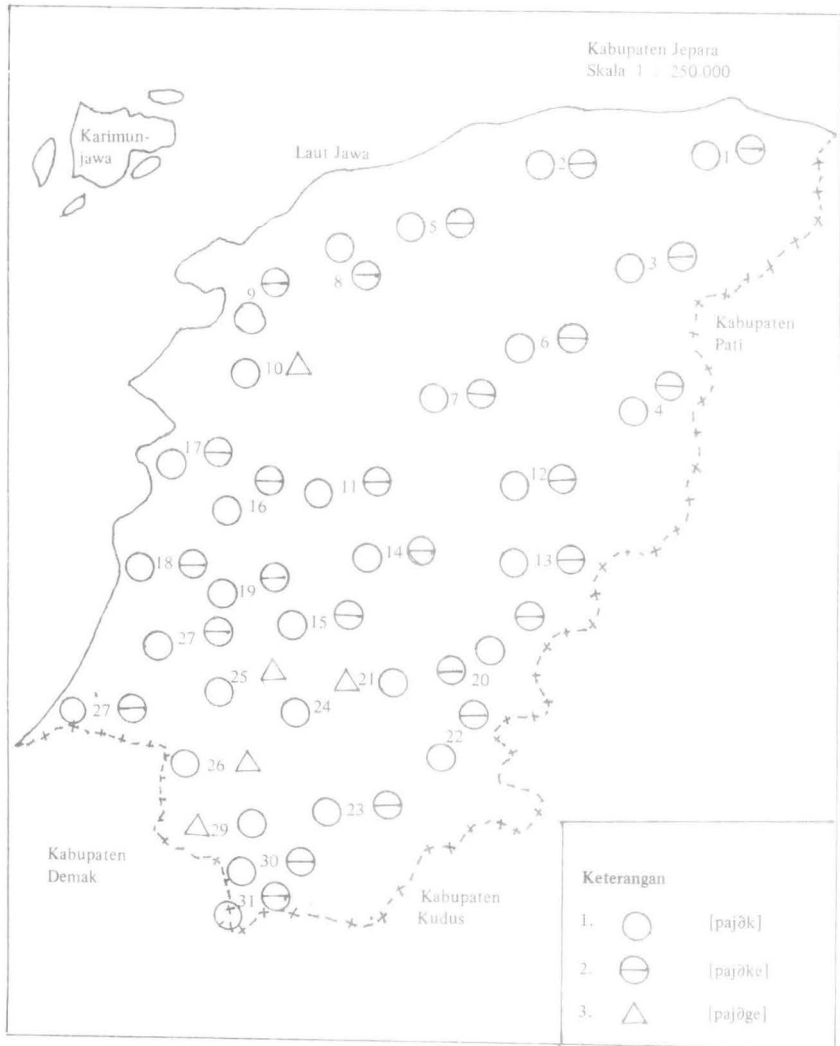
PETA 142 [əŋdɔg/ 'TELUR'



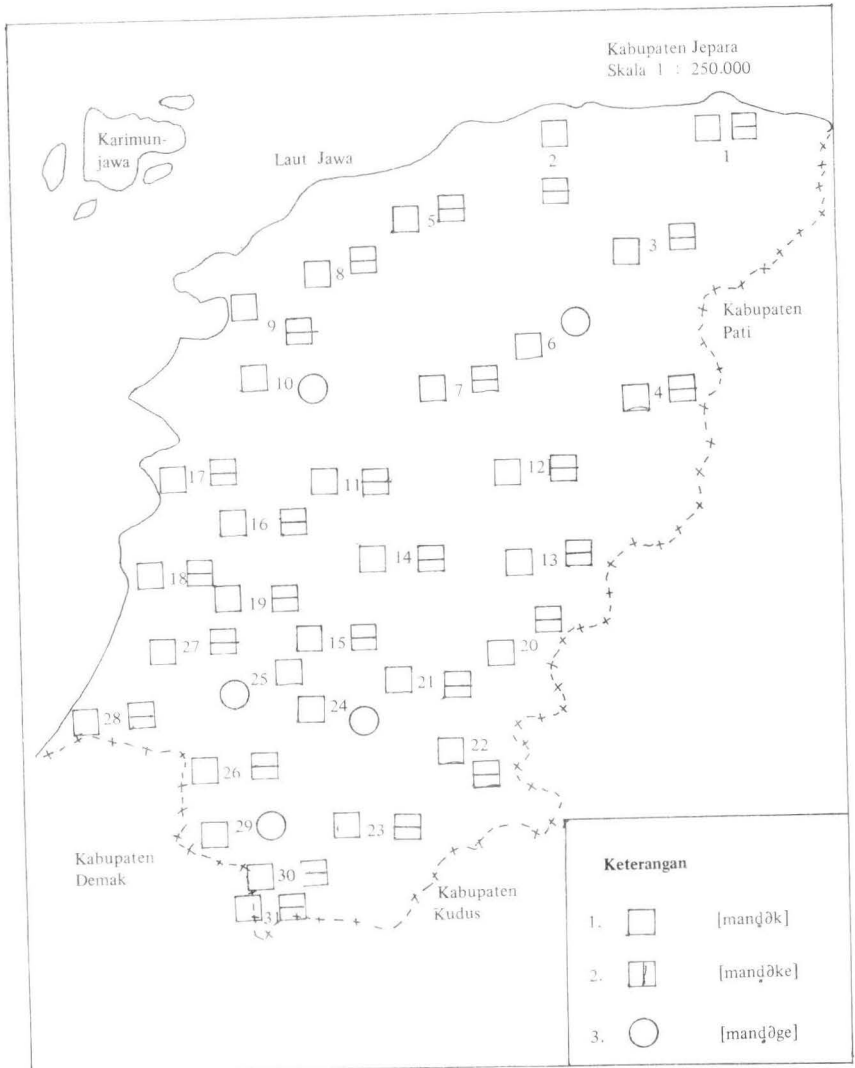
PETA 143 [gubog] 'GURUK'



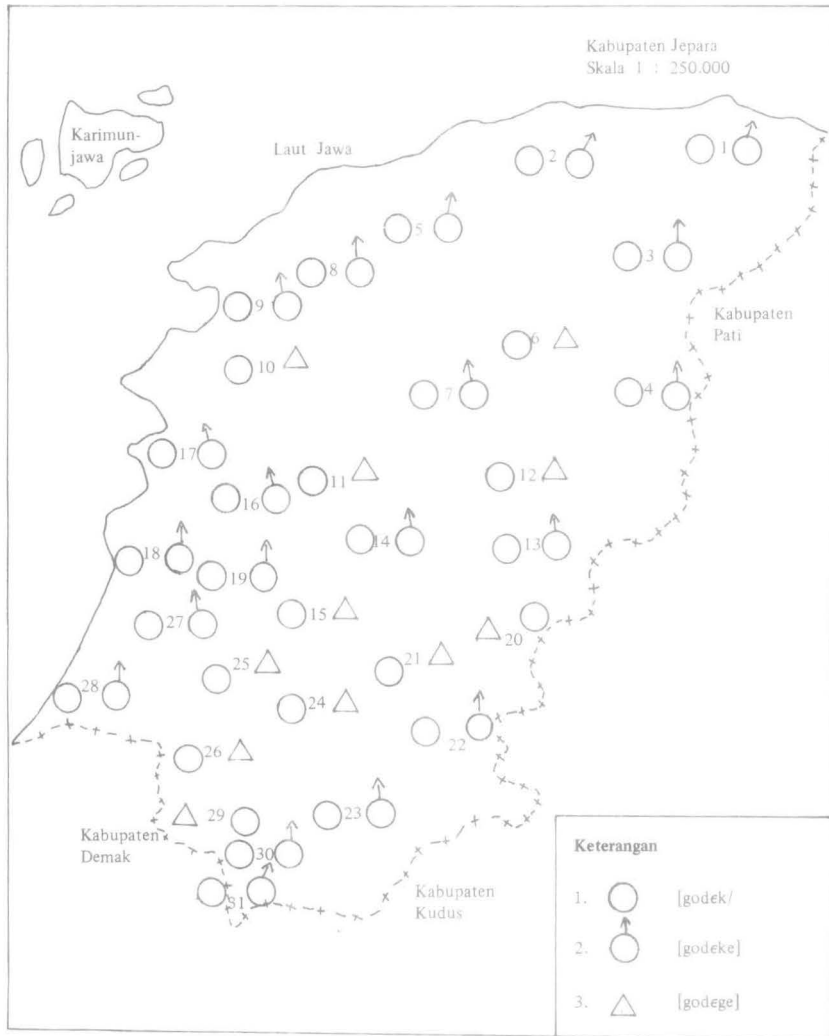
PETA 144 /pajög/ 'PAJAK'



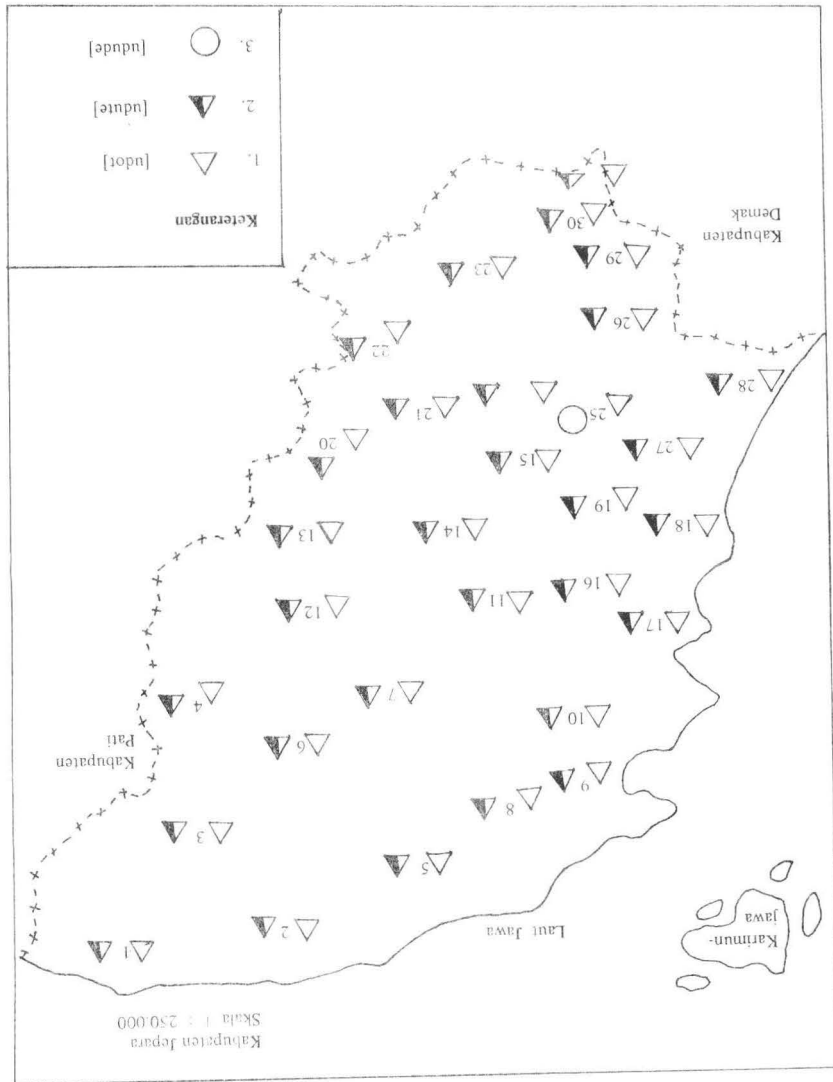
PETA 145 /manḍəg/ 'BERHENTI'



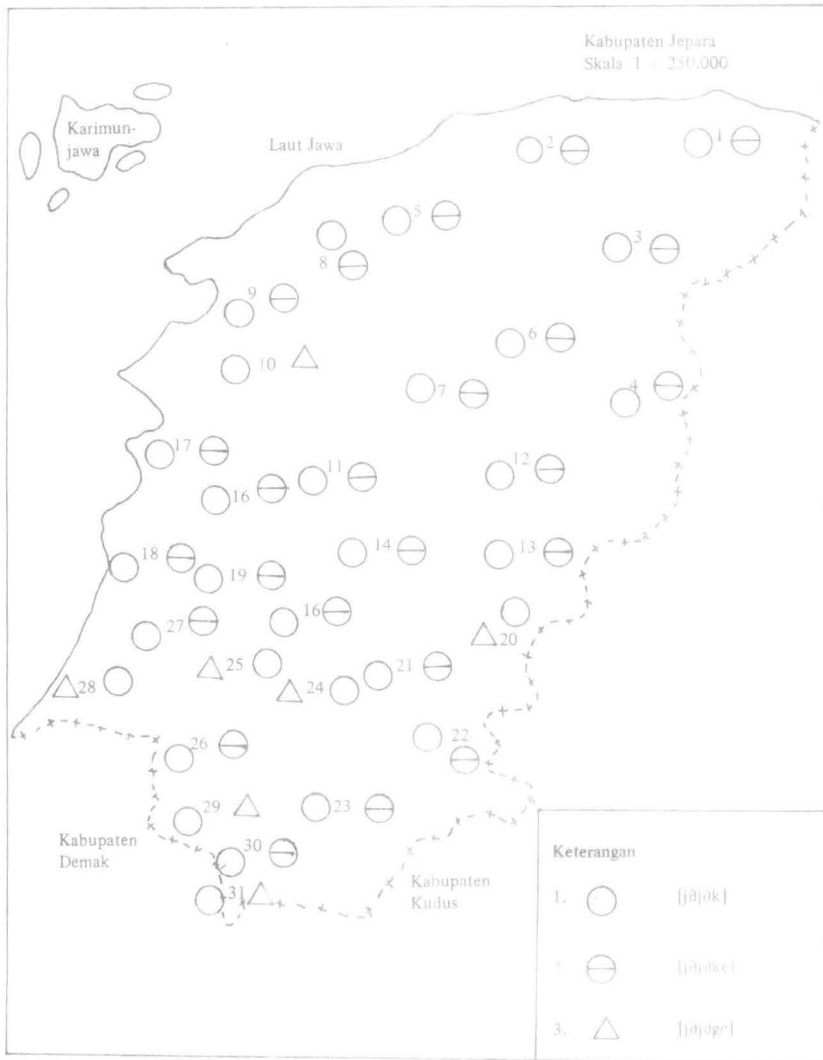
PETA 146 /godig/ 'CAMBANG'



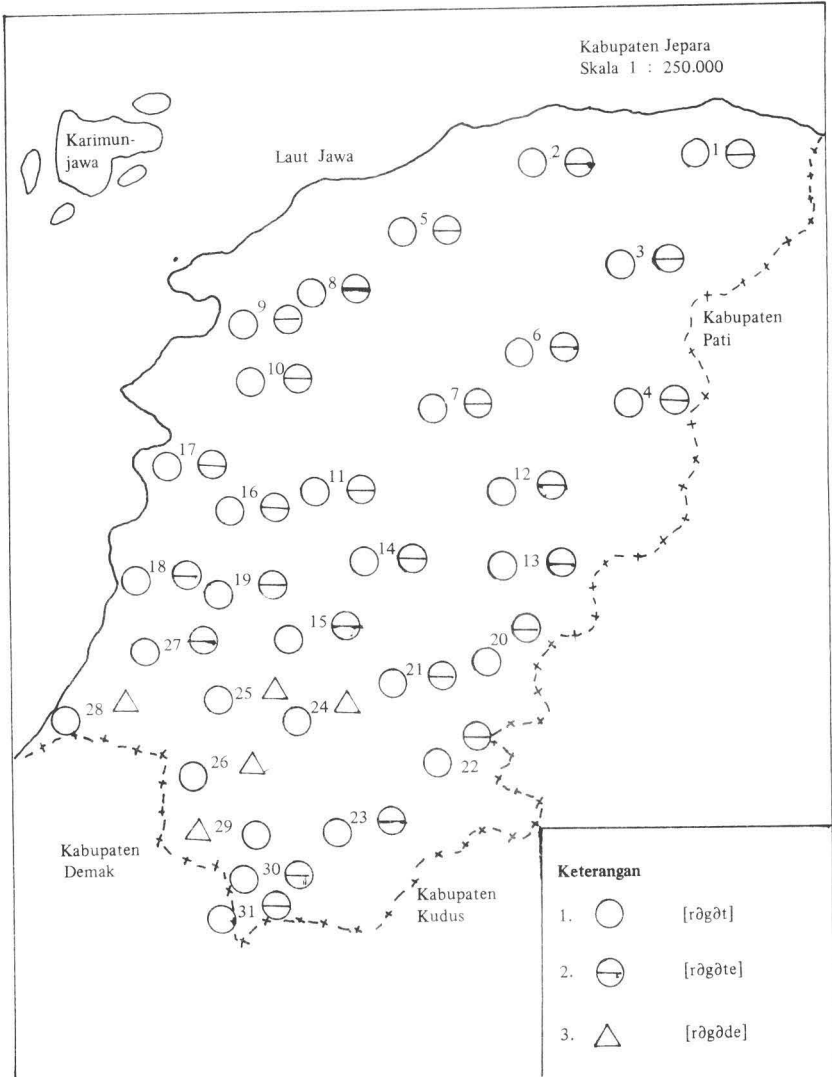
PETA 147 /adod/ "ROKOK"



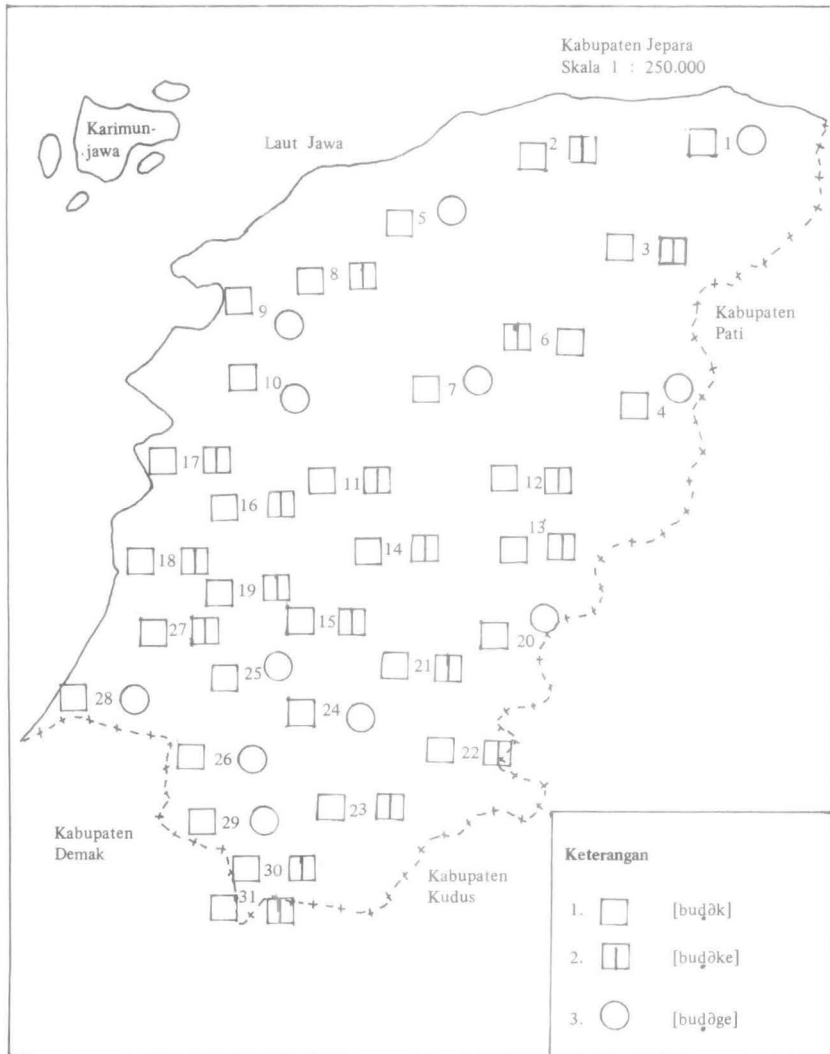
PETA 148 /jəjəg/ "TEGAK LURUS"



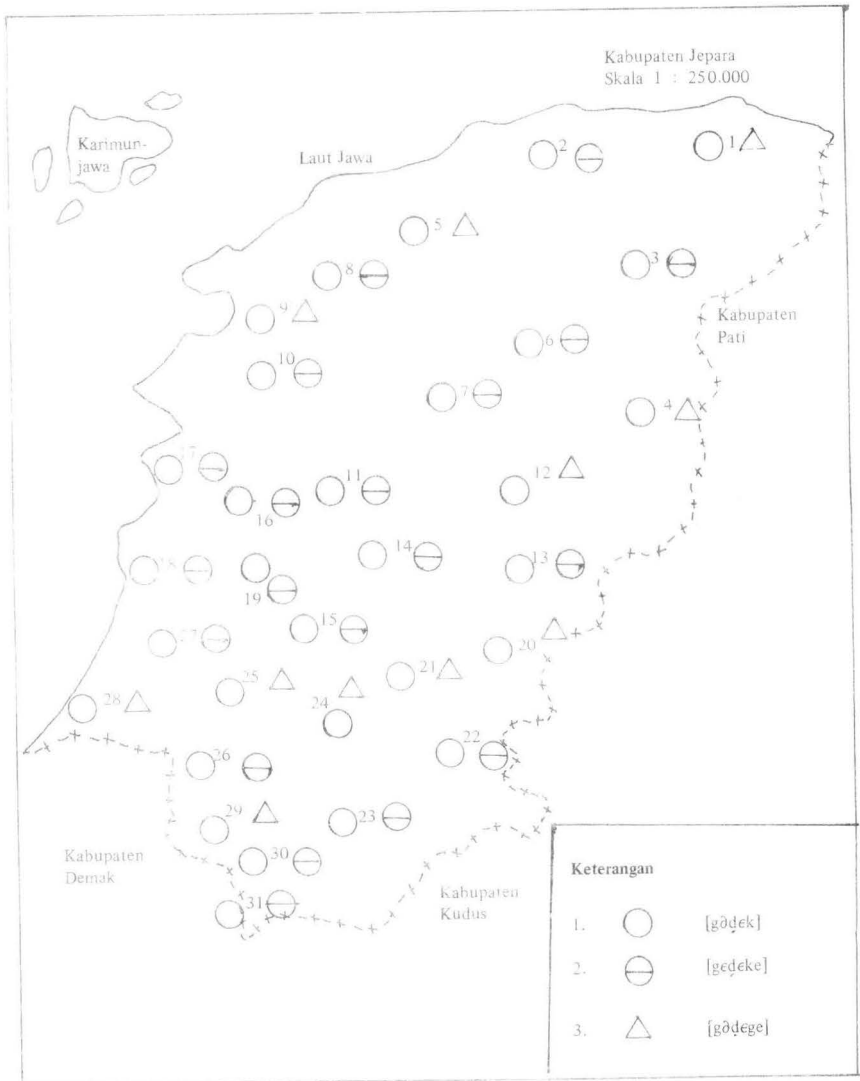
PETA 149 /rəgəð/ 'KOTOR'



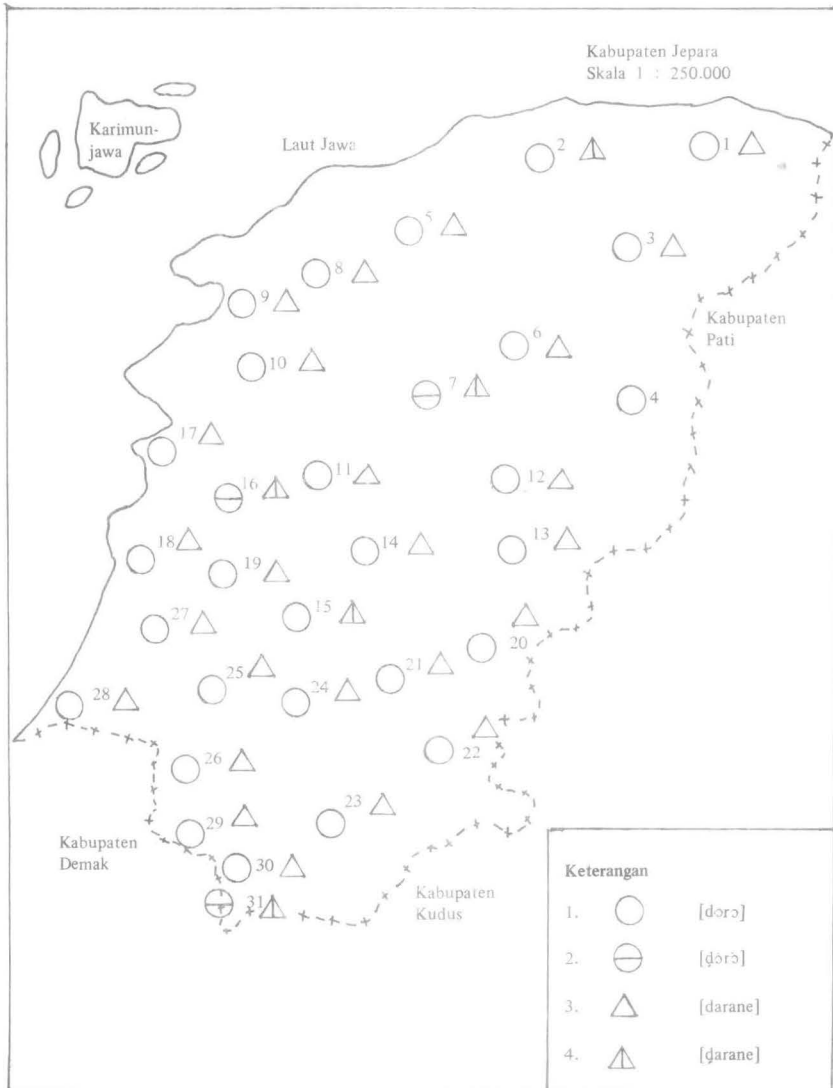
PETA 150 /buḍḍg/ 'TULI'



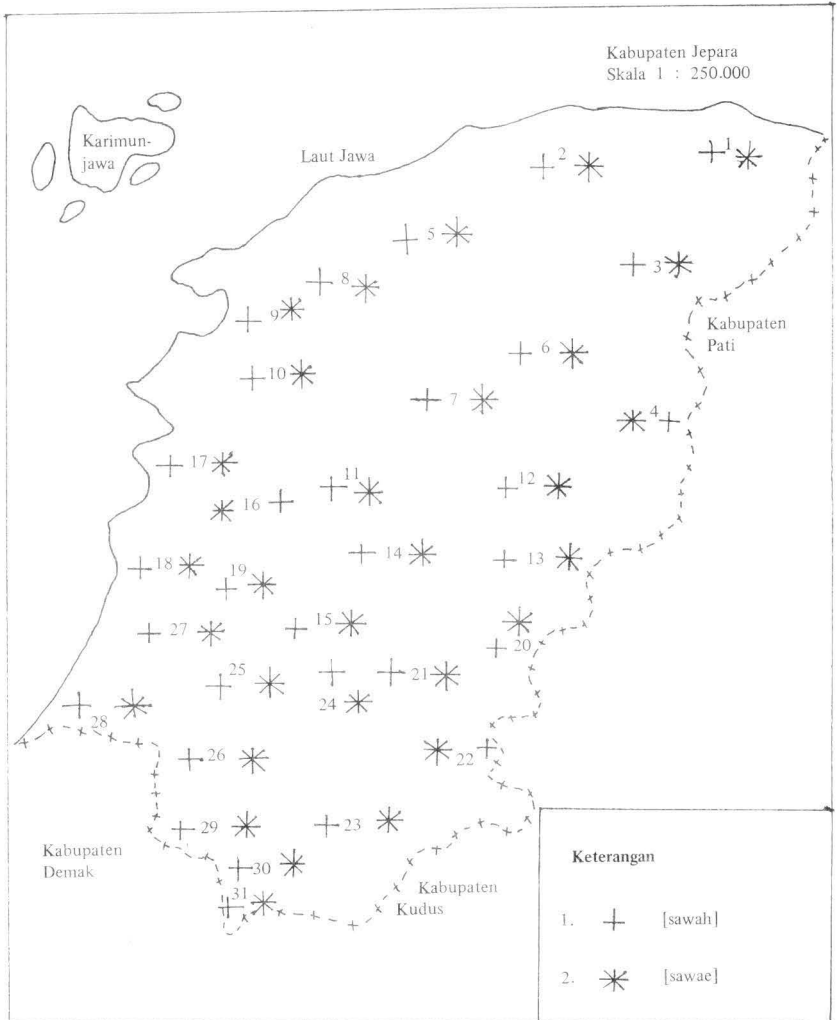
PETA 151 /godeg/ "GEDEK"



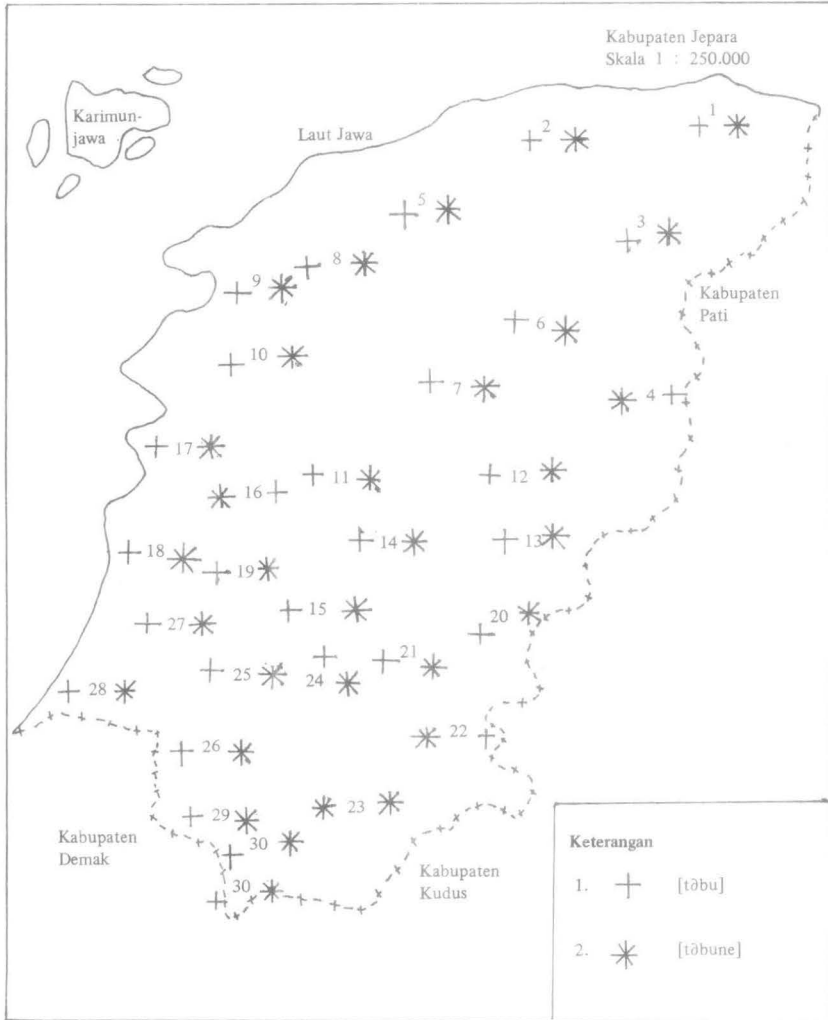
PETA 152 /dɔrɔ/ 'MERPATI'



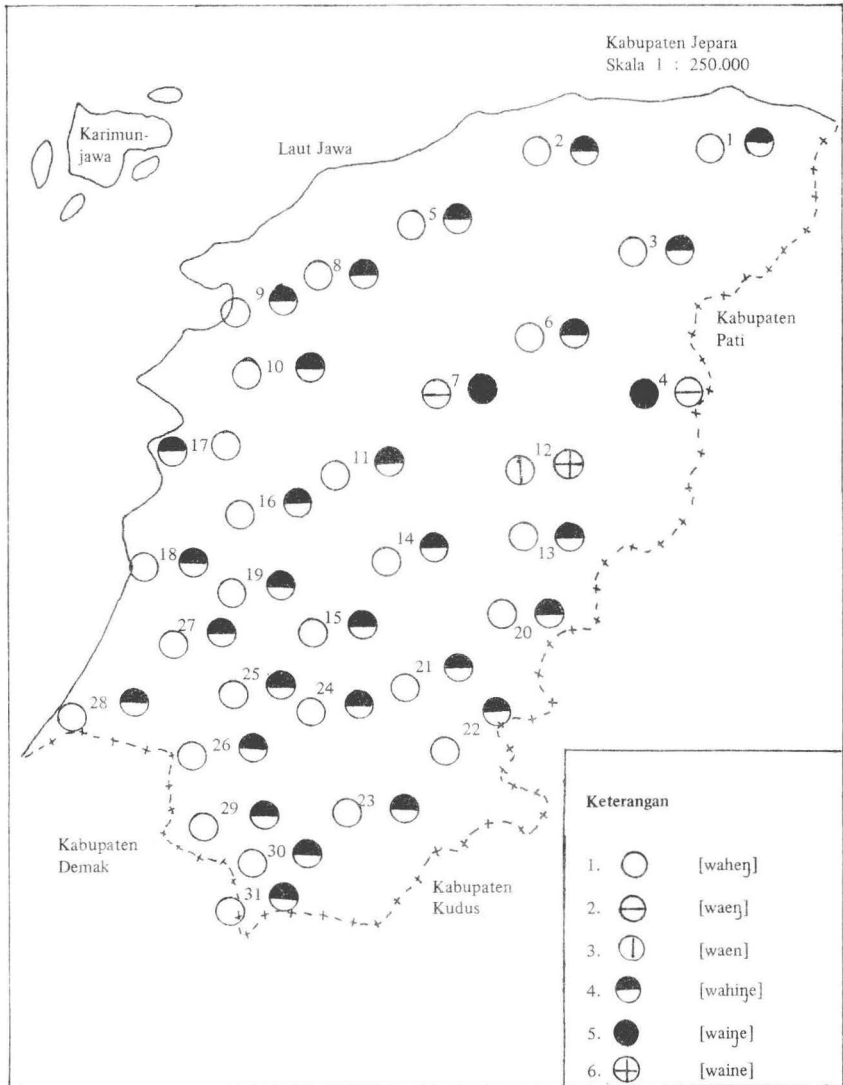
PETA 153 /sawah/ 'SAWAH'



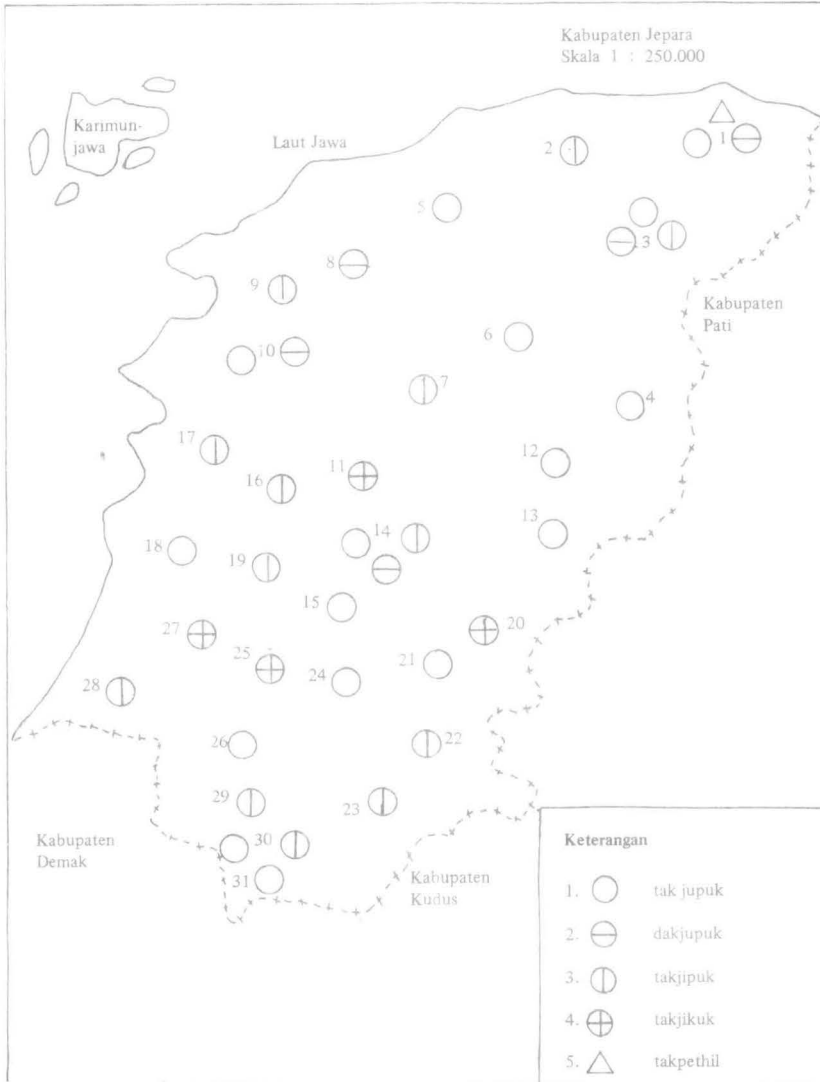
PETA 154 /təbu/ 'TEBU'



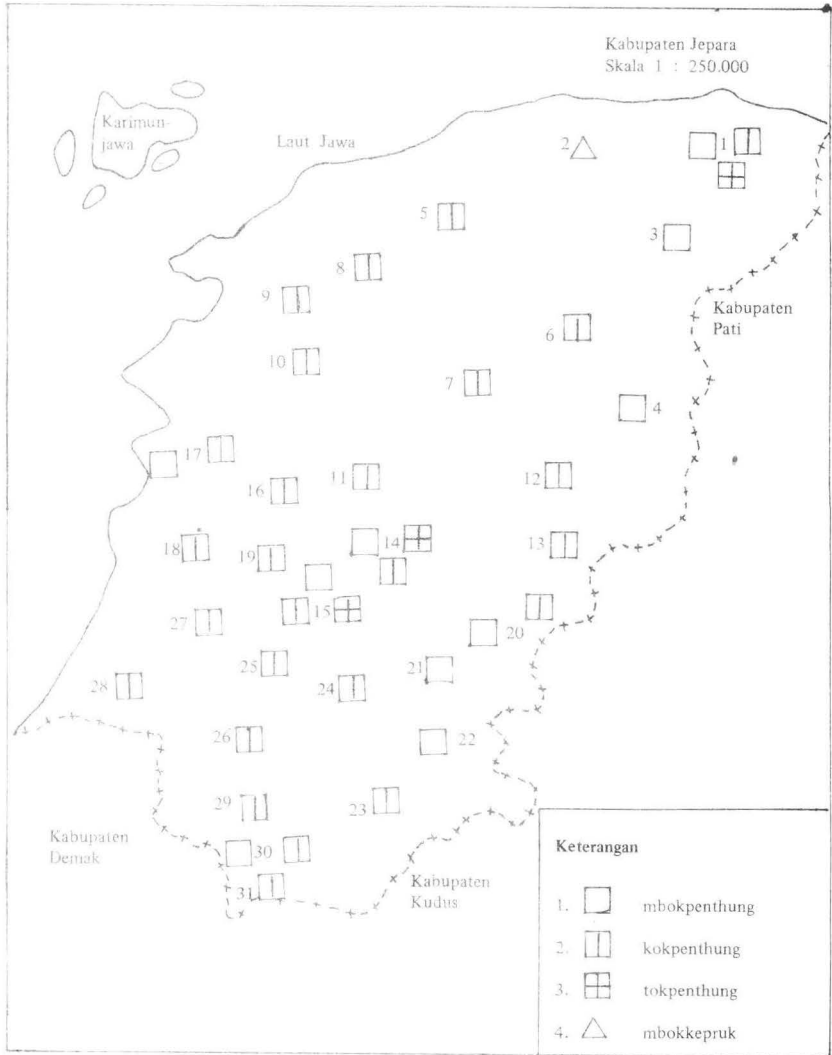
PETA 155 /wahen/ 'BERSIN'



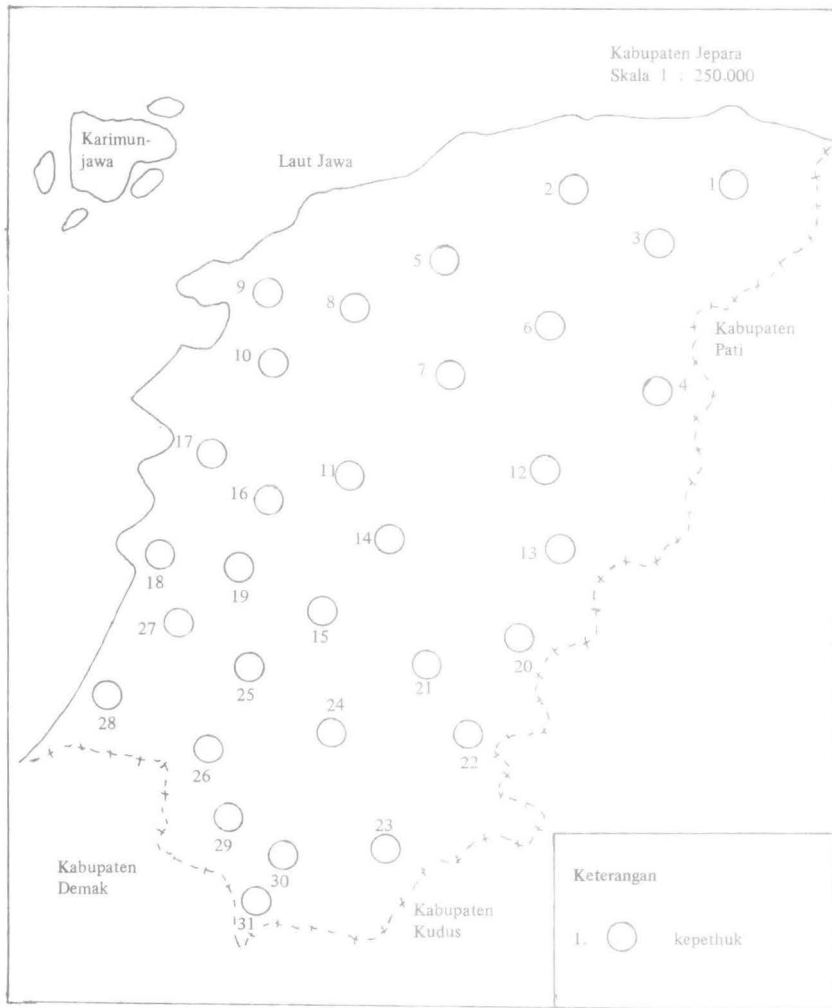
III. Peta Morfologi

PETA 156 PENGGUNAAN AWALAN
TAK- ATAU DAK-

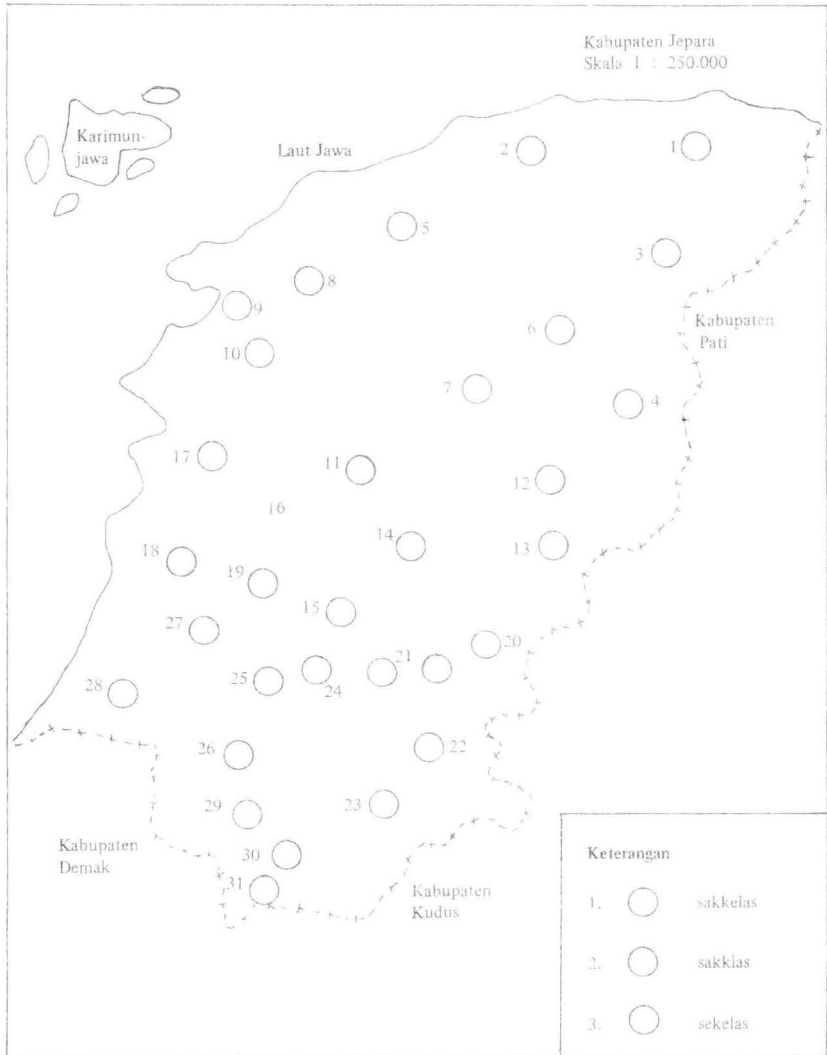
PETA 157 PENGGUNAAN AWALAN
MBOK-, KOK-, TOK-



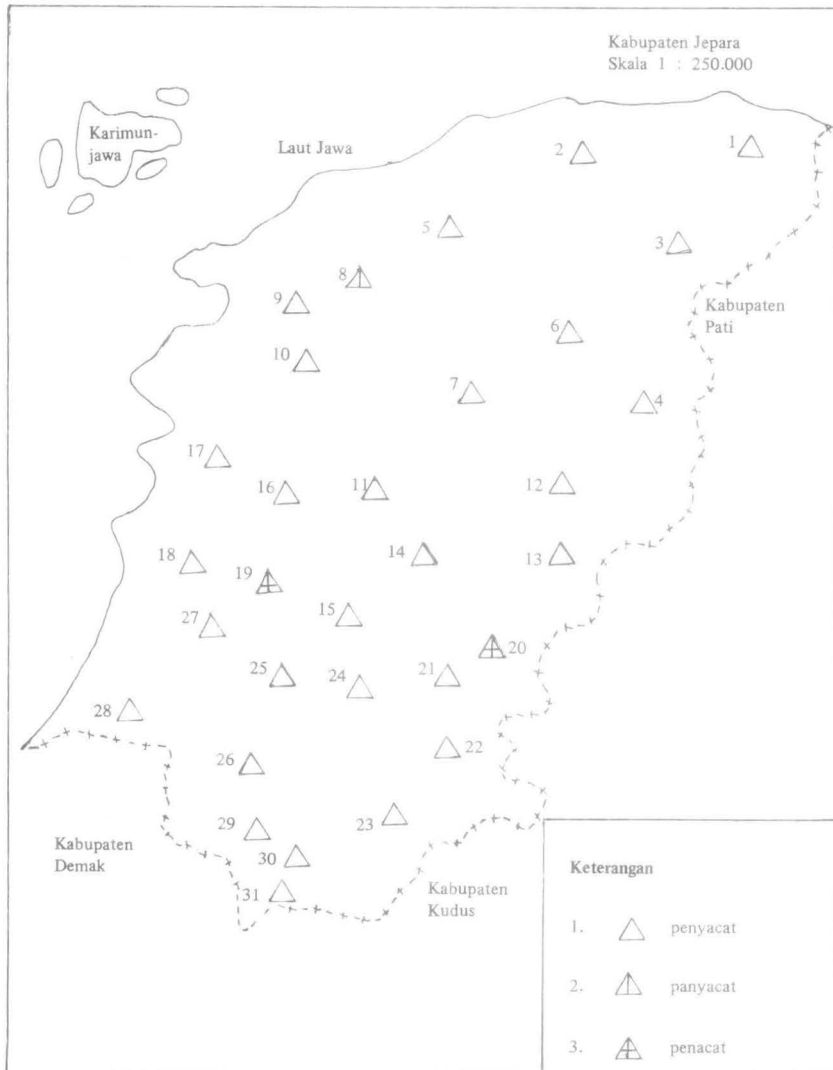
PETA 158 PENGGUNAAN AWALAN
KA- ATAU KE-



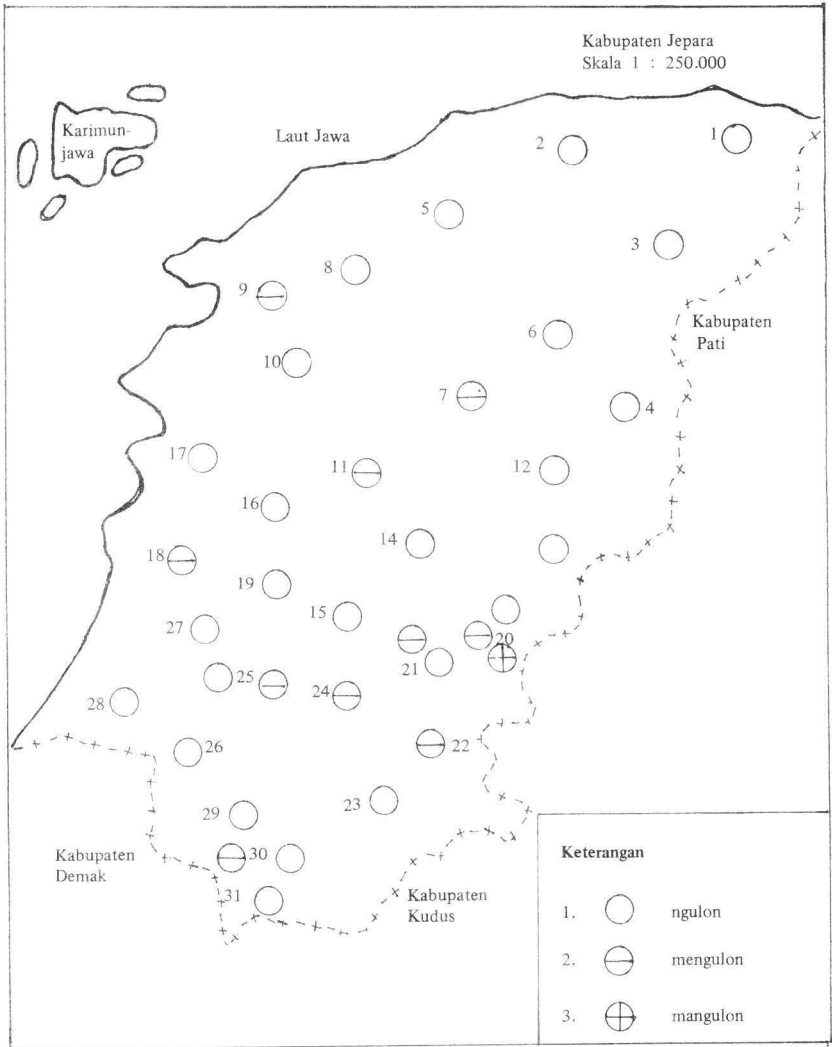
PETA 159 PENGGUNAAN AWALAN
SA-, SAK-, SE-



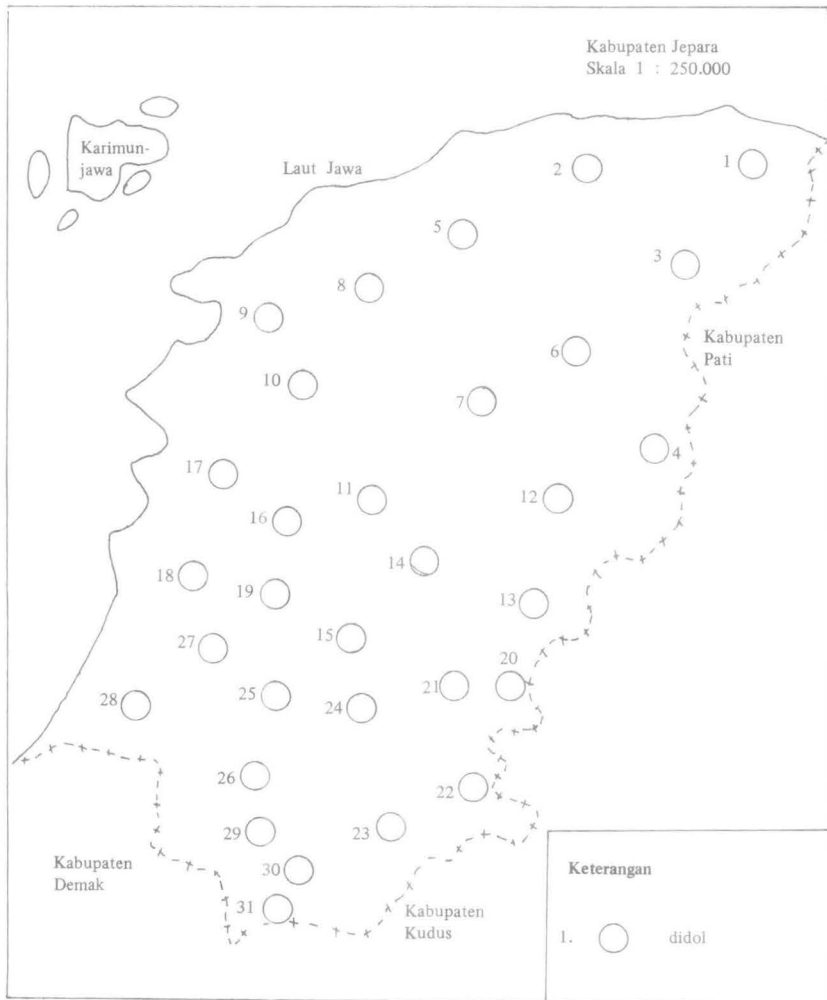
PETA 160 PENGGUNAAN AWALAN
PA- ATAU PE-



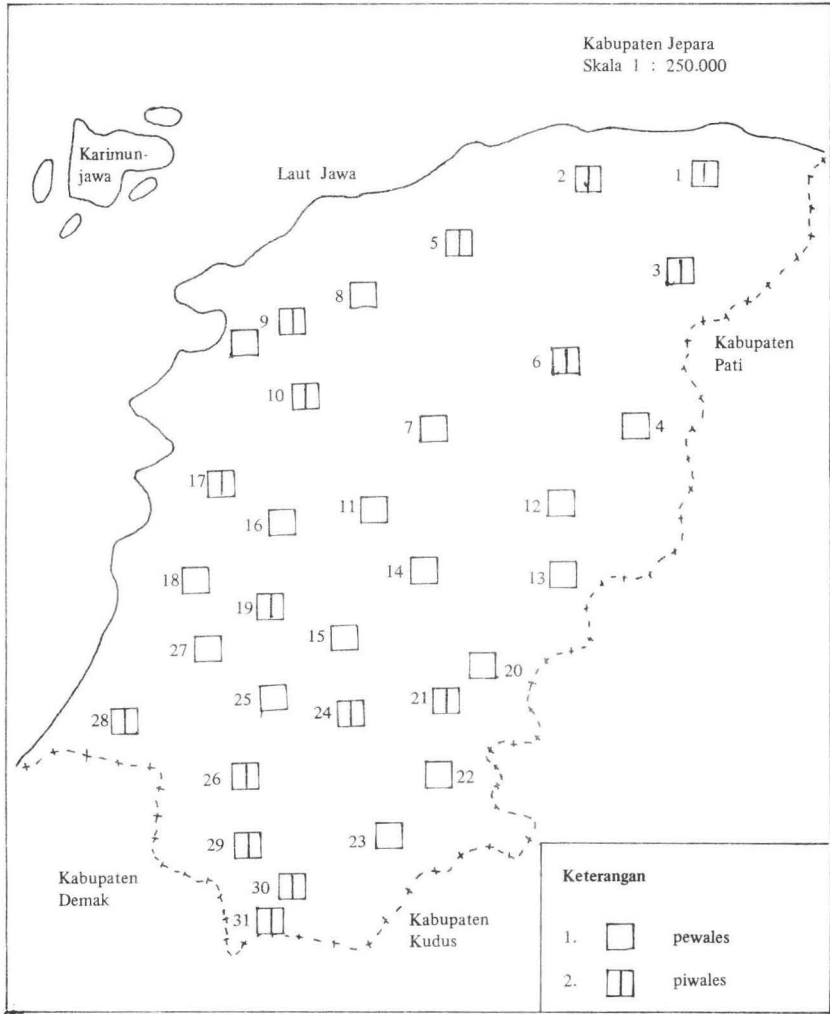
PETA 161 PENGGUNAAN AWALAN
MA- ATAU ME-



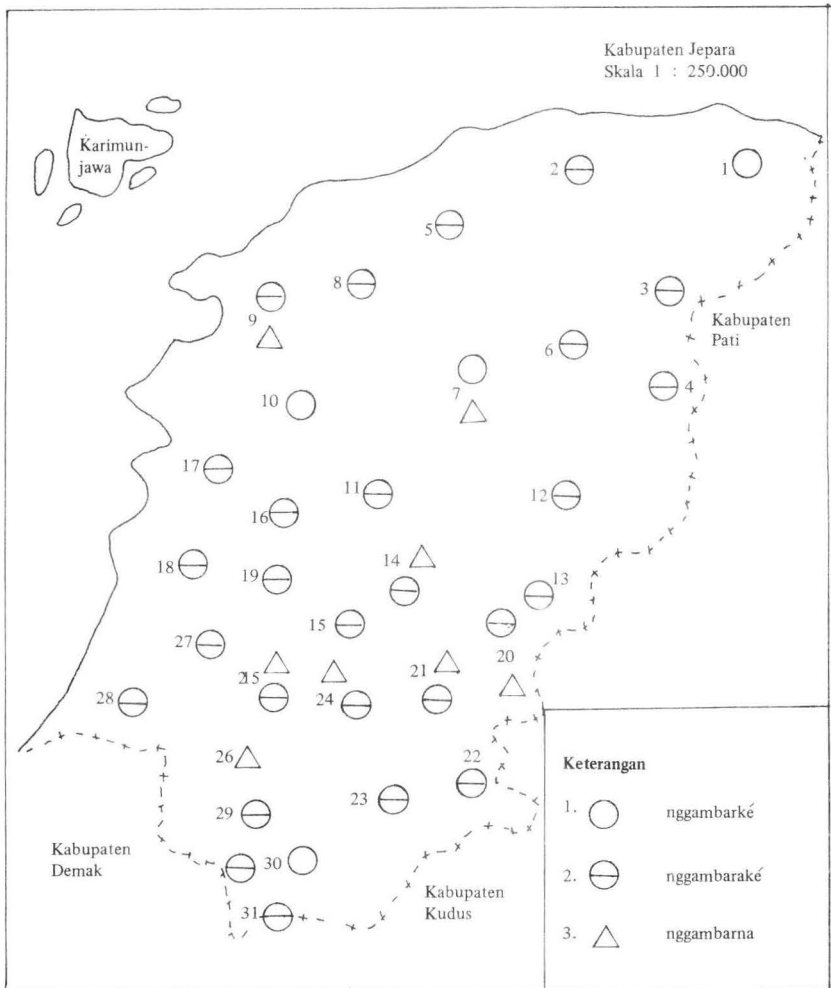
PETA 162 PENGGUNAAN AWALAN DI-



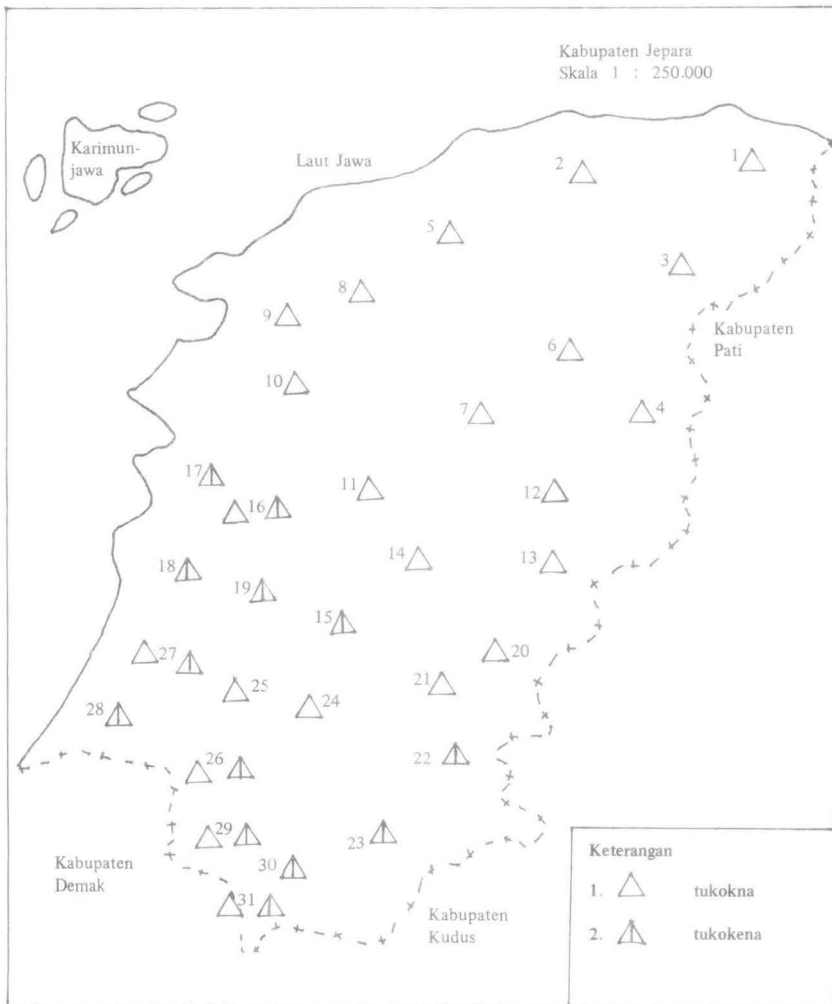
PETA 163 PENGGUNAAN AWALAN PI-



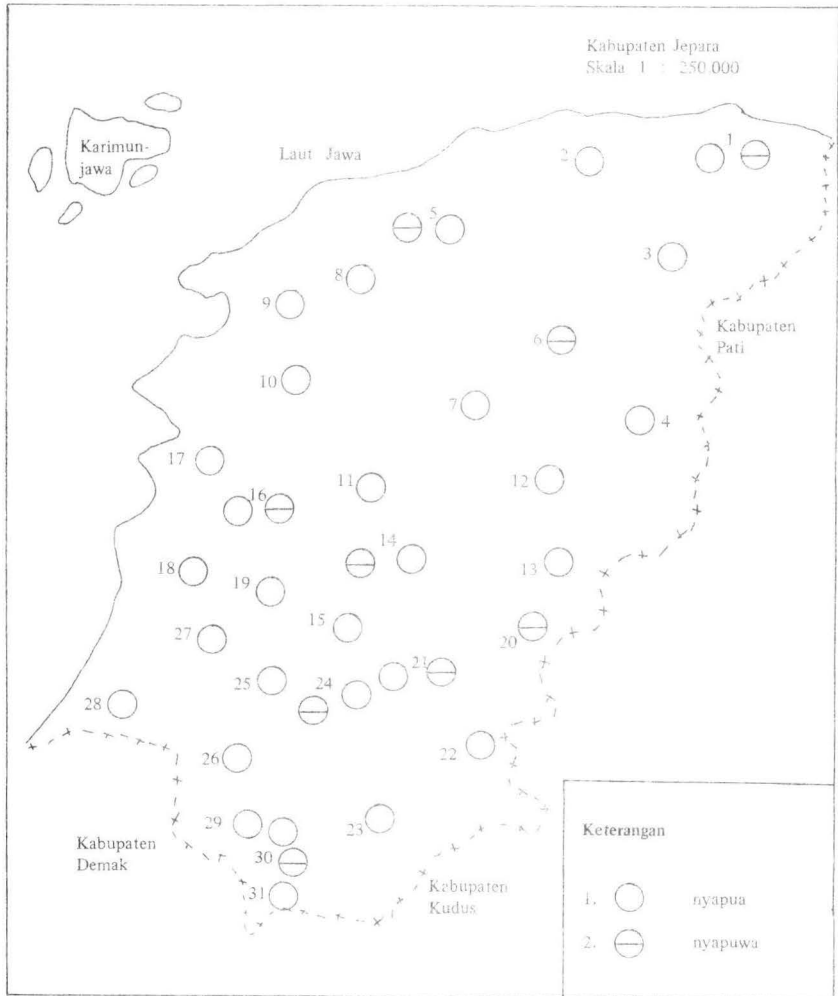
PETA 165 PENGGUNAAN AKHIRAN -AKE



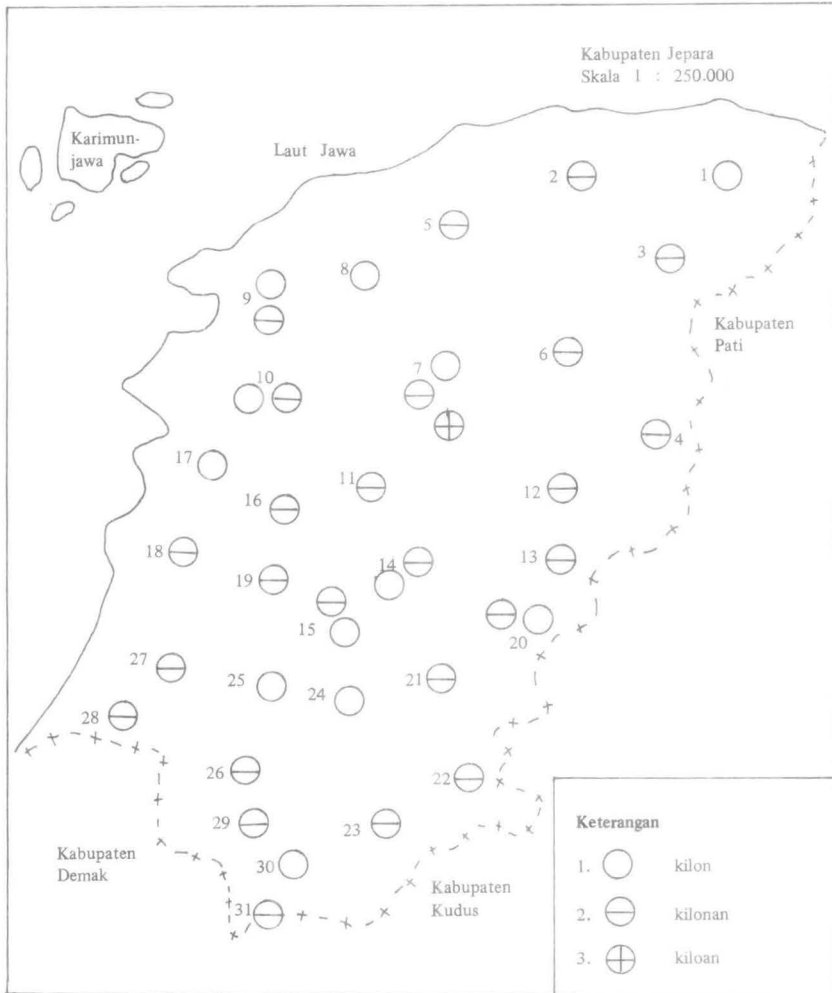
PETA 166 PENGGUNAAN AKHIRAN -NA



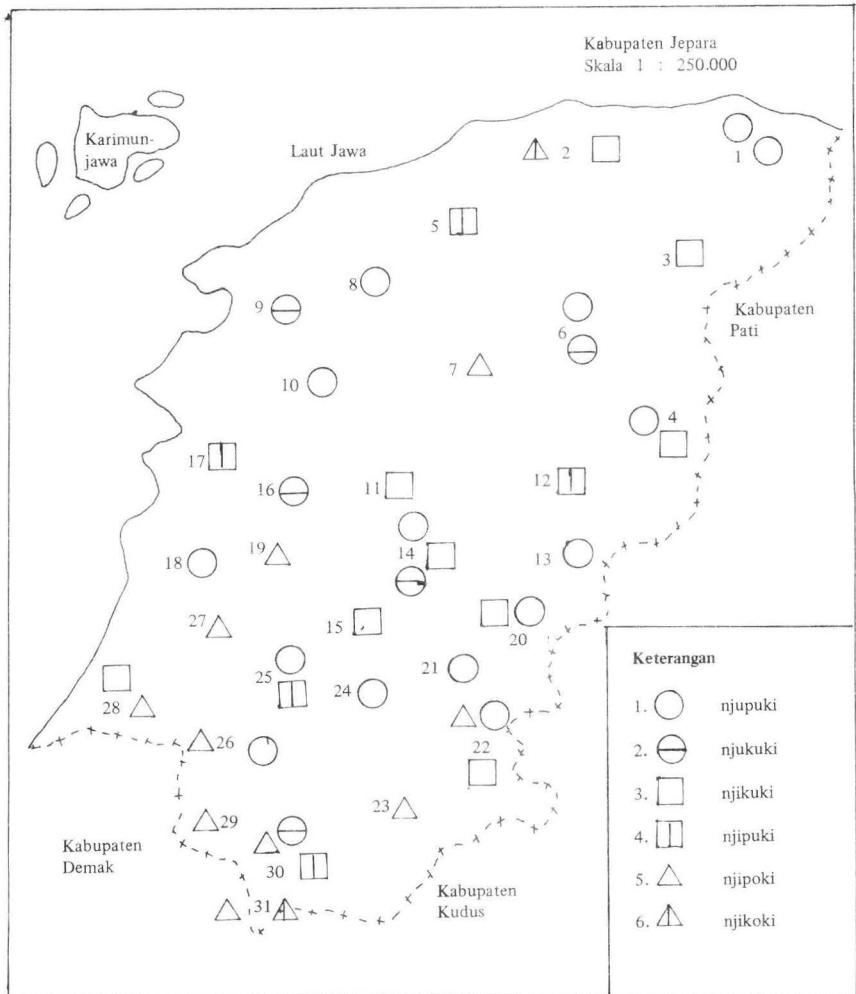
PETA 167 PENGGUNAAN AKHIRAN -A



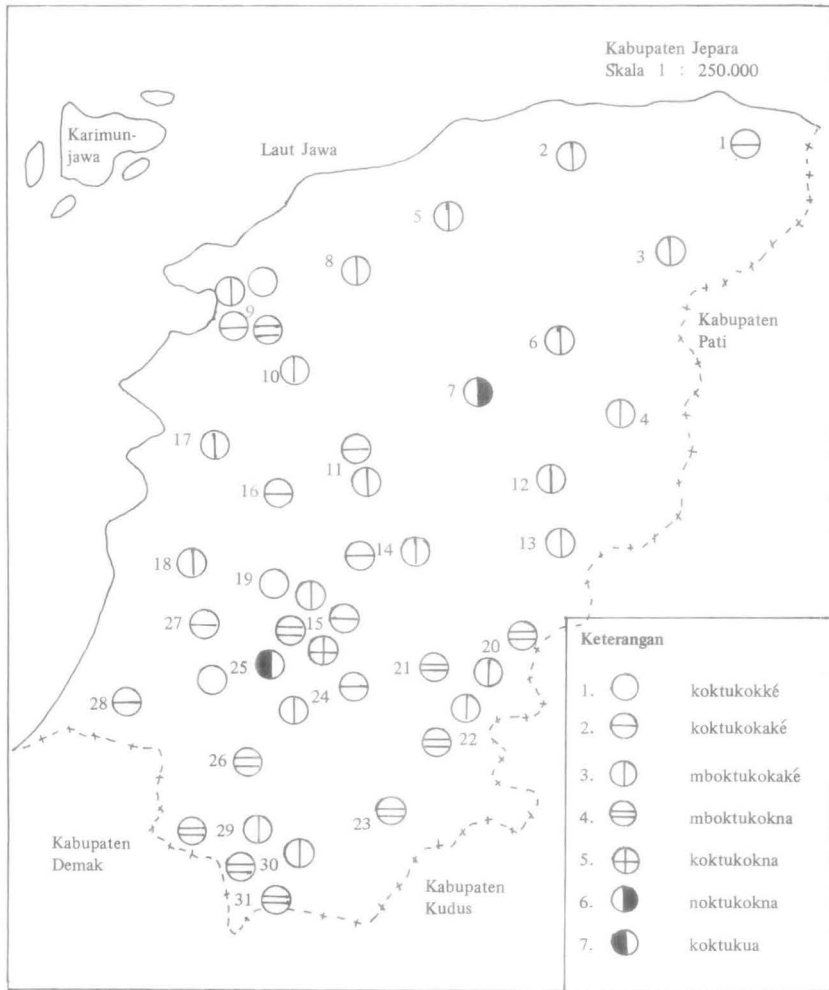
PETA 168 PENGGUNAAN AKHIRAN-AN



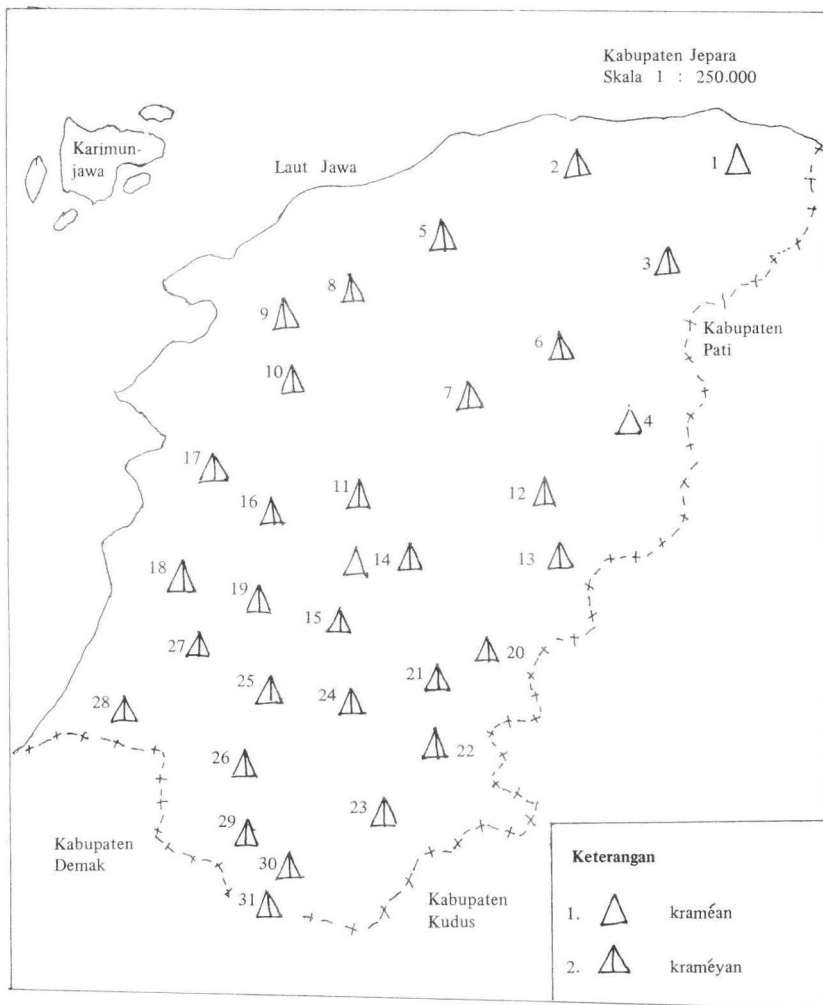
PETA 169 PENGGUNAAN AWALAN NASAL
DAN AKHIRAN -I



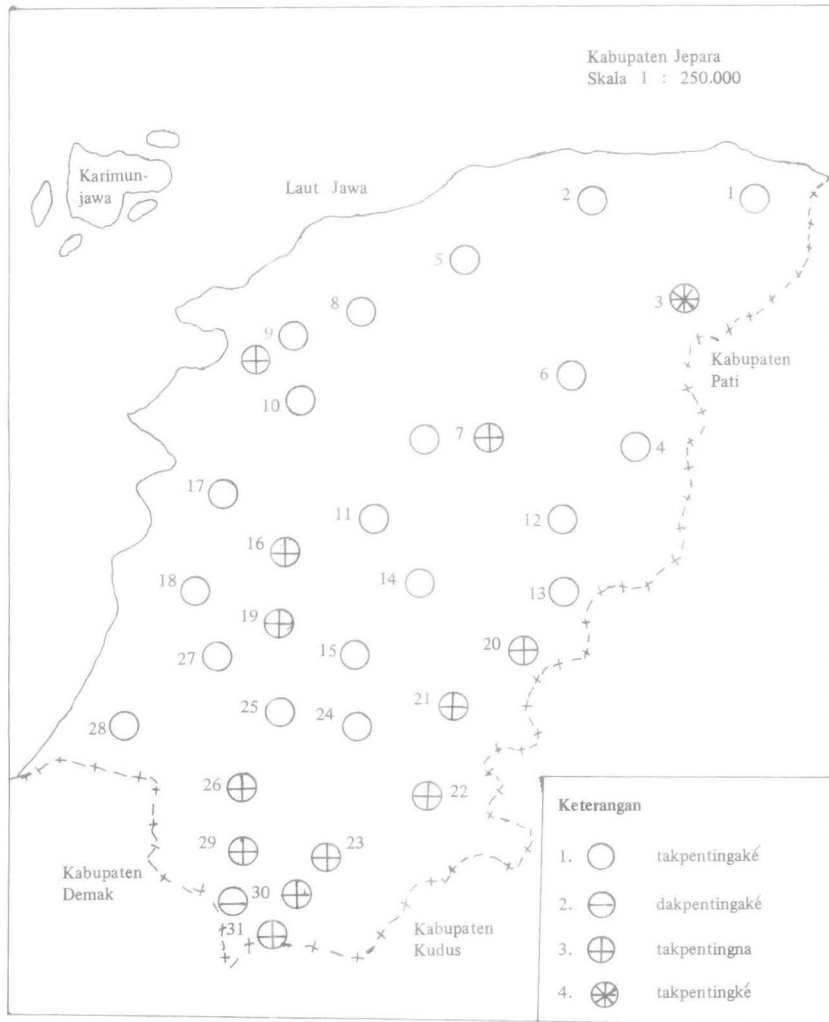
PETA 170 PENGGUNAAN AWALAN MBOK- DENGAN
AKHIRAN -AKE ATAU AWALAN
KOK- DENGAN AKHIRAN -AKE



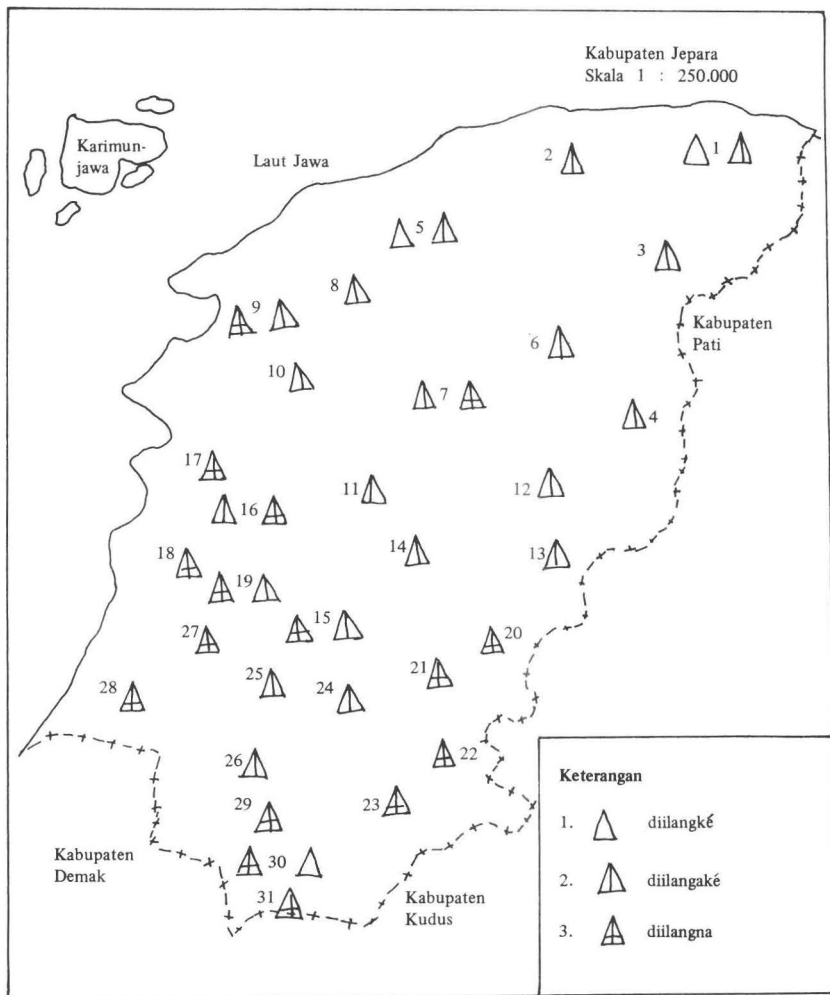
PETA 171 PENGGUNAAN AWALAN KA-
DENGAN AKHIRAN -AN



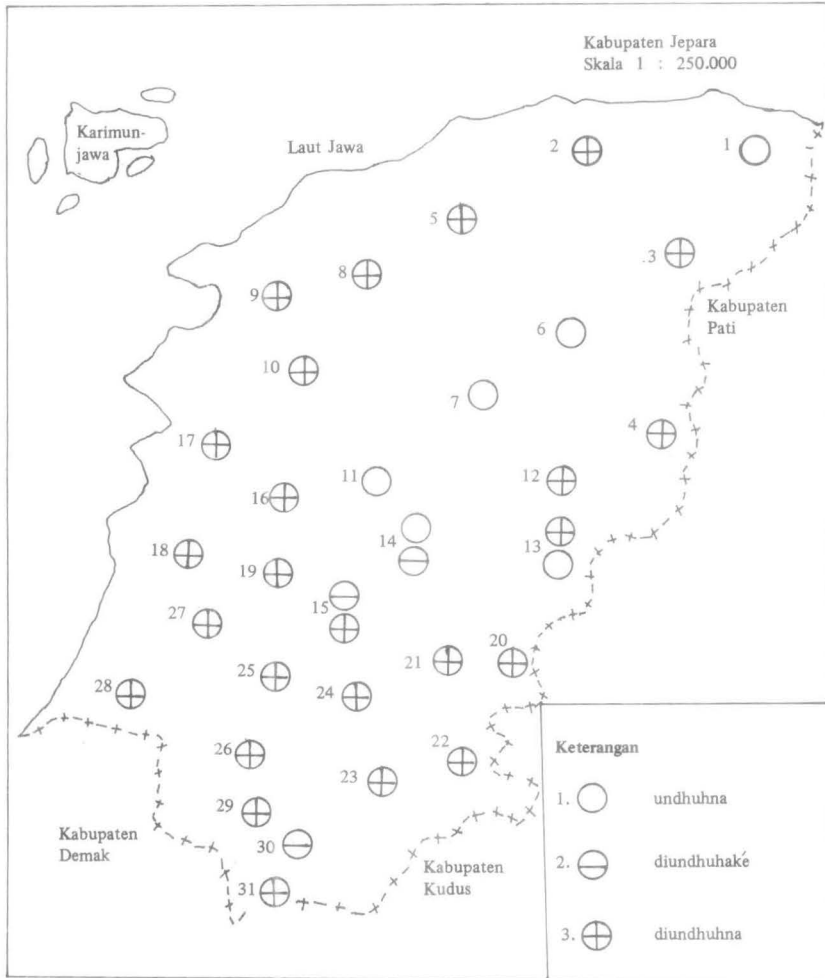
PETA 172 PENGGUNAAN AWALAH TAK-
DENGAN AKHIRAN -AKE ATAU
AWALAN DAK- DENGAN
AKHIRAN -AKE



PETA 173 PENGGUNAAN AWALAN DI-
DENGAN AKHIRAN – AKE



PETA 174 PENGGUNAAN AWALAN DI-
DENGAN AKHIRAN -NA



PETA 175 PENGGUNAAN AWALAN -MBOK
DENGAN AKHIRAN -NA ATAU
AWALAN KOK - DENGAN
AKHIRAN -NA

